# Dinikahi Suami Majikan

*"Jika ucapan mudah dilupakan, maka tulisan akan selalu ada."*

# DIGANTI MAWADDAH

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# THANKS TO

*ALHAMDULILLAHIRABBIL A'LAMIIN.* Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat *ALLAH SUBHANA WATA'LA.* Atas nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat rezeki kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya saya dengan baik.

Terima kasih juga untuk suami, orang tua, dan seluruh keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendukung saya untuk bisa terus berkarya. Sayang kalian semua pokoknya.

Tukang Nulis,

Diganti Mawaddah

# Daftar isi

Thanks to --- 4
Daftar isi --- 5

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 01 --- 6 | 11 --- 57 | 21 --- 119 | 31 --- 186 | 41 --- 256 |
| 02 --- 11 | 12 --- 62 | 22 --- 125 | 32 --- 194 | 42 --- 262 |
| 03 --- 16 | 13 --- 68 | 23 --- 131 | 33 --- 201 | 43 --- 268 |
| 04 --- 20 | 14 --- 74 | 24 --- 137 | 34 --- 209 | 44 --- 275 |
| 05 --- 24 | 15 --- 80 | 25 --- 143 | 35 --- 217 | 45 --- 282 |
| 06 --- 29 | 16 --- 86 | 26 --- 151 | 36 --- 223 | 46 --- 288 |
| 07 --- 34 | 17 --- 92 | 27 --- 157 | 37 --- 231 | 47 --- 295 |
| 08 --- 39 | 18 --- 98 | 28 --- 163 | 38 --- 237 | |
| 09 --- 45 | 19 --- 104 | 29 --- 170 | 39 --- 244 | |
| 10 --- 51 | 20 --- 111 | 30 --- 177 | 40 --- 251 | |

Extra part --- 301
Tentang Penulis --- 307

# Part 1

## Ibu Meninggal, Diputusi Pacar

"Teh Laili! Kaus kaki Doni ke mana nih yang warna hitam?" teriak Doni, si sulung berusia tiga belas tahun pada Laili, pembantu rumah tangganya yang sedang memasak nasi goreng di dapur.

"Udah, sana cariin dulu," titah ibunya yang juga ART di rumah keluarga Arya Jovan dan Ririn Anastasia.

Laili mengangguk, lalu dengan setengah berlari naik ke lantai dua. "Iya, sebentar Teteh carikan!" sahutnya dengan sedikit berteriak.

"Laili, obat nyonya yang harus diminum pagi hari sudah kamu kasih?" Suara bariton berat membuat langkah Laili berhenti, lalu menoleh ke arah majikannya yang bernama Arya Jovan, suami dari Ibu Ririn Anastasia.

"Belum, Tuan. Sebentar lagi, saya mau cari kaus—"

"—Teteh, cepat!" teriak Doni semakin kencang dari kamarnya.

"Permisi, Tuan," pamit Laili seraya berlari masuk ke dalam kamar Doni.

Ternyata, kaus kaki yang diminta oleh Doni sudah ia masukkan ke dalam tas tadi malam. Pantas saja mencari hingga sepuluh menit tidak ketemu. Wajah Laili memucat saat Doni mulai marah-marah karena kaus kakinya tidak ditemukan.

"Maaf, Teh. Ternyata ada di dalam tas," ujar Doni sambil menyeringai.

"Teteh...tolong kuncirin rambut Anes!" Suara anak kecil berusia enam tahun, memanggil Laili untuk meminta

dirapikan rambutnya. Dengan senyum di wajahnya, Laili menghampiri gadis kecil itu dan membantunya mengikat rambut.

"Mau dikepang seperti teteh," pintanya menunjuk rambut Laili yang selalu saja dikepang dua.

"Tidak bisa, Anes sayang. Rambutnya Anes masih kurang panjang untuk dikepang. Nanti ya kalau sudah lebih panjang," terang Laili dengan lemah lembut.

"Ya sudah." Gadis kecil itu pun menurut.

"Laili, tolong buatkan susu Dira!" teriak Bu Ririm dari kamarnya.

Dira, bayi berusia sepuluh bulan yang sangat lucu dan menggemaskan. Laili begitu betah berlama-lama bila bermain bersama bayi gembul itu. Jika semua minta tolong padanya, lalu ke mana ibu mereka, sang Nyonya rumah? Ibu Ririn mengalami lumpuh permanen sesaat setelah melahirkan bayi Dira, sepuluh bulan lalu. Alhasil untuk mengurus rumah tangganya, ia mempekerjakan Bu Laila dan juga putrinya Laili.

"Laili, cepat! Dira nangis ini!" Seru Bu Ririn lagi, menyadarkan Laili dari lamunnya.

"Ah. Iya, Nyonya."

Semua Laili lakukan penuh semangat dan suka cita. Karena keluarga Bu Ririn telah membiayai sekolahnya, hingga ia hampir lulus SMA satu bulan lagi. Laili dan ibunya, tentu saja tidak bisa membalas kebaikan keluarga Bu Ririn, selain dengan bekerja sebaik-baiknya.

☆☆☆

Laili mengayuh sepeda dengan kecepatan tinggi menuju sekolah. Keringat mengucur deras membasahi baju seragam putih abu miliknya. Tidak pernah ia pedulikan penampilannya seperti teman-teman sekolah seusianya.

Hanya mengenakan ransel besar milik Tuan Arya yang sudah tak terpakai, serta rambut yang selalu saja dikepang dua. Tidak mengenakan jam tangan ataupun aksesoris yang lain. Ia berpenampilan apa adanya.

Senyumnya terbit tatkala berpapasan dengan Danu, teman sekolahnya yang sudah setahun ini menjadi pacarnya. Meskipun tak pernah berkencan seperti teman-teman lainnya, tetapi hubungan mereka tetap baik.

"Hai, Danu," sapa Laili dengan senyum manisnya. Laili segera memarkirkan sepeda lipat milik Doni, anak majikannya yang selalu dipakai ke sekolah. Danu tidak menjawab, hanya tersenyum tipis saja. Laili terheran, kenapa Danu berwajah masam? Apa mungkin ada masalah di rumahnya? Laili pun bermonolog. Memperhatikan Danu yang berjalan lebih dulu menuju kelas, meninggalkannya di parkiran dengan kebingungannya.

Laili merapikan baju, poni, berikut membetulkan letak tas ranselnya. Berjalan penuh semangat masuk ke dalam kelas.

Dua jam pelajaran sudah berlangsung, sebenarnya hanya tinggal penyampaian materi yang tertinggal saja, karena minggu depan mereka sudah melaksanakan Ujian Nasional. Laili menoleh ke belakang, tempat Danu duduk bersama Faisal, teman sebangkunya. Pacarnya itu berwajah murung dan tanpa bicara sedikit pun padanya.

Laili menghela nafas panjang, kemudian kembali memperhatikan penjelasan dari guru. Saat jam istirahat tiba, seperti biasa, Laili membawakan bekal untuk Danu. Kakinya ringan melangkah ke kantin, karena saat jam istirahat seperti ini, mereka selalu makan bekal berdua di kantin.

"Danu, kamu sakit ya?" tanya Laili kini sudah duduk di samping Danu. Tangan kanannya menyerahkan kotak bekal pada Danu sambil tersenyum pada angin, karena laki-laki itu tidak sedikit pun menoleh padanya.

"Hari ini, ibu masak ayam goreng rempah. Enak deh, ayo makan!" Laili membukakan bekal makan untuk Danu.

Praaak!

Danu menghempaskan kotak bekal pemberian Laili, membuat gadis itu tersentak kaget. Semua orang yang berada di dekat mereka juga ikut memperhatikan kotak bekal yang telah berhamburan isinya di lantai kantin.

"A..ada apa, Nu?'" tanya Laili dengan tergagap. Air matanya sudah turun membasahi kedua pipinya.

"Aku bosan dengan kamu, Laili. Mulai hari ini kita putus!" Danu menghentakkan kursi kantin di depan Laili, lalu meninggalkannya. Gadis itu masih menangis sedih, butiran nasi yang berserakan membuat hatinya sakit.

Ayam goreng rempah yang sangat enak itu, terlihat mengenaskan berada di bawah kolong meja kantin. Dengan kaki gemetar, ia mengambil sapu yang tak jauh dari mejanya. Tangannya yang juga bergetar, memungut satu per satu benda yang teronggok lantai. Mulai dari kotak bekal, tutup kotaknya, serta ayam goreng yang telah kotor.

Semua mata memandang Laili dengan iba, tetapi ada juga yang cuek saja.

"Laili, ada apa?" Suci teman sebangku Laili pun menghampirinya di kantin. Betapa kagetnya ia, saat melihat Laili menangis dengan kotak bekal yang dipegang sambil bergetar.

"Danu memutuskan hubungan kami," lirih Laili begitu sedih.

"Ya Allah, memangnya kenapa?" tanya Suci. Laili menggeleng tidak tahu. Ia melanjutkan kegiatan menyapu membersihkan remah nasi di lantai kantin.

Air matanya susah sekali diajak berhenti, bahkan hingga jam pelajaran berakhir di pukul dua siang. Tidak berani kepalanya menoleh ke bangku belakang, hatinya begitu sakit saat ini.

"Kamu bisa pulang dalam keadaan sedih begini?" tanya Suci saat mengantar Laili ke parkiran sepeda.

"Bisa, hiks... Aku nggak papah, kok. Terima kasih, Suci. Aku pulang dulu ya," Laili mencoba tersenyum pada sahabatnya Suci. Ia mulai mengayuh sepeda menuju rumah majikannya.

Dada Laili berdebar kencang. Ia begitu sakit hati dan terpukul bila mengingat perlakuan Danu padanya di kantin tadi. Apa yang salah dengan dirinya? Bukannya dia menyukai Danu, begitu juga sebaliknya. Ia setiap hari membawakan makanan untuk pacar ABG-nya itu, bahkan juga membantu Danu mengerjakan PR. Apa yang salah dengan semua yang telah dirinya lakukan?

Air mata L aili tak kunjung berhenti saat ia sampai di rumah majikannya. Sudah ada Tuan Arya dan beberapa orang di dalam rumah dengan bendera kuning yang menempel di pagar rumah. Dada Laili semakin berdebar, apakah Nyonya Ririn? Ya Allah .... Dengan wajah pucat, Laili mengayuh sepedanya memasuki pekarang rumah majikannya.

"Ya Allah, Laili. Untung kamu sudah pulang," ujar Tuan Alam, adik dari Tuan Arya.

"Ini ada apa, Tuan?" tanya Laili bingung.

"Laili, maaf. Bu Laila kena serangan jantung dan—"

"—Apa?!"

# Part 2

## Diminta Jadi Istri Kedua

Laili berusaha untuk fokus mengerjakan soal Ujian Nasional, di tengah kedukaan yang menghampirinya. Ini hari ke tujuh kepergian sang ibu untuk selama-lamanya. Air mata Laili terus saja mengalir, saat sedikit saja menunduk membaca soal ujian tersebut. Matanya berkabut bahkan beberapa kali ia harus mengusap air mata dan air dari hidung yang turun bersamaan.

"Laili, kalau masih tidak bisa tenang, kamu boleh ke kamar mandi dulu!" Suara Pak Yudi yang kebetulan mengawas di ruangan X tempat Laili kini berada.

"Maaf, Pak. Saya bisa kok," ucap Laili dengan suara bergetar.

Laili berusaha kembali fokus, mencoba mengatur nafas naik dan turun secara teratur. Mengusap air matanya dengan tisu yang memang ia sudah sediakan. Laili melirik jam di dinding. Masih empat puluh lima menit lagi dan ia baru menyelesaikan lima belas soal. Berkali-kali Laili beristigfar agar hatinya tenang.

*Alhamdulillah*, pukul dua belas siang, Laili keluar dari ruangan sebagai peserta terakhir. Untung saja Bu Amar yang saat itu kebetulan mengawas di ujian kedua, mau menunggu Laili hingga selesai. Bu Amar begitu memahami kesedihan yang dialami Laili, yang kini benar-benar menjadi yatim piatu.

"Pulang dengan apa, Li?" tanya Bu Amar.

"Naik angkutan umum, Bu. Sepeda anak majikan saya sedang rusak," jawab Laili tanpa semangat.

"Ada ongkos tidak?" tanya Bu Amar lagi.

"Ada, Bu. Saya permisi ya, Bu," pamit Laili sambil mencium punggung tangan Bu Amar.

"Yang sabar ya," bisik Bu Amar mengusap lengan Laili.

"Iya, Bu. Terima kasih." Laili menunduk, dan segera berlalu dari hadapan Bu Amar, wali kelasnya. Ia tidak ingin semua orang iba padanya. Harus kuat, walaupun ia sendiri tak yakin bisa melalui itu semua.

Kakinya seakan melayang di udara saat menapaki tanah. Laili sudah kehilangan semangat hidupnya, untuk apa ia sekolah tinggi, jika ibunya telah tiada. Semuanya sia-sia. Pandangannya menoleh, saat suara parau lelaki yang ia kenal, berada tidak jauh dari tempat ia berdiri saat ini.

Benar saja, ada Danu di sana. Mantan pacarnya yang kini sedang bersenda gurau dengan seorang siswi kelas dua. Berwajah cantik, berkulit putih dan terlihat energik. Senyum keduanya tak lekang, bahkan saling menggenggam jemari satu sama lain. Hal yang tidak pernah ia lakukan dulu, saat masih menjalin hubungan dengan Danu.

Danu dan sang pacar menoleh pada Laili yang kini tersenyum tipis ke arah mereka. Namun, bukannya dibalas dengan senyuman, keduanya malah terlihat sangat canggung. Sepersekian detik kemudian, mereka melewati Laili seperti orang yang tidak dikenal.

Air mata Laili yang belum kering, kini turun kembali. Kenapa Tuhan memberikan cobaan padanya di saat yang sama? Dua orang yang ia sayangi, pergi meninggalkan dirinya.

"Teh Laili!" suara Doni, anak majikannya terdengar dari arah depan.

Benar saja, Doni sedang berada di dalam mobil papanya, tengah melambaikan tangan. Laili menghapus air mata, lalu bergegas menghampiri mobil majikannya yang sudah menunggu di depan gerbang sekolah.

"Kenapa, Don?" tanya Laili.

"Eh, kok malah nanya. Ini lho, kita memang niatnya mau jemput Teteh," sahut Doni sambil memerintah Laili membuka pintu penumpang belakang.

Laili menurut, ia membuka pintu penumpang belakang, lalu duduk dengan sedikit risih. Ini adalah pertama kalinya sang majikan menjemputnya di sekolah. Ada apa ya? Laili bermonolog.

Mobil berjalan dengen kecepatan sedang membelah jalan ibu kota. Tidak ada pembicaraan di dalamnya, Laili kini memejamkan mata. Jujur, hati, pikiran, dan tubuhnya begitu lelah selama sepekan kepergian ibunya. Sedangkan Doni asyik bermain gadgetnya.

Sesekali Arya melirik Laili yang masih saja berwajah sembab, dan mata tertutup. Jelas sekali terlihat, bahwa gadis remaja ini masih berkabung atas kematian ibunya. Keluarga satu-satunya yang ia miliki. Ada air mata yang tampak menetes di sudut matanya.

Arya Jovan, lelaki dewasa berusia tiga puluh delapan tahun menarik nafas panjang, lalu menghembuskan cepat sambil mengusap wajahnya kasar. Ia kembali fokus pada jalanan padat merayap di depan sana. Tak lama kemudian, mobil berhenti di sebuah toko roti. Laili terbangun dari tidur seraya mengucek kedua matabya, mencoba memperhatikan sekeliing.

"Li, tolong belikan roti untuk nyonya!" ujar Arya sambil memberikan uang seratus ribu rupiah.

"Baik, Tuan. Roti yang biasakan?"

"Iya. Cepat ya!" pesan Arya pada Laili.

Laili turun dari mobil, lalu dengan setengah berlari masuk ke dalam toko roti langganan keluarga majikannya ini. Ia memilih beberapa roti yang biasa dibeli, lalu mengantre di kasir untuk membayar belanjaannya. Setelah selesai berurusan di depan kasir, Laili kembali berlari masuk ke dalam mobil.

"Ada semua?"

"Ada, Tuan."

Mobil kembali melanjutkan perjalanan ke rumah keluarga Arya. Hanya perlu waktu lima belas menit, mereka telah sampai di pekarangan rumah. Ada seorang wanita paruh baya yang tengah menyuapi Dira, di teras rumah.

"Teh, itu Bik Kokom. Dia yang akan membantu Teteh mengerjakan pekerjaan rumah. Ya kan, Pa?" ujar Doni sambil bertanya pada papanya.

"Iya."

Ketiganya turun dari mobil. Laili berjalan di belakang Tuan Arya, membiarkan lelaki di depannya itu lebih dulu masuk ke rumah. Sedangkan ia berhenti sebentar berkenalan dengan Bik Kokom dan menggoda Dira yang sangat mengenalinya.

"*Assalamualaikum*, Bik. Saya Laili. Kenalan dulu ya," Laili mengulurkan tangan untuk bersalam.

"*Wa'alaikumussalam*. Saya Bik Kokom." Keduanya berbasa-basi sebentar, kemudian Laili pamit ke dalam rumah. Ia masuk ke kamar yang kini harus berbagi dengan Bik Kokom.

Cepat Laili mengambil pakaian ganti, lalu ia bawa ke kamar mandi. Setelah bersih, dan segar. Laili melanjutkan pekerjaan rumah yang biasa ia lakukan sepulang sekolah, yaitu mencuci piring, mengangkat pakaian dari jemuran serta menjaga Dira.

"Teh Laili, dipanggil papa dan mama!" seru Anes dari lantai atas.

"Iya, Dek. Sebentar," sahut Laili sambil mematikan kran air dan mengeringkan tangannya. Kakinya melangkah ringan naik ke lantai atas, tempat di mana kamar majikan dan anak majikannya berada.

Tuk!

Tuk!

"Masuk."

Laili membuka pintu kamar majikannya perlahan, sudah ada keduanya di sana dengan wajah terlihat cukup serius.

"Duduk di sini saja!" Bu Ririn menepuk kursi kecil di samping tempat tidurnya. Laili yang tadinya ingin duduk di lantai, kini sudah berdiri dan duduk dengan kaku tepat di depan majikannya. Tuan Arya berwajah masam, sedangkan Nyonya Ririn tersenyum padanya.

"Ada apa ya, Nyonya?" tanya Laili sambil menunduk, ia tidak berani mengangkat wajahnya.

"Kamu mau tidak, menjadi maduku?"

"Ma..madu apa, Nya?" Kali ini Laili menatap Bu Ririn dengan penuh tanda tanya.

"Istri kedua suamiku."

"A..apa?"

# Part 3

## Menerima Tawaran

Laili termenung di taman belakang rumah keluarga Arya Jovan. Tangannya pun mengulurkan selang air yang mengeluarkan air cukup deras untuk menyiram tanaman. Memang sudah menjadi tugasnya untuk menyiram tanaman pada pagi dan sore hari, tetapi kali ini begitu berbeda, sejak permintaan Nyonya Ririn yang dianggapnya mustahil.

*Aku menikah dini dengan laki-laki yang sudah tua seperti ayahku. Ya ampun, ujian apa lagi ini ya Tuhan?* Laili terus saja menghembuskan nafas kasar.

"Teteh, lagi siram tanaman, apa lagi mandiin motor?" tanya Doni yang kebetulan lewat dari pintu belakang.

"*Allahu akbar*!" pekik Laili kaget, saat menyadari ia bukannya menyiram tanaman, tetapi menyiram motor hingga basah kuyup. Jaket motor majikan, bahkan ikut basah karena ia mandikan juga.

"Melamun apa, sih? Ampe salah mandiin gitu." Doni tertawa geli. Kemudian berjalan masuk ke dalam rumahnya.

"Laili!" panggilan dari lantai dua. Suara merdu tapi tegas milik Tuan Arya.

"Ya, Tuan," sahutnya sambil mematikan kran air, lalu dengan tergopoh naik ke lantai dua. Tak dipedulikannya bajunya yang setengah basah dan juga rambutnya yang sangat berantakan.

"Iya, Tuan. Ada apa?" tanya Laili sambil menunduk. Lelaki dewasa itu tengah berdiri di depan pintu kamarnya, sambil memandang Laili dari atas sampai bawah.

"Jangan panggil Tuan lagi, dong. Belajar panggil Mas," sela Bu Ririn dari dalam kamar. Wanita itu bahkan kini tertawa geli.

"Ada apa, Tuan?" tanya Laili lagi. Kali ini wajahnya sudah merona malu. Jangan tanyakan bagaimana kondisi jantungnya saat ini, pasti benar-benar tidak sehat.

"Tidak jadi," jawab Arya lalu masuk ke dalam kamar dan kembali sambil menuntup pintu. Laili hanya tergugu, ia yang masih kecil ini tidak paham maksud ucapan orang dewasa yang menurutnya di luar logika. Laili bergegas turun kembali untuk melanjutkan kegiatannya menyiram tanaman.

"Teteh!" panggil Anes dengan suara cukup keras dari kamarnya.

"Iya, Sayang. Ada apa?" jawab Laili kembali naik ke lantai dua. Sambil berjalan, ia menoleh ke belakang, tepatnya di mana posisi betisnya ini berada. Mengkal. Itulah gambaran betis Laili, akibat terlalu sering naik-turun setiap hari. Mulai pagi hingga malam hari.

"Ada apa, Kakak Anes?" tanya Laili masuk ke dalam kamar Anes.

"Teteh, bantuin kerjakan PR," rengek Anes sambil bersandar di tubuh Laili.

"PR dari sekolah?"

"Iya. Ada banyak, tangan Anes pegal. Teteh bantuin tulisin ya!" rengek Anes sambil memijat jari-jemarinya yang terasa pegal.

"Kalau PR sekolah, harus kerjakan sendiri. Tidak boleh minta ditulisin. Itu namanya Anes tidak jujur. Waktu Teteh pegal nulis juga, Teteh nggak minta tulisin sama Anes 'kan?"

"Ya pasti Anes nggak bisa bantuin tulislah," jawab Anes sambil tertawa.

"Kalau gitu, Anes kerjakan sendiri ya. Pelan-pelan saja!"

"Capek, Teteh!" rengek Anes lagi. Gadis kecil itu kini mengeluarkan air mata, membuat Laili tidak tega. Ia sangat menyayangi Anes, seperti adiknya sendiri. Ya, keluarga Arya Jovan adalah sudah Laili anggap keluarga keduanya.

"Sini. Teteh pijat jarinya biar tidak pegal." Laili sudah menarik tangan Anes untuk ia pijati dengan hati-hati dan lembut.

"Enak, Teh," komentar Anes sambil mengusap air matanya.

"Teteh akan buatkan pisang goreng setelah ini, jadi Anes harus selesaikan dulu tugasnya," ujar Laili memberitahu.

"Siap, Bos." Anes tertawa, bahkan ia kini keenakan dipijat oleh Laili.

"Kamu pintar memijat juga?"

Laili melotot kaget. Suara bariton di belakangnya itu sangat ia kenal. Laili dengan malu-malu menoleh.

"Bi..bisa sedikit, Tuan," jawab Laili gugup.

"Jika sudah sah, saya juga mau dipijat!"

*Blush*

Laili tidak tahu lagi harus menyembunyikan wajahnya di mana. Kenapa majikan laki-lakinya menjadi sosok yang berbeda? Bukannya lelaki itu tipikal pria tegas, pendiam, bicara hanya seperlunya saja. Tidak pernah memperlihatkan senyum, apalagi tawanya.

Selepas magrib, Laili sudah kembali ke kamar. Ia belajar untuk ujian besok. Bibik dan Anes sudah memanggil untuk makan malam, tetapi ia menolak halus, dengan alasan bahwa ia masih kenyang. Padahal bukan itu, ia tidak mau bertemu dengan Tuan Arya. Malu, sangat malu saat ini. Jika bisa menghindar, maka lebih baik menghindar. Laili tidak ingin, benar-benar jatuh cinta pada lelaki tua bercambang di sana.

Laili menggelengkan kepalanya keras, saat kilasan balik wajah tegas Tuan Arya menari di kepalanya. Duh, kenapa jadi ingat terus? Laili menepuk kepalanya.

"Kenapa kepalanya? Lagi ingat suami saya ya."

Laili kembali dibuat merona. Anes lupa menutup pintu kamarnya kembali, sedangkan ia sibuk melamunkan suami orang yang nanti apakah akan jadi suaminya juga?

"Maksud, Nyonya?"

"Tawaran saya tolong dipikirkan ya. Demi kebaikan kita semua di sini. Apalagi anak-anak sayang sekali dengan kamu, Li." Ririn memencet tombol kursi rodanya, sehingga ia bisa masuk ke dalam kamar Laili.

"Ta..tapi, tidak mungkin, Nya."

"Kenapa?"

"Saya menyukai orang lain."

"Siapa?"

"Teman sekolah saya."

"Apa dia bisa bertanggung jawab dengan kamu nanti, Li?"

Laili menggeleng tidak tahu.

"Laili, lelaki yang mengajak pacaran, pasti akan kalah dengan lelaki yang mengajak naik pelaminan."

Laili masih terdiam. Ririn kini sudah menggenggam jemari Laili dengan hangat. Mencoba membaca raut wajah remaja itu. Berharap menemukan bias tanda persetujuan.

"Saya sebagai istri, tidak bisa melayani suami dengan baik. Kamu lihat sendiri kaki saya tidak bisa digerakkan gini. Daripada dia berselingkuh, lebih baik saya nikahkan dengan kamu, Li." Panjang kali lebar, Ririn menjelaskan.

"Mau ya?"

"Mm... apa nanti saya boleh kuliah?"

"Tentu saja boleh."

"Mmm... Baiklah, Nya. Saya mau."

# Part 4

## Melihat Majikan Pacaran

Ririn sedang berlatih menggerakkan kakinya yang terasa sangat berat. Betapa ia begitu rajin melakukan fisioterapi dan terapi lainnya di sebuah rumah sakit, agar kakinya bisa kembali digerakkan. Namun, sudah hampir sepuluh bulan berlatih, kakinya masih saja terasa berat. Tak ada yang bisa ia lakukan saat ini selain duduk, tidur, makan, nonton, membaca dan melamun.

Kasihan dengan Dira, bayi berumur sepuluh bulan itu yang perlu perhatian lebih dari dirinya. Tetapi, sekeras apapun ia mencoba, tetap saja kakinya tak bisa digerakkan. Jangankan untuk ke kamar mandi, untuk menggeser kakinya saja ia terkadang meminta suaminya. Bagaimana ia bisa melaksakan kewajibannya sebagai istri, jika menggeser tubuhnya saja ia tidak bisa.

"Melamunkan apa, Sayang?" tegur Arya yang baru saja keluar kamar mandi dengan tubuh segar dan harum sampo serta sabun yang begitu menggoda indera penciuman.

"Suamiku tampan sekali kalau habis mandi, segar," pujinya sambil tersenyum lebar.

"Masa, sih?" Kini Arya berjalan ke arah sang istri, lalu mengecup keningnya penuh sayang.

"Ganteng mana, kalau ininya dibuka juga." Arya membuka handuknya, bermaksud menggoda sang istri.

"Ish, Papa nih. Apaan sih? Malu," ujar Ririn sambil menutup kedua wajahnya dengan telapak tangan.

"Bukannya ini pose favorit Mama," bisik Arya lagi sambil melepas kedua tangan sang istri yang saat ini menutupi wajahnya.

Cup ....

Arya mengecup bibir sang istri begitu lembut, bahkan sangat lembut hingga Ririn terbuai dan tersulut nafsunya.

"Pa, nggak bisa," lirih Ririn mencoba melepaskan diri dari suaminya. Berat ia membuang pandangan. Benar-benar ia tidak bisa memenuhi kebutuhan batin sang suami. Dengan tubuh telanjang, Arya masih mengungkung Ririn di sandaran ranjang. Menatap wajah sang istri yang kini bercucuran air mata.

"Tuan, ini... Aaaarrg...!" jerit Laili ketika membuka pintu kamar majikannya yang tak tertutup rapat dan salahnya juga tidak mengetuk dahulu sebelum membuka pintu kamar itu.

Laili lari tunggang-langgang bagaikan melihat setan, bahkan ia melemparkan celana santai kotak-kotak yang tadi diminta Arya untuk disetrika karena akan dipakai. Ia syok dengan pemandangan tujuh belas tahun ke atas.

Arya dan Ririn saling pandang. Wajah keduanya pucat saat Laili memergoki mereka dalam pose seperti ini.

"Papa tadi nggak tutup pintu rapat ya?"

"Iya, Ma. Maaf Papa lupa." Arya memakai kembali handuknya lalu memungut celana santainya yang tergeletak di lantai depan kamar.

Dengan cepat Arya memakainya, begitu juga dengan baju kaus yang dia ambil di dalam lemari.

"Pasti Laili kaget, Pa. Papa nakal, sih!" Ririn terbahak, apalagi kini ekspresi suaminya tengah menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan wajah merona.

☆☆☆

Laili lari terbirit-birit masuk ke kamarnya. Jantungnya berdegub begitu kencang. Tangan dan kakinya gemetar.

Pemandangan yang seharusnya tidak boleh dilihat, kini ia lihat semuanya. Ya, catat. Semuanya ia lihat dengan jelas.

"Ya ampunnn… Sial banget, sih!" gerutu Laili sambil menggaruk kasar rambutnya.

"Aduh, mataku ternoda. Nggak perawan lagi," Laili menggosok mata, merasa semakin tak tenang. Ia memutuskan untuk ke kamar mandi yang letaknya tidak jauh dari dapur.

Karena tergesa dan tidak memperhatikan langkahnya, Laili tersandung karpet dapur.

Bugh ....

"Eh... " Nyaris Laili terjerembab di lantai jika tidak ditahan oleh Arya.

"Mau ke mana buru-buru, hm?" tanya Arya sambil melepaskan pegangan tangannya pada Laili.

"Ma..mau cuci muka, Tuan."

"Kenapa muka kamu?"

"Itu, tadi biar yang saya lihat di atas ti—"

"—Hahaha ... Jadi kamu lihat semua?"

"I..iya."

"Kapan kamu selesai Ujian Nasional?"

"Dua hari lagi, Tuan."

"Kalau begitu, pekan depan kita menikah."

"Hah? Ta..tapi, Tuan! Tuan!" teriak Laili cukup keras, tapi Arya tidak menoleh. Kakinya ringan melangkah naik ke lantai dua sambil membawa sepiring ubi rebus yang disediakan bibik untuk istrinya.

Lelaki dewasa itu terkekeh geli. Laili sungguh polos, pikirnya. Sedangkan gadis remaja yang bernama Laili hanya bisa mengdengkus kesal, ia terus saja menghentak-hentakkan kakinya karena begitu sebal dengan majikan lelakinya ini.

☆☆☆

Pagi hari, seperti biasa selalu repot dengan tiga anak yang sangat aktif. Ditambah dua orang majikan Laili yang sama repotnya dengan ketiga anaknya.

Pagi sekali, Laili sudah memasak air mandi untuk Nyonya Ririn, dilanjut memandikan Dira, bayi sepuluh bulan itu. Untunglah ada bibik yang membantu Anes mandi dan berpakaian, dilanjut memasak sarapan. Sedangkan Doni sudah lebih mandiri.

"Permisi, Nyonya. Saya mau berangkat lebih dulu," pamit Laili pada Ririn dan Arya yang sedang menyantap sarapan bihun goreng. Laili berbicara sambil menunduk, tidak berani ia melihat ke arah Arya.

"Diantar Tuan Arya ya," sahut Ririn.

"Sa-saya sendiri saja, Nya. Nggak papah. Pakai sepeda Doni."

"Sepeda Doni rusak tuh, belum diperbaiki. Kamu berangkat sama saya saja. Sayang, aku duluan nggak papah kan?" ujar Arya bertanya pada sang istri.

Laili tidak bisa menolak, saat sang majikan wanita kini mengangguk senang. Seringainya begitu lebar, saat melepas kepergian sang suami dengan calon madunya. Jika semua wanita sakit hati saat suaminya ingin menikah lagi, lain halnya dengan Ririn. Wanita itu sepertinya sangat senang, bahkan sengaja memberikan kesempatan pada suaminya.

*Keluarga yang aneh*! Itu yang terbersit di hati Laili saat ini.

"Kenapa diam saja? Sariawan?"

"Eh, enggak kok, Tuan."

"Masih memikirkan yang semalam itu? Udah jangan dipikirin. Minggu depan juga pasti lihat."

Ukhuk!

Ukhuk!

Ukhuk!

Laili tersedak ludahnya sendiri.

# Part 5

## Mencoba Baju Pernikahan

Laili terdiam sepanjang perjalanan, sehabis tersedak tadi. Untung saja dia selalu membawa bekal minum, sehingga tenggorokannya tidak terlalu sakit karena harus batuk lama. Ekor matanya melirik Arya yang sepertinya sedang mengulum senyum.

"Jam berapa pulang hari ini?"

"Jam sebelas."

"Kok cepat?"

"Ujian Nasional."

"Pulang nanti naik apa? Sepeda Doni belum saya betulkan."

"Naik pesawat."

"Hahaha ... "

"Kamu lucu juga. Sudah jangan marah, saya hanya bercanda. Kita menikah setelah kamu lulus saja."

"Kalau saya tidak mau?"

"Harus mau!"

Laili memutar bola mata malasnya, lelaki berumur di sampingnya ini benar-benar menyebalkan. Jika saja bukan majikan yang sudah berbuat banyak padanya sedari di Sekolah Dasar, tentulah ia tidak mau dikawinkan dalam usia muda.

Masih banyak yang ingin Laili lakukan, seperti kuliah, bekerja, menikmati hasil jerih payah dari bekerja. Namun, sepertinya itu impian yang sia-sia, mengingat tidak lama lagi, mau tak mau, ia harus menikah dengan lelaki dewasa bernama Arya Jovan.

"Laili," panggil Arya. Namun, Laili masih melamun.

"Laili," panggilnya lagi. Namun, tetap saja Laili tak sadar dari lamunannya.

"Laili, kita sudah sampai. Kamu mau turun, apa ikut saya ke kantor?" Suara Arya sedikit tegas, membuat Laili tersentak dari lamunannya.

"Eh, iya. Maaf, Tuan. Saya pamit." Laili menunduk malu, pasti sedari tadi majikannya memperhatikan dirinya yang tengah melamun.

"Laili, tunggu!" Arya menahan tas Laili, hingga tubuh Laili ikut tertahan. Pintu mobil sudah terbuka dan kaki kirinya sudah turun. Laili menoleh, "Ada apa, Tuan?" Keningnya berkerut.

"Ini uang untuk ongkos ya. Sisanya buat kamu saja," ucap Arya memberikan dua lembar uang berwarna merah pada Laili.

"Terima kasih, Tuan. Saya pamit," ucap Laili sambil menerima uang pemberian Arya. Ia turun sambil tersenyum, karena ongkos yang diberikan Arya bisa untuk sepuluh hari.

Baru saja menutup pintu mobil majikannya, Laili kaget dengan tatapan beberapa siswi yang menatap aneh dirinya. Laili mencoba biasa saja, tidak mau peduli. Sudah biasa ia diperlakukan seperti ini oleh penduduk sekolah. Hanya Suci dan Diana yang baik serta mau berteman dengannya. Namun, kedua telinganya menjadi panas, saat lelaki bernama Danu menyindir dengan kalimat tajam, "Nggak dapat yang muda, dia pilih jadi simpanan aki-aki. Hahaha ...." tawa Danu dan ketiga temannya yang ikut bersama Danu.

"Hei, Danu! Apa maksud kamu?" balas Laili tidak terima dengan ledekan Danu.

Semua mata kini tertuju pada Laili yang sudah memerah wajahnya menahan amarah. Arya belum membawa pergi mobilnya, ia masih di situ dan memperhatikan Laili bersama teman lelakinya yang sedang berdebat.

"Pacaran sama gue, baru dipegang tangannya aja, udah ceramah panjang kayak Mama Dedeh. Eh, sekalinya putus, langsung deh jadi *sugar baby* dia," ledek Danu yang diikuti anggukan serta tawa teman-temannya.

"Apa itu *sugar baby*?" tanya Laili dengan kening yang berkerut.

"Hahaha ... pura-pura gak tahu lo. *Sugar baby* itu, bobok bareng aki-aki. Hahaha ...."

"Ada apa ya?" Suara berat Arya menyela keduanya, membuat Laili dan juga Danu terkejut. Danu bahkan mundur beberapa langkah dengan wajah pucat tak berani menatap wajah Arya yang tegas tapi tampan.

"Kamu bilang apa tadi sama Laili?" tanya Arya masih dengan nada suara datar.

"Bukan apa-apa, Om," jawab Danu hendak berbalik badan meninggalkan Laili yang kini sudah bercucuran air mata.

"Dengar ya, anak kecil! Laili itu calon istri saya. Jadi jaga bicaramu!"

"Apa?!" Kali ini, Laili pun ikut terperangah dengan ucapan majikannya barusan dan itu terdengar oleh semua siswa dan guru yang kebetulan ada di sana. Laili sudah tidak punya muka lagi, ia memilih meninggalkan Arya dan juga Danu dengan sejuta kesal.

Sepanjang menyelesaikan soal ujian, pikiran Laili tak tenang. Apalagi saat jam istrirahat pertama tadi, kasak-kusuk siswi terdengar jelas mencibir dirinya. Untung saja, beberapa hari lagi, ia selesai bersekolah. Sehingga ia tidak perlu terlalu lama mendengar cibiran teman-temannya.

Drrt

Drrt

Ponselnya bergetar, tetapi ia abaikan. Fokusnya kini tertuju pada soal mata pelajaran Matematika yang tersisa sebelas nomor lagi belum ia kerjakan. Sambil mengusap peluh

dan menarik nafasnya. Laili berusaha kembali berkonsentrasi, meskipun saat ini, ekor matanya menangkap Danu yang kini juga meliriknya.

Hari yang melelahkan bagi Laili, ia turun dari ojek *online* dengan langkah lemas, tak bersemangat seperti biasanya. Setelah membuka sepatu, lalu menyimpannya di rak , Laili pun masuk ke dalam rumah melalui pintu samping. Sudah ada Bik Kokom yang sedang menyuapi Dira buah alpukat yang sedikit dihaluskan.

"*Assalamualaikum*," sapa Laili saat masuk rumah.

"*Wa'alaikumussalam*. Eh, Teteh Laili udah pulang," sahut Anes yang kebetulan berada tak jauh dari Bik Kokom.

"Ada tamu ya, De?"

"Iya, teman mama. Bawa baju pengantin," terang Anes sambil terus menyisir boneka barbienya. Laili terdiam, benarkah hari yang paling tidak ia inginkan semakin dekat.

"Laili, sini deh!" suara Ririn memanggilnya dengan cukup keras.

"I..iya, Nya," sahut Laili gugup.

"Pilih yang *simple* bajunya ya," bisik Bu Kokom sambil mencolek pipi Laili yang kini bersemu merah.

"Apaan sih, Bibik," elak Laili dengan langkah lebar menuju ruang tamu. Ada dua orang wanita cantik yang kini ikut tersenyum padanya. Di dekat tamu majikannya duduk, ada dua koper besar, yang entah apa isinya.

"Perkenalkan, ini Laili. Calon maduku," suara Ririn terdengar riang memperkenalkan Laili pada tamunya. Laili hanya bisa mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Cantik ya," puji tamu Ririn yang memakai kerudung.

"Cepat pakaikan baju yang cocok untuknya, aku ingin lihat!" titah Ririn tak sabar pada dua orang temannya.

Laili hanya bisa pasrah mencoba satu per satu pakaian yang diberikan padanya. Ririn akan menggeleng saat baju yang dipakai oleh Laili terlihat kurang pas. Terus saja begitu hingga

Laili berganti pakaian sampai enam kali. Jujur, ia sangat lelah hari ini. Ingin sekali buru-buru rebahan di atas ranjangnya. Namun, apalah daya jika sang majikan sudah memberikan perintah. Ia tidak akan bisa menolak.

"Kalau yang ini bagaimana, Say?"

Ririn menoleh dan betapa takjubnya ia, saat melihat Laili memakai kebaya brokat panjang berwarna putih, sampai menyentuh lantai, dipadu padankan dengan rok batik yang motifnya sangat cantik.

Ceklek

Ririn memotret Laili yang tampak anggun dan semakin cantik. Kemudian foto itu ia kirimkan pada Arya suaminya.

"*Siapa gadis cantik ini*?" Arya bertanya dalam hati dan mengerutkan keningnya.

# Part 6

## Alhamdulillah SAH

"Saya terima nikah dan kawinnya, Laili binti Ahmad Jaelani dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan emas, dibayar tunai."

Laili melirik lelaki tampan yang memakai baju koko lengkap dengan peci, yang kini duduk persis di sampingnya. Setelah prosesi *ijab qobul* dan juga memakaikan cincin di jari manisnya, Laili dan juga Arya kini duduk di kursi yang berdampingan. Tak banyak tamu yang hadir, hanya keluarga Arya, keluarga Ririn yang tadinya sempat menolak. Juga ada Suci dan Diana, teman sekolah Laili yang hadir di sana.

Acara dilangsungkan tepat sepekan Ujian Nasional selesai. Laili kini memasrahkan pada Tuhan, apa yang akan terjadi ke depannya. Karena bagaimana pun menjadi istri kedua itu tidaklah mudah, meski ada restu dari istri pertama, tetap saja sang pria bukan miliknya semata. Laili harus belajar menumbuhkan rasa cinta di hatinya untuk Arya Jovan, lelaki yang biasa ia panggil Tuan, kini harus ia panggil Mas.

"Lihat saja kalau mau lihat, jangan dilirik begitu," ujar Arya sambil berbisik. Ucapan yang tentu saja membuat Laili bersemu merah sekaligus kesal tak terkira. Pasti suami tuanya ini akan menjadi orang yang selalu mengganggunya.

"Sudah halal, diapain aja boleh," lanjut Arya lagi membuat Laili terbahak.

"Hahaha ...."

"Tertawalah, maka kamu jadi terlihat cantik," bisik Arya lagi hingga membuat semburat merah hadir lagi di kedua pipi Laili.

Dari kejauhan, Ririn meneteskan air mata melihat pemandangan manis di depannya. Ia tidak paham dengan perasaannya saat ini, saat suaminya menolak untuk poligami pada Laili, dialah yang setiap hari merayu, bahkan meracuni pikiran suaminya agar mau menjadikan Laili istri kedua.

Begitu hari yang dinanti tiba, hatinya menjadi sakit karena cemburu. Suaminya selalu saja berbisik pada madunya di depan sana, ada rasa penasaran sekaligus iri. Namun, semua telah menjadi keputusannya. Paling tidak, ia bisa memantau Laili dan mengaturnya. Jika suaminya berselingkuh atau pun menikah dengan wanita lain, pasti ia akan lebih repot.

Cepat Ririn menghapus air matanya, saat langkah kaki suaminya kini mendekat menghampirinya. Dira yang baru saja mengempeng ASI sudah dibawa bibik ke kamar, begitu juga Anes yang tertidur saat asyik bermain dengan para saudaranya.

"Kenapa nangis?" tanya Arya pada Ririn.

"Cemburu."

"Lho, bukannya ini semua maunya Mama. Masa cemburu." Arya kini sudah menggengam jemari istrinya, menghapus air mata yang kini kian deras membasahi kedua pipi Ririn.

Laili memandangnya sambil tersenyum tipis. Apakah ia cemburu? Tidak, ia tidak akan pernah cemburu melihat kebersamaan dan kemesraan Arya dengan Ririn. Karena ia sudah terbiasa dengan pemandangan itu. Jadi, ia tidak akan cemburu dan tidak boleh ada cemburu. Ia pun yakin, Arya menikahinya karena kasihan semata, bukan karena cinta.

"Laili, kami pulang dulu ya," pamit Diana dan Suci bersamaan. Keduanya memeluk erat Laili.

"Danu nggak kamu undang, Li?" goda Suci.

"Males. Maaf ya, *Gengs*. Arya Jovan sang pemilik hotel lebih berharga dari pada seorang Danu, yang buat bayar pipis di WC umum aja masih minta sama mamanya." Ketiganya

terbahak dengan keras, hingga beberapa orang di sekitar Laili ikut memperhatikan, tak terkecuali Arya dan Ririn.

"Satu lagi yang pasti." Lanjut Suci.

"Apa tuh?" Laili dan Diana penasaran.

"Punya Danu, bak biji salak. Sedangkan suami lo, biji mangga. Hahahaha ...."

Puk

Puk

Puk

Laili memukul gemas Suci dengan sekuat tenaga. Wajahnya merona dan itu berhasil membuat Arya di ujung sana mengulum senyum.

Setelah satu per satu tamu pulang, rumah kembali seperti sedia kala. Ada dua orang yang dibayar oleh Ririn untuk membantunya membereskan rumah. Laili pun sudah berganti pakaian dengan pakaian santainya. Celana bahan katun panjang dipadupadankan dengan kaus yang sudah lusuh warnanya. Kaus yang selalu ia pakai jika ingin tidur.

Laili membantu menyapu rumah dan merapikan perabotan. Ia juga mengangkat piring-piring kotor yang masih tertinggal di halaman rumah.

"Non Laili, dipanggil Tuan," seru Bik Kokom dari depan pintu. Laili mengangguk, lalu berjalan masul ke dalam rumah. Sebelumnya ia sudah mencuci dulu tangannya, lalu bergegas naik ke lantai dua.

Tuk

Tuk

"Permisi, Tuan-Nyonya. Ini Laili," ujar Laili di depan pintu kamar majikannya.

Kreek

Arya membuka pintu kamarnya, ia sudah berganti pakaian dengan yang lebih santai juga. Lelaki itu tersenyum tipis pada Laili, sambil menarik masuk istri keduanya itu ke dalam kamarnya.

"Ada apa, Tuan?" tanya Laili.

"Laili, mohon maaf sebelumnya. Saya mau minta izin, meskipun kini suami saya sudah menjadi suami kamu juga, tapi Mas Arya setiap malam hari akan tidur dengan saya. Bagaimana?"

"Siap, Nyonya. Tidak masalah," jawab Laili penuh keyakinan. Justru ia merasa lega karena tidak harus tidur seranjang dengan suami tuanya.

"Kamu tidak keberatan?" Kali ini Arya yang bersuara, membuat Ririn dan Laili menoleh ke arahnya. Arya menatap Laili dengam intens, bahkan tanpa berkedip. Membuat dirinya salah tingkah.

"Mm...be..begini Tuan. Eh, Mas. Nyonya bila malam suka bangun buang air kecil. Jika Mas tidur bersama saya, nanti yang membantu Nyonya ke kamar mandi siapa? Jadi saya tidak keberatan," terang Laili sambil tersenyum pada dua orang dewasa di depannya. Raut wajah Ririn seketika melunak, bahkan garis lengkung bibirnya naik ke atas. Hatinya tenang, saat merasa benar telah memilih Laili jadi madunya. Ia tidak akan takut ditinggalkan oleh Arya.

"Kalau tidak ada lagi yang mau dibicarakan, saya pamit ya, Nyonya. Saya mau bantu bibik di bawah."

"Ok, kamu boleh pergi. Terima kasih atas pengertian kamu, Laili. Tidak salah saya memilih kamu jadi istri kedua Mas Arya. Semoga kita selalu akur ya," ujar Ririn dengan senyum mekar.

"Kamar tamu kini menjadi kamar kamu ya. Jadi, mulai malam ini, kamu tidur di sana," ujar Ririn memberitahu.

"Baik, Nya. Terima kasih." Laili mengangguk paham, lalu berjalan keluar dari kamar majikannya. Ia melanjutkan membantu pekerjaan bibik di bawah. Padahal sudah dilarang, tetapi Laili tetap mengerjakannya, hingga malam tiba tanpa terasa.

Laili melaksakan sholat isya di kamar barunya, ia melipat mukena baru yang dijadikan mahar dari suaminya. Mukena sutera yang sangat bagus. Laili betah berlama-lama memakainya.

"Laili," panggil Arya yang kini sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Eh, Tuan. A-ada apa? Apa Nyonya perlu bantuan?"

Arya berjalan mendekat pada Laili yang masih mengenakan mukena. Lelaki itu ikut duduk di samping Laili. "Maaf, saya belum bisa mengimami kamu sholat ya?" ujar Arya membuat hati Laili berdesir.

"I..iya, Mas. Tidak apa-apa," jawab Laili kikuk.

"Laili," panggil Arya dengan suara sedikit bergetar.

"Ya."

"Saya mau mencium kamu, boleh?"

# Part 7

## Pengantin Baru

"Boleh saya mencium kamu?"

Bola mata Laili membesar, nafasnya pun seakan terhenti saat sang suami meminta izin untuk menciumnya. Tanpa bisa berkedip, Laili merasakan nafas Arya semakin dekat di hidungnya. Aroma sambal goreng hati dan semur daging yang ia makan saat sukuran pernikahan mereka tadi tercium oleh Laili.

"Ma..mas, belum sikat gigi ya?" tanya Laili pelan membuat Arya kaget, lalu merenggangkan tubuhnya.

"Hah!" Arya membaui hawa mulutnya di telapak tangan. Benar saja, masih terasa bau amis. Lelaki itu pun menyeringai, lalu berdiri dari duduknya.

"Saya sikat gigi dulu," ujar Arya langsung berjalan ke kamar mandi. Laili hanya bisa tertawa kecil melihat kelakuan suami tuanya yang seperti beneran pengantin baru.

Sambil menunggu Arya selesai, Laili merapikan mukena serta sajadahnya. Ia berjalan ke arah meja kecil untuk menyimpan peralatan sholat, kemudian berjalan ke meja rias untuk menyisir rambutnya. Arya keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar, karena ia mencuci wajahnya.

Dengan berani, Arya memeluk Laili dari belakang, membuat Laili berjengkit kaget.

"Ma..mas," panggilnya dengan suara serak. Sungguh ia malu diperlakukan seperti ini, apalagi dengan lelaki yang biasa menjadi Tuannya.

"Kamu cantik kalau rambutnya digerai gini. Mulai besok, rambutnya digerai saja. Saya suka." Arya menyentuh rambut basah Laili.

"Mmm... baik."

"Kenapa selalu dikepang, sih?" tanya Arya lagi.

"Biar nggak banyak yang naksir," jawab Laili sambil menahan tawa.

"Percaya diri sekali gadis kecilku ini."

Cup

Arya sudah mengecup pipi Laili yang kini bersemu merah. Dituntunnya Laili menuju ranjang pengantin. Tidak hanya Laili, Arya pun sama berdebarnya saat ini. Luar biasa sekali hidupnya, bisa memiliki kesempatan belah durian dua kali. Langkah kaki Laili mau tidak mau akhirnya menurut. Sangat lembut Arya memperlakukan Laili, apalagi Laili masih sangat muda. Ia tidak ingin Laili trauma.

"Umur kamu berapa?"

"Delapan belas tahun, dua hari lagi," jawab Laili sambil menunduk, kini keduanya sudah duduk dan saling berhadapan di atas ranjang.

"Mau hadiah apa?" tanya Arya serius.

"Saya sudah punya hadiah yang sangat istimewa," jawab Laili memberanikan diri menatap suaminya.

"Dari siapa?" Kening Arya berkerut. Ada raut kaget tercetal di wajah tampannya.

"Dari Allah."

"Maksudnya?"

"Ini hadiah saya." Laili dengan berani memeluk tubuh tingga besar Arya. Membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya yang terasa hangat.

"Dasar ABG! Bisa-bisanya merayu orang tua," gumam Arya dengan wajah merona. Tangannya pun ikut mendekap Laili dengan hangat.

"Papaaa...!"

Sayup-sayup, suara Ririn masuk ke dalam kamar Laili.

"Papaaa!" teriak Ririn lagi.

Arya dan Laili saling pandang, keduanya bahkan segera merenggangkan pelukan dan kembali bersikap canggung.

"Saya ke kamar dulu ya?" ujar Arya yang merasa tidak enak dengan Laili. Wanita itu mengangguk sambil tersenyum.

Cup

Arya mengecup hangat kening Laili.

"Terima kasih untuk pengertiannya," ujar Arya sebelum ia benar-benar keluar dari kamar istri keduanya.

Dengan langkah malas, Arya berjalan kembali ke kamarnya, sedangkan Laili memilih menutup pintu kamar tanpa menguncinya.

Ada rasa tidak nyaman di dalam hatinya. Apakah ia cemburu? Tidak. Dirinya tidak boleh cemburu pada Ririn. Laili harus selalu ingat pesan dari ibunya Arya saat tadi pagi memberikan restunya.

Sampai kapanpun, Ririn adalah nyonya rumah dan kamu bukan siapa-siapa. Melainkan madunya yang harus berbaik hati membalas jasa Ririn.

Perkataan yang dibisikkan Bu Warti, ibu dari Arya yang kini jadi mertuanya juga, membuat Laili tak juga bisa memejamkan kedua matanya. Laili memilih keluar kamar. Ia hendak pergi ke dapur membuat susu coklat. Telinganya menangkap suara parau dari dalam kamar majikannya yang terdengar seperti desahan. Ia yang tidak paham itu apa, hanya mengangkat bahu, lalu turun ke dapur.

Laili membawa segelas susu hangat ke naik ke atas, maksud hati mau dibawa ke kamarnya. Kembali ia melewati kamar Ririn dan juga Arya. Dirinya menarik nafas panjang lalu menghembuskannya dengan kasar. Entah setan apa yang membuatnya ingin menguping pembicaraan di dalam kamar majikannya. Sambil memantau keadaan yang telah sepi, Laili mendekatkan telinganya di pintu.

"Terima kasih, Mas. Kamu selalu bisa memuaskanku. Beri aku waktu sampai aku rela kamu meniduri Laili."

"Iya, Sayang."

"Kamu nggak papah kan?"

"Iya, nggk papah."

"Janji kamu hanya mencintaiku, Mas?"

"Janji."

Laili menyesal telah menguping pembicaraan di dalam sana. Hatinya seakan kembali patah. Rasanya sama persis saat melihat Danu bergandengan tangan dengan adik kelasnya. Laili bergegas pergi dari sana, lalu masuk ke dalam kamarnya dan menguncinya. Dihapusnya satu dua air mata yang membasahi pipi.

"Ini baru awal, Laili. Kamu harus lebih tegar dari ujian yang lebih berat sebagai istri kedua," gumamnya pelan sambil meneguk perlahan susu coklat panas yang ia buat.

Setelah susu coklat habis, Laili memilih naik ke atas ranjang lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang terasa dingin. Maklum saja, tidak terbiasa pakai AC, selalu kipas angin yang menemani tidurnya. Sekarang, setelah ia menjadi nyonya kedua dan menempati kamar tamu, maka mau tidak mau, ia terpaksa menyalakan AC kamar.

Laili lelah, ia memilih memejamkan mata setelah membaca doa mau tidur.

Pendengarannya pun terusik, saat mendengar suara ketukan pintu. Dengan memicing, Laili melihat jam di dinding sudah pukul dua dini hari. Siapa yang mengetuk pintu? Laili menyalakan lampu kamar, lalu bergegas turun.

Ceklek

Ceklek

"Mas, ada apa?"

Bukannya menjawab, Arya malah masuk ke dalam kamar Laili lalu menutup pintu, bahkan menguncinya.

"Eh, mau ngapain, Mas? Nanti ketahuan Nyonya." Laili sedikit bergidik ngeri.

"Laili, biarkan malam ini saya tidur di sini," bisik Arya.

"Nanti kalau nyonya mencari Tuan, eh... mencari Mas, bagaimana?"

"Ririn tidak akan terbangun. Ia terlalu lelah hari ini." Arya sudah naik ke atas ranjang sambil tersenyum pada Laili.

"Matikan lampunya!" titah Arya. Laili menurut, berjalan ke arah saklar lampu lalu mematikannya. Ia pun naik ke atas ranjang dengan malu-malu.

"Biarkan malam ini saya tidur sambil memeluk kamu," bisik Arya yang sudah membawa Laili ke dekapannya.

# Part 8

## Sarapan Pertama Sebagai Madu

Keduanya masuk ke dalam selimut yang sama. Laili mengambil posisi terlentang menghadap langit-langit kamar. Sedang Arya mengambil posisi miring ke kanan menghadap Laili. Lelaki ini sepertinya akan mempunyai mainan baru yang akan selalu membuat ia tertawa.

"Mau tidur kok kayak robot. Sini, lihat saya!" Arya menarik lengan baju kaus Laili, tapi ditahan olehnya.

"Begini saja, Tuan. Saya biasa tidur terlentang. Kalau miring ke kanan atau ke kiri leher saya menjadi sakit," terang Laili berbohong. Dalam hati berkali-kali dirinya beristighfar. Sebenarnya Laili tak ingin berbohong, tapi ia terlalu takut dengan suasana seperti ini.

"Kok Tuan lagi, sih? Panggil sayang saja, biar lebih akrab," bisik Arya membuat perut Laili seketika bergolak.

"Hahaha ... Tuan lucu!" Laili terbahak lebar hingga memperlihatkan deretan giginya yang putih.

Cup

"Kamu lebih lucu," balas Arya setelah mengecup cepat pipi istri mudanya.

Laili mematung lagi, hatinya membuncah gembira saat suaminya mengatakan dirinya lucu sambil menciumnya. Apakah ini tandanya ia sudah jatuh cinta dengan suami tuanya?

"Kok bengong, sih? Ayo, sini lihat saya!" Kali ini, Arya menarik bahu Laili agar keduanya saling berhadapan. Laili tidak kuat menahan tarikan tangan Arya, hingga kini ia berhadapan dengan Arya.

Keduanya pun saling mengunci pandangan. Namun, sepersekian detik kemudian, Laili memejamkan mata tidak berani menatap wajah suaminya.

"Kalau tidak buka mata, saya cium lagi nih!" ancam Arya spontan membuat Laili membuka mata.

"Nah, begini cantik. Terima kasih sudah mau jadi istri kedua saya. Harus sabar dan kuat jika selalu menjadi nomor dua, ya."

"Iya, Tuan. Eh, iya, Mas."

"Mau kuliah di mana nanti?"

"Di mana saja asal jurusan Psikologi."

"Wah, hebat. Saya dukung. Tapi kamu harus janji, jangan sampai naksir teman kuliahmu."

"Hehehe ... Iya, Mas." Laili kembali tertawa. Seorang Arya Jovan kenapa menjadi sangat manis seperti ini.

"Laili."

"Ya."

Arya mengusap rambut Laili, lalu turun ke pipi, hidung, leher, kemudian menaikkan dagu sang istri untuk mencium bibirnya. Suasana malam yang sepi dan lampu kamar yang redup, serta alunan rintik hujan di luar membuat suana semakin sahdu, untuk dinikmati dua insan yang baru saja halal di mata agama dan negara.

"Apa boleh sekarang?" tanya Arya sambil berbisik.

"Boleh apa, Mas?"

"Kita bikin adik buat Dira."

"Gimana caranya?"

"Begini." Arya membuka kaus yang ia pakai, lalu membuka kaus yang dipakai Laili. Wanita itu hanya menurut walaupun dengan wajah memerah malu. Entah bagaimana bermula, keduanya sudah sama-sama tanpa busana.

"Jangaaaaaaan...!" Ririn tersentak dari tidurnya.

"Huh... huh... huh..." nafas Ririn terengah-engah dengan keringat mengucur.

Langsung saja pandangannya menyapu sisi ranjang yang biasa dititiduri oleh suaminya. Arya nampak sangat lelap memeluk guling. Nafasnya pun terdengar mendengkur, tanda suaminya benar-benar terlelap. Diliriknya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah empat shubuh.

"*Astaghfirulloh*. Ternyata hanya mimpi," gumam Ririn sambil mengusap peluh.

Susah payah Ririn menggeser tubuh agar mendekat pada suaminya. Memeluk pinggang Arya dengan erat. Air matanya turun tanpa aba-aba, sungguh ia sangat ketakutan saat ini, jika yang ada di mimpinya benar saja terjadi.

"Maafkan aku yang belum benar-benar ikhlas melepasmu, Mas. Maaf," bisik Ririn di balik punggung suaminya.

☆☆☆

Suasana pagi dimulai dengan drama Anes yang merajuk tak ingin sekolah. Gadis kecil itu menangis meraung-raung saat akan dimandikan oleh Laili. Belum lagi Doni yang tiba-tiba minta disetrika seragam putihnya kembali, karena jika bibik yang menyetrika kurang licin, begitu kata Doni.

"Anes capekkk... Anes nggak mau sekolah!" teriak Anes pada Laili yang kini sedang mengeringkan tubuhnya dengan handuk.

"Emangnya semalam Anes habis ngapain, sih? Kok cape," tanya Laili sambil tersenyum.

"Anes mimpi lomba lari, Teh. Terus Anes menang. Pas bangun, Anes capek. Nafasnya ngos-ngosan," terang Anes sambil sesekali menarik masuk air hidungnya.

"Oh, hanya mimpi. Teteh kirain Anes habis lomba lari beneran. Emang Anes mau jadi atlit lari?"

"Mau. Biar masuk televisi."

"Tahu tidak, kalau atlit olahraga yang masuk di TV itu, sekolahnya pada rajin. Tidak pernah izin kecuali sakit. Anes, masa baru mimpi kecapean lomba lari saja, sudah mau izin sekolah. Gimana mau jadi atlit?"

"Iya udah deh. Anes sekolah," suara lemah Anes yang akhirnya menyetujui bujukan Laili.

Pakaian seragam sekolah Anes sudah rapi, rambutnya juga sudah dikuncir ekor kuda oleh Laili. Tas sekolah juga sudah siap. Gadis kecil itu tersenyum di cermin.

"Kalau Anes sudah besar seperti Teteh Laili, Anes mau cantiknya seperti Teteh, biar disayang Papa," ujar Anes membuat Laili merona. Benarkah suaminya menyayanginya?

"Tehhh…! Baju seragam aku nih!" teriak Doni dari dalam kamarnya.

"Eh, iya. Sebentar." Laili bergegas menghampiri kamar Doni, lalu mengambil kemeja sekolah untuk disetrika kembali.

"Jangan lama-lama, Teh!.

"Iya."

Laili setengah berlari menuju ke bawah tanpa memperhatikan langkahnya.

Bugh!

"Aaaahh..."

Arya menahan tubuh Laili dengan tubuhnya. Keduanya berpose seperti berpelukan. Wajah Laili yang kaget, seketika merona saat Arya memeluknya seerat ini. Jangankan Laili, Arya pun memerah wajahnya karena malu.

"Kamu nggak papah, Laili?" tanya Arya saat merenggangkan pelukannya.

"Ti..tidak apa-apa, Tuan. Permisi, saya ke bawah dulu."

"Tunggu! Lain kali hati-hati ya jalannya. Untung tadi ada saya, kalau nggak kamu jatuh terguling." Arya menahan lengan Laili, menatap wajah Laili dengan teduh.

"Iya, Tuan." Laili mengangguk paham, lalu dengan hati-hati menuruni undakan anak tangga satu per satu sambil mengatur detak jantungnya yang bertalu cepat. Sisa pelukan yang diberikan Arya tadi masih membekas di tubuhnya dan terasa begitu hangat.

Pagi ini, pagi pertama Laili menyantap sarapan di meja makan bersama dengan keluarga Arya. Sebenarnya ia sudah menolak, tetapi Ririn memaksanya agar beradaptasi dengan status barunya di rumah ini.

Laili makan dengan canggung, dikarenakan tepat di depannya ada Arya dan Ririn yang duduk bersampingan, kini memandangnya dengan intens. Rasa nasi uduk buatan bibik yang seharusnya enak ini, terasa hambar di lidah Laili. Karena pandangan kedua majikannya yang tidak pernah putus memperhatikannya.

"Nyenyak tidur di kamar barunya?" tanya Ririn membuka pertanyaan.

"Nyenyak banget, Nyonya. Hangat, seperti ada yang memeluk."

Ukhuk!

Ukhuk!

Arya tersedak.

☆☆☆

Setelah *memastikan istrinya Ririn tertidur dengan lelap. Diam-diam Arya masuk ke dalam kamar Laili. Awalnya kamar itu terkunci, tapi sayang, Laili lupa jika ada pintu penghubung kamar tamu tepat di kamar Anes. Sehingga Arya masuk ke dalam kamar tamu, melalui pintu sambung yang berada di kamar Anes. Mengendap-endap ia naik ke atas ranjang agar Laili tidak terbangun. Diusapnya rambut Laili yang tergerai indah, lalu dikecupnya hangat kening istri mudanya itu. Sangat perlahan dan hati-hati, ia memeluk tubuh Laili,*

*mendekapnya erat sambil membelai kembali rambut panjang Laili. Merasa begitu nyaman, Laili yang masih tak sadar, malah menyurukkan kepalanya di dada Arya, membuat lelaki dewasa itu menyeringai lebar dengan hati bersorak. Ia pun ikut terlelap sambil memeluk Laili.*

*Arya yang biasa terbangun pukul tiga shubuh, tersentak dari tidurnya. Dilihatnya jam dinding sudah pukul tiga shubuh. Dengan perlahan ia turun dari ranjang Laili, lalu keluar dari pintu sambung di kamar Anes. Ia berjalan masuk ke dalam kamarnya bersama Ririn, lalu kembali melanjutkan tidurnya.*

# Part 9

## Laili Menampar Danu

Laili yang tadinya ingin berangkat naik ojek *online*, tetapi tidak jadi. Ririn bersikeras meminta Laili diantar oleh Arya, suami mereka. Karena memang sekolah Laili dan juga Doni tidak terlalu berjauhan, lagi pula searah dengan kantor Arya. Dengan berat hati, Laili akhirnya mengikuti saran Ririn. Sebenarnya bukan tak suka, ia hanya malu saja. Apalagi saat mengingat semalam Arya hampir saja mencium bibirnya.

"Kucing tetangga kita suka melamun lho, Bang. Eh, besokannya malah hamil dia," sindir Arya mengajak Doni berbicara, tetapi matanya terus saja melirik Laili yang kini menahan senyum.

"Masa, sih, Pa? Siapa yang hamilin dia?" tanya Doni dengan polosnya.

"Ya suaminya dong, masa Papa yang hamilin. Hahaha ..." Doni dan Arya terbahak, sedangkan Laili mati-matian menutup mulutnya agar tidak ikut terbahak.

"Laili."

"Ya, Tuan."

"Kamu sakit?"

"Nggak."

"Kenapa diam saja?"

"Saya jatuh cinta."

Ckkkkiiittt....

"*Allahu Akbar*!" pekik Laili dan Doni yang kaget karena Arya tiba-tiba saja menginjak rem dengan kuat.

"Ada apa, Pa?" tanya Doni keheranan.

"Nggak papah, Don," jawab Arya canggung, sambil mengusap peluh yang bercucuran di dahinya. Laili tertawa

kecil, ekor matanya melirik Arya yang kini juga sedang melihat ke arahnya.

"Tuan, saya turun di depan ya. Mau fotokopi," ujar Laili sambil menunjuk toko alat tulis yang melayani juga fotokopi. Lokasinya yang tidak jauh dari sekolah Laili.

"Yang itu?" Arya memastikan tempat yang disebut oleh Laili.

"Iya, Tuan." Arya memarkirkan mobilnya di depan toko. Laili turun, lalu mengeluarkan beberapa kertas dari dalam tas ranselnya. Dengan sabar, Arya menunggu Laili yang terlihat mengantre, sedangkan Doni sudah berulang kali melirik jam tangannya.

"Bisa telat lho nanti Doni, Pa," ujar Doni sambil memperlihatkan jam tangannya.

"Sabar. Itu sebentar lagi Teh Laili selesai."

"Kenapa nggak ditinggal saja, Pa? Kan sekolahnya di depan tuh. Paling tiga ratus meter lagi."

"Nanti kalau Teh Laili diculik, kita repot," bisik Arya.

"Oh, gitu. Ya udah deh kalau gitu," Doni mengalah. Ia membuka jendela mobil.

"Teh, ayo cepetan!" teriak Doni membuat Laili menoleh ke belakang.

"Lho, udah berangkat aja. Sekolah Teteh di depan sana, deket kok," jawab Laili.

"Kata Papa, Teteh nggak boleh ditinggal, nanti diculik," sahut Doni yang spontan saja membuat rona merah tercetak di kedua pipi Laili.

Akhirnya ia kembali masuk ke dalam mobil setelah membayar kertas fotokopi. Arya masih memperhatikan Laili dari spion, membuat Laili salah tingkah.

"*Alhamdulillah*, sampai. Hati-hati ya," pesan Arya.

"Iya, Tuan. Saya pamit."

"Kenapa tidak salim?"

"Eh iya, lupa." Laili menyeringai, lalu memajukan tubuhnya mendekat pada Arya.

"Bang, itu temanmu bukan?" Doni menoleh keluar.

Cup

Secepat kilat Arya mencuri cium pipi Laili, tanpa disadari oleh Doni. Laili yang dicium tiba-tiba, tentu saja kaget bukan kepalang. Wajahnya pun sudah merona malu karena kelakuan Arya.

"Iseng, ih!" Laili turun dari mobil dengan kesal, sambil mengusap kasar pipinya yang tadi dicium oleh Arya.

Arya tersenyum senang, ia kembali menginjak pedal gas secara perlahan. Tujuan berikutnya dalah sekolah Doni, yang berjarak satu kilometer dari sekolah Laili.

*Inilah salah satu nikmatnya beristri dua. Hehehe ....*

Dengan wajah bersemu merah, Laili berjalan masuk ke dalam kelas. Tak dipedulikannya satu dua tatapan adik kelas atau teman seangkatannya yang memandang iba padanya. Rupanya, peristiwa diputuskan oleh Danu di kantin, menjadi trending topik di sekolah. Bahkan masih saja menuai pembicaraan hangat setelah berlalu tiga minggu.

"Kalau simpanan om-om, lain ya wajahnya," celetuk salah seorang teman Danu yang kebetulan lewat di depan Laili.

"Eh, Eko. Mulut apa em*er, sih? Boc*r betul!" balas Laili yang entah dari mana keberanian itu datang. Eko sampai terperangah, ia tidak sangka Laili bisa menyahuti ucapannya dengan ketus.

"Tumben berani, Li. Biasanya mingkem aja," timpal Eko henak berjalan meninggalkan Laili.

"Omongan sampah ya harus dibantah. Siapa yang bilang sama lo, gue simpanan om-om? Biar gue sobek-sobek mulutnya," sahut Laili berapi-api dengan posisi tangan berkacak pinggang.

"Mantan lu tuh!" tunjuk Eko dengan dagunya. Ada Danu yang kini dengan pongahnya duduk dekat jendela sambil mencibir Laili.

Dengan langkah lebar, Laili masuk ke dalam kelas dan langsung menghampiri Danu yang memasang wajah masa bodoh. Semua teman-teman mereka di kelas pun ikut memperhatikan keduanya.

Brraak!

Laili menggebrak meja Danu dengan tas ranselnya.

"Masalah lu apa sama gue? Bukannya gue udah lu putusin dan bikin gue malu? Belum puas sampe situ? Hah?" Laili menarik kerah baju seragam Danu dengan sekuat tenaga, hingga laki-laki itu terhuyung dan tentu saja ditertawakan teman-temannya.

Plaak!

"Geser tangan lu! Nggak sudi gue di pegang sama simpanan om-om kayak lu!"

Plaak!

Plaaak!

Laili menampar wajah Danu dua kali sekuat tenaga, hingga tersungkur di lantai.

"Ban*i lo! Beraninya sama perempuan!" bentak Laili yang sudah habis kesabarannya.

"Ada apa ini? Laili, Danu. Kalian berdua ke kantor, sekarang!" titah Bu Gyta wali kelas mereka dengan wajah kesal.

☆☆☆

Sementara itu di kantor, Arya baru saja selesai memimpin rapat proyek pembangunan jalan tol di di Kota Semarang. Ia terpilih sebagai kepala proyek di sana, sehingga dalam waktu dekat, mungkin dirinya akan segera berangkat ke

Semarang untuk urusan pekerjaannya. Pagi yang semangat baginya, karena mempunyai dua istri yang akur dan gemesin. Arya tersenyum tipis bila mengingat wajah kesal Laili saat ia cium di mobil tadi.

"Maaf, Pak Arya. Ada telepon dari sekolah Mbak Laili," ujar sekretarisnya.

"Oh oke, terima kasih," sahut Arya pada sekretaris kemudian segera menjawab panggilan teleponnya, "*Hallo, Assalamualaikum.* "

Wajah Arya sangat panik, ia menutup teleponnya setelah mendengar pengaduan dari wali kelas Laili, lalu berlari keluar ruangannya sambil memegang ponsel dan juga kunci mobilnya. Tempat yang akan ia datangi saat ini adalah sekolah Laili.

Mobil Arya kemudikan dengan kecepatan sedang, karena jalanan ke sekolah Laili memang tidak terlalu besar. Tak sabar rasanya ingin melihat keadaan Laili yang baru saja bertengkar dengan teman lelakinya. Mobil pun sampai di parkiran sekolah. Arya segera turun dari mobil, lalu melangkah lebar menuju kantor Kepala Sekolah SMU Bina Bangsa.

Tuk

Tuk

"Permisi," ujar Arya dari balik pintu.

"Masuk."

Arya membuka pintu kantor cukup besar, lalu masuk ke dalamnya.

"Permisi, Bu. Saya wali dari murid yang bernama Laili," ujar Arya memperkenalkan diri.

"Ah, iya, Pak. Mari silakan duduk." Ibu Kepala Sekolah mempersilakan Arya untuk duduk. Sedangkan Laili dan Danu masih berdiri mematung menghadap tembok.

"Ada apa ya, Bu?" tanya Arya tak sabar.

"Laili baru saja menampar Danu."

"Hah? La..laili menampar anak laki-laki?" Arya menggeleng tidak percaya.

"Danu mengatakan saya simpanan om-om, Bu," rengek Laili mengadu, tetapi tidak berani berbalik melihat ke arah Arya.

"Apa benar itu, Pak?"

"Astaghfirulloh. Fitnah itu, Bu. Tega sekali teman-temannya memfitnah istri saya."

Ibu Kepala Sekolah terhenyak mendengar ucapan Arya barusan.

"Maksud, Bapak?"

"Kemarin, Laili sudah menikah dengan saya secara siri. Jadi saya ini suami sahnya."

"Hah? Apa?"

# Part 10

## Laili Dicium Arya

"*Assalamualaikum*," ucap Laili di depan pintu dapur sambil membuka sepatu sekolahnya.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab Ririn sambil menoleh pada Laili yang pulang lebih cepat dari biasanya. Namun, yang lebih mengherankan dirinya adalah keberadaan Arya, suami mereka yang juga datang bersama Laili.

"Saya ganti baju dulu, Nya," ujar Laili langsung naik ke lantai atas dengan wajah kusam.

"Mas, Laili kok bisa sama kamu? Kenapa dia pulang cepat?"

"Laili baru saja menampar teman lelakinya hingga tersungkur di lantai," terang Arya sambil merenggangkan ikatan dasinya.

"Hah? Laili menampar lelaki? Masa, sih, Mas?" Ririn tersenyum tak percaya.

"Ya, itu kenyataannya. Maka dari itu, Papa dipanggil ke sekolah oleh wali kelasnya. Terus, Laili diminta pulang lebih dulu."

"Oh, gitu. Terus, masalahnya selesai tidak? Laili tidak dituntutkan? Tahu sendiri wali murid jaman sekarang. Salah dikit aja, langsung lapor," omel Ririn yang merasa kasihan dengan Laili.

"Tenang saja, Ma. Ibunya lelaki yang ditampar Laili, mantan pacar Papa saat SMP," terang Arya sambil menahan tawanya.

"Hah? Si Siti?"

"Iya, Ma. Lucu ya, dunia ini kecil sekali."

"Terus tanggapannya bagaimana?"

"Iya kikuk gitu, wajahnya juga malu-malu. Persis Mama waktu nembak Papa saat SMA. Hahaha ..." tawa keduanya menggema dari lantai bawah, tepat saat Laili akan turun, untuk melaksanakan tugas rumah tangganya yang lain.

Ada yang sakit di dadanya, melihat keakraban Arya dan Ririn. Sudah pastilah, dia juga cuma jadi yang kedua, pasti perasaanya juga selalu dinomor duakan. Apalagi Arya menikahinya bukan karena cinta, tetapi karena disuruh Ririn. Pastilah ia tidak ada apa-apanya dibanding Ririn, sang istri sah.

Laili pun memejamkan mata, berjalan turun tanpa menoleh pada Ririn dan juga Arya. Kakinya melangkah ke dapur untuk mencuci piring. Arya dan Ririn memperhatikan Laili yang tidak seperti biasanya.

"Masih ngambek?" tanya Ririn pada suaminya.

"Mungkin. Tuh, wajahnya asem," jawab Arya sambil merapikan lagi dasinya.

"Laili... bawakan saya Teh!" ujar Arya dengan suara sedikit dikeraskan. Tanpa menjawab, Laili pun bergegas membuatkan teh manis untuk suaminya. Cukup satu sachet gula tro****na untuk melengkapi teh khusus untuk Arya. Ia berjalan dengan pandangan lurus, tanpa senyuman. Raut wajahnya juga datar, sambil sedikit menunduk, ia meletakan secangkir teh di atas meja untuk suaminya. Arya terheran-heran dengan sikap Laili yang terkesan kaku.

"Ada lagi tidak, Nyonya? Saya mau menyetrika di kamar belakang?" tanya Laili pada Ririn.

"Tidak ada, hanya saja satu jam lagi saat Dira bangun, tolong kamu suapi," titah Ririn.

"Baik, Nya. Permisi." Laili pamit ke belakang tanpa melihat ke arah Arya. Air bening hampir saja tumpah, saat kakinya masuk ke dalam ruang setrika.

*Ya Allah, kenapa sesakit ini? Jangan sampai aku jatuh cinta dengan suami orang. Tidak boleh! Aku harus tahu diri.* Laili bermonolog dalam hati, melanjutkan kegiatan menyetrikanya.

Arya yang masuk dari pintu samping, kini ikut memperhatikan pintu ruang setrika yang tertutup. Ia ingin bertanya pada Laili, ada apa? tetapi ia urungkan. Nanti malam saja ia bicara dengan Laili. Arya berjalan masuk ke dalam mobil, lalu menyalakan mesin mobil dan meninggalkan pekarangan rumahnya.

Laili menjalani aktivitas hariannya seperti biasa. Setelah menyetrika kurang lebih dua jam, Dira pun bangun. Laili melanjutkan tugasnya menyuapi dira makan bubur buah, sambil menggendong bayi sepuluh bulan itu dengan kain batik panjang. Suasana hati yang tadinya beku, kini mencair saat memandang wajah menggemaskan Dira.

Laili memilih menyuapi Dira di teras depan sambil mengajak bayi kecil itu bicara. Ririn memperhatikan dari balik jendela, senyum tipisnya terbit, saat menangkap bahasa tubuh Laili sudah tidak lagi kaku.

Ririn sangat paham akan Laili, gadis itu bisa saja sedang tak enak hati karena dihukum oleh guru. Ia juga belum empat puluh hari kehilangan sang ibu. Wajar jika emosinya naik turun. Ia takkan pernah menyesal menjodohkan Laili dengan suaminya, karena gadis itu tidak akan berani berbuat curang di belakang dirinya, juga takkan berani benar-benar mengambil Arya dari dirinya.

"Mama, Anes mau makan," ujar Anes menghampiri sang mama yang masih duduk di atas kursi roda menghadap ke halaman depan, tempat Laili menyuapi Dira.

"Minta sama bibik ya, Sayang," jawab Ririn dengan lembut. Ah, entah kapan kakinya bisa dipakai untuk berjalan? Ingin sekali bisa melayani anak-anak dan suaminya dengan baik, tapi apalah daya, meskipun rajin fisioterapi tetap saja saraf kakinya tak bertenaga.

Anes pergi ke dapur, meminta nasi pada bibik yang sedang membersihkan dapur. Untunglah, Anes anak mandiri, tidak selalu harus dilayani keperluannya. Untuk makan dan

mandi, Anes dapat melakukannya sendiri, tanpa bantuan bibik atau pun Teh Laili.

"Nyonya, saya bawa Dira main ke atas ya, di kamar saya," izin Laili pada Ririn.

"Kamu tidak makan dulu?"

"Nanti saya, Nya. Saya mau ke kamar saja," jawab Laili sambil menyunggingkan senyum yang dipaksakan. Ririn pun mengangguk, membiarkan Laili menggendong Dira naik ke lantai dua.

Siang berganti sore dan sore berganti malam. Ririn sudah berada di dalam kamarnya. Sedangkan Laili juga berada di kamarnya, bersama Anes. Membantu gadis kecil itu mengerjakan PR.

Tuk!

Tuk!

"Ma," panggil Doni di depan pintu kamar mamanya.

"Masuk, Bang," sahut Ririn.

Doni masuk ke dalam kamar, sambil membawa buku pelajarannya.

"Ada apa, Bang?"

"Doni ada PR, Ma. Nggak bisa ngerjainnya. Mau minta tolong Teh Laili, tapi masih menemani Anes belajar."

"Coba sini Mama lihat!" Ririn bersemangat saat anak sulungnya meminta tolong. Paling tidak, untuk menemani mengerjakan PR, dia bisa mendampingi anak-anaknya. Ririn mengecek satu per satu PR Doni dan sangat disayangkan ia lupa cara mengerjakannya. Kenapa tugas anak SMP sekarang berbeda dengan jaman SMP-nya dulu.

"Maaf, Bang. Mama nggak paham caranya. Minta tolong Teh Laili saja, bergantian dengan Anes," ujar Ririn dengan rasa sedih.

"Ya sudah." Doni keluar dari kamar Ririn menuju kamar Laili.

Ririn hanya bisa tersenyum kecut. Apa yang harus ia lakukan agar kakinya bisa kembali lagi digerakkan? Terlalu larut dalam rasa sedihnya, Ririn akhirnya tertidur begitu selesai sholat isya. Sampai ia tak sadar saat suaminya pulang dari kantor.

Arya mengecup lembut kening istrinya. Setelahnya, ia masuk ka kamar mandi. Setelah bersih dan segar kembali, Arya keluar kamar mandi, lalu memakai pakaian tidurnya. Sekali lagi ia mencium kening istrinya. Lalu beranjak keluar kamar, tujuannya saat ini adalah kamar Laili.

"Li."

"Ya, Tuan." Laili membuka pintu dengan lebar. Ada Doni sedang tengkurap menyelesaikan tugasnya. Begitu juga dengan Anes.

"Saya mau makan. Tolong siapkan ya," ujar Arya sambil tersenyum. Laili mengangguk, tapi tidak membalas senyum Arya. Entah kenapa hatinya masih saja sakit, bila mengingat Arya mampu tertawa bebas dengan istri sahnya.

Laili bergegas turun, lalu menyiapkan makan malam untuk suaminya. Arya sudah menunggu di ruang makan. Hatinya pun sungguh tidak enak karena tak mendapatkan senyum dari Laili.

"Ini, Tuan. Saya permisi."

"Temani saya makan." Arya menahan tangan Laili. Menariknya lembut untuk duduk di sampingnya.

"Kamu kenapa?" tanya Arya lembut.

"Tidak apa-apa."

"Jangan bohong."

"Tuan, saya mau tanya sesuatu. Di sini kan saya hanya jadi istri serepan, merangkap pembantu pula. Jika suatu hari saya menemukan lelaki yang mencintai saya, apa boleh saya minta berpisah?"

"Apa?" Mata Arya melotot tajam. Darahnya pun mendidih seketika.

Cup...mmmmpppt...

Arya mencium bibir Laili tiba-tiba. Membuat istri mudanya itu kaget. Laili masih saja menutup rapat bibirnya. Ia tak paham bagaimana caranya berciuman. Susah payah ia mendorong tubuh Arya agar melepas ciumannya, tapi tidak bisa. Cumbuan itu semakin dalam, hingga keduanya hampir kehabisan nafas.

"Jangan pernah katakan akan meninggalkan saya," bisik Arya dengan amarah tertahan

Cup

Arya kembali mencium Laili dengan lembut.

"Ya Allah, Papa, Laili!"

.

# Part 11

## Ririn Mulai Cemburu

Ririn meneteskan air mata di depan suaminya saat ini. Kejadian yang baru ia saksikan dengan mata kepala sendiri, membuatnya begitu sedih dan cemburu. Bagaimana bisa suaminya malah berciuman di ruang makan dengan Laili? Meskipun mereka melakukannya dalam status sah, tetap saja hatinya sakit.

"Sudah, Ma. Jangan nangis terus!" bujuk Arya kini duduk di samping istrinya. Ririn menepis lengan sang suami yang baru saja hendak merangkul pundaknya. Arya menghela nafas gusar.

"Kenapa Papa berciuman dengan Laili? Secepat itu Papa bisa mencium wanita lain, selain Mama."

"Ya Allah, Ma. Laili itu istri Papa juga. Mama yang suruh Papa nikahi Laili, tapi sekarang Mama terlihat tidak ikhlas, seakan Papa dan Laili berselingkuh," terang Arya sungguh-sungguh.

"Tapi Mama cemburu, Mama takut Papa diambil Laili, karena dia lebih muda, cantik, gesit pula. Tidak seperti Mama yang, hiks ...."

"Sudah-sudah, kita tidur saja. Jangan mudah *suudzon* sama suami sendiri. Papa janji, tidak akan mengulanginya lagi." Arya berhasil memeluk Ririn, membiarkan istri pertamanya itu memeluknya erat.

"Mama tahu, Pa. Mama hanya saja belum ikhlas sekarang. Papa bersabar ya," gumam Ririn pelan, semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya.

Arya juga tidak paham, bagaimana bisa mencium Laili di ruang makan, begitu mendengar ucapan istri mudanya yang

akan meninggalkan dirinya. Apakah ia sudah jatuh cinta pada gadis itu? Lagi-lagi Arya bermonolog. Kepalanya serasa mau pecah saat ini. Punya pasangan hidup lebih dari satu itu tidak mudah, apalagi harus menjaga perasaan keduanya. Tetap saja, salah satu akan ada yang tersakiti.

Arya masih terus mengusap punggung istrinya hingga wanita itu terlelap. Dilihatnya jam di dinding, sudah pukul dua belas malam. Arya menutupi tubuh Ririn dengan selimut, lalu berjalan ke arah gantungan tas dan mengambil sesuatu yang berada di dalamnya.

Pelan Arya keluar dari kamar, lalu melangkah ke kamar Laili. Ia sudah meminta untuk tidak mengunci pintu kamar. Namun, sayang. Laili masih saja mengunci, membuat Arya mengulum senyum. Ia berjalan masuk ke kamar Anes, mengambil sesuatu dari atas lemari. Sebelumnya, ia mencium lembut kening Anes, membuat gadis kecil itu menggeliat.

Kleek

Arya membuka pintu sambung antara kamar Laili dan juga kamar Anes. Kemudian ia menguncinya dua kali. Kaki telanjangnya berjalan pelan ke arah ranjang. Rambut panjang Laili yang berserakan, membuat wajah istri keduanya ini terlihat semakin cantik dan menggemaskan.

"Laili, bangun!" panggilnya lembut, sambil mengusap pipi Laili. Wanita tersentak kaget, sambil mengucek matanya, ia memastikan siapa yang kini di depannya dengan membawa sekotak kecil cake ulang tahun.

"Selamat ulang tahun istriku. Semoga panjang umur, sehat, tambah cantik, dan tambah sayang sama suami. Aamiin," ucap Arya sembari memberikan kotak kecil berisi kue ulang tahun berbentuk Hello Kitty.

"Terima kasih, Tuan," balas Laili malu-malu sambil tersenyum tipis. Ia saja lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya ke delapan belas. Namun, suaminya mengingatnya

dan itu membuat ia terharu. Matanya kini sudah berkaca-kaca, menahan air mata yang sebentar lagi akan tumpah.

Cup

Arya mengecup kening Laili, lalu pindah ke pipi merona gadis itu.

"Ini juga buat istriku." Arya mengeluarkan kotak beludru berwarna biru tua dari saku piyama tidurnya. Kening Laili berkerut-kerut, penasaran dengan kotak yang diberikan suaminya.

"Boleh saya buka?"

"Buka saja. Cup!" Arya kembali mengecup kening Laili.

"Ini buat saya, Tuan?" tanya Laili tak percaya, saat memegang benda cantik di jemarinya.

"Kalau sedang berdua, saya jangan dipanggil Tuan. Panggil Sayang atau Papa, bagaimana?" Arya menyeringai.

"Ish, pubernya telat ya!" ledek Laili sambil tertawa. Arya kembali mengecup pipi Laili, sambil memasangkan kalung berliontin inisial huruf A dan L di leher putih Laili. Wanita itu bangun turun dari ranjangnya, lalu menyalakan lampu kamar. Ia berdiri di depan cermin dan memperhatikan kalung emas yang begitu cantik kado dari suaminya.

"Terima kasih, Sayang. Kalungnya bagus," puji Laili sambil tersenyum senang.

Arya ikut bangun dari duduknya, lalu berjalan ke arah Laili. Memeluk tubuh mungil itu dari belakang. Membuat Laili menegang kaku, susah payah ia menahan debaran di dadanya. Kakinya juga begitu lemas, saat Arya memperlakukannya dengan sangat dekat seperti ini.

"Maaf untuk hari ini. Ririn masih belum bisa benar-benar ikhlas," bisik Arya.

"I..iya, Pa," jawabnya gugup.

"Ayo, makan kue! Setelah itu, kamu tidur ya." Arya menarik tangan Laili menuju ranjang. Membuka kue ulang tahun mini, lalu menyendokkannya untuk Laili.

"Papa mau ke mana?" tanya Laili berani di sela kunyahannya.

"Mau tidur juga di kamar Ririn, besok siang saya harus ke Yogya tiga hari," ujar Arya memberitahu. Ia bahkan lupa memberitahu Ririn perihal ini.

"Jadi kita tidak bertemu tiga hari?" suara Laili terdengar manja di telinga suaminya.

"Hehehe .... Iya." Arya mencubit gemas dagu Laili.

"Kalau begitu, malam ini tidur di sini saja," ujar Laili pelan sambil menunduk malu.

"Emang boleh?" tanya Arya memastikan.

"Boleh," jawab Laili tanpa berani menatap wajah Arya.

"Saya sikat gigi dulu ya." Laili bergegas ke kamar mandi untuk menyikat giginya. Jika tidak, besok ia bisa-bisa menderita sakit gigi jika sehabis makan manis tidak sikat gigi.

Laili keluar dari kamar mandi. Matanya menangkap tubuh tegap sang suami yang sudah berbaring di sisi kanan. Ia pun mematikan lampu kamar, lalu menyalakan lampu tidur. Pelan Laili naik ke atas ranjang dengan dada berdebar.

"Pa."

"Ya." Arya segera berbaring miring menatap Laili. Keduanya kini saling pandang, bahkan hembusan nafas keduanya begitu dekat. Saling bersambut.

"Saya ingin diperlakukan seperti istri sah," bisik Laili.

"Maksudnya?" kening Arya berkerut.

Laili tiba-tiba memeluk Arya. Menyimpan kepalanya di curuk leher suaminya. Pelan dan sangat kaku, Laili memberanikan diri mengecup leher suaminya.

"Laili," panggil Arya dengan bulu kuduk meremang. Laili membuka kancing piyama Arya sambil menunduk.

Jantungnya berlompatan saat ini. Entah bisikan dari siapa membuat dia berbuat berani seperti ini pada suaminya.

"Memangnya boleh?" tanya Arya dengan mata berkabut dan Laili pun mengangguk.

"*Alhamdulillah*, terima kasih, Sayang. Papa janji akan pelan dan hati-hati."

# Part 12

## Darah Perawan

Suara sholawat di masjid terdengar mengalun merdu shubuh itu. Arya yang begitu lelap dalam tidurnya, setelah berbuka puasa selama sepuluh bulan, merasa begitu berat untuk membuka mata. Ia menoleh ke samping, di mana gadis kecilnya masih terlelap dengan rambut berantakan. Tanda merah di leher dan tulang selangka sang istri muda, sangat cantik terlihat di depan matanya. Pelan ia menyingkirkan satu dua helai rambut yang menjuntai panjang melewati hidung minimalis Laili.

Sadar akan sentuhan di wajahnya, Laili susah payah ikut membuka mata. Pandangan pertamanya pagi ini, adalah lelaki tuanya yang tersenyum sangat manis padanya.

"Tuan sudah bangun?"

"Kok Tuan lagi, sih?" Arya mencubit gemas hidung Laili.

"Eh, iya. Papa sudah bangun dari tadi ya? Maaf, saya kesiangan," ujar Laili merasa tak enak. Ia mencoba menggeser kedua kakinya, untuk turun dari ranjang.

"Aaahh ... Sakit," lirihnya sambil meringis.

"Aduh .... Maaf ya, Sayang. Pasti lecet. Sini saya gendong ke kamar mandi." Arya tanpa malu lagi turun dari ranjang dengan tubuh berototnya itu tanpa sehelai kain pun. Membuat Laili malu dan membuang pandangannya.

"Hehehe ... Kok malu sih? Semalam juga sudah lihat dan pegang semua 'kan?" goda Arya sambil terkekeh.

"Ish, jangan gitu! Malu," rengek Laili sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Seketika Laili merasa tubuhnya melayang di udara. Sang suami tengah menggendongnya dengan tubuh keduanya sama polos. Laili merasakan dadanya berdebar, begitu juga suaminya. Arya dengan gagah menggendong Laili, membawa masuk ke dalam kamar mandi. Didudukkannya Laili di atas kloset dengan sangat hati-hati.

"Pa, lega banget rasanya saya sudah melaksanakan kewajiban," ujar Laili saat Arya tengah menuangkan pasta gigi pada sikat giginya.

"Terima kasih, Sayang."

"Tidak perlu diulang 'kan, Pa?"

"Apanya?"

"Itu yang semalam."

"Hahaha ... Harusnya malah sehari tiga kali," bisik Arya tepat di telinga Laili membuat wanita muda itu bergidik.

"Kenapa seperti minum obat? Kan rasanya sakit. Lecet dan tidak bisa berjalan. Laili bingung, kenapa di luaran sana banyak yang suka berhubungan suami istri? Padahal tidak enak," komentar Laili sambil menggelengkan kepalanya.

"Ayo, cepat sikat giginya. Biar Papa beritahu yang enak itu seperti apa," bisik Arya lagi sambil mengecup pipi basah Laili.

Kegiatan mandi menjadi lebih panjang bagi mereka. Sampai adzan shubuh sayup-sayup terdengar, keduanya baru keluar dari kamar mandi. Laili sudah dibungkus dengan kimono handuk, begitu juga Arya. Lelaki dewasa itu kembali menggendong Laili, berjalan ke arah ranjang. Wajah istri keduanya itu masih saja merona malu.

"Pa, itu darah!" tunjuk Laili pada bercak merah pekat di seprei berwarna krem yang mereka tiduri.

"Itu namanya darah keperawanan."

"Oh, berarti saya sudah tidak perawan ya?"

"Hehehe ... Polos banget istriku ini." Arya mulai mengeringkan tubuh Laili, lalu memakaikannya pakaian. Arya

pun melanjutkan memakai baju sholat yang memang selalu ada di kamar tamu.

"Kita tidak bisa sholat berjamaah, ya. Khawatir Ririn bangun. Kamu nggak apa-apa 'kan?"

"Iya, Pa. Tidak apa-apa. Berarti kita tidak bertemu selama tiga hari, ya," suara manja Laili membuat Arya gemas, hingga memeluk Laili dengan hangat.

"Jangan kangen. Kalau kangen kita video *call* saja. Bagaimana?"

"Iya, deh. Tapi cium lagi!"

"Sayang, nanti wudhu Papa batal, kalau cium bibir," sahut Arya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Gawat juga kalau berlama-lama dengan istri muda, bisa-bisa ia malas keluar rumah.

"Oh iya. Ya sudah deh." Laili mencium singkat pipi Arya.

"Saya ke kamar sebelah ya. Kamu nggak usah turun sampai sakitnya hilang, biar Ririn tidak curiga."

"Tapi, nanti tidak ada yang bantu bibik mengurus rumah dan anak-anak," balas Laili.

"Ada, Sayang. Mulai hari ini, ada Mbak baru yang akan menggantikan tugas kamu di rumah. Kamu hanya mengurus Dira saja nanti. Masa istriku juga jadi pembantuku. Nggak boleh!" terang Arya sambil mengecup jemari Laili.

"Nanti biar saya yang bilang ke Ririn, kalau kamu sakit perut karena datang bulan."

"Hehehe ... Kalau bilang yang jujur bagaimana?"

"Aduh, jangan, Sayang. Nanti bisa Tsunami lokal," sahut Arya sambil tertawa kecil.

"Ya sudah, hati-hati ya. Cepat pulang, yang semangat kerjanya," ujar Laili sebelum Arya benar-benar keluar dari pintu sambung kamar Anes.

Arya berjalan masuk ke dalam kamar Ririn yang masih terlelap. Langsung ia melaksanakan sholat shubuh.

Begitu pun Laili yang juga sholat shubuh di kamarnya. Begitu khusuk dalam alunan ayat suci yang ia rapalkan. Serasa daging yang mengganjal di hati sudah benar-benar pergi dari dirinya. Sekarang, ia benar-benar sudah menjadi seorang istri kedua. Maka dari itu, ia harus banyak belajar bersabar dan kuat, karena sang suami bukan hanya miliknya melainkan juga milik Ririn.

☆☆☆

"Lho, Laili mana, Bik?"

"Sakit perut katanya, Ma. Seperti mau datang bulan."

"Kok Papa tahu?"

"Papa melihatnya subuh tadi mencari pembalut di laci dapur."

"Oh, ya sudah deh. Ada Bik Iyem dan Bik Kokom sekarang. Jadi tidak terlalu kerepotan." Ririn menuangkan sarapan ke dalam piring suaminya. Tak lama, Anes dan Doni pun turun bersama dengan Bik Iyem. Keduanya telah siap sarapan, lalu berangkat ke sekolah.

"Teteh mana?" tanya Anes dengan mata mencari-cari Laili.

"Lagi sakit perut, Kak," jawab Ririn.

"Oh, nggak sekolah dong?"

"Iya, libur dulu hari ini."

"Papa kok belum pakai seragam?" tanya Ririn yang baru tersadar, bahwa suaminya masih memakai kaus santai dan celana pendek.

"Oh iya, Ma. Nanti siang, Papa harus ke Jogya, ada pekerjaan."

"Ish, kok baru bilang sih? Berapa hari?"

"Tiga hari doang, Sayang," jawab Arya sambil mengusap lembut pipi sang istri.

"Pantas wajah Papa segar sekali. Ternyata mau ke Jogya."

"Hehehe ... Segar ya, Ma?" Malam dua kali, shubuh sekali, Ma. Gimana nggak segar. Apalagi setelah berpuasa sepuluh bulan lamanya. Tentu saja ia berkata dalam hati, bisa mengamuk Ririn kalau tahu, ia sudah tidur bersama Laili.

"Sedikit lemas tapi," sambungnya.

"Makanya makan yang banyak, biar nggak lemas lagi. Mmm... kalau gitu, mama ditinggalin bekal ya, Pa," bisik Ririn malu-malu. Membuat kening suaminya berkerut, "Bekal apa, Ma?" tanya Arya tak paham. Bukannya jatah Ririn sudah dua puluh juta sendiri, di luar belanja rumah dan bayar pembantu.

"Bekal apa, Ma?"

"Ish, Papa Pura-pura nggak tahu." Ririn mencebik.

"Itu, tuh!" Ririn menunjuk tengah celana suaminya dengan sendok yang ia pegang. Wanita itu pun menyeringai.

"Oh, iya, Ma." Wajah Arya sedikit memucat. Haruskah ia sekali lagi mengulanginya? Waduh, bisa pingsan beneran ini. Arya bermonolog.

"Ya, Pa?"

"I..iya, Ma."

Anak-anak sudah berangkat ke sekolah, dan Arya tengah berkemas pakaian yang akan dibawa selama tiga hari di Jogya. Ririn menemaninya sambil duduk di kursi roda.

"Ma, kemarin Mama kenapa bisa ada di tangga? Mama pindah sendiri dari tempat tidur?" tanya Arya.

"Iya, Pa. Coba lihat!" Ririn menggerakkan kedua kakinya beserta telapak kakinya.

"*Alhamdulillah*, akhirnya," Arya tersenyum senang. Cepat ia memeluk Ririn dengan sangat erat.

"Mama harus rajin berlatih, ya?"

"Iya, Pa."

"Ayo dong, Pa. Sekali aja," rengek Ririn sambil mencoba membuka kaus suaminya. Lelaki dewasa itu pasrah.

Sepertinya ia perlu obat kuat untuk mengimbangi kedua istrinya.

"Pa..Pa!" teriak Ririn panik saat Arya tiba-tiba saja pingsan.

# Part 13

## Stempel Merah di Leher Laili

Laili mendengar bahwa Arya pingsan dan sedang diperiksa oleh dokter. Membuat Laili dengan susah payah berjalan menghampiri kamar suaminya. Pintu sedikit terbuka, sayup-sayup suara wanita dari dalam kamar. Laili lebih memilih turun dengan jalan sedikit mengangkang.

"Kenapa kakinya, Neng?" tanya Bik Kokom, saat Laili berada di dapur hendak menuangkan air ke dalam gelas.

"Ini, haidnya banyak, Bik. Jadi mau jalan seperti biasa tidak nyaman," jawab Laili terpaksa berbohong.

"Oh, ya sudah. Saya mau ke atas dulu, bawakan ini buat Tuan." Bik Kokom memperlihatkan nampan yang di atasnya ada dua cangkir teh hangat.

"Biar saya saja, Bik. Sekalian saya naik." Laili mengambil nampan dari tangan Bik Kokom.

"Tumben rambutnya digerai, Neng? Cantikkan begini," komentar Bik Kokom sambil memegang ujung rambut Laili.

"Tadi pagi habis keramas, Bik. Belum benar-benar kering," jawab Laili dengan wajah malu.

"Oh, keramas. Mmm ... Masa sih? Hehehe ...." goda Bik Kokom sambil mencolek lengan Laili.

"Ish, ya udah kalau nggak percaya!" bibir Laili mengerucut, ia pun berjalan nail ke lantai dua, meninggalkan bibik yang masih memandangnya dengan rasa penasaran.

Tuk!

Tuk!

"Permisi, Nyonya," suara Laili di balik pintu.

"Masuk."

Laili masuk dengan membawa nampan. Sedikit gugup karena Ririn dan seorang dokter wanita kini benar-benar memperhatikannya.

"Ini tehnya, Nyonya. Bagaimana keadaan Tuan?"

"Kelelahan saja," jawab Ririn.

"Kamu habis keramas?"

"Hah, eh ... Iya, Nyonya," jawab Laili gugup.

"Tumben keramas pagi-pagi."

"Mmm ... Itu, gerah, Nya," jawab Laili kian ketakutan.

"Laili." suara lelaki yang masih pingsan di atas ranjang, mengigau memanggil nama Laili.

Tentu saja wajah Ririn dan Laili memucat. Kening dokter yang memeriksa pun ikut berkerut. Kedua istri Arya itu, menoleh pada Arya yang masih memejamkan mata, tapi garis bibirnya sedikit naik. Ia tersenyum dalam tidurnya.

Jangan tanyakan Ririn yang saat ini merasa api cemburu mulai merambat naik. Sedangkan Laili benar-benar memucat. Kaki dan tangannya tampak gemetar. Bisa-bisanya sang suami mengingau memanggil namanya.

"Laili."

Wajah Ririn semakin merah menahan marah.

"Tolong setrika kemeja saya."

"Fiiuuh ...." Ririn akhirnya bernafas lega. Begitu juga dengan dokter dan Laili.

"Lucu sekali Pak Arya kalau mengingau. Masa panggil nama Laili, pembantunya," komentar dokter wanita itu sambil tertawa kecil. Karena memang tak banyak orang yang tahu, perihal pernikahan kedua Arya dengan Laili.

"Laili, kamu boleh keluar sekarang."

"Baik, Nya. Semoga Tuan lekas sembuh." Karena daerah intimnya masih lecet, maka ia pun bersusah payah berjalan keluar dari kamar Ririn. Ia berharap Ririn tak memperhatikan jalannya yang kepayahan."

"Jalan kamu kenapa?"

"Sa..saya haidnya banyak, Nya. Jadi jalannya susah. Permisi," jawab Laili cepat dan langsung meninggalkan kamar.

Dengan dada berdebar, Laili kembali masuk ke dalam kamarnya. Sungguh ia sangat ketakutan saat ini, apalagi Ririn terus saja bertanya ini dan itu yang membuat ia kembali harus membual. Laili mencoba kembali tiduran di ranjang, bolak-balik tidak menentu. Ia ingin tahu kabar Arya, sudah sadar atau belum? Jadi atau tidak ke Jogya? Ponsel dengan nomor kontak suaminya sudah ingin sekali ia kirim pesan. Namun, ia takut kalau pesan itu yang baca Nyonya Ririn. Bisa kembali cemburu nanti.

Laili meraba bibirnya yang masih merekah karena ciuman maut sang suami. Ia juga menyentuh lehernya yang kini memakai kalung emas yang sangat cantik. Wajahnya merona bahagia. Ternyata seperti ini rasanya jatuh cinta dengan suami sendiri. Indah sekali, halal pula.

Laili kembali melirik jam di dinding. Sudah pukul sepuluh lebih sepuluh menit. Ia ingin tidur lagi tidak bisa, ingin keluar tapi takut. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Laili akhirnya memutuskan untuk membuka media sosialnya.

Sudah sebulan ia tidak membuka Facebook atau Instagramnya. Ia pun memutuskan mengetik status di salah satu media sosialnya, dengan *caption* 'Terima kasih' diikuti logo hati dan senyuman.

Kontan saja, status itu dibanjiri like dan komentar. Suci berkomentar cie cie . Diana berkomentar ehh .... Karina, Ani, bahkan sang wali kelas Bu Gyta memberikan tanda like di statusnya. Laili hanya menyeringai, lalu kembali lagi menaruh ponselnya di atas nakas. Ia memang tidak terlalu suka bermain ponsel. Matanya sering sekali berair, jika menatap layar ponsel terlalu lama.

"Hhhmmm ... Mas Arya sudah sembuh belum, sih? Ish, penasaran," gumam Laili sambil melangkah hendak membuka pintu kamar. Pelan dan hati-hati, ia membukanya, lalu mengintip sedikit keadaan di luar kamar, terutama kamar majikannya.

Pintu di sana sudah tertutup rapat. Laili memutuskan masuk kembali ke dalam kamar dan melanjutkan bersantai, walau masih terasa gelisah.

☆☆☆

"Papa yakin udah sehat?"

"Sudah, Ma. Papa cuma kecapean saja, toh. Nanti juga sembuh. Mama yang rajin latihannya ya. Papa berangkat dulu," ujar Arya sambil mengecup kening lalu bibir tipis istrinya. Rasanya beda dengan Laili, karena bibir Laili lebih padat. Kalau Ririn tipis. Aduh, Ya Allah, aku tidak boleh membanding-bandingkan keduanya. Arya bermonolog sambil menggelengkan keras kepalanya.

"Kenapa, Pa? Sakit lagi?"

"Eh, tidak apa-apa, Ma. Hanya kepikiran pekerjaan saja," jawab Arya sambil memakai tas ransel besarnya.

"Papa ke kamar Laili dulu ya, mau pamitan."

"Nggak usah, ngapain? Biar nanti Mama saja yang ke sana memberi tahu," ujar Ririn yang kini mengikuti langkah suaminya dengan kursi rodanya.

Arya tak menjawab, kakinya melangkah turun ke lantai bawah dengan ekor mata melirik kamar Laili yang tertutup rapat. Suami itu harus adil dong ya. Jika istri pertama tadi dicium kening dan bibirnya, maka istri kedua juga harusnya sama. Namun sayang, itu hanya angan.

"Hati-hati, Pa!" ujar Ririn sedikit berteriak. Ia melambaikan tangan pada suaminya. Lalu kembali masuk ke

dalam kamar. Sedangkan Arya berjalan ke arah teras, sambil memesan ojek *online*.

"Laili." Senyumnya terbit, tatkala melihat sang istri kedua yang kini sedang duduk manis memangku kelinci milik Dira. Ternyata Laili sudah menunggunya di bawah, untunglah Ririn tidak ikut turun. Sehingga ia bisa berbicara sebentar dengan Laili.

"Sudah sembuh?" tanya Arya dengan dagu menunjuk kaki Laili.

"Sembuh kalau sekali lagi. Hahaha ...." Laili terbahak, begitu pun Arya.

"Ngeledek nih, awas nanti kalau saya pulang!" ancam Arya sambil berbisik.

"Papa kenapa bisa pingsan?"

"Kecapean sama kamu."

"Maksudnya?"

"Saat saya pulang nanti saya jelaskan. Itu taksi sudah menunggu. Saya pamit ya!" Arya memberikan tangannya pada Laili. Wanita itu pun mencium punggung tangan suaminya dengan takzim.

Cup

Keningnya.

Cup

Cup

Bibirnya.

Arya menyeringai, sedangkan Laili sudah tersipu malu. Dicium sang suami di teras rumah.

"Hati-hati di rumah ya. Nanti saya telepon," ujar Arya sebelum punggungnya menghilang dari balik pagar.

Laili kembali masuk ke dalam rumah, masih dengan jalan yang payah. Ia pun kembali naik ke lantai atas untuk merapikan lemari pakaiannya. Ada beberapa baju ganti Arya dan pakaian dalam suaminya yang akan ia simpan dalam lemarinya.

"Laili, obat saya dong!" teriak Ririn dari dalam kamar.

"Iya, Nya. Sebentar." Laili yang kebetulan lewat di depan kamar Ririn, mendengar panggilan dari majikannya. Segera ia mengambil obat Ririn yang berada tak jauh dari kamarnya.

"Ini, Nya." Laili menyerahkan dua tablet obat yang harus rutin Ririn minum sebelum makan siang.

"Airnya!" tunjuk Ririn pada gelas kosong yang belum terisi air. Laili sedikit menunduk untuk mengisi air dari dispenser yang ada di kamar Ririn.

"Leher kamu kenapa?" tunjuk Ririn pada tiga noda merah kehitaman di leher Laili.

"Eh, i..ini, g..gatal digigit serangga, Nya," jawab Laili gugup, tanpa berani menatap Ririn. Tangannya menutup leher yang kemerahan

"Kamu yakin?"

"I..iya, Nya."

"Serangganya suami saya, ya? Ya 'kan?"

# Part 14

## Ririn Cemburu, Laili Diusir

Seharian ini, Ririn tidak keluar kamar. Ia menangis di dalam di dalam sana, sejak Laili dengan terpaksa mengakui kejadian yang dia alami bersama Arya, semalam. Laili yang tadinya bungkam, dipaksa untuk mengaku, apalagi melihat Laili memakai kalung emas mahal, tentu emosinya semakin memuncak. Kenapa suaminya harus membelikan Laili kalung yang hampir mirip dengan dirinya, hanya beda di liontin inisialnya saja. Hal itu yang membuat ia semakin sakit hati.

Ia tidak menyangka, Arya bermain di belakangnya. Padahal jelas-jelas Arya berjanji untuk menggauli Laili setelah mendapat persetujuan darinya. Namun, malah ia kecolongan sendiri. Laili dan Suaminya berselingkuh. Itu kata hatinya. Sangat sulit mencoba ikhlas ternyata, berbagi suami dengan wanita lain. Apalagi madunya itu masih muda, cantik, dan energik.

Tuk!

Tuk!

"Masuk."

Cekleek

Pintu kamar terbuka. Ada Doni di sana yang masuk sambil memegang ponselnya. Lekas Ririn menghapus air mata, sebelum anak lelakinya melihat dirinya yang menangis.

"Ada apa, Don?"

"Ini Papa telepon. Kata Papa, kenapa ponsel Mama mati? Papa mau bicara," terang Doni sambil memberikan ponselnya pada Ririn.

"Makasih, Sayang. Nanti ambil lagi ponselnya ya. Sekarang Doni keluar dulu. Oh, iya. Suruh Teh Laili sikat

kamar mandi di kamar Anes dan juga kamar Doni ya. Setelah itu, suruh Teh Laili buatkan mie rebus untuk Mama," titah Ririn pada Doni.

"Iya, Ma." Doni mengangguk paham, lalu berjalan keluar dari kamar mamanya, menuju kamar Laili.

"*Hallo, assalamualaikum, Ma. Ini Papa.*"

"*Wa'alaikumussalam.* Ada apa?"

"*Kok suaranya gitu, Ma? Ketus banget.*"

"Pikir sendiri, kenapa Mama bisa begini?"

"*Papa mau minta maaf sudah bikin Mama kecewa.*"

"Maksud, Papa?"

"*Pada saat Papa telepon Laili ia sudah cerita semuanya.* Kami minta maaf ya, Ma."

"Apa? Jadi Papa lebih dahulu menelepon Laili dari pada Mama? Bagus ya, jadi Papa benar-benar akan berpaling pada Laili yang lebih sehat, muda, dan cantik?"

"*Ya Allah, Mama salah paham. Bukan begitu maksud Papa. Tadi—*"

"—Sudahlah, Mama mau tidur!"

Ririn memutus sambungan telepon dengan kesal. Air mata kembali turun dengan deras membasahi pipinya. Tak ia hiraukan sang suami yang berkali-kali menelepon, bahkan ponsel Doni ia matikan. Ririn sangat kesal dan marah pada suaminya.

Sementara itu, Laili tengah menyikat kamar mandi Doni, sesuai dengan perintah Ririn. Padahal bagian sensitifnya masih lecet dan perih. Namun, karena perasaan bersalah, maka Laili tetap melakukan yang perintah. Meskipun sambil meringis, karena harus jongkok, kemudian bergerak ke sana-kemari yang mengenai dua bagian pahanya.

"Aduh, sakit," lirihnya sambil menahan air mata.

Selesai dari kamar mandi Doni, dia melanjutkan ke kamar mandi Anes. Kembali menyikat kamar mandi dengan

semampunya, karena rasa perih itu semakin terasa. "Ya Allah, perih," gumamnya dengan air mata yang berlinang.

"Neng Laili, kenapa?" tanya Bik Kokom saat melihat Laili tengah menangis sambil menyikat kamar mandi.

"Ininya lecet, Bik. Sakit banget, hiks ...." adunya pada Bik Kokom dengan ekor mata mengarah pada sela pahanya.

"Lagian, kenapa sikat kamar mandi malam-malam?"

"Disuruh Nyonya, Bik."

"Ya Allah. Sudah-sudah, biar Bibik yang terusin. Neng Laili tidur saja. Besok sekolahkan?"

"Ta..tapi disuruh Nyonya Ririn masakin mie rebus untuknya," sahut Laili.

"Itu biar Bibik juga. Udah sana, masuk!" Bik Kokom mendorong tubuh Laili masuk ke dalam kamarnya, melalui pintu sambung di kamar Anes.

"Neng Laili itu di sini istri juga. Walau yang kedua, harusnya Bu Ririn ndak boleh begini. Siapa yang kemarin maksa Laili untuk jadi madunya? Baru sebentar saja, sudah cemburu," gerutu Bik Kokom sambil meneruskan kegiatan menyikat kamar mandi Doni.

"Saya dong, suami punya istri lima orang lagi di kampung ya. bodo amat!" sambungnya lagi sambil mencebik.

Laili baru saja melipat mukenanya, karena ia baru saja selesai sholat isya. Ponselnya bergetar di atas nakas. Bergegas ia melihat siapa yang menelepon, ternyata suaminya.

"*Hallo, Sayang. Lagi apa*?"

"Hallo, Papa. Baru aja selesai sholat."

"*Masih lecet nggak*?"

"Masih."

"*Sakit ya*?"

"Nggak. Hahaha ... Udah tahu sakit, kenapa masih tanya?"

"*Saya tuh, rindu lho.*"

"Hilih, gembel! Eh, gombal! Hahaha ... "

"*Ririn masih marah ya? Kamu disuruh apa sama Ririn?*"

"Nggak disuruh apa-apa, Pa."

"*Benar begitu?*"

"Iya, Pa. Cuma cemberut saja. Tapi nggak papa, kok. Saya yang salah, sudah suruh Papa tidur di kamar saya. Maaf ya, Pa."

"*Iya, Sayang. Sekarang tidur, ya. Besok sekolah 'kan? Awas ya, jangan dekat-dekat Danu! Apalagi sampai jatuh cinta sama dia lagi.*"

"Hehehe ... Sudah ada Pangeran di depan mata, eh kenapa harus melirik cacing di bawah tanah?"

"Aduh, pintar sekali perumpamaannya, sih. Saya jadi tersungkur, eh ... Tersanjung."

Suara tawa renyah Laili dari dalam kamar, membuat Ririn yang kini duduk di kursi roda tepat di depan pintu kamar Laili, hatinya terbakar cemburu. Rasa penasaran begitu kuat. Apa yang suaminya bicarakan pada Laili sehingga tawa Laili terdengar begitu renyah?

Brraak!

Ririn membuka pintu kamar Laili dengan kasar.

"Nyonya," cicit Laili ketakutan sambil melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Wanita itu memencet tombol maju di kursi rodanya, sampai ia mendekat pada Laili yang kini menunduk di depannya.

"Kamu pasti tertawa-tawa dengan suami saya, ya 'kan?!" suara Ririn meninggi. Laili tidak menjawab, ia hanya bisa menangis dalam diam. Air mata satu per satu menetes membasahi lantai kamarnya.

"Apa kamu lupa siapa kamu, Laili? Apa kamu lupa jasaku dan suamiku pada Ibu Laila dan kamu?" Laili tidak bisa menjawab, hanya isakan yang terdengar mengisi kehampaan di dalam kamarnya.

"Saya minta kamu tahu balas budi. Pergilah dari rumah saya. Jangan ganggu kebahagiaan saya dan juga suami saya."

"Ta..tapi, Nyonya. Bukannya Nyonya sendiri yang me..meminta saya untuk menjadi madu Nyonya. Kenapa sekarang seperti ini?"

"Saya kira kamu madu yang manis, ternyata kamu madu beracun. Besok saat saya bangun, saya tidak mau melihat kamu ada di sini. Kamu saya usir!"

"Ta..tapi, Tuan tidak ada, Nyonya."

"Kemarikan ponselmu, Laili!" titah Ririn. Laili mengangguk patuh, lalu memberikan ponselnya pada Ririn.

Puuk!

Ririn melemparkan amplop coklat ke atas ranjang Laili.

"Itu ongkos untuk kamu pergi. Mandirilah, tugasku dan suamiku selesai sudah. Kalian hanya menikah siri, jika tidak berhubungan lahir dan batin selama tiga bulan, maka sudah jatuh talak. Saya minta kamu pergi yang jauh. Cari masa depanmu sendiri, jangan ganggu lagi keluarga saya."

Sepeninggal Ririn, Laili menangis sesegukan sambil memasukkan seragam sekolah ke dalam tas jinjing miliknya. Berat sekali langkahnya keluar dari rumah, ia masih ingin tinggal. Ia mencintai Arya dan juga anak-anak Arya dari Ririn. Ia rela berbagi, asal masih bisa diizinkan melihat punggung sang suami dari kejauhan. Namun sayang, Ririn tak akan mengizinkannya.

Laili sudah diusir dan kini ia tidak tahu harus ke mana. Pelan kakinya melangkah keluar kamar, kemudian menuruni tangga secara perlahan dengan air mata yang turun begitu deras.

"Neng, mau ke mana? Sudah malam," tegur Bik Kokom sedih, melihat Laili turun dengan payah membawa tas cukup besar.

"Hiks ... Nggak tahu, Bik,"

"Sabar, ya. Tunggu Tuan Arya pulang. Neng Laili sekarang mengungsi dulu ke rumah teman sekolahnya saja."

"Iya, Bik. Terima kasih."

"Saya pamit ya, Bik." Laili mencium punggung tangan Bik Kokom. Lalu menghilang dari balik pintu rumah besar itu. Bik Kokom ingin sekali melaporkan Laili yang diusir oleh Nyonya Ririn. Tetapi, Nyonya Ririn sudah mengancam akan memecat dirinya dan Bik Iyem, jika melaporkan keadaan yang sebenarnya pada Tuan Arya.

"Hallo, Papa. Abang rasa, Mama baru saja mengusir Teh Laili."

"Apa?"

# Part 15

## Laili Pergi

Arya yang baru saja mendapat telepon dari Doni menjadi khawatir. Karena ponsel Laili tidak bisa dihubungi, begitu juga dengan ponsel Ririn. Arya kembali menelepon Doni agar ponselnya diberikan pada Ririn, tetapi ibunya tidak membukakan pintu untuk Doni. Bibik yang mengantar Laili sampai depan gerbang rumah, ikut bersedih. Ia masuk ke dalam sambil melihat Doni yang menggedor pintu kamar mamanya.

"Ada apa, Don?" tanya Bibik.

"Papa mau bicara sama Mama, tapi nggak mau Mamanya," jawab Doni sambil menuruni anak tangga dengan cepat.

"Mana Teh Laili, Bik?"

"Udah pergi naik ojek dari depan," jawab Bik Kokom sedih.

"Aduh, kenapa tidak ditahan, Bik? Papa nggak bolehin Teh Laili pergi." Doni berlari keluar rumah, tanpa memakai alas kaki ia mengejar Laili yang mungkin belum jauh. Kepala remaja itu menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan ada sosok yang ia cari. Namun sayang, tak ada siapapun di sana. Jalanan blok telah sepi. Hanya ada tiga orang lelaki tukang ojek yang mangkal di ujung blok.

"Huh ... hah ... huh ... hah ...." Nafas Doni terengah, saat sampai di pos pangkalan ojek. Di belakangnya disusul Bik Kokom.

"Bang, tadi Teteh yang dikepang dua, naik ojek dari sini ya?"

"Iya, De. Katanya minta diantar ke daerah Depok."

"Jauh juga dari sini. Eh iya, Bang. Kalau Abang ojek yang bawa Teteh saya kembali, suruh telepon nomor Papa saya, ya Bang?" Doni menuliskan nomor ponsel papanya di kayu menggunakan paku yang tergeletak tak jauh dari pos ojek.

"Oke, siap, De."

"Makasih ya, Bang." Doni tersenyum, begitu pun juga Bik Kokom. Keduanya kembali berjalan ke rumah dengan sejuta harap, bahwa tukang ojek yang membawa Laili itu, memberitahukan ke mana Laili dibawa.

"Doni, jangan lupa cuci kaki sebelum masuk rumah. Nyeker itu kakinya," tunjuk Bik Kokom pada kaki telanjang Doni.

"Oke, Bik." Doni berjalan ke garasi, di sana ada kran air yang biasa digunakan Teh Lailinya untuk mencuci motor atau pun mobil sang papa. Ia mencuci kedua kakinya sebelum masuk ke dalam rumah.

"Dari mana, Abang?" tanya Ririn yang sudah duduk di kursi roda berada di depan kamarnya.

"Nguber Teh Laili."

"Siapa yang suruh?"

"Papa."

"Lho, Papa tahu apa?"

"Papa tahu kalau Mama usir Teh Laili."

"Ini pasti kerjaan Bik Kokom dan Bik Iyem."

"Doni yang kasih tahu Papa, bukan Bik Kokom atau Bik Iyem."

"Abang! Lancang sekali! Jangan ikut campur urusan Mama dan Teh Laili!" Ririn membentak Doni. Anak ABG itu menunduk takut, karena dibentak sang mama. Hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.

"Abang ada PR, Ma. Kalau bukan Teh Laili yang ajarin, siapa yang mau ajarin? Mama nggak bisa, Bibik apalagi. Papa sibuk. Duh, pusing Doni. Mana besok mau ujian. Ada-

ada saja, sih!" Doni menggerutu, meninggalkan mamanya yang masih diam termenung.

"Teteh, Anes mau susu!" teriak Anes dari dalam kamarnya, sambil mengucek-ngucek kedua matanya.

"Bik, tolong. Anes mau susu!" titah Ririn sambil berteriak.

"Iya, Nya." Bibik bergegas membuatkan susu untuk Anes.

"Hiks ... hiks ... eheek ...." Dira terbangun karena suara lengkingan Ririn. Lekas wanita itu masuk ke dalam kamarnya, dengan susah payah mengangkat tubuh gembul Dira dengan kaki yang belum sembuh sempurna. Jika malam Dira rewel, biasanya ada Laili yang menggendong Dira, menemaninya bermain sampai bayi gembul itu tertidur lagi. Tapi, Laili sudah diusir. Maka, ia harus belajar mengurus semua anaknya pelan-pelan.

Bugh!

"Aaarrghh ... eeheek ... "

"Ya Allah, Nyonya!" pekik Bik Kokom saat melewati kamar Ririn, melihat majikannya itu terjatuh dari kursi roda bersama bayi Dira, tertimpa tubuh mamanya.

☆☆☆

Sementara itu, Laili sudah sampai di Depok tepat pukul sepuluh malam. Rumah yang ia tuju saat ini adalah rumah Suci, teman sebangkunya di sekolah. Lampu rumah sudah padam dan pagar rumah Suci juga sudah tergembok. Tetapi, ia harus mengusir rasa malunya demi tempat tinggal sementara sambil ia mencari kos-kosan.

Pupus sudah keinginan untuk kuliah, ia kini harus terus bekerja, agar tetap bisa bertahan hidup. Tidak ada siapapun kini yang akan peduli padanya. Baik itu suaminya

sendiri. Arya pasti lebih memilih ibu dari anak-anaknya, dari pada dirinya.

Sinar mobil mendekat ke arah Laili. Sampai Laili merasakan silau pada pandangannya. Seseorang keluar dari mobil, tepat Laili akan mengetuk gembok pagar rumah Suci.

"Laili. Ya Allah!" pekik Suci saat di hadapannya ada Laili membawa tas besar dengan mata dan wajah yang sembab karena air mata.

"Suci, aku bo-boleh menginap di si-sini, tidak?"

"Ayo, masuk dulu!" Suci membuka pagar rumahnya, mempersilakan Laili untuk masuk dan duduk di teras.

"Aku masukin mobil dulu ya. Kamu tunggu di sini," ujar Suci pada Laili.

Setelah memarkirkan mobilnya, Suci langsung menggembok pagar rumahnya. Ia pun berjalan menghampiri Laili yang masih melamun dengan pandangan kosong. "Ayo, masuk dulu. Papa dan Mamaku sedang umroh. Baru berangkat kemarin, jadi kebetulan kamu mau menginap di sini. Ayo, masuk dulu." Suci mempersilakan Laili untuk duduk di ruang tamu. Ia bergegas ke dapur untuk membuatkan kopi susu hangat untuk Laili. Suci hapal betul minuman kesukaan sahabatnya.

"Ini, minum dulu."

Laili mengambil cangkir kopi susu dengan harum yang sangat menggoda indera penciumannya. Diteguknya sedikit demi sedikit, karena kepulan asap dari cangkir kopi masih beriak banyak.

"Nah sekarang, coba ceritakan, ada apa sampai kamu bawa tas pakaian begini ke rumahku?"

"Aku diusir Nyonya Ririn."

"Hah? Yang benar? Bukannya kamu istri juga di rumah itu. Kenapa diusir?" Suci kaget bukan kepalang, karena setahu dia, majikan Laili itu adalah orang yang sangat baik.

"Nyonya cemburu."

"Lha, gimana, sih? Dia kan yang suruh kamu jadi madunya, masa sekarang cemburu."

Laili menjelaskan kejadian dari awal hingga akhir pada Suci. Tak ada yang terlewat, karena Suci harus tahu kondisinya saat ini. Hanya Suci teman berbagi ceritanya, sedangkan Diana sudah berangkat ke Bandung, mengurus kepindahannya untuk kuliah di sana. Sambil bercucuran air mata dan nafas tersengal Laili bercerita. Tak ada yang bisa dilakukan Suci saat ini, selain memberikan pelukan hangat untuk sahabatnya.

"Sabar ya, Li. Pasti Pak Arya cari kamu deh. Nggak mungkin dia tega ngebiarin kamu luntang-lantung tanpa keluarga."

"Mudah-mudahan saja, Ci. Aku sudah mencintai suamiku. Rasanya sedih banget kalau harus berpisah gini. Beda dari perasaan saat aku pisah sama Danu."

"Pasti dong. Yakin deh sama ucapan aku. Besok juga suami kamu jemput," ujar Suci memberi dukungan.

"Aamiin." Begitu dalam Laili mengaminkan.

"Ya sudah, sekarang kita tidur yuk. Bawa tas kamu ke kamarku."

"Beneran nggak papah, Ci?"

"Nggak papa. Palingan nanti ada Mas Salman yang pulang."

"Kakak kamu yang sulung ya?"

"Iya."

"Ya sudah, aku juga cape banget nangis. Mata sampe nggak bisa kebuka lebar gini." Laili memperlihatkan matanya yang mengembung pada Suci, membuat temannya itu terbahak.

☆☆☆

Sementara itu, Arya terpaksa meninggalkan pekerjaannya di Yogya. Laili diusir dari rumah, sudah membuatnya kelimpungan. Meskipun ia tahu harus mencari ke mana, karena tukang ojek yang mengantar Laili sudah mengirimkan pesan, sekaligus *shareloc* alamat tempat ia mengantar Laili.

Sekarang ditambah, Ririn pingsan dan sekarang ada di rumah sakit, setelah jatuh dari kursi roda bersama Dira. Bayinya pun kini sedang dirawat, karena mengalami sesak nafas, saat tertimpa tubuh mamanya. Dengan kereta malam, Arya kembali ke Jakarta dengan berjuta perasaan khawatir. Dua istrinya sama-sama sedang tidak baik. Dan itu karena keegoisannya.

Arya membuka ponsel, membaca pesan dari Doni, yang mengatakan Omanya sekarang sedang menunggui mamanya di rumah sakit. Nenek juga sedang menunggui Dira. Oma adalah panggilan yang biasa Doni sematkan pada ibu dari mamanya. Sedangkan nenek, adalah panggilan untuk ibu dari papanya.

"Papa sudah di jalan pulang. Kamu baik-baik di rumah sama Anes dan Bibik ya?"

"*Papa, tapi jangan lupa. Papa harus cari Teh Laili sampai ketemu.*"

"Iya, *insya Allah.*"

Arya menghela berat. Baru sehari saja ditinggal ke luar kota. Sudah sangat menumpuk masalah keluarganya.

Arya membuka akun media sosialnya. Ada seseorang yang menandai akun Laili. Yaitu Suci Rahmawati. Di sana ada postingan foto Laili sedang menghapus air mata. Langsung saja Arya mengetik inbox pada akun Suci.

"Titip dulu istri cantik saya ya. Besok saya jemput. Terima kasih, Arya."

# Part 16

## Arya Menemukan Laili

"Sekarang, kamu harus bujuk istrimu. Jangan biarkan dia salah paham terlalu lama. Apalagi kondisi kesehatan Ririn belum baik. Ditambah sekarang, jatuh lagi. Baru aja ibu dengar sudah bisa bergerak sedikit-sedikit. Eh, sekarang harus begini lagi," nasehat sang ibu untuk anaknya, Arya.

"Ririn cemburu terus lho, Bu. Padahal semua ini terjadi juga karena ide Ririn."

"Lha, kamu setuju-setuju saja, toh. Apalagi ibu dengar udah nyawah sama Laili." Wanita paruh baya itu mencebik.

"Hahaha ... Apa, sih, Ibu? Nyawah apa lagi?" Arya terbahak, hingga membuat Dira membuka matanya.

"Eh, anak Papa sudah bangun. Mana yang sakit, Nak?" lekas Arya menggendong si bungsu. Sepulangnya dari Jogya, Arya memang langsung menuju rumah sakit, tempat Ririn dan Dira dirawat. Kamar perawatan Dira yang pertama kali ia kunjungi. Apalagi, saat melewati kamar Ririn, istrinya itu tengah terlelap. Sehingga, Arya memutuskan untuk lebih dahulu menjenguk Dira.

Lama ia bermain bersama Dira, menemani anaknya itu makan biskuit bayi, hingga kelelahan dan kembali tertidur. Arya masuk ke dalam kamar mandi untuk berwudhu. Ia melaksanakan sholat dzuhur di dalam kamar perawatan Dira.

"Udah sana, lihat istrimu!"

"Deg-degan aku, Bu. Hehehe...." Arya menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Makanya, kalau belum waktunya nyawah. Ya, jangan nyawah! Cari perkara saja!" omel Bu Warti pada puteranya.

"Halal lho, Bu," timpal Arya

"*Ueeennaak* lagi." Bu Warti menambahkan dengan wajah sebal.

"Hahaha ... Duh, Bu. Jangan ditanya, lha *wong* saya sampai pingsan. Hihihi ...." Arya kembali terbahak.

Puuk

Puuk

"Aauu ... Sakit, Bu," rengeknya sambil memegang lengannya yang terkena pukulan sang ibu.

"Dah, sana! Sana! Ngobrol dekat anak kayak kamu, lama-lama bisa bikin otak ibu yang polos ini jadi ternoda."

"Hahaha ... Ya, sudah. Saya ke kamar Ririn dulu ya, Bu. Titip Dira sebentar." Arya keluar dari kamar Dira dengan senyuman tipis.

Rasanya sedikit rileks setelah Arya berbicara pada ibunya yang memang memiliki selera humor tinggi. Semangat dan keberaniannya mengumpul jadi satu, bahwa setiap masalah harus dihadapi dan pasti memiliki jalan keluar. Kalau nggak lewat depan, ya lewat belakang.

Ibunya tidak tahu saja. Saat menikah dengan Ririn, istrinya itu sudah tidak perawan. Ada hal pilu yang dialami Ririn saat kuliah, sehingga ia tak bisa menjaga kehormatannya.

Cinta yang mendarah daging, membuat Arya tetap menerima bagaimana kondisi Ririn saat itu. Tentu bersama Laili, rasa yang dialaminya berbeda, karena dia benar-benar polos dan gadis tulen.

*Itu yang dinamakan rezeki. Tidak dapat dari istri pertama, ya dapat dari yang kedua. Alhamdulillah, rezeki orang sholeh. Semoga bisa segera nyawah lagi.* Bisik hati Arya dengan mesumnya.

Kleek

Pelan Arya membuka pintu kamar perawatan istrinya. Ada mama dan papa mertua sedang menunggui Laili di sana.

"*Assalamualaikum*," ucap Arya membuat ketiganya menoleh.

"*Wa'alaikumussalam*. Masuk, Ya. Dari kamar Dira?" ujar Bu Rosa, mama mertuanya.

"Iya, Ma," jawab Arya berjalan masuk, menciumi punggung tangan kedua mertuanya. Ia menoleh pada sang istri yang kini pura-pura tertidur. Bu Rosa memberikan kode dengan mata, bahwa ia dan suaminya itu akan keluar. Memberikan waktu bagi Arya dan Ririn untuk menyelesaikan masalah.

"Ma, buka matanya dong. Kok merem, sih?"

Ririn bertahan menutup mata. Ia masih kesal dengan suaminya. Walau kedua orang tuanya telah menasehatinya, tetap saja hatinya sakit dan ingin kembali menghukum suaminya dengan sikap tak pedulinya.

"Sayang, Papa minta maaf ya," bisik Arya sambil mengusap pipi Ririn. Tak ada respon, istrinya itu masih saja betah mendiamkannya.

"Ya sudah kalau tak mau membuka mata, saya mau jemput Laili saja."

"Coba saja kalau berani!" ujar Ririn ketus, membuat Arya membelalakkan matanya.

"Maksud, Mama?"

"Mama tidak izinkan Papa jemput Laili."

"Lho, memangnya kenapa?" Kedua alisnya bertaut.

"Papa, kalau mau maaf dari Mama, Papa harus menceraikan Laili!" ujarnya ketus penuh penekanan.

"*Astaghfirulloh*, Ma. Sedangkal itu pikiran Mama mempermainkan pernikahan. Papa tidak setuju. Papa akan tetap membawa Laili pulang. Laili anak yatim piatu, Ma. Bakalan tinggal di mana ia nanti. Mama tahukan hukumnya mendzolimi anak yatim?"

"Ditambah sekarang, Laili adalah istri Papa. Tidak, Papa tidak akan setuju dengan ide gila Mama!" tolak Arya tegas.

"Kalau begitu Papa pilih, tetap jemput Laili atau ceraikan saya!"

"*Astaghfirulloh*, Ma. *Eling*, Ma. Papa keluar dulu. Mama silakan renungkan kesalahan Mama. Jika sudah sadar, Papa baru akan ke sini lagi," tukas Arya dengan raut wajah memerah karena kesal.

Arya pergi meninggalkan kamar perawatan istrinya, lalu menemui sang mertua yang tengah duduk di ruang tunggu sambil menonton televisi. Berpamitan pada keduanya, dan mengatakan bahwa ia akan mencari Laili. Sedangkan Ririn hanya bisa menangis melihat Arya yang kini berubah di matanya.

Lelaki yang dulu tak pernah bilang tidak dengan segala maunya, kini berubah drastis. Lelaki yang dulu tak pernah meninggalkannya saat berbicara, juga kini telah berubah. Sebesar ini pengaruh Laili bagi kehidupan Arya? Tidak, ia tidak akan mengalah pada bocah ingusan seperti Laili.

☆☆☆

Arya sudah berada di depan gerbang sekolah. Tidak ada pembelajaran sebenarnya lagi, bagi kelas XII, tetapi seluruh siswa wajib ke sekolah untuk presensi kehadiran. Arya sudah mengirim pesan *inbox* pada Suci, memberitahu keberadaannta saat ini. Menunggu sepuluh menit, Arya melihat Laili yang berseragam olahraga, tengah melambaikan tangan padanya, sambil tersenyum. Sisa wajah sembab masih tercetak jelas di sana. Membuat Arya menjadi iba.

"Sayang, mukanya bengkak gitu," tegur Arya saat Laili tengah mencium punggung tangannya. Laili tak menyahut, hanya memberikan senyuman tipisnya.

"Masuk, yuk!" Arya membukakan pintu mobil untuk Laili. Gadis kecilnya menurut. Duduk dengan tenang di samping Arya.

"Mau ke mana kita?" tanya Laili.

"Makan ayam ciken sama minum es krim, mau nggak, Sayang?" tawar Arya sambil menyeringai.

"Mau, perut saya lapar, Pa," rengek Laili terdengar begitu manja di telinganya.

Arya menarik tubuh Laili, mendekapnya erat dan penuh sayang, sambil mengusap kepangan dua rambut istri mudanya itu. Terdengar isakan Laili di dadanya yang bidang, Arya tak bersuara, hanya mengusap punggung Laili seraya membisikkan kata, "Sudah, jangan menangis. Papa sudah di sini."

"Laili rindu, Pa," bisiknya sambil memberanikan diri mengecup pipi sang suami.

"Baiklah kalau begitu. Mmm ... rindu ya, kita ke hotel dulu ya, baru makan ayam ciken," tawar Arya dengan wajah berbinar.

"Mau ngapain kita ke hotel, Pa?" tanya Laili dengan kebingungannya.

"Katanya rindu. Kalau rindu, nggak mungkin *bobar* di rumah Suci 'kan?"

"*Bobar* apa, sih?" Laili semakin tidak mengerti dengan ucapan suaminya.

"*Bobar* itu, bobok bareng. Hahaha ...." Arya dan Laili terbahak.

Kini mereka pun sedang menikmati siang yang berkeringat di sebuah hotel bintang lima di Jakarta Selatan. Arya sengaja memilihkan kamar yang bagus untuknya dan juga sang istri, anggap saja mereka tengah berbulan madu saat ini.

Keduanya tengah berpelukan sambil menikmati setiap hembusan nafas masing-masing. Bergelung di dalam selimut tebal berwarna putih, tanpa mengenakan sehelai benang pun. Laili masih saja malu-malu pada suaminya, meskipun tidak seperti pertama kali.

"Malam ini, nginap di sini aja, ajak Suci. Papa nggak bisa menginap. Nggak papah 'kan?" tanya Arya pada Laili. Wanita itu mengangguk paham, bisa berduaan seperti ini walau tidak setiap hari, sudah membuat rasa cintanya semakin besar pada sang suami.

"Emang boleh, Pa?"

"Boleh, asal jangan keganjenan sama bule-bule di bawah sana."

"Hihihi ... cup," Laili tertawa, sambil mencium pipi suaminya.

"Pa, makan ayam cikennya nggak jadi? Katanya habis nemenin Papa *bobar*, Laili mau ditraktir makan ayam ciken," rengek Laili pada suaminya.

"Jadi, dong. Yuk, kita mandi dulu. Nggak jauh dari hotel ini, ada restoran cepat saji. Kamu boleh makan sepuasnya." Duh, polosnya istriku. Dijanjiin makan ayam ciken aja, semangatnya di ranjang nggak habis-habis. Arya bermonolog.

"Makasih, Papa." Laili baru saja hendak turun dari kasur, Arya sudah menggendongnya bak karung beras, masuk ke dalam kamar mandi. Bukan hanya mandi, ya.

Sementara itu, Ririn tengah menahan kesal, karena ponsel sang suami tidak bisa dihubungi sama sekali. Pasti suaminya menemui Laili di belakangnya? Aarrggh ... kesaaal!

Ririn hendak mengirimkan pesan pada suaminya lewat *inbox* di akun media sosial suaminya. Baru akan *scroll* ke bawah, tiba-tiba saja darahnya mendidih. Laili menandai suaminya itu di sebuah foto. Jemari suaminya tengah menggenggam jemari Laili sangat erat. Di depan mereka ada aneka hidangan makanan cepat saji 'Mc**' dangan judul *'terima kasih untuk hari ini, Sayang.*'

"Lailiiiiii!"

# Part 17

## Apakah Laili Pelakor?

Laili sangat senang diajak berkeliling di dalam mal, apalagi hanya berduaan dengan sang suami. Tak hentinya Laili melirik Arya yang terlihat tenang, tampan, dan bulu-bulu halus di atas bibirnya, tampak tumbuh malu-malu. Genggaman tangan keduanya juga tak terlepas, seakan ada magnet yang menempel pada jemari keduanya.

Setelah lelah keliling dan membeli beberapa pernak-pernik rambut untuk dirinya dan juga Anes. Laili mulai merengek lapar. Sesuai janji Arya, dia mengajak Laili makan di restoran cepat saji. Ada ayam *crispy*, burger, minuman bersoda, es krim, dan juga kentang goreng untuk Laili. Sedangkan Arya hanya memesan kopi dan burger.

"Pa, jangan lupa beliin makanan juga untuk Nyonya, Anes, dan Doni," ujar Laili mengingatkan suaminya.

"Oh iya, Sayang. Untung kamu ingatkan." Arya mengusap sayang kepala Laili.

"Pa, mau selfi boleh, nggak?"

"Boleh." Arya tersenyum senang, lalu menarik Laili mendekat padanya.

*Ceklek*

Pose keduanya sedang saling menghadap kamera dengan senyuman mengembang.

*Ceklek*

Pose kedua, kepala Laili pun bersandar pada lengan suaminya. *Sweet* banget pokoknya.

*Ceklek*

Pose ketiga, Arya mengecup pipi Laili secara tiba-tiba dan membuat Laili merona malu, sekaligus tertawa cekikikan.

Ceklek

Pose keempat, kedua jemari mereka saling genggam. Hanya memperlihatkan tangan keduanya dan foto itu yang ia bagikan di akun media sosialnya. Sempat menandai Arya saat itu juga, tapi tak lama, Laili menghapusnya. Membiarkan foto itu ada di berandanya saja.

Telat! Saat Laili menandai Arya, Ririn sudah terlanjur melihat foto itu dan membaca caption yang membuatnya menjerit kesal. Kedua orang tuanya yang sedang duduk menonton televisi di kamar perawatan VIP langsung kaget melihat Ririn yang menjerit. Sang mama langsung menghampiri Ririn, "Ada apa, Rin?"

"Ini, mama lihat! Mas Arya benar-benar keterlaluan. Saya sakit di sini, dia malah enak-enakkan makan sama bocah pelakor!" isaknya terdengar begitu pilu. Sang mama mengambil ponsel dari tangan anaknya, lalu melihat foto di beranda Laili.

"Ririn, semua ini kamu yang mulai. Laili bukan pelakor. Dia juga istri sah Arya. Apalagi masih suasana pengantin baru. Wajar bila dia menjumpai Laili. Jangan ucapkan kata Laili pelakor, di depan suamimu, jika kamu tidak ingin dia meninggalkanmu," nasehat sang mama membuat Ririn terdiam.

"Hiks ... Hiks ... Rin cemburu, Ma. Mas Arya sekarang berubah," ujarnya di antara isak tangis.

"Ya, mau bagaimana lagi. Semua harus kamu jalani. Harusnya kamu itu nggak perlu usir Laili, dia tetap bisa membantumu mengurus Dira yang masih sangat kecil. Bisa bantu kerjakan PR anak-anak. Kamu bisa pantau barang apa saja yang dibelikan Arya untuk Laili. Sekarang, sudah jauh begini, tidak terlihat di depan mata. Ya sudah, kamunya sendiri jadinya yang tersiksa." Kali ini papanya yang bersuara.

"Sudah, jangan nangis! Apalagi stres, kamu nanti jadi lama dirawatnya, karena hypertensi."

"Hiks ... Papa dan Mama malah bela Mas Arya dan Laili. Di sini tuh, anak Mama dan Papa itu, Ririn. Bukan mereka."

"Kamulah yang menjadi penyebab semua ini. Papa sudah ingatkan akan rencana gila kamu, tapi tidak kamu dengarkan. Sekarang, kamu harus berlapang dada menerima Laili sebagai madumu."

Ririn tak menjawab lagi, sungguh kini ia benar-benar menyesal atas keputusannnya menikahkan Laili dengan suaminya. Ternyata Laili lebih berbisa dari pelakor di luar sana. Ia harus mendapatkan suaminya kembali. Tak boleh ada orang lain di hati suaminya, kecuali dirinya.

Sementara itu, Arya dan Laili masih berada di dalam mal. Keduanya masing-masing membawa barang belanjaan, berupa makanan dan aneka pernak-pernik. Betapa Arya merasa beruntung, memiliki istri kedua yang benar-benar masih sangat muda. Senangnya koleksi ikat rambut, dengan berbagai motif dan warna. Ada juga bando warna-warni. Benar-benar tidak banyak biaya. Hehehe ... Arya tertawa dalam hati.

"Pa, mau beli jepit rambut Hello Kitty itu, buat Anes. Boleh nggak?" tanya Laili.

"Boleh." Arya mengangguk dan tersenyum. Kakinya ikut melangkah masuk ke dalam toko pernak-pernik kembali. Padahal sudah sepuluh toko yang serupa, ia jajaki bersama sang istri muda. Apa ia protes? Tentu tidak. Untung saja sepuluh toko pernak-pernik, apa jadinya kalau Laili sukanya keluar masuk toko emas. Bangkrut seketika.

"Papa duduk di sini saja. Laili titip belanjaannya ya. Mau pilih-pilih dulu," ujar Laili pada suaminya. Arya menurut, dengan sabar menunggui Laili belanja jepitan rambut. Di sampingnya, ada anak muda yang mungkin tak beda jauh usia dengan Laili. Lelaki muda itu sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Laili yang lincah. Ekor mata Arya pun ikut

menyelidiki. Ia tak suka dengan cara anak muda di sampingnya ini memperhatikan Laili.

"Anak Om cantik, ya. Siapa namanya, Om?" tanya lelaki itu ramah pada Arya. Tentu saja pertanyaan yang membuat Arya kesal setengah mati. Setua itukah dirinya, sehingga lebih cocok terlihat sebagai seorang ayah bagi Laili?

"Itu bukan anak saya, tapi istri muda saya." Dengan nada sedatar-datarnya menahan emosi. Apalagi saat ini, lelaki muda di sampingnya kini tengah terkekeh geli. Tatapan tak percaya dengan ucapannya, tercetak jelas di sana.

"Masa, sih? Saya nggak percaya! Om bercanda nih," ujarnya lagi sambil menyeringai.

"Terserah." Arya bangun dari duduknya, saat melihat Laili sudah antre di depan kasir. Arya dengan sengaja, merangkul pinggang Laili, lalu mengecup sekali kepala Laili. Tak lama, ia menoleh ke belakang. Lelaki muda tadi tengah menatap dirinya tak percaya. Arya mengeluarkan lidahnya kemudian menyeringai.

"Ayo, Sayang. Sudah semuakan?"

"Sudah, Pa. Saya beli juga kaus kaki untuk Doni, Pa. Gak apa-apa 'kan?"

"Tidak masalah, Sayang. Beli apa saja yang kamu butuhkan."

Mereka berjalan melewati anak muda yang masih tergugu di kursi tunggu toko aksesoris.

"Mau punya istri dua? Tak hanya bisa modal tampan anak muda, tetapi juga harus mapan," sindir Arya sambil menepuk pundak anak muda tadi.

Keduanya kembali bergandengan mesra. Menuruni eskalator di setiap lantai. Laili sangat senang saat ini, begitu pun Arya, keduanya bagai anak remaja yang sedang di mabuk cinta. Tak terpisahkan.

"Tunggu, kita ke sana yuk!" tunjuk Arya pada sebuah toko pakaian dalam. Laili yang tak paham maksudnya, hanya

mengangguk, mengikuti langkah kaki suaminya. Dengan cekatan Arya memilih beberapa *lingerie* dan pakaian dalam lainnya. Sedangkan Laili hanya melihat-lihat saja, tak mungkin baju tidur seksi itu untuk dirinyakan? Pasti untuk Nyonya Ririn, pikir Laili.

Setelah membayar belanjaannya, Arya menyerahkan paper bag pada Laili.

"Buat kamu, Sayang," bisik Arya, membuat Laili melotot kaget.

"Ish, ngapain beli baju tipis begitu. Nggak mau pake ah!" tolak Laili dengan wajah merona malu, ia memilih berjalan lebih dulu, tetapi tetap memegang belanjaannya. Arya mengikuti dari belakang, kembali merangkul pinggang Laili dengan mesra. Kini mereka sedang menunggu taksi yang menjemput keduanya untuk kembali ke hotel.

Di rumah sakit, Ririn sedang pusing dengan puluhan pesan dari teman-temannya yang menanyakan maksud foto yang sempat ditandai Laili. Ternyata foto itu sudah keburu dilihat oleh teman-teman Arya dan juga Ririn. Meskipun foto itu sudah tidak ada di beranda akun sosial media suaminya, tetap saja orang-orang begitu antusias menayai dirinya. Karena memang yang mengetahui pernikahan kedua Arya sangat sedikit.

"Ck, mana sih nih orang? Nggak balik-balik!" gerutu Ririn kelas. Bolak-balik ia melirik jam di dinding, sudah pukul tiga siang dan suaminya belum kembali juga. Hatinya semakin sakit, semakin cemas, dam juga cemburu.

☆☆☆

Arya sudah mengantar Laili sampai di kamar hotel. Sambil menunggu Laili membereskan beberapa barang untuk Anes dan Doni, Arya memilih menyalakan televisi dan juga

menyalakan ponselnya yang sengaja ia matikan beberapa jam yang lalu.

Ada dua puluh pesan dari istrinya yang membuat wajahnya seketika pucat pasi dan menelan saliva.

"*Kayaknya emang harus segera ke rumah sakit sekarang*," gumam Arya dalam hati.

*Satu jam lagi, Papa sampai di rumah sakit. Ini lagi di jalan.*

Arya membalas pesan Ririn. Aku nggak bohong kan ya, buktinya emang aku lagi jalan ini. Jalan di kamar hotel, hehehe ...

"Sayang, Papa balik dulu ya. Jangan lupa, minta Suci temani malam ini!" teriak Arya dari balik kamar mandi. Laili rupanya sedang ada di dalam kamar mandi.

"Pa, tunggu!" Laili segera keluar dari kamar mandi, menghentikan langkah Arya yang baru akan memegang *handle* pintu.

Arya menoleh. Betapa kagetnya ia, pemandangan di depan matanya membuat kepala seketika berkunang-kunang. Laili memakai *lingerie* ungu terong yang ia belikan tadi dan sangat pas di tubuh istri mudanya yang masih langsing, tapi gempal. Seksi dan menerawang.

"Pantes nggak?" tanya Laili dengan polosnya.

Arya segera saja membuka kembali sepatunya, lalu menurunkan barang-barang yang sudah ia pegang di sembarang tempat. Ia menghambur ke arah Laili, dan tanpa menunggu dirinya juga menggendong istri mudanya itu dengan gemas.

"Papa nggak jadi pulang, deh." Arya mengecup mesra bibir Laili.

# Part 18.

## *Rencana Jahat Ririn untuk Laili*

Arya sedang mandi saat ponselnya kembali berkelap-kelip. Laili yang masih bergelung dalam selimut, akhirnya mengintip siapa penelepon suaminya.

*Sayang 1 is calling ....*

Kening Laili berkerut. Apa ini nama kontak Nyonya Ririn? Berarti kalau Nyonya Ririn sayang 1, maka dia sayang 2. Laili mengulum senyum memikirkannya. Wajahnya sudah bersemu merah kembali. Tidak apa sayang dua, yang penting disayang. Hehehe ...

"Pa, ada telepon!" teriak Laili.

"Angkat saja teleponnya, Sayang," jawab Arya yang tengah tanggung, karena perutnya mulas.

"Ha..hallo, *assalamualaikum*."

"*Saya Nyonya Ririn. Mana Mas Arya*?"

"Eh, Nyonya. Mas Arya sedang mandi."

Ririn kembali naik darah, tetapi coba ia menahannya. Suaminya pasti habis bermesraan dengan Laili, buktinya Arya sedang mandi saat ini.

"*Emangnya habis ngapain*?"

"Eh, itu. Saya nyobain baju tidur baru yang tipis, Nya. Baju baru dibelikan Mas Arya. Pas saya kasih lihat, malah saya diajak *bobar*."

Cerita Laili dengan polosnya, ia tidak tahu saja di seberang telepon sana, Ririn tengah menahan cemburu dan sakit hati.

"*Apa itu bobar*?"

"Bobok bareng."

"*Lailiii...*! *Cepat suruh suami saya pulang, sekarang*!"

"I..iya, Nya."

*Tut*

*Tut*

Ririn melemparkan ponselnya di lantai. Ia sungguh kesal dengan Laili yamg seakan-akan memanasinya. Enak saja, tidak akan ia menyerah. Ia akan membuat suaminya kembali padanya.

"Hhmm ... jika sudah begini, kamu jadi repot sendirikan?"

"Ma, bagaimana menurut Mama? Apa Laili kembali ke rumah saja, agar dapat saya pantau?"

"Itu yang tepat. Kamu bisa mengontrol gerak-gerik Arya bersama Laili. Kalau bisa, berikan Laili obat KB, agar dia tidak hamil anak Arya," saran Mama dari Ririn, membuat wanita itu tersenyum menang.

"Mama benar. Laili tidak akan pernah hamil anak Mas Arya," gumamnya dengan wajah berbinar.

Bik Kokom yang saat itu sedang berkunjung ke rumah sakit untuk membawakan baju ganti Ririn, tergugu di depan pintu. Kedua majikannya yang asyik berbicara, tak menyadari kehadirannya saat ini. Dadanya bergemuruh, ia tak percaya Nyonya Ririn merencanakan perbuatan keji pada Laili. Bik Kokom mencoba menetralkan raut gugupnya dengan menarik nafas panjang, lalu menghembusnya pelan.

"*Assalamualaikum*, Nyonya. Saya mau antar baju ganti."

Ririn dan mamanya kaget, keduanya berwajah pucat pasi mendengar suara Bik Kokom yang tiba-tiba saja berada di depan pintu yang setengah terbuka.

"Kapan Bibik s...sampai?" tanya Ririn gugup.

"Baru saja, Nya. Saya panggil-panggil, Nyonya muda dan Nyonya besar tak menyahut, jadi saya masuk. Maaf ya, Nya."

"Mm ... Tak apa. Masuk saja, dan taruh di sana!" titah mama dari Ririn, menunjuk lemari pakaian yang ada di dekat brangkar. Bik Kokom berusaha menahan kegugupannya, berjalan lurus tanpa menoleh ke arah dua wanita yang kini memperhatikannya.

"Pakain kotornya di mana, Nya?"

"Itu, di kamar mandi," jawab Ririn masih dengan menatap jeli Bik Kokom. Wanita paruh baya itu pun masuk ke dalam kamar mandi, mengumpulkan satu per satu pakaian yang berserakan.

"Mah, Bik Kokom dengar nggak tadi. Rin, takut."

"Nggak mungkin. Bik Kokom kan baru sampai. Sudah, jangan khawatir. Ayo, Mama bantu latihan jalan lagi. Biar kamu cepat bisa berjalan."

Bu Rosa membantu anaknya, berlatih berjalan dengan sebuah alat bantu berdiri. Pelan dan sangat hati-hati, Bu Rosa menuntun anak perempuannya yang kepayahan dalam melangkahkan kakinya satu demi satu.

"Pelan-pelan saja."

"Sakit, Ma."

"Kamu harus semangat, sebelum Laili benar-benar mengambil Arya." Bu Rosa kembali menyemangati anaknya.

"Nyonya, saya permisi ke kamar Dira. Mau ambil baju kotor Dira juga," pamit Bik Kokom pada Ririn dan juga Rosa.

"Bik, apapun yang kamu dengar tadi. Sebaiknya disimpan buat kamu saja ya, kalau masih ingin bekerja di sini," sindir Bu Rosa saat Bik Kokom melewati keduanya.

"Hah? Dengar apa, Nyonya?" Wajah Bik Kokom ia buat sebloon mungkin.

"Ah, tak ada. Sekarang kamu ke kamar Dira. Mungkin Nyonya Ririn dan Dira, besok sudah boleh pulang."

"Baik, Nya. Saya permisi dulu." Bik Kokom bergegas keluar dari kamar perawatan majikannya. Kamar yang sangat horor menurutnya. Tega sekali dua wanita itu merencanakan hal keji pada Laili.

*Apa beritahu Tuan Arya saja? Jangan, nanti aku bisa dipecat. Aku akan bantu Non Laili dengan caraku* sendiri. Bik Kokom bermonolog dalam hati.

Setelah berpelukan lama dengan istri muda, Arya pun benar-benar pamit pulang. Ia sengaja tidak menceritakan pada apa yang terjadi pada Ririn dan juga Dira. Bisa-bisa merusak momen manis mereka hari ini. Biarlah Laili bersenang-senang bersama dirinya dan juga Suci, temannya.

"Besok sore, Papa ke sini lagi. Semoga Ririn mau kembali menerima kamu."

"Laili takut, Mas."

"Jangan takut. Ada saya yang selalu siap membela kamu."

"Janji?"

"Janji."

"Cium."

"Bibir atau pipi?"

"Bibir." Laili memajukan tubuhnya. Arya mencium lembut bibir sang istri yang sudah merona merah karena dirinya sore ini. Belum lagi tanda merah yang berserakan di sekujur tubuh Laili.

"Hei! Sudah, Pa." Laili menginterupsi Arya yang sudah kembali berselancar dengan tangannya.

"Kamu sih."

"Hahaha ... Hati-hati ya, Sayang. Nggak boleh bukan pintu kecuali, Suci yang datang."

"Siap, Bos." Laili menutup pintu kembali, setelah Arya benar-benar masuk ke dalam lift. Hatinya senang tak terkira. Laili berputar-putar di dalam kamar dengan wajah merona merah. Ada ponsel baru, ada baju baru, jepit rambut

baru, dan terakhir anting baru yang ia kenakan, pemberian dari Arya.

"*Alhamdulillah*, ya Allah. Semoga keluargaku *sakinah*, *mawaddah*, *wa rohmah* hingga kakek dan nenek. Aamiin," gumam Laili dengan senyum mengembang.

Laili memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Suci sedang dalam perjalanan ke hotel dengan membawa mukena. Untung saja, saat dzuhur sempat sholat di dalam mal.

☆☆☆

Arya sudah berada di dalam rumah sakit tempat istri dan anaknya di rawat. Langkahnya lebar menuju kamar perawatan Dira. Saat membuka pintu, sudah ada Bik Kokom dan juga ibunya yang sedang berbicara. Sedangkan Dira asik menyusu di atas brangkarnya.

"Eh, Tuan."

"Sudah lama, Bik?"

"Baru aja, Tuan."

"Kebetulan sekali, ini makanan bawa pulang ya, buat anak-anak." Arya menyerahkan dua bungkusan besar pada Bik Kokom.

"Di dalamnya ada jepit rambut untuk Anes dan kaus kaki Doni."

"Tumben, beli pernak-pernuk untuk anak-anak," sela Bu Warti.

"*My* istri muda yang beliin, Ma," sahut Arya sambil menyeringai lebar.

"Tuan sudah bertemu Non Laili?"

"Sudah, Bik. *Alhamdulillah*, dia baik-baik saja."

"Syukurlah, Tuan. Saya permisi, Nyonya dan Tuan."

"Hati-hati, Bik," ujar Arya sambil tersenyum.

Sepeninggal Bik Kokom, Arya menghampiri Dira, lalu menciumnya dengan gemas, kemudian mengajaknya bermain sebentar. Bu Warti memperhatikan Arya yang terlihat gembira dan tak kusam lagi, seperti tadi pagi ke rumah sakit.

"Sudah dapat jatah, ya? Segar sekali anak lelaki ibu," ledek Bu Warti.

"Hehehe .... Empat kali, Bu."

"Hah? *Warbiaasaaaahh* ...."

"Hahaha .... Lain rasanya menikah dengan perawan 'kan?"

"Iya, Bu."

Ibu dan anak itu kembali mengobrol sebentar, sedangkan Ririn di kamar perawatannnya merasa risau. Bolak-balik melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh tiga puluh malam. Namun, suaminya tak kunjung datang.

"Betah sekali suami kamu bersama Laili. Apa jangan-jangan Arya tidak diperbolehkan menemuimu?"

"Tidak mungkin, Ma. Saya kenal Laili. Gadis itu terlalu polos dan tak pernah iseng."

"Bisa saja semenjak menjadi istri Arya, dia menjadi besar kepala dan mulai bermain licik di belakangmu."

"Jadi, menurut Mama, saya harus bagaimana? Saya ingin sekali Laili meninggalkan Mas Arya."

"Hhmm ... Bagaimana, ya?"

"Ririn benar-benar tidak suka Laili di dekat Mas Arya, Ma. Ririn harus menjadi satu-satunya wanita di hati Mas Arya. Tolong bantu Ririn, Ma," rengek Ririn pada sang mama.

"Mama, apa maksudnya?"

Ririn dan Mamanya terdiam seketika, keduanya menoleh takut-takut ke belakang.

"Papa."

# Part 19

## Siapa Salman?

"Papa."

"Apa yang kalian bicarakan tentang Laili dan Arya?" tanya lelaki paruh baya itu pada istri dan juga putri sulungnya.

"Bi..bicara apa, Pa? Papa salah dengar kali," sahut Bu Rosa sedikit canggung, bahkan ia tidak berani menatap wajah suaminya.

"Untung Papa yang dengar, bukan Arya. Coba saja kalau sampai Arya tahu rencana kalian, maka bisa jadi besok Ririn juga sudah janda. Dah, jangan macam-macam!" Pak Mulyono, papa dari Ririn yang ternyata baru saja masuk ke kamar perawatan anaknya. Karena dua wanita di dalam sana terlalu asyik, sehingga tidak menyadari kehadirannya.

"Ma, anak itu diademin. Bukan dipanas-panasi," tegur Pak Mulyono pada istrinya.

"Kamu juga Ririn, harus kuat, sabar, dan menjalani takdir yang kamu buat untuk dirimu sendiri. Dipoligami ini pilihanmu, bukan Arya atau pun Laili. Ingat, Laili anak yatim piatu. Jangan sampai kamu dapat teguran lebih parah dari tak bisa berjalan."

Ririn dan sang mama terdiam usai mendapat ceramah dari papanya. Keduanya pun menyadari betul kesalahan apa yang akan mereka lakukan di kemudian hari, pasti akan berakibat fatal. Ucapan papanya tak mungkin dibantah, karena lelaki itu memiliki indera pendengaran yang tajam. Ia pasti dapat mendengar semua percakapan Ririn dan sang mama..

Kleek

"*Assalamualaikum*," ujar Arya sambil tersenyum pada ketiga orang yang kini menoleh padanya. Langkah kakinya lebar menuju sang papa mertua yang tersenyum tipis, Arya mencium punggung tangan papa mertua dan ibu mertuanya. Kemudian ia menoleh pada sang istri yang berwajah sangat masam.

"Dari mana saja? Lama sekali," tanya Bu Rosa.

"Melihat keadaan Laili, Ma. Eh, iya. Ini ada ayam *friedchicken* Papa bawakan untuk Mama. Mau dimakan?" tawar Arya pada istrinya.

"Boleh, taruh di piring dulu saja." Arya mengangguk, lalu mengambil piring kemudian menuangkan ayam tersebut ke dalamnya.

"Bagaimana kondisi Mama? Kakinya sudah baikan?"

"Sudah, Pa. Hatinya yang tidak baik," sindir Ririn.

"Siapa yang suruh saya menikah lagi?" celetuk Arya pada istrinya. Papa dan Mama mertuanya hanya bisa menghela nafas panjang.

"Kalau Mama begini terus, sakit Mama nggak bakalan sembuh-sembuh." Lanjut Arya lagi, kini ia sudah duduk di ujung kaki sang istri, memijatnya dengan lembut.

"Iya, maaf, Pa," sahut Ririn pelan.

"Jadi bagaimana? Boleh Laili kembali ke rumah atau tidak?" tanya Arya dengan suara lembut. Ririn melirik pada mamanya, wanita paruh baya itu mengangguk dengan senyum tipis. Sudah saatnya memainkan rencana mereka.

"Baiklah, setelah Mama keluar dari rumah sakit, Laili boleh kembali ke rumah," ujar Ririn akhirnya memutuskan.

"Namun, Mama harus janji, akan memperlakukan Laili seperti sebelum-sebelumnya. Jangan ada pertengkaran antar kalian lagi."

"Iya, Pa. Sekarang Mama mau makan ayamnya," tunjuk Ririn dengan dagunya. Arya pun tersenyum lega, ia

mengambil piring berisi ayam goreng dan menyuapkannya kepada Ririn.

☆☆☆

Laili dan Suci *check out* dari hotel keesokan paginya. Dengan mengenakan seragam sekolah, keduanya menaiki taksi untuk berangkat ke sekolah. Suci asyik dengan ponselnya, begitu juga dengan Laili yang baru saja bisa mengoperasikan ponsel baru yang dibelikan Arya.

"Saran gue, lu pakein *password* sidik jari aja. Jadi, saat bos Ririn mau buka HP lo, dia nggak bisa," ujar Suci memberi saran.

"Iya, ya. Masa gue nggak ada privasi sama sekali."

"Sama nih, gue kasih tahu. Apapun perkataan majikan lo, jangan lo gubris, jangan masukin hati. Lo harus yakin, suami tua lo itu sayang banget sama lo."

"Iya, Ci."

"Hati-hati aja pokoknya. Karena kalau menurut gue, majikan cewek lo, nggak benar-benar mau nerima lo di sana."

"Mmm ... Gitu ya, terus gue gimana, Ci?"

"Pokoknya apapun yang disuruh sama majikan cewek lo, harus lo kasih tahu suami lu. Jangan pakai takut. Status lo sama Bu Ririn itu sama di mata Allah."

"Aduh, gue kayak lagi diceramahi sama Mpok Alpa. Hahahaha ... Tumben bener otak lu, Ci."

Percakapan masih seru saja, walaupun mereka sudah sampai di sekolah. Berjalan samtai masuk ke dalam kelas yang sudah mulai penuh anak-anak. Meskipun dari empat puluh siswa, paling baru dua puluh yang keliatan di dalam kelas.

"Danu ngeliatin lu tuh," bisik Suci pada Laili.

"*BOMAT*! Hihihi ...." keduanya tertawa.

"Laili, gue mau bicara sebentar," suara Danu tiba-tiba menghampiri Suci dan Laili yang sedang tertawa cekikikan. Lelaki itu berdiri tepat di hadapan Laili yang kini membuang pandangannya.

"Li, gue mau bicara!" Kali ini suara Danu sedikit dikeraskan. Dengan malas, akhirnya Laili menoleh juga.

"Ada apa?" tanyanya ketus.

"Lu udah nggak perawan ya?"

"Hei! Ba**t lo ngeri banget, Nu." Suci berdiri di depan Danu sambil berkacak pinggang, ia tak suka pertanyaan tak sopan Danu pada Laili.

"*Selaw*, dong! Gue tanya Laili, bukan tanya nenek bawel kayak lu!"

"Sana, Lu! Ganggu *mud* gue aja!" Dengan berani, Laili mendorong tubuh Danu menjauh hingga mundur beberapa langkah ke belakang.

Lelaki itu pergi dengan wajah kesal, sedangkan Suci dan Laili duduk ke kursinya, kembali asyik mengutak-atik ponsel baru Laili. Sudah tidak ada pelajaran apapun di sekolah, karena memang semua sudah selesai. Tinggal menunggu pengumuman kelulusan. Sebenarnya siswa-siswi juga sudah malas ke sekolah, karena hanya bengong dan paling ikut kegiatan olahraga. Benar-benar membosankan.

Setelah mendapat izin dari Bu Ghyta, akhirnya mereka pulang dari sekolah tepat pukul dua belas siang. Laili dan Suci sedang duduk makan es krim di halte sekolah, sambil menunggu jemputan Suci, yaitu Abangnya Salman.

"Nah, itu mobil abang gue," tunjuk Suci pada mobil sedan hitam dibelokan yamg tengah mengarah ke mereka.

"Abang lo, berapa lama di Jakarta?"

"Nggak tahu, sampai dapat jodoh kali. Hehehe ... kasian udah tua nggak punya istri," sahut Suci kini sudah melambai pada mobil abangnya.

"Mmm ..."

"Lama ih!" keluh Suci saat membuka pintu samping kemudi, sedangkan Laili memilih duduk di belakang.

"Iya, De. Macet tadi," jawab Salman sambil tersenyum pada Laili yang juga sedang melihat ke arahnya.

"Kenalin, Bang. Ini teman Suci, namanya Laili."

"Hallo, Bang," tegur Laili ramah.

"Hallo, Laili. Saya Salman. Masih jomblo, umur tiga puluh enam."

Laili menyeringai lebar, sedangkan Suci di depan sana tengah memutar bola mata malasnya melihat kelakuan sang abang.

"Laili udah punya suami, yang jelas lebih ganteng dari Abang, jadi jangan coba-coba ganggu!" ketus Suci pada abangnya.

"Yah, kalah sebelum berperang ini mah. Hehehe ...." Suasana kaku menjadi cair, karena Bang Salman ternyata orangnya lucu dan rame. Sepanjang perjalanan banyak yang menjadi bahan pembicaraan mereka bertiga. Salman bahkan meneraktir Suci dan juga Laili di sebuah restoran *seafood* di daerah Jakarta Timur.

Asyik dengan dunianya, Laili sampai tidak sempat melihat ponselnya. Ada tiga panggilan dari Arya dan ada enam pesan juga. Laili lupa mengaktifkan nada ponselnya, sehingga saat Arya menelepon ia tidak tahu. Sedangkan Arya tengah risau mengendarai mobil menuju rumah. Hari ini, Ririn dan Dira sudah diperbolehkan pulang. Ia membawa serta ibunya di dalam mobil untuk menginap di rumah beberapa hari.

"Kenapa gelisah, Mas?" tanya Ririn.

"Laili nggak bisa dihubungi."

"Lagi main sama cowok ABG-nya kali, hehehe ...." Ririn tertawa lepas, sedangkan Arya menahan kesal.

"Mas nggak benar-benar berpikir kalau Laili itu cinta sama Mas yang udah berumur gini 'kan?"

"Maaf ya, Ririn. Biarkan suamimu fokus menyetir," tegur Bu Warti pada menantunya.

"Iya, Bu." Ririn cemberut.

"*Hallo, Assalamualaikum, Pa. Maaf, Laili sedang bersama Suci. Ponselnya lupa Laili aktifkan nadanya. Ada apa, Sayang*?"

Arya yang tadinya ingin marah, jadi urung karena kata sayang yang barusan diucapkan Laili.

"Setelah dari Suci, pulang langsung ke rumah ya, Neng."

"*Emang nggak papah, Pa*?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Papa lagi di jalan. Ketemu di rumah ya." Manis sekali Arya berbicara pada Laili dan itu membuat Ririn menjadi panas.

*Sabar, Ririn. Sebentar lagi, kamu harus buat Laili benar-benar pergi dari Arya.* Ririn bermonolog dalam hati.

Perjalanan sangat macet hari ini, karena terjadi kecelakaan tepat di dekat lampu merah. Ririn audah tak sabar ingin sampai di rumah. Dira pun mulai rewel.

Laili juga kini sedang dalam perjalanan ke rumah Arya. Tentu saja diantar oleh Bang Salman dan juga Suci. Mobil mereka pun terjebak macet di lampu merah. Setengah jam berhenti tanpa jalan sama sekali, hingga Laili ketiduran di kursi belakang.

"Beneran temen kamu udah nikah?" tanya Salman pada adiknya.

"Iya, Bang. Istri kedua," bisik Suci yang diikuti anggukan Salman.

"Itu Bang, rumah Laili. Wah, baru pada balik dari mana tuh?" gumam Suci yang melihat mobil Arya baru saja memasuki pekarangan rumah.

"Li, bangun! Udah sampai!" seru Suci dengan suara sedikit keras, membuat Laili terbangun.

"Eh, iya. Makasih Suci, makasih Bang Salman, ayo mampir dulu," ucap Laili sambil turun dari mobil. Diikuti Suci dan juga Salman.

Arya yang saat ini sedang mendorong Ririn dengan kursi roda, menoleh ketika mendengar suara Laili di belakang, lelaki itu tersenyum manis. Beda dengan Ririn, yang kini tengah menahan nafas, bahkan susah payah ia menelan salivanya. Lelaki yang kini berdiri tak jauh darinya adalah Salman. Jangankan Ririn, Salman pun sama terkejutnya dengan Ririn. Lelaki itu terpaku di sana, menatap sendu Ririn yang kini juga tengah menatapnya.

# Part 20

## Tanda Merah di Pundak Laili

"Mari, saya pamit ya, Om, Tante," pamit Suci pada Arya dan juga Ririn, setelah mereka bersalaman.

Tak ada suara yang keluar dari bibir Ririn, bagai terkunci rapat. Suci dan lelaki yang bernama Salman pun berlalu dari hadapan mereka. Laili masih sempat melambaikan tangan pada Suci yang kini sudah di dalam mobil.

"Ayo, masuk!" ajak Arya sambil mendorong kursi roda Ririn.

"Iya, Pa. Duluan saja, saya tutup pagar dulu," sahut Laili sambil tersenyum manis dan tentu saja membuat Ririn jengah.

Arya pun mendorong kursi roda Ririn masuk ke dalam, meninggalkan Laili yang masih sibuk menutup pintu pagar.

"Teteeeh!" pekik Anes senang sambil menghambur ke pelukan Laili.

"Aduh, adik Teteh. Kangen banget tahu nggak?" Laili mencium gemas pipi Anes.

"Teteh ke mana aja, sih? Anes juga rindu."Anes menggelayut manja pada Laili.

"Teteh menginap di rumah teman."

"Aku juga kangen, Teh. Apalagi PR aku banyak," sela Doni yang tiba-tiba muncul dari pintu samping sambil membawa buku.

"Ish, kangennya buat bantu ngerjain PR doang. Maleess!" Laili melengos, berjalan melewati Doni yang masih saja merengek memanggil Teh Lailinya. Anes ikut berjalan masuk ke kamar Laili, gadis kecil itu bolak-balik bermain

bersama boneka kelinci dari kamarnya ke kamar Laili menggunakan pintu di sambung, sambil menunggu Laili selesai mandi.

"De, Teh Laili mana?" tanya Arya pada Anes.

"Itu, di kamar mandi," tunjuk Anes.

"Anes, ke bawah bilangin bibik, Papa minta dibuatkan kopi."

"Oke, Pa." Anes dengan polosnya turun ke lantai bawah, sedangkan Arya sudah menutup pintu kamar Laili lalu menguncinya.

Kleek

Laili keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk. Betapa kagetnya ia mendapati sang suami tengah menatapnya sambil tersenyum.

"Anes mana, Pa?" tanya Laili mengusir kegugupan dalam dirinya.

"Lagi Papa suruh ke bawah."

"Ish, curang!" Laili mengulum senyum, kemudian berjalan ke arah lemari untuk mangambil baju santai.

"Baru nggak ketemu sehari, saya sudah rindu. Nanti malam, pintunya jangan dikunci ya," bisik Arya mengecup pundak polos istri mudanya, lalu memberi tanda di sana.

"Iya, Pa. Udah sana berangkat! Katanya mau ke kantor," ujar Laili sambil mendorong tubuh Arya ke arah pintu keluar. Dengan malas lelaki itu menurut, berjalan mengikuti Laili yang menarik tangannya.

Klleek

"Jadi ada di sini, Mas. Katanya mau ke kantor," sindir Ririn yang ternyata sudah berada di depan kamar Laili dengan kursi rodanya.

Sungguh hatinya terbakar cemburu, saat melihat Laili mengintip dari balik pintu kamar dengan hanya memekai handuk. Ditambah tanda merah di pundak polos Laili yang sangat terlihat jelas di kedua mata Ririn, membuat ia semakin

terbakar. Siapa lagi pelakunya kalau bukan sang suami *mesum*. Namun, ia harus bersabar.

"I..iya, Ma. Pamitan sama Laili sebentar," jawab Arya sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Bagus tato merah di pundak kamu Laili. Kalau saya, suka dibuat tato di sini sama Arya." Ririn menunjuk dadanya. Tentu saja, kali ini Laili yang sakit hati dan cemburu. Ririn nampak puas dengan raut wajah Laili yang berubah sendu. Ini baru permulaan Laili, aku akan bikin kamu meninggalkan Arya secepatnya.

"Nyonya, Mas, saya masuk dulu. Kelamaan pakai handuk doang, kalau nggak dipeluk, bisa masuk angin." Dengan berani mencolek lengan Arya.

Bllam

Pintu tertutup, satu sama. Laili mengulum senyum.

Arya berangkat ke kantor dengan hati gundah. Di satu sisi khawatir akan Laili, di satu sisi lagi, kasihan dengan Ririn. Untunglah ibunya masih ingin menginap beberapa hari di rumahnya. Sehingga bisa memantau perkembangan hubungan Laili dan Ririn.

*Bu, titip Laili dan Ririn ya?*

Arya kembali mengirimkan pesan pada sang ibu, sebelum benar-benar berkutat dengan pekerjaan yang padat, ditambah ia tak masuk tiga hari. Semoga dua apartemen yang berada dalam tanggung jawabnya baik-baik saja.

*Laili sedang membantu Doni membuat PR, kalau Ririn sedang bermain bersama Dira di kamar.*

"*Alhamdulillah.*" Arya menghela nafas lega. Semoga terus kondusif hingga ke depannya.

Siang pun berganti sore, Laili kini tengah membawa Dira berkeliling komplek dengan *stroller* dorongnya, ditemani juga oleh Anes dan ibu mertuanya. Di taman komplek, banyak anak-anak bermain sepeda dan berlarian ke sana-kemari. Komplek perumahan yang cukup tertib, sehingga tak banyak kendaraan mobil dan motor yang berlalu lalang. Anak-anak bebas bermain saat sore hari seperti ini.

"Bagaimana rasanya setelah jadi istri?" tanya Bu Warti pada menantu ABG-nya.

"Hehehe ... Was-was, Bu."

"Hahaha ... Was-was dengan istri pertama ya."

"Iya."

"Jangan khawatir. Ririn hanya cemburu sesaat, nanti juga sudah terbiasa. Makanya kamu harus sabar ya."

"Iya, Bu. Aamiin."

"Kalau Ririn bikin kamu cemburu, kamu juga balas. Nggak usah takut, karena Arya adalah milik kalian berjama'ah. Hahaha ...." tawa Bu Warti yang diikuti oleh seringai lebar Laili. Sungguh mertua yang pengertian.

"Hehehe ... Iya, Bu."

"Mmm ... Gimana anak lelaki ibu? Perkasa 'kan?"

"Hahahaha ...." Dua wanita dua jaman itu tertawa lepas, membicarakan banyak hal tentang sebuah pernikahan.

Laili yang benar-benar tak paham, sekarang menjadi sedikit mengerti, betapa dalam pernikahan, rumus utamanya adalah iklas dan mengalah. Apalagi sebagai seorang istri, ditambah statusnya istri kedua pula. Untuk itu tetap harus patuh, hormat dan sayang pada suami serta anak-anak dari suami. Banyak petuah yang disampaikan Bu Warti pada menantu mudanya. Persis bagaimana ia memberitahu Ririn, saat awal menikah dengan Arya.

Sebelum adzan magrib berkumandang, Laili, anak-anak dan mertuanya sudah lebih dulu sampai di rumah. Langsung saja mereka mencuci tangan, lalu sibuk dengan

aktivitas masing-masing, sedangkan Laili memilih mencuci beberapa piring kotor yang tergeletak di dalam wastafel dapur.

"Teteh, Anes ada PR. Habis sholat bantuin ya," ujar Anes merengek di dekat Laili.

"PR apa, Sayang?" sela Ririn yang tiba-tiba ada datang ke dapur.

"Menggambar lima hewan melata, Ma."

"Sini, Mama bantuin!" tawar Ririn sambil menarik tangan Anes.

"Mama sekarang sudah bisa gambar?"

"Sudah, dong."

"Oke, Mama tunggu di sini ya, Anes Ambil dulu buku gambarnya." Anes berlari naik ke lantai dua menuju kamarnya.

"Nyonya, masih ada keperluan tidak? Saya mau naik sholat magrib."

"Tidak ada."

"Eh, iya Laili. Kakak teman kamu siapa namanya tadi?"

"Bang Salman, Nya."

"Oh, sudah menikah?"

"Setahu saya belum, Nya. Masih jomblo kata Suci, sekarang malah lagi cari jodoh. Hehehe ... "

"Ya sudah, makasih."

Laili mengangguk, lalu bergegas naik untuk sholat magrib. Setelahnya, ia pun ikut makan malam bersama dengan Ririn dan anak-anak. Suami mereka belum pulang, mungkin lembur. Tak ada pembicaraan antara Ririn dan Laili. Tepatnya, Ririn yang tidak mau mengajak Laili bicara. Hanya suara anak-anak yang ramai di meja makan, bicara pada Laili dan juga Mama mereka.

"Papa lama ya, pulangnya," komentar Anes saat melihat jam di dinding, sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Papa lembur, Kak," sahut Laili percaya diri. Sontak hati Ririn kembali panas, kenapa suaminya hanya memberi tahu Laili, sedangkan ia tidak diberi tahu. Benar-benar tidak bisa dibiarkan.

"Kamu tahu dari mana?"

"Mas Arya baru aja kirim pesan pada saya, Nya. Katanya ponsel Nyonya tidak aktif saat ditelepon."

"Alasan saja! Ponsel saya tidak permah mati, kecuali malam hari.

"Ririn, coba kamu cek lagi!" tegur Bu Warti pada menantunya.

"Doni, coba tolong ambilkan ponsel Mama di nakas samping TV."

"Iya, Ma." Anak sulung itu pun mengambil ponsel mamanya, sesuai petunjuk.

"Ini, Ma. Kayaknya mati deh," ujar Doni sambil menyerahkan ponsel sang mama. Ririn memencet lama tombol *on* dan *off*. Benar saja, ponselnya mati total, ia lupa menchargernya.

"Bagaimana?" tanya Bu Warti.

"*Lowbatt* banget, Ma," jawab Ririn merasa malu.

"Makanya, jangan suka *suudzon*. Udah, kita makan lagi."

Ririn menahan kesal dengan sindiran mertuanya. Nafsu makannya pun berkurang drastis, karena sang mertua sepertinya lebih memihak Laili.

Selesai makan, anak-anak melanjutkan PR-nya. Laili menggendong Dira dengan kain, agar bayi gembul itu tidur. Beberapa kali Laili pun ikut menguap, menahan kantuk. Namun, Dira belum tidur dan suaminya belum juga pulang.

"Laili, bantu saya naik ke atas. Setelah itu, kamu boleh istirahat. Nggak usah nunggu Arya, ia pasti pulangnya malam sekali."

"Baik, Nya. Ayo!" Dira yang baru saja pulas, Laili taruh terlebih dahulu di kamar majikannya. Kemudian ia turun kembali untuk membantu Ririn berjalan naik ke atas. Sangat pelan dan hati-hati. Agar majikannya tidak tersandung anak tangga.

"Terima kasih," ujar Ririn yang kini sudah duduk di atas ranjang besar miliknya.

"Saya permisi, Nya."

"Hhmmm ...."

Laili ternyata ketiduran sambil menunggu Arya. Ia terbangun pukul sebelas malam, lalu mengintip dari jendela. Mobil suaminya sudah parkir di bawah, tanda suaminya sudah pulang. Laili bergegas masuk kamar mandi, mencuci muka, lalu menyikat gigi. Piyama tidur ia ganti dengan *lingerie* warna maron pemberian Arya, tak lupa juga menyemprot wewangian di tubuhnya sambil mengulum senyum.

Lima belas menit berlalu dan Arya masih berusaha membuka pintu kamarnya yang terkunci. Dengan peluh bercucuran, ia mencari ada di mana kunci kamarnya. Lemari pakaian ia buka hati-hati agar Ririn tidak terbangun. Setiap laci yang ada di dalamnya juga ia buka satu per satu. Namun ia tidak juga menemukan kunci kamarnya. Cepat Arya mengetik pesan untuk Laili.

*Kamar terkunci, Sayang. Saya tidak bisa keluar. Udah saya cari nggak ketemu.*

*Yah, berarti nggak jadi nih.*

*Tunggu sepuluh menit lagi ya?*
*Iya, Pa.*

"*Maaf ya, Pa. Mulai malam ini, kamu nggak bisa lagi diam-diam ke kamar Laili*," batin Ririn sambil tersenyum tipis dalam tidurnya.

# Part 21

## Pil KB dari Ririn untuk Laili

Laili hari ini tidak ke sekolah, karena memang sudah libur. Tinggal menunggu pengumuman kelulusan, sidik jari, kemudian pembagian ijazah. Tangannya mahir mengaduk nasi di dalam wajan untuk dibuat nasi goreng ikan teri. Menu sarapan kesukaan Arya dan juga Doni. Untuk Anes, Laili membuatkan bubur kacang hijau dengan potongan roti tawar di atasnya.

Untunglah semalam, Arya tak jadi tidur di kamarnya, karena kalau tidak, maka dijamin ia akan kesiangan saat ini. Suara langkah kaki perlahan turun dari lantai dua, Laili dapat melihat Arya sedang menuntun sang istri untuk turun dengan sangat hati-hati. Biasanya Arya akan menggendong Ririn, tapi untuk melatih kaki Ririn agar terbiasa digerakkan, mulai hari ini, Ririn dituntun turun ke bawah.

"Laili, saya mau sarapan!" teriak Ririn ketika punggungnya menyentuh sandaran kursi makan.

"Sebentar, Nya. Ini lagi disiapkan," jawab Laili dengan bergegas menuangkan nasi goreng ke dalam wadah. Bik Kokom membantu menatanya di atas meja, sedangkan Bik Iyem, sedang memandikan Dira di belakang.

"Kamu libur, Yang? Eh, Li." Arya menutup mulutnya saat tanpa sengaja menyebut *'yang'* untuk Laili.

"Libur, Pa. Tinggal tunggu kelulusan, cap tiga jari, lalu ambil ijazah deh."

"Mau nyoba masuk negeri atau swasta?"

"Ya nyoba negerilah. Kalau swasta, mahal. Kasian suami saya kalau harus membiayai hidup kamu, sekaligus kuliah kamu," sela Ririn sambil menatap Laili dengan tak suka.

"Eehm ... Tidak baik marah-marah di depan rezeki. Pamali, makan dulu, baru ngomel," tegur Bu Warti sambil menoleh ke arah Laili dan juga Ririn.

"Ayo, Laili, kamu ikut sarapan!" ajak Bu Warti.

"Laili mau bantu Anes berpakaian di atas, Bu. Biarin dia makannya setelah selesai bantu Anes saja. Biasanya juga begitu, setelah yang lain selesai makan, Laili baru makan."

"Lho, bukannya semenjak menikah dengan Arya, Laili ikut makan di meja ini?"

"Sudah, Bu. Tidak apa-apa. Biar saya bantu Anes di atas dulu, setelah itu saya sarapan." Baru beberapa langkah hendak menaiki anak tangga, suara Arya menggema, "Laili, duduk sini!" Arya menunjuk kursi di depan Ririn yang masih kosong dengan dagunya.

"Nanti saja, Pa."

"Laili, saya bilang duduk!" suara Arya meninggi. Dengan berjalan takut-takut, Laili menggeser kursi tepat di depan Ririn, bersebelahan dengan sang ibu mertua. Ririn terdiam, hatinya mendadak ciut jika mendengar intonasi suaminya yang seperti ini.

Laili menelan saliva, bahkan tak berani mengangkat wajahnya untuk melihat Arya ataupun Ririn. Suara langkah ceria membuat semuanya menoleh, ada Anes dan juga Doni yang baru saja turun dengan memakai seragam sekolah rapi. Keduanya lantas duduk di kursi masing-masing. Anes memberikan senyum untuk Laili dan juga Ririn.

"Teteh libur?" tanya Anes.

"Iya, Sayang."

"Kalau begitu, Teteh bisa bantuin Anes perbaiki gambar ya."

"Bisa dong!"

"Makan dulu, Nes. Jangan bicara kalau sudah di meja makan," tegur Ririn pada puterinya.

"Eh, iya. Maaf, Mama." Anes menyeringai, lalu mulai berdoa dan menyantap bubur kacang hijau buatan Laili.

"Masakan Teteh, pasti enak!" Anes memberikan dua jari jempolnya untuk Laili. Hati Ririn semakin gusar. Anak-anaknya begitu dekat dengan Laili, jangan sampai perhatian mereka teralihkan pada Laili juga.

"Ayo, Laili. Ambilkan nasi untuk suamimu," titah Bu Warti. Laili pun mengangguk. Melihat hal itu, Ririn tak tinggal diam, sekuat tenaga ia menapakkan kaki di lantai, mengangkat tubuhnya sedikit agar bisa merebut piring dari tangan Laili.

"Biar saya saja!" Ririn menarik paksa.

*Praaang*!

Piring makan dari bahan kaca itu pecah berhamburan di lantai. Semua orang yang ada di meja makan ikut kaget dan menoleh ke arah Ririn.

"Gimana sih kamu, Li? Lihat tuh jadi pecah!" sentak Ririn membuat Laili kaget lalu menunduk menahan air mata.

"Mama yang rebut piringnya, sih," sela Doni yang kini mendapat pelototan dari sang mama.

"Diam, Doni! Jangan ikut campur urusan orang dewasa!" Kali ini Ririn malah membentak Doni. Bu Warti hanya mampu menggelengkan kepala, melihat Ririn yang sangat berubah, menjadi pemarah.

"Maaf, Nya," ujar Laili dengan nada bergetar. Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak tumpah.

"Lain kali hati-hati dong, urusan makan suami saya, biar saya yang beresin."

"Laili, tolong sarapan saya dimasukkan kotak bekal. Saya sarapan di kantor saja." Arya bangun dari duduknya, lalu pergi tanpa berkata apa-apa lagi pada Ibunya dan Ririn.

"Bik, tolong ini dibereskan!" panggil Bu Warti pada Bik Iyem.

Laili berlari ke dapur, dengan cepat memindahkan nasi goreng ke dalam kotak bekal untuk Arya. Ia juga

membuatkan kopi susu dengan cepat, lalu memasukkannya ke dalam *tumbler*.

Tiin!

Tiin!

Ririn tergugu. Belum pernah suaminya meninggalkan meja makan seperti ini. Apakah ia sudah keterlaluan? Tak bisa banyak bergerak, akhirnya Ririn hanya mampu memandang Laili yang begitu gesit menyiapkan ini dan itu untuk suaminya, sedangkan ia. Air bening sebentar lagi akan jatuh membasahi pipinya. Ia cemburu dan juga menyesal.

Laili sudah berada di depan mobil Arya.

"Pa, ini." Laili menyerahkan kotak bekal dan *tumbler* pada Arya. Lelaki itu tersenyum tipis, sambil menerima kotak bekal tersebut.

"Pa, maafin Laili ya," ujar Laili sambil menunduk. Ia tak berani mengangkat wajah melihat suaminya, yang pastinya saat ini sedang dalam keadaan emosi.

"Bukan salah kamu, Sayang. Saya hanya tidak suka, saat di meja makan ada keributan. Benar-benar bisa merusak nafsu makan saya."

"Iya, Pa. Laili akan ingat."

"Sini lihat! Kenapa menunduk terus?"

"Takut, Pa."

"Hehehe ... Maafkan Papa ya, sini cium dulu!" Arya melirik Doni yang tengah memakain sepatu di teras, dengan cepat ia mengecup tipis bibir Laili. Kemudian, mengusap sayang kepala istri mudanya itu.

"Sabar dengan Ririn ya," ujar Arya lagi mengingatkan.

"Iya, Pa. Beres. Hati-hati di jalan ya." Laili mencium punggung tangan Arya dengan takzim, sambil melambaikan tangan pada Doni.

Di dalam rumah, tepatnya di dekat jendela, Ririn menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, Laili dan sang suami tidak canggung saat berciuman bibir. Ditambah laki-laki

itu mengusap sayang rambut Laili, sungguh membuatnya sakit hati. Dirabanya sesuatu yang ada di dalam saku dasternya. Garis bibir itu sedikit naik ke atas, sebentar lagi. Rencananya akan berjalan dengan mulus.

Laili masuk dari pintu belakang, diambilnya keranjang cucian setengah kering untuk dijemur. Ada alunan lagu yang keluar dari bibir Laili. Hatinya yang tadi ketakutan, sekarang tidak lagi. Karena sang suami ternyata tidak marah dengannya, melainkan marah dengan Ririn.

"Sstt ... Neng Laili," panggil Bik Kokom setengah berbisik.

Laili menoleh, "Ada apa, Bik?" tanya Laili keheranan, suaranya pun ikut berbisik.

"Nanti, kalau Nyonya Ririn kasih Neng obat, jangan diminum ya."

"Hah? Emang obat apaan, Bik?" tanya Laili dengan wajah yanga tiba-tiba saja khawatir.

"Pokoknya, jang—"

"—Laili, cepat sini!" Suara teriakan Ririn membuat Bik Kokom dan Laili mematung.

"Laili!" teriak Ririn semakin kencang.

"I..iya, Nya." Laili berlari menghampiri Ririn dengan kursi rodanya yang sudah berada di ruang televisi.

"Ada apa, Nya?" tanya Laili dengan hati resah. Di belakangnya ada Bik Kokom yang pura-pura menyapu.

"Tolong ambilkan saya air putih."

"Oh, baik, Nya." Laili menghela nafas lega, begitu pun Bik Kokom. Cepat Laili mengambil air dari teko untuk Ririn, lalu membawanya ke depan Ririn.

"Ini, Nya." Laili memberikang gelas air mineral itu pada Ririn.

"Ini, vitamin. Kamu minum!"

"Hah, vi..vitamin apa, Nya?"

"Vitamin biar disayang suami. Hehehe ...."

"Ta..tapi, saya ...."

"Minum saja, ini perintah!" suara Ririn meninggi. Dengan gemetar, Laili mengambil tablet yang ada di tangan Ririn. Laili memejamkan mata, di depannya ada Bik Kokom yang mengisyaratkan untuk tidak meminum obat itu.

"Kenapa bengong? Ayo minum!"

"Harus ya, Nya?"

"Iya, harus!"

Lagi-lagi Laili menoleh ke arah Bik Kokom yang tengah menggelengkan kepalanya pelan.

"Laili, kamu dengar saya tidak? Minum!"

# Part 22

## Anes Hilang

Dengan air mata menggenang, Laili sangat terpaksa meminum obat yang diberikan oleh Ririn. Perasaannya sungguh tidak enak, apalagi terlihat raut puas saat dirinya menenggak obat itu. Bik Kokom di depan sana hanya bisa menggelengkan kepala tidak percaya. Sungguh tega sekali majikannya memperlakukan Laili yang yatim piatu dengan semena-mena.

"Bagus. Sekarang kamu lanjutkan lagi pekerjaanmu dan jangan berhenti sebelum rumah rapi. Ingat itu!" Ririn pergi dari hadapan Laili menuju ruang televisi, sedangkan Laili memilih masuk ke kamar mandi, lalu mengunci pintunya. Kran air dinyalakan besar oleh Laili.

Bbuuaaar

Laili membuang obat yang ia tahan di bawah lidahnya ke dalam closet. Ya, untung saja Laili mendapatkan ide untuk pura-pura menelan obat yang diberikan Ririn. Padahal ia menyimpan obat tersebut di bawah lidahnya. Rasa pahit yang mendera ia harus tahan, asal obat itu tidak sampai masuk ke dalam perutnya.

Setelah tenang, Laili mematikan kran air, lalu ke ruang samping untuk melanjutkan aktivitasnya. Jika hari ini ia bisa menolak, maka ia tidak tahu besok bagaimana.

"Neng, maaf ya," bisik Bik Kokom menghampiri Laili.

"Nggak apa-apa, Bik. Obatnya sudah saya buang," ujar Laili sambil berbisik.

"Beneran?"

"Iya. Bibik jangan khawatir." Laili tersenyum tipis.

"*Alhamdulillah*, untung Neng Laili pinter. Hehehe ...."

"Untuk hari ini saya selamat, Bik. Nggak tahu kalau besok." Laili mendadak lesu.

"Besok, Neng alesan ke mana gitu, Neng. Jangan di rumah," bisik Bik Kokom memberikan ide.

"Minta Tuan aja dikontrakin rumah dekat sini," ujar Bik Kokom lagi.

"Ya, nggak mungkin Bik. Nanti saya jadi tidak bisa bantu-bantu Bik Kokom dan Bik Iyem."

"Ish, Neng juga majikan. Masa disuruh-suruh mulu. Bujuk aja Tuan pelan-pelan, nanti juga dikasih."

"Emangnya obat apaan sih, Bik?"

"Obat KB."

"Hah? E..emangnya kenapa itu, Bik?" wajah Laili memucat.

"Kayaknya Neng nggak boleh sampai hamil anak Tuan Arya."

"Hah? Apa?!"

"Huust ... Nanti kedengeran Nyonya." Bik Kokom menutup mulut Laili agar tidak berteriak. Wanita paruh baya itu menarik Laili menjauh dari tempat menjemur pakaian, sambil melirik ke dalam rumah, apakah Ririn asik di depan televisi atau ada di dapur. Sukurlah Ririn sedang asik berbicara pada Bu Warti.

"Kalau bisa obatnya simpan, jangan dibuang. Untuk bukti kalau memang Neng Laili dipaksa minum obat KB, oleh Nyonya."

"Oh, begitu. I..iya, Bik. Besok kalau dikasih lagi oleh Nyonya, saya simpan."

"Menurut Bibik, apa saya mundur saja dari istri kedua? hiks ...." air mata sudah mulai turun membasahi pipinya. Ia menjadi takut terjadi apa-apa dengan dirinya, jika tinggal lama satu atap bersama Ririn.

"Jadi yang pertama saja tidak mudah, Neng. Banyak ujiannya, apalagi jadi yang kedua. Belum lagi lakon istri pertama begitu. Sabar ya, kuatin aja dulu. Ada Bibik di sini yang akan bantu Neng Cantik."

"Makasih, Bik. Laili sayang Tuan Arya. Kalau untuk meninggalkan beliau, rasanya Laili nggak sanggup saya, Bik. Udah *bucin*."

"Hah, kok mecin?"

"Hahaha ... Bukan mecin, Bik, tapi *bucin*!"

Air mata kini berganti tawa, karena ada Bibik yang menemaninya. Paling tidak, Laili merasa ada teman berbagi keluh dan kesah. Bibik pun melanjutkan kegiatan memasak di dapur, Bik Iyem menggosok pakaian, sedangkan Laili asik di taman merapikan bunga-bunga cantik serta menyapu dedaunan yang berserakan di halaman.

"Laili!" panggil Ririn.

"Iya, Nya." Laili meletakkan gunting taman di dalam rak, kemudian ia mencuci tangan, lalu masuk ke dalam rumah.

"Ada apa, Nya?" tanya Laili menghampiri Ririn dengan dada berdebar takut.

"Pijat kaki saya!"

"Oh, baik, Nya." Laili duduk di bawah dan mulai memijat kaki Ririn. Sukurlah. ia kini bisa bernapas lega. Ternyata hanya disuruh memijat. Tak ada pembicaraan apapun di antara keduanya. Sampai lama kelamaan, Ririn tertidur pulas. Setelah memastikan Ririn nyenyak, Laili memutuskan untuk naik ke atas dengan membawa Dira, agar Ririn dapat tidur dengan nyenyak. Ia masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu kamar.

Siang berganti sore, seperti biasa, Laili membawa Dira dengan *stroller* berkeliling komplek. Ditemani Anes yang menaiki sepeda roda tiga. Ya, Anes belum berani untuk melepas satu roda bantu lagi. Takut jatuh katanya. Kali ini tujuan mereka adalah memutari blok depan, dilanjut menuju

taman, tempat biasa anak-anak komplek berkumpul. Anes tampak ceria, begitu pun Dira. Mata bayi sepuluh bulan itu melotot senang, tatkala berpapasan dengan para tetangga yang juga hendak menikmati waktu sore di taman komplek.

"Laili!" seru seseorang membuat Laili menoleh.

"Eh, Bang Salman. Kok ada di sini?" tanya Laili pada abang dari temannya.

"Itu rumah teman Abang tuh!" tunjuk Salman pada rumah bercat hijau.

"Oh, Suci mana, Bang?"

"Ada di rumah, lagi rebahan aja."

"Ck, Suci emang kaum rebahan akut kok, Bang. Hahaha ...." keduanya tertawa.

"Salam buat Suci ya, Bang. Hari minggu saya main ke sana deh. Mama dan Papa abang baru balik dari umroh pasti."

"Wah. mau malak oleh-oleh kayaknya nih."

"Hahaha ... Udah pasti. Ya udah saya ke taman, Bang. Salam untuk Suci ya." Laili pamit sambil tersenyum. Kakinya melangkah lebar menuju taman, menyusul Anes yang sudah lebih dulu mengayuh sepedanya menuju taman.

"Anes!" teriak Laili dengan mata menjelajah taman. Di mana Anes?

"Anes!" teriaknya lagi semakin keras. Namun, kali ini dadanya berdebar. Pikiran buruk langsung menyelinap masuk ke dalam kepalanya.

"Anees!" satu dua tetangga yang ada di sana menoleh pada Laili.

"Kenapa, Mbak?" tanya salah seorang ibu.

"Ibu, lihat anak kecil memakai sepeda merah muda dengan helem sepeda merah muda?"

"Nggak, Neng. Nggak lihat."

"Aduh, ya Allah. Di mana Anes ya?" Laili semakin gemetaran. Terus saja dia mencari Anes di sekitaran taman, tetapi tidak juga menemukannya, bahkan sepeda Anes juga

tidak terlihat. Air mata Laili sudah membasahi pipi. Ini semua karena kecerobohannya, membiarkan Anes menggowes sepeda sendiri ke taman. Walaupun jaraknya hanya lima puluh meter dari tempat ia bertemu Bang Salman tadi, tetap saja Anes lepas dari pengawasannya.

Dengan berjalan cepat, sambil mendorong *stroller* Dira, Laili memilih mengantar Dira pulang, setelah itu baru ia mencari Anes lagi.

"Ada apa, Neng?" tanya Bik Iyem yang melihat Laili datang dengan wajah pucat.

"Bik, titip Dira. Saya mau cari Anes."

"Apa maksud kamu mau cari Anes? Bukannya Anes tadi pergi sama kamu?!" Suara Ririn muncul dari ruang tamu.

"Iya, Nya. Maaf, saya lalai. karena tadi bertemu dengan teman. Anes gowes duluan ke taman. Pas saya susul, Anesnya ga ada," terang Laili sambil berurai air mata.

"Ya Allah, Anes. Cari cepat Laili! Kalau tidak ketemu, kamu harus tanggung jawab. Saya akan laporkan kamu ke polisi!" Laili semakin pucat, tanpa menyahut lagi, Laili langsung pergi dari hadapan Ririn. Ia berlari sekencangnya ke arah taman untuk kembali mencari Anes.

"Saya ikut bantu ya, Nya?" ujar Bik Kokom takut-takut.

"Iya, Bik. Sana bantu cari Anes juga."

Bik Kokom pun berlari menyusul Laili ke taman. Keduanya berteriak memanggil nama Anes. Setiap orang yang dijumpai, mereka tanyai perihal Anes. Namun, tidak ada yang melihat anak dengan ciri-ciri seperti Anes. Kaki Laili sudah lemas, perutnya pun terasa keram, air mata juga tak kunjung berhenti mengalir membasahi kedua pipinya.

Langit mulai gelap, suara bacaan ayat suci Al qur'an sudah mengalun merdu melalui pengeras suara di masjid komplek. Bahkan satu per satu warga yang sedang bermain di

taman, memilih pulang karena adzan magrib sebentar lagi akan berkumandang.

"Bik, bagaimana ini? Saya takut Anes diculik ,Bik," lirih Laili dengan wajah pucat pasi.

"Neng pulang kabari Nyonya, barangkali Nyonya mau umumkan di group WA ibu-ibu komplek. Biar Bibik yang nerusin cari Anes. Sana cepat!"

"Oh, iya Bik."

Laili berlari untuk sampai di rumah. Betapa kagetnya ua. melihat tubuh tinggi tegap sang suami sedang memeluk Ririn yang menangis di kursi rodanya.

"Itu dia, Pa! Dia lalai sehingga Anes diculik!" teriak Ririn histeris pada suaminya.

"Ma..maafkan saya, Pa, Nyonya. Hiks ...."

"Kenapa bisa seperti ini, Laili?" tanya Arya dengan suara menahan emosi.

"Maaf, Pa."

"Pokoknya kamu harus tanggung jawab, kembalikan anakku. Dasar kamu tidak tahu diuntung! Sudah ditolong malah menyusahkan! Ayo, Pa. Kita lapor polisi, siapa tahu, memang dia bersekongkol dengan orang lain untuk menculik Anes."

"Ma, jangan asal tuduh!" timpal Arya yang tak suka dengan dugaan Ririn barusan.

"Maaf, Nyonya. Saya benar-benar tidak tahu! Jangan lapor polisi, maaf, Pa." Laili ketakutan, ia bersimpuh di kaki Ririn dan juga suaminya.

"Jangan berlakon kamu! Saya tidak sudi memaaafkan kamu, sampai Anes ketemu lagi!" sentak Ririn.

# Part 23

## Muslihat Ririn

"Tunggu sebentar, Ma. Jangan asal menuduh. Papa biar telepon Pak RT dan *security* komplek untuk bantu cari Anes. Tenang, Mama jangan panik," ujar Arya menenangkan Ririn.

"Tidak usah, Pa. Langsung lapor polisi saja. Papa selalu membela Laili, lihat dia jadi besar kepala. Kali ini Mama tidak akan ampuni. Masuklah kamu di penjara Laili!"

"*Astaghfirulloh*, ada apa ini?" Bu Warty yang baru turun dari ojek, kebingungan melihat Ririn membentak Laili dan akan membawa Laili ke kantor polisi.

"Lihat tuh, Bu. Menantu baru kesayangan Ibu bersekongkol dengan penculik, untuk menculik Anes. Hiks ...."

"Nggak mungkin. Laili bagaimana bisa?"

"Saya lalai, Bu. Maaf, tadi saya ketemu teman, terus hiks ... hiks ... terus ... Anes duluan *gowes* sepedanya. Pas ... hiks ... Saya disusulin, udah nggak ada. Bukan salah saya, Bu. Saya tidak menculik Anes. *Astaghfirulloh*, tolong percaya saya!" Laili mengiba luruh di lantai tanah, ia menangis sesegukan.

"Sudah, sudah. Ayo, kamu bangun dulu ya. Ayo!" Arya membantu Laili bangun dari duduknya.

Pemandangan yang membuat Ririn jengah. Cepat ia menghubungi nomor polisi terdekat yang memang ia sudah simpan di kontak ponselnya.

"Hallo, sore Pak. Saya mau melaporkan penculikan terhadap anak saya yang dilakukan oleh pembantu saya. Alamat saya di Perumahan Kemuning Blok X, nomor X."

"Ririn!"

Plaaakk

Arya menghempas ponsel dari tangan Ririn, hingga alat seluler itu pecah menghantam tembok.

"Papa!" Ririn menahan amarahnya.

"Hentikan kebodohanmu, Rin. Cukup!" giliran Arya membentak istrinya, Ririn.

Tiga belas tahun menikah, baru pertama kali ini Arya membentak Ririn, apalagi di lihat banyak orang. Laili pun ikut sesegukan, ia takut melihat pertengkaran orang dewasa di depannya. Berkali-kali Laili menggelengkan kepala, menyalahkan dirinya yang lalai menjaga Anes.

"*Di mana kamu, De*?" bisik hati Laili ketakutan.

"Papa selalu membela Laili, lihat dia jadi manja. Madu tidak tahu diuntung! Pokoknya Mama akan tetap lapor polisi dan menjebloskan Laili ke penjara."

"Saya tidak tahu ke mana Anes, Nya. Saya bukan penculik, huaa ... Huaa ...." tangis Laili kian deras, bertepatan dengan suara adzan magrib.

"*Assalamualaikum*, Teteh, Anes pulang." suara ceria Anes membuka pintu pagar, membuat semua orang menoleh. Bahkan Laili berlari membukakan pagar untuk Anes, lalu memeluknya erat.

"Huaa ... Anes dari mana, De? Teteh hiks ... Kira, Anes diculik." Laili tersedu memeluk Anes dengan erat. Anes kebingungan sendiri, ia bergantian melihat raut tegang semua orang dewasa yang berdiri di terasnya.

"Teteh kok nangis? Siapa yang culik Anes? Ini lho, Anes disuruh Mama ambil keripik di rumah Bu Daus, bundanya Karina," terang Anes sambil memperlihatkan plastik putih berisi beberapa bungkus kripik pedas, di dalam keranjang sepedanya.

Ririn menutup mulutnya, ia lupa kalau tadi menyuruh Anes mengambil kripik di rumah Bu Daus. Semua dibuat heboh oleh kelakuannya. Bu Warti dan Bik Kokom serta Bik

Iyem, ikut menggelengkan kepala, melihat kelakuan konyol Ririn yang berlebihan.

"Bagaimana, Ririn? Sudah puas belum memfitnah Laili?" sindir Arya sengit. Ia pun berjalan menghampiri Laili dan memeluk istri mudanya itu dengan erat. Bahkan Arya terang-terangan mengecup kepala Laili dengan lembut.

"Huh, memuakkan!"

"Ya Allah, Rin. Mama nggak nyangka kamu seperti ini. Lihatlah, penyakit kamu tidak akan sembuh jika hati dan kepala kamu selalu kotor! Kamu benar-benar berubah," sindir Bu Warti sambil menepuk pundak menantunya.

"Sudah magrib, ayo semua masuk!" ajak Bu Warti pada yang lain.

"Permisi, selamat malam. Kami dari kepolisian."

☆☆☆

Arya sungguh tak enak dengan para tetangga dan pihak kepolisian yang tadi ramai di depan rumahnya, saat magrib pula. Semua karena ulah Ririn yang terlalu menggebu-gebu memfitnah Laili. Entah mau di mana disimpan wajahnya kini, saat ditegur oleh Pak RT dan para petugas kepolisian tadi. Memang tidak hanya dirinya, Ririn pun ditegur oleh salah seorang petugas dengan suara lantang, hingga nyali Ririn menciut.

Arya menjelaskan kejadian yang sebenarnya dan *alhamdulillah*, para petugas kepolisian itu mengerti. Arya kemudian memberikan amplop berisi yang lima ratus ribu, pada tiga orang petugas kepolisian, sebagai ganti ongkos dan rasa kecewa mereka, karena merasa dipermainkan dengan laporan penculikan *hoax*. Untung saja Ririn tidak diperkarakan karena bermain-main dengan aparat.

Setelah rumah sepi dari tetangga dan aparat. Barulah Arya dapat bernafas lega. Teh yang ada di hadapannya, baru terasa manis saat ini. Namun, di mana Laili? Sudah pukul delapan malam, ia belum melihatnya lagi.

Ririn memilih masuk ke kamar, setelah ditegur dengan tegas oleh aparat. Jauh di dalam hatinya, ia pun merasa menyesal telah ceroboh. Ia benar-benar lupa, kalau menyuruh Anes mengambil kripik. Malah menuduh Laili menculik. Malu sungguh tak terkatakan.

"Bik, Laili mana?" tanya Arya pada Bik Iyem.

"Non Laili dari naik, belum keluar kamar lagi, Tuan. Belum makan juga. Pintu kamar dikunci," terang Bik Iyem, sontak membuat Arya bangun dari duduknya, kemudian naik ke atas, langsung belok ke arah kamar Laili.

Tuk!

Tuk!

"Sayang, ayo buka pintunya! Makan dulu ya." sepi, tak ada sahutan. Arya berjalan masuk ke kamar Anes, mencoba memutar knop pintu, ternyata dikunci juga.

Tuk!

Tuk!

"Li, buka pintunya!" panggil Arya dengan sedikit keras, membuat Anes yang sedang asyik mengerjakan PR menoleh.

"Teteh bobok, Pa. Ini baru selesai bantu Anes kerjakan PR, langsung masuk kamar. Kata Teteh, Teteh cape mau tidur," terang Anes pada papanya.

"Oh, ya sudah. Mungkin Teh Laili emang sudah tidur. Anes, mulai besok, kalau main ke mana saja, selain bilang sama Mama, bilang juga sama Teh Laili ya, biar Teh Lailinya nggak bingung."

"Iya, Pa. Lagian Mama lupa, sih, kan Mama yang suruh Anes." Anes memutar bola mata malasnya.

"Iya, maaafkan Mama juga ya. Kalau sudah selesai, Anes cepat tidur."

"Iya Papa Sayang." Anes bangun dari duduknya, lalu mencium lembut pipi sang papa.

Arya keluar dari kamar Anes, lalu berjalan menuju kamarnya. Tampak Ririn sudah tertidur sambil memeluk Dira. Arya menyingkirkan satu dua anak rambut yang menutupi kening istrinya. Dikecupnya lembut kening Ririn, lalu ia pun berbaring memunggungi istrinya. Rasa kesal dan kasihan menjadi satu.

☆☆☆

Pagi pun menyapa, semua sudah duduk di meja makan, kecuali Laili yang masih belum keluar kamar. Ia mengunci diri di dalamnya. Arya pun tampak murung dan tak banyak bicara. Dengan rasa hambar, makanan masuk ke dalam mulutnya. Lagi-lagi matanya mengarah ke atas, berharap istri mudanya membuka pintu, lalu tersenyum manis padanya. Semalam dan subuh tadi, Arya sudah mengirimkan pesan pada Laili, bahkan ia menelepon Laili, tapi sayang, ponselnya tidak aktif.

"Jangan bingung. Kalau lapar dia juga turun," sindir Ririn.

"Kamu sudah minta maaf?"

"Buat apa? Orang Mama nggak salah," Ririn berkelit. "Namanya juga lupa, masa salah. Aneh, Papa!"

Arya kembali menahan rasa amarahnya. Mencoba mengatur nafas, agar kepala dan emosinya tidak memuncak.

"Bik Kokom, ambilkan nasi di piring untuk istri saya. Jangan lupa segelas susu yang biasa ia minum!"

"Iya, Tuan."

"Jangan, Bik!" tentang Ririn. Bik Kokom jadi bingung sendiri, yang satu suruh ambil nasi, yang satu lagi tidak membolehkan.

"Kalau diantar ke atas, nanti jadi manja dan membuat ulah lagi."

Arya memijat pelipisnya dengan kuat, sungguh Ririn berubah menjadi wanita tak berbelas kasih.

"Bik Kokom yang bayar gajinya saya, atau istri saya?"

"Tuan yang bayar."

"Kalau begitu, ambilkan nasi untuk Laili. Biar saya yang antar ke atas." Arya mendorong kursi makannya, tanpa menoleh pada Ririn, Arya naik ke lantai dua.

Tuk!

Tuk!

"Sayang, buka pintunya."

Tuk!

Tuk!

"Laili, buka pintunya!" suara Arya mulai meninggi.

"Ini nasinya, Tuan."

"Pegang sebentar, Bik."

"Laili, kalau kamu nggak mau buka juga, saya dobrak pintunya!" ujar Arya sambil berteriak.

Tetap tak ada sahutan, membuat Arya panik seketika.

Brrak!

Satu kali mendobrak, pintu masih terkunci. Arya berjalan ke kamar Anes. Mencoba mendobrak dari sana.

Brrak!

Terbuka.

"*Allahu Akbar*, Laili!" Arya memekik kaget, tubuh Laili tergeletak lemas di atas tempat tidur dengan wajah pucat bagai mayit.

Apa yang terjadi pada Laili?

# Part 24

## Fitnah yang Keji

Laili mencoba membuka matanya walau berat. Sedikit menyipit, ia memastikan keadaan sekelilingnya. Sebuah selang tipis dan panjang, tertancap di punggung tangannya. Aroma obat-obatan dan disinfektan yang sangat menyengat, membuat kepalanya kian berputar. Pandangannya berpindah, tak ada siapa-siapa di ruangan perawatan besar ini. Apakah tak ada yang menungguinya saat sakit? Membayangkan hal itu, membuat nyeri di hatinya. Kenapa ia selalu saja terbawa perasaan, akhir-akhir ini?

Laili mencoba bangun dari duduknya, tepat pintu kamar terbuka. "Sayang," panggil Arya sambil membawa dua bungkusan makanan di tangannya.

"Papa di sini?"

"Iya, Sayang. Kamu pingsan di kamar. Kenapa nggak bilang kalau sakit?"

"Saya takut sama Nyonya, Pa," lirih Laili dengan air mata yang sudah siap terjun bebas di pipinya. Arya berjalan mendekati Laili, menaruh barang belanjaannya di atas meja, lalu ikut duduk di dekat Laili. Arya membawa Laili ke dalam pelukannya. Dibiarkannya Laili menangis cukup lama, hingga baju kausnya basah kuyup oleh air mata.

"Sudah, jangan nangis. Sekarang kamu sudah nggak papah. Jangan dipikirkan Ririn, ya."

"Makanya, jangan suka telat makan. Jadi asam lambungnya naik."

"Iya, Pa."

"Saya mau tinggal sendiri saja, Pa. Bagaimana?" tanya Laili tiba-tiba, tanpa berani menatap wajah suaminya.

"Kalau tinggal pisah rumah, saya nggak bisa diam-diam ke kamar kamu dong."

"Ish, percuma juga. Orang dikunciin sama Nyonya, kamarnya. Hahaha ...."

"Saya udah bikin duplikatnya dan hanya saya yang tahu di mana nyimpennya. Hahaha ...."

"Pinter banget, sih, orang tua!" Laili mencubit gemas pipi sang suami.

"Jadi bagaimana, Pa?"

"Iya, deh. Papa akan cari tempat tinggal sementara untuk kamu. Ngontrak dulu nggak papah kan, Sayang?"

"*Alhamdulilah.* Nggak papah, Pa. Yang penting nggak serumah lagi. Laili benaran nggak enak dengan Nyonya."

"Oke, Sayang. Sabar, ya. Secepatnya Papa akan cari tempat tinggal untuk kamu. Sekarang kita makan ya?"

"Terima kasih suamiku, cup!" Laili mengecup sekilas bibir sang suami.

"Papa malam ini *bobar* di sini nggak?"

"Pasti dong, tapi besok Papa harus ke kantor."

"Iya, Pa. Gak papa."

Tuk

Tuk

"Permisi."

"Ya, Sus. Silakan masuk."

"Maaf, Pak. Ini obat untuk anaknya." Suster berwajah oriental itu menaruh obat di atas meja, sambil mengeluarkan sebuah pulpen dari sakunya.

"Mohon diparaf ya, Pak." Arya mengangguk, lalu memberikan paraf pada kertas yang sudah ditandai.

"Makan anaknya diperhatikan ya, Pak."

"Pasien ini istri saya, Sus. Bukan anak saya," terang Arya dengan berusaha menahan kesal dan tawa.

"Oh, maaf, Pak. Saya kirain anaknya. Soalnya—"

"—Iya, Sus. Suami saya lahirnya terlalu cepat, padahal ibu saya juga belum nikah sama bapak saya. Hahaha ...."

"Hehehe ... Bisa aja, Mbak. Maaf ya, saya permisi dulu." Begitu perawat keluar dari kamar perawatan Laili, Arya pun menyuapi Laili makan bubur dengan telaten dan sangat hati-hati. Sesekali Arya mencuri cium pipi Laili, hingga istri mudanya itu merona merah dan bubur nasi itu tandas tak bersisa.

Arya menaruh mangkuk bubur di atas nampan, lalu mengambilkan air mineral hangat untuk Laili. Telaten sekali Arya melayani Laili yang masih lemas. Tanpa berkedip, Laili memperhatikan gerak-gerik suaminya yang sangat cekatan.

"Pa."

"Hhmm." Arya baru saja mencuci tangan, kemudian memilih duduk di ujung kaki Laili.

"Pa."

"Iya, Sayang. Ada apa?"

"Nggak apa-apa, cuma panggil aja. Hahaha ..." Tawa Arya dan Laili pecah. Lelaki itu kembali mendekat pada istrinya. Wajah keduanya semakin dekat, sangat jelas terlihat isarat mata keduanya, bahwa saat ini mereka sedang dimabuk *bucin*.

☆☆☆

Ririn termenung di depan jendela ruang tamu, berharap sang suami pulang, walau hari mulai gelap. Bu Warti hanya bisa memandang punggung menantu pertamanya dengan iba. Di satu sisi ia kasihan dengan Ririn, tetapi di satu sisi lain, ini semua terjadi karena ulah Ririn juga. Ia tidak menyiapkan hatinya untuk benar-benar ikhlas berbagi suami dengan Laili.

Sekarang, semua sudah terlambat. Ia harus rela, cinta suaminya terbagi dengan seorang madu yang masih sangat muda, cantik, pintar pula. Tak ada yang bisa dilakukan kecuali berserah diri menjalani garis takdirnya. Pelan Bu Warti bermaksud menghampiri Ririn, bermaksud memberi kekuatan pada menantunya itu.

"Kalau lama begini, sih, berarti Laili tidak meninggal. Sayang sekali, coba meninggal saja," gumam Ririn pelan, tapi masih terdengar oleh Bu Warti. Wanita paruh baya itu menutup mulutnya, agar tidak berteriak kaget. Sungguh ucapan Ririn sangat tidak pantas.

"Kamu bicara apa barusan, Rin?"

"E..eh, Ibu. I..tu. Nggak bicara apa-apa," elak Ririn memasang wajah cuek.

"Kamu jangan lupa, Arya juga lahir dari istri kedua. Hati-hati kalau bicara. Ibu tidak suka kamu mengharap keburukan bagi Laili. Sama seperti kamu mendoakan Ibu. Dia juga menantu Ibu dan itu semua karena kamu!" Bu Warti memilih pergi meninggalkan Ririn yang masih syok dengan ucapan mertuanya.

"Ck, hhhfftt ... Nyebelin aja!" gerutu Ririn dengan wajah masam. Ia memilih pindah ke ruang TV untuk bergabung bersama Dira yang masih asik bermain.

"Nyonya, saya mau sholat magrib dulu," izin Bik Iyem pada Ririn.

"Silakan, Bik. Setelah itu, siapkan makan saya."

"Baik, Nyonya. Saya permisi."

Setelah semua selesai sholat magrib, mereka pun menikmati makan malam tanpa Laili dan Arya. Sedari tadi, Anes selalu saja bertanya keberadaan Laili dan papanya. Tak satu pun dari mulut Ririn menjawab pertanyaan Anes. Bu Warti, yang menjawab dengan senang untuk cucunya.

"Makan dulu, Nes. Ngobrolnya nanti saja," tegur Ririn pada putrinya.

"Iya, Ma." Anes menunduk dan cemberut. Bu Warti hanya bisa menggelengkan kepala melihat Ririn yang sekarang lebih mudah marah.

☆☆☆

Dua hari Laili dirawat, akhirnya hari ini ia sudah diperbolehkan pulang. Tentu saja Arya yang menjemputnya, ditemani Doni. Remaja itu bersikap sangat manis, mulai dari rumah sakit, sampai kini sudah tiba di rumah. Begitu juga dengan sang suami.

Bu Warti, Anes, bahkan Dira sangat senang melihat Laili berjalan masuk ke dalam rumah. Dira menyeringai lebar, sambil bertepuk tangan.

"Aduh, aduh. Adik Teteh udah pinter banget tepuk tangannya." Laili yang memang juga sudah rindu Dira, ingin sekali memeluknya. Namun, ditepis oleh mertuanya.

"Baru sembuh, jangan gendong Dira dulu," ujar Bu Warti mengingatkan.

"Bawa naik ke atas aja, Ya. Langsung istirahat saja. Jangan pakai turun ke bawah," titah Bu Warti yang diikuti anggukan Arya.

Mereka semua berjalan masuk ke dalam rumah. Hati Laili mendadak takut, saat akan naik ke lantai atas. Perasaan cemas begitu kuat saat ini. Ia berharap, selagi sang suami di sisinya, maka ia akan baik-baik saja.

Ke mana Ririn? Laili mencari keberadaan Ririn di lantai bawah, namun tidak ada.

"Saya gendong ya?"

"Ta..tapi, Pa ...." belum sempat Laili menjawab, Arya sudah menggendong Laili ala bridal. Membuat wajah Laili jadi bersemu merah, apalagi saat ini semua anak-anak sedang memperhatikannya.

Dengan perlahan dan hati-hati, Arya membawa naik Laili ke lantai dua, menuju kamar Laili.

"Laili!" sentakkan suara Ririn terdengar, seiring tubuhnya yang juga baru saja keluar dari kamar Laili dengan kursi roda.

"Mama, kok di sini? Ada apa? Laili baru aja sampai."

Puuk!

Ririn melemparkan bungkusan obat ke lantai, tepat di hadapan Laili dan suaminya.

"Apa ini, Ma?" Arya menurunkan pelan Laili, lalu membungkuk mengambil satu strip obat yang tergeletak di lantai.

"Wanita yang papa *bucinin* ini, bermain cantik di belakang. Lihatlah dia! Berani-beraninya minum pil KB agar tidak hamil anak Papa."

"Ti..tidak." tubuh Laili kembali bergetar hebat

*Ya Allah fitnah apa lagi ini*?

# Part 25

## Ririn Jatuh Terguling

Ririn melemparkan bungkusan obat ke lantai, tepat di hadapan Laili dan suaminya.

"Apa ini, Ma?" Arya menurunkan pelan Laili, lalu membungkuk mengambil satu strip obat yang tergeletak di lantai.

"Wanita yang papa *bucinin* ini, bermain cantik di belakang. Lihatlah dia! Berani-beraninya minum pil KB agar tidak hamil anak Papa."

"Ti..tidak." tubuh Laili kembali bergetar hebat

*Ya Allah fitnah apa lagi ini*?

"Benar ini punya kamu Laili?" Arya menoleh pada istri mudanya yang masih terlihat lemas.

"Bukan, Pa. Laili malah nggak tahu kalau itu obat apa," terang Laili sambil menggelengkan keras kepalanya.

"Bohong! Buktinya obat ini ada di kamar kamu. Di laci lemari," bohong Ririn mengarang cerita. Laili semakin sakit hati dan takut, dia tak punya tenaga untuk membantah, karena jujur saja, saat ini kepalanya pun masih berputar.

"Laili, saya tanya kamu. Benar kamu minum obat ini?"

"Saya membuangnya di kloset, saat Nyonya nyuruh saya untuk minum obat yang katanya vitamin agar disayang suami."

"Cih, mengarang pula kamu! Lihat, Pa. Sekarang Mama pula difitnah, padahal semua adalah kelakuan licik dirinya. Hiks ... Hiks ...." Ririn berlakon sedih di depan suaminya.

Arya memijat kepalanya yang mendadak sakit, Bu Warti, Doni, dan juga Anes ikut naik ke atas, melihat kejadian yang menggemparkan rumah di siang hari.

"Laili nggak pernah minum obat apapun, Pa. Percaya Laili. Itu bukan punya Laili. Ada Bik Kokom saksinya, Pa," terang Laili memberi tahu.

"Duh, sekarang kamu malah bawa-bawa nama Bik Kokom. Nggak ada, Bik Kokom sedang pulang kampung. Jangan alasan terus! Cepat ceraikan Laili, Pa. Dia lancang!"

"Ririn!" Bu Warti dan Arya bersamaan membentak Ririn, membuat wanita itu semakin kesal bukan kepalang.

"Ibu dan Mas Arya selalu saja membela Laili, padahal saya yang menantu sah di rumah ini. Bukan dia!" tunjuk Ririn kesal pada madunya. "Kalian keterlaluan. Kalau gitu, kamu pilih Laili atau pilih aku, Mas?'"

"Ya Allah, Ririn. Aku menyayangi kalian berdua. Jangan suruh aku pilih di antara kalian."

"Pa, saya lemas beneran." Tubuh Laili kembali lunglai, untung saja Arya sigap menahannya, agar tidak jatuh ke lantai.

Arya kembali menggendong Laili masuk ke dalam kamar, lalu menaruhnya di atas ranjang. Ririn yang jengah dengan kelakuan Arya dan Laili, akhirnya memilih meninggalkan mereka, masuk ke dalam kamar.

"Bik Iyem! Buatkan Laili teh manis!" teriak Arya pada Bik Iyem, yang kebetulan sedang berada di tangga sambil menggendong Dira.

"Iya, Tuan." Bik Iyem kembali turun untuk membuatkan teh.

"Ayo, anak-anak, masuk ke kamar!" pinta Bu Warti pada Anes dan Doni.

Seharusnya Ririn bisa menahan emosinya, jangan malah berteriak-teriak pada suami dan madunya di depan anak-anak. Tentu saja mereka syok. Anes terlihat ketakutan,

sedangkan Doni terlihat *bete*. Keduanya memilih masuk ke dalam kamar masing-masing. Salah satu pantangan bagi anak adalah, melihat pertengkaran kedua orangtuanya.

"Sini, Bik! Biar saya yang bawa." Bu Warti mengambil nampan berisi teh untuk Laili. Wanita paruh baya itu masuk ke dalam kamar Laili, lalu menaruh teh di atas meja kecil. Arya masih mengoleskan minyak kayu putih pada hidung dan juga leher Laili. Namun, mata Laili masih saja terpejam.

"Kasihan Laili. Apa kamu percaya kalau Laili meminum obat itu?" tanya Bu Warti pada putranya.

"Tidak, Bu. Saya tahu Laili, anak ini takkan berani macam-macam. Dia terlalu polos."

"Kalau begitu, Ririn memfitnahnya. Kamu harus tegur Ririn."

"Iya, Bu. Saya titip Laili dulu, saya mau ke kamar bicara dengan Ririn."

"Saya nggak salah, Pa. Saya nggak tahu itu obat apa," racau Laili dalam tidurnya, membuat Arya tersenyum tipis, lalu menghampiri Laili. Dikecupnya lembut kening sang istri muda yang harum minyak kayu putih.

"Udah sana! Tegur Ririn, jangan lembek. Kamu harus tegas!"

"Iya, Ma." Arya mengangguk, lalu keluar dari kamar Laili.

Dengan wajah masam, Arya masuk ke dalam kamar. Ririn menoleh sekilas, lalu membuang pandangannya. Arya pun tak mengeluarkan suara apapun. Ia malah masuk ke dalam kamar mandi, membilas tubuh dan kepalanya yang panas akibat kejadian hari ini.

Cukup lama Arya di kamar mandi, hingga Ririn pun terlelap. Saat Arya keluar kamar mandi, ia mendapati Ririn sudah terlelap sambil mendekap guling. Lelaki itu memakai kemeja dan celana bahan. Sayang sekali ia belum dapat berbicara pada Ririn, karena istrinya itu tertidur. Kalau mau

menunggu, ia tidak bisa. Karena harus segera ke kantor. Terlalu banyak urusan kantor yang terbengkalai, sejak Ririn bersikap cemburu pada Laili. Arya bercermin merapikan dasinya, lalu menyisir sedikit rambutnya yang mulai gondrong, tak lupa semprotan parfum kesukaannya. Setelah itu, ia pun mengambil ponsel, lalu memencet sebuah kontak.

"Hallo, *Assalamualaikum*, Mang Ucup. Saya mau minta tolong, carikan rumah kontrakan untuk istri muda saya. Jangan yang petakan, yang satu rumah saja. Gawat kalau petakan, bisa kedengeran teriakannya nanti. Hehehe ... Iya, Mang. Minimalis saja, jangan terlalu besar. Makasih ya, Mang."

Arya menutup teleponnya, lalu bergegas keluar dengan membawa tas ransel, yang berisi laptop dan beberapa berkas yang sempat ia kerjakan di rumah kemarin. Tak ia perhatikan, ternyata Ririn terbangun dan mendengar obrolan suaminya dengan Mang Ucup, lelaki paruh baya, yang memang sering dimintai tolong oleh Arya.

"Berteriak? Huh! *Lebay*!" gerutu Ririn dengan hati panas.

"Kalau Laili harus keluar dari rumah ini, maka ia takkan pernah kembali. Itu janjiku pada diriku sendiri," ujar Ririn dengan kesungguhan. Ia tidak akan membiarkan Laili berbahagia dengan suaminya.

☆☆☆

Kondisi Laili sudah lebih sehat dan segar, setelah beristirahat dan tidur nyenyak semalam. Arya malam ini tidur di kamarnya, memijat kaki dan punggungnya, dengan penuh kelembutan. Sampai satu jam kemudian, Laili dapat tidur nyenyak, sambil memeluk tubuh kekar suaminya.

Selesai mandi, Laili langsung turun ke lantai bawah. Sudah ada Arya dan Ririn, serta mertua dan anak-anak

suaminya yang duduk di meja makan. Raut wajah Ririn sudah tampak lebih cair, wanita itu tersenyum tipis pada Laili.

"Sudah sehat, Li?"

"Sudah, Nyonya." Dengan ragu-ragu, Laili menarik kursi kosong di samping mertuanya.

"Kamu harus makan yang banyak biar cepat sehat lagi," ujar Ririn terdengar penuh ketulusan. Arya pun akhirnya bisa bernafas lega, sepertinya sang istri tua mulai bisa berdamai dengan keadaan. Bu Warti menoleh pada Ririn, bahkan ikut tersenyum.

"Ayo, makan!" ajak Arya pada semua anggota keluarganya.

Selesai makan, Arya berpamitan pada istri tua dan istri muda. Ia juga berpamitan pada sang ibu, dan menitipkan Laili pada ibunya. Karena bagaimana pun, kondisi Laili belum benar-benar pulih. Hari ini, ia akan memulai hari baru dengan keadaan keluarga normal kembali. Sukurlah Ririn mengerti setelah subuh tadi ia beri penjelasan.

Laili melaksanakan tugas seperti biasanya, menjemur pakaian. Menyuapi Dira sarapan, serta menjemput Anes sekolah. Ririn memang tidak banyak bicara, wanita itu asik di depan televisi dan juga ponselnya. Tak ada pertengkaran hari ini, hingga sore menjelang.

"Teh, main ke taman yuk?" ajak Anes pada Laili.

"Nggak ah, Kak. Teteh takut. Main di sini saja, ya?"

"Takut apa? Takut sama Mama ya, hehehe ...." Anes tertawa sambil menutup mulutnya.

"Lagian, Teteh masih lemas. Nggak kuat kalau mau ke taman bawa Dira juga. Besok deh, kalau Teteh dah segar ya."

"Ya udah deh." Anes cemberut, tetapi ia tetap bermain sepeda di halaman rumah. Laili menemani Anes bermain sambil menyuapi Dira makan sore, dan sesekali ngobrol dengan Bik Iyem.

"Bik Kokom kapan balik ke sini, Bik?"

"Nggak tahu, Non. Mungkin kalau anaknya sembuh kali."

"Oh, lama atuh ya."

"Iya, Non."

Asyik mengobrol dengan Bik Iyem, tak terasa adzan magrib pun berkumandang. Laili masuk ke dalam rumah sambil membawa Dira. Begitu pun juga dengan Bik Iyem dan Anes. Pandangannya menyapu ruang tengah, di mana Nyonya Ririn? Biasanya, magrib begini, majikannya itu tengah di depan televisi, bahkan sholat pun di ruang tengah. Namun, sore ini tidak ada. Apa mungkin di kamarnya?

Akhirnya, Laili memutuskan untuk sholat magrib dengan membawa Dira untuk menemaninya. Laili sempat mengaji sebentar, lalu kembali bermain bersama Dira.

Beep

Beep

Ponselnya pun bergetar, tanda pesan masuk. Laili membuka pesan itu yang ternyata dari suami tuanya.

*Sayang. Papa bawa bubur ayam enak untuk Bunda.*

Laili mengulum senyuman saat membaca pesan dari suaminya.

*Makasih, Papa. Hati-hati di jalan. Cepat pulang ya, Bunda rindu.*

"Hahaha ...." Laili terbahak membaca balasan pesan yang sudah ia kirimkan untuk suami. "Hello, gue *lebay* banget. Sumpah! Hahaha ...." Laili menertawakan kelakuannya lagi.

"Bunda sama Papa kayak anak SD *alay* ya, De. Lucu-lucu, gemas, sekaligus bikin eneg. Hihihi ...." Laili berbicara pada Dira, lalu mencium gemas pipi bulat bayi gembul itu.

Laili kembali membuka ponselnya, saat ada nama Suci dan Diana di sana. Saling *video call* untuk mengurangi rasa rindu.

"Laili!" teriak Ririn.

"Iya, Nya."

"Eh, udah dulu ya. Gue dipanggil ibu bos, *bye*!"

Laili keluar kamar sambil menggendong Dira. Betapa kagetnya ia, saat melihat Ririn bisa berdiri dari kursi rodanya, dengan tangan bertumpu pada sisi tangga.

"Bantu saya turun. Saya mau berlatih turun tangga."

"Oh, i-iya, Nya." Laili bergegas membantu Ririn menuruni anak tangga satu per satu. Dengan tangan sebelah kiri menggendong Dira. Masih delapan anak tangga lagi, Laili bersabar menuntun Ririn dengan pelan dan hati-hati.

Kllleek

"*Assalamualaikum*."

"Aaarrggghh ...."

"Nyonya! Ya Allah!"

Brugh

Bruugh

Brrugh

Bruugh

Ririn terguling dari lantai atas hingga ke dasar, tepat Arya masuk ke dalam rumah. Bungkusan yang Arya bawa terlempar mengenaskan di lantai, saat melihat sang istri tua bersimbah darah di kepalanya.

"*Allahu Akbar*, Mama!" pekik Arya dengan wajah pucat pasi, ia mengangkat kepala sang istri dengan gemetaran. Ririn masih tersadar, namun pandangannya sudah samar.

"Laili mendorong Mama."

"Apa?!"

"Laili ingin membunuh Mama."

Laili melotot tajam, bahkan ia menutup mulutnya agar tidak berteriak histeris. Ririn kembali memfitnahnya dengan fitnahan yang lebih keji.

Arya menoleh pada Laili dan ada raut kecewa di sana. Tidak mungkin Ririn berbohong sampai membahayakan nyawanya sendiri. Pasti Ririn kali ini benar.

"Pa, bukan Laili!" Laili mengangguk keras.

"Keluar!"

# Part 26

## Laili diusir Arya

Ririn dilarikan ke rumah sakit setelah pingsan dengan darah mengalir banyak dari kepala belakang. Semua histeris kaget, terutama Doni yang baru saja akan turun mengambil susu. Bu Warti dan Bik Iyem bahkan hampir saja pingsan melihat darah berceceran di mana-mana.

Wajah Arya menyeramkan, lelaki itu sangat ketakutan dengan darah yang terus saja mengalir tanpa henti. Jok mobil yang sudah basah oleh darah. Arya menutup pintu mobil, lalu melesat meninggalkan rumah untuk menuju rumah sakit terdekat.

Mereka yang sibuk dengan kejadian menyeramkan Ririn, sampai lupa akan kehadiran Laili. Gadis itu berjalan dengan tatapan kosong, air mata tidak bisa keluar dari pelupuk matanya. Otaknya buntu, berjalan pun bagai tak menapak tanah.

Byyuurr

Laili menoleh ketika sebuah mobil melewatinya dengan kencang, sehingga menyemburkan genangan air kotor sehabis hujan.

"Mas Arya," gumamnya sedih, saat mengetahui mobil siapa yang melewatinya. Hatinya begitu nyeri, bagai teriris pisau. Laili memegang dadanya yang sakit, bahkan kini tulang kakinya ikut melemah.

"Ya Allah, ya Allah," rapal Laili dengan linangan air mata yang tadi sempat tidak bisa mengalir, kini sudah mengalir deras. Udara malam sangat dingin, apalagi ditemani rintik hujan yang tak berkesudahan. Tak ada satu pun tukang ojek

maggal ditempat biasa. Laili memilih terus berjalan, entah mau ke mana.

"Saya tidak salah, saya tidak salah," racau Laili sambil menggelengkan kepalanya keras.

"Dia yang membuang tubuhnya, bukan saya. Bukan!"

"Apa salah saya ya, Allah. Apaa?!" teriak Laili di kegelapan malam. Tak dipedulikannya tubuhnya yang lama-kelamaan basah oleh air hujan. Tak mengapa, mati pun ia ikhlas. Tak sanggup rasanya mengingat kembali kemarahan suaminya yang mengusirnya beberapa menit yang lalu.

Tubuhnya semakin melemah, rasanya tak kuat lagi berjalan. Tubuh Laili limbung ke kanan, limbung ke kiri, mirip seseroang yang sedang mabuk. Padahal ia sedang berusaha menahan tubuhnya aga tidak jatuh ke tanah.

Ttiiin

Ttiiin

Brraaakk

Pandangan Laili samar, "Ibu, Bapak, bawa saja Laili. Laili sudah tak punya siapa-siapa lagi. Mas Arya mengusir Laili."

☆☆☆

Sementara itu, Ririn sedang menjalankan operasi pada kepalanya. Karena Ririn kehabisan banyak darah. Bahkan Arya harus bolak-balik ke PMI untuk mencari darah bagi istrinya. Stok di rumah sakit tidak cukup, karena Ririn benar-benar kehabisan darah.

Pintu ruang operasi masih tertutup, sedangkan jam terus saja berputar, hingga kini sudah di angka dua belas malam. Arya duduk di kursi tunggu dengan pandangan kuyu. Beberapa kali ia mengusap kasar wajahnya dengan telapak tangan. Semua ini terlalu berat baginya, apa yang harus ia

lakukan kini. Arya meraba saku celananya untuk mengambil ponsel, ia ingin menghubungi orang tuanya di rumah, untuk melihat keadaan Laili. Ada yang Arya lupakan ternyata, bahwa ia sudah mengusir Laili dengan begitu teganya.

Sayang sekali, Arya tidak membawa ponsel. Ia hanya mengantongi dompet saja di saku celana kerjanya. Sigap Arya berdiri, lalu menuju reseptionis ruang ruang operasi.

"Malam, Sus. Saya boleh pinjam teleponnya? Saya mau mengabari orang rumah, tetapi ponsel saya ketinggalan," izin Arya pada dua perawat yang tengah berjaga saat ini.

"Boleh, Pak. Silakan. Seperlunya saja ya."

"Baik, Sus. Terima kasih."

Dengan tergesa Arya memencet nomor telepon rumahnya, berharap ada yang mengangkat walaupun sudah pukul dua belas malam. Tiga kali mencoba, tapi tak ada yang menganggkat. Arya tak bosan, untuk mencoba lagi. Sampai panggilan kelima, panggilam itu tersambung.

"Hallo, Assalamualaikum."

"*Wa'laikumussalam.*"

"Bik Iyem ya?"

"*Iya, Tuan. Gimana kabar Nyonya, Tuan*?"

"Masih di ruang operasi, Bik. Doakan saja semua baik-baik saja."

"*Aamiin.*"

"Laili bagaimana keadaanya, Bik?"

"*Maaf, Tuan. Non Laili nggak ada. Non Laili pergi setelah Tuan usir.*"

"Hah? Apa? Saya mengusir Laili?"

"*Ta..tapi*—"

"—Maaf, Pak Arya. Operasinya sudah selesai," tegur seorang perawat pada Arya yang masih tergugu dengan ucapan Bik Iyem.

"Ah, iya Sus. Saya ke sana sekarang. Terima kasih sudah meminjamkan teleponnya." Arya memutus sambungan

telepon, kemudian bergegas ke ruang operasi yang lampu tindakannya sudah padam.

Tepat sekali dengan keluarnya wanita paruh baya berjas putih dengan wajah penuh kelegaan.

"Suami Bu Ririn?"

"Iya, Dok. Bagaimana keadaan istri saya."

"Masa kritisnya sudah lewat. Untung saja Bapak cepat larikan ke rumah sakit. Kalau tidak, nyawa istri Bapak tidak bisa tertolong. Sekarang, tinggal pemulihan. Usahakan tidak banyak bergerak dan terutama banyak stres. Memikirkan hal-hal yang menguras emosi dapat menyebabkan sakit kepala, yang luar biasa hebat nantinya. Walau begitu, saya akan resepkan obat untuk pereda nyeri, jika Bu Ririn merasakan sakit yang luar biasa."

"Baik, Dok. Terima kasih atas bantuannya."

"Pasien akan kami pindahkan ke ruang perawatan. Bapak tunggu di sini saja," ujar seorang perawat memberitahu Arya. Lelaki itu pun mengangguk, di satu sisi ia bersukur, di sisi lain ia merasa gundah. Di mana Laili? Apakah ada di rumah Suci. Besok, jika ia sempat pulang sebentar, maka ia akan menyusul Laili di rumah Suci. Tak sabar rasanya ingin mengirim pesan pada Suci, menanyakan keadaan Laili.

"Arya," panggil Bu Rosa. Kedua mertuanya menyusul ke rumah sakit, setelah dikabari oleh ibunya. Wajah keduanya nampak panik

"Ma."

"Apa yang terjadi pada Ririn? Apa ada hubungannya dengan Laili? Huh, Mama sudah tebak, kalian memelihara racun tak kasat mata di rumah kalian," cecar Bu Rosa dengan berapi-api.

"Sudah, Ma. Sudah. Tahan emosinya. Bagaimana keadaan Ririn, Ya?"

"*Alhamdulillah* sudah selesai operasi, Pa. Ini mau dibawa ke ruang perawatan," terang Arya tanpa semangat. Pikirannya terbagi dua, Ririn dan Laili.

"Pokoknya Laili harus bertanggung jawab! Mama dengar, Laili yang mendorong Ririn, iya?!"

Arya hanya menunduk, ia juga tidak bisa mengiyakan atau pun membantah, karena ia tidak melihat dengan jelas. Apakah benar Laili yang mendorong atau memang Ririn terpeleset?

"Bawa CCTV rumah kamu ke kantor polisi, untuk menjerat Laili."

"Ma, tolong! Kepala saya sangat sakit saat ini. Jadi saya mohon dengan sangat, Mama simpan emosi Mama." Arya menekan setiap ucapannya, dengan wajah memerah. Bu Rosa akhirnya ciut juga, dengan terpaksa ia diam, sambil melipat tangan di dada.

☆☆☆

Laili terbaring lemas di sebuah klinik. Tubuhnya tidak bertenaga sama sekali. Laili mencoba membuka mata pelan, namun rasa mual mendera. Hingga ia memutuskan untuk menutup mata saja.

"Laili, kamu sudah sadar, Nak?" sapa seroang wanita yang suaranya tidak asing.

"Bu Gyta?"

"Iya, ini Ibu. Maaf, Ibu hampir menabrak kamu tadi, soalnya lampu motor Ibu mati dan tiba-tiba ada yang menyebrang. Jadi Ibu kaget banget," terang Bu Gtya sambil mengusap lengan Laili.

"Nggak papah, Bu."

"Kamu ngapain malam-malam di jalanan?"

"Hiks ... Saya diusir suami saya, Bu. Hiks ...."

"Ya Allah, kok bisa?"

"Saya mau pergi, Bu. Saya nggak mau di sini, saya nggak mau ketemu keluarga suami saya lagi. Dia buka. suami saya lagi," racau Laili dengan tubuh bergetar.

"Tega sekali mereka memfitnah saya, Bu. Saya tidak melakukannya, saya tidak melakukannya!" Laili memukul dadanya dengan kuat, kembali rasa nyeri itu mendera.

"Sabar, Laili. Sabar!" Bu Gyta, wali kelas Laili menahan tangan Laili, yang terus sajaa memukuli dadanya. Wanita dewasa itu ikut merasa iba dengan keadaan Laili. Air matanya pun ikut menetes, saat menyaksikan Laili bagai orang hilang akal memukuli dadanya.

"Saya mau mati aja, Bu. Sekarang saya benar-benar dicampakkan. Saya mau mati aja!" teriak Laili sambil mencoba melepas selang infus di tangannya.

"Hentikan Laili, jangan!" Bu Gyta masih berusaha menahan tangan Laili agar tidak melepas jarum infus.

"Biarin, Bu. Saya mau mati aja! Saya nggak berguna! Saya merusak rumah tangga orang. Saya pelakor!"

"Laili hentikan!" teriak Bu Gyta, membuat Laili terdiam sesaat. "Kasihani bayi di dalam perutmu, Nak. Kamu harus hidup demi bayimu. Kamu tidak sendiri lagi."

# Part 27

## Arya Mencari Laili

Bu Gyta; wali kelas Laili hanya bisa memandang punggung Laili yang masih saja naik turun. Seharian ini, Laili hanya menangis dan menangis. Bahkan ia tidak mau makan, minum pun hanya sedikit sekali.

Sejak tahu dirinya hamil, Laili murung. Entah apa yang dipikirkannya, hingga tak mau bersuara. Sedari tadi hanya meremas-remas perutnya dengan gemas, sambil sesegukan.

"Masih belum mau makan, Bu?" tanya perawat yang kebetulan visit pagi ini.

"Belum, Sus, sudah dari semalam," jawab Bu Gyta terlihat sedih.

"Kenapa tidak hubungi keluarganya saja?"

"Laili melarang saya. Ada masalah keluarga, Sus."

"Oh, ya sudah. Mbak Laili, dimakan buburnya ya, kasian bayinya," pesan suster pada Laili sebelum suster pamit keluar ruang perawatan sederhana.

"Saya lebih kasihan lagi kalau dia lahir, Sus. Mau saya kasih makan apa bayi saya? Mau di mana kami tinggal. Apa kami akan jadi gelandangan?" ujar Laili tiba-tiba membuat suster dan Bu Gyta menoleh.

"Kenapa harus ada bayi ini? Saya benci ayahnya!"

Bugh

Bugh

Laili kembali memukuli perutnya, hingga susster dan Bu Gyta kewalahan menahan tenaga Laili yang begitu besar.

"Sabar, Laili. Ibu akan menolongmu." Tangan itu berhenti melayang di udara.

"Saya bingung, Bu. Saya bingung, kenapa, sih, harus hamil? Kenapa saya difitnah? Hua ... Hua ... Hua ...." Laili lagi-lagi meraung, tapi kali ini tidak memukul perutnya, melainkan melemparkan bantal dan guling ke lantai.

"Sus, tolong bilang Pak Dokter, saya mau gugurkan saja kandungan saya."

"Apa?! *Astagfirullah*, Laili. Nyebut, Nak. Gak boleh begitu. Kamu mau jadi pembunuh?"

Laili terdiam, kemudian menggeleng lemah.

"Minum dulu susunya, ya. Ini!" Bu Gyta memberikan segelas susu sebagai minuman sarapan Laili ditambah bubur ayam.

"Enneg, Bu," rengeknya menutup mulut menahan mual.

Uekk!

Ueek!

Laili mengalami *morning sick* cukup berat. Sampai tak ada makanan masuk ke dalam perutnya, ditambah memang ia tak mau makan. Tambah lemah dan begitu tak bertenaga, yang terlihat di depan mata.

"Kapan Laili bisa keluar rumah sakit, Bu? Laili nggak betah," rengeknya siang ini. Tangan lemahnya mengeluarkan kalung yang ia pakai, membukanya dengan cukup kesusahan.

"Mau apa, Laili?" tanya Bu Gyta menghampiri Laili yang kesulitan membuka kalungnya.

"Jual kalung Laili, Bu. Buat bayar rumah sakit. Nggak mungkin pakai uang Ibu 'kan?"

"Eh, nggak papah Laili. Biar Ibu yang bayar, nggak usah jual kalung." Bu Gyta menolak.

"Saya gadai, Bu. Buat bekal saya makan dan cari kos-kosan."

"Kamu lupa ya, kalau ibu juragan kontrakan? Hehehe ... Kamu ngontrak di tempat Ibu saja untuk sementara, sampai suami kamu menjemput."

"Saya tidak mau pulang ke rumah Nenek Lampir."

"Hah? Nenek lampir, siapa?"

"Majikan perempuan saya. Ibu tahu nggak? Saya difitnah, Bu. Padahal saya nolongin menuntun turun tangga, sambil gendong Dira. Tahu-tahu dia tepis tangan saya, terus majikan saya jatuh terguling ...."

Bu Gyta bahkan tidak berani bernafas mendengar curahan hati Laili yang sangat mengerikan. Mirip sinetron India, yang jahat semakin jahat, dan susah terungkap.

"Sabar ya, Li. Kamu harus cepat sehat, biar bisa segera keluar dari rumah sakit. Hari ini Ibu izin tidak mengajar, tetapi besok Ibu tak bisa izin lagi, karena sedang mengisi rapot kalian."

"Iya, Bu. Saya juga mau buru-buru keluar rumah sakit, biar nggak ketemu suami saya. Eh, tapi itu juga kalau dia cari, sih." Laili tertawa miris dalam hati. Tak mungkin Arya mencarinya, apalagi fitnah terakhir yang dibuat Ririn, mampu membuat suaminya mengusirnya.

"Yakinlah ada hikmah di balik ini. Apa jadinya kalau ternyata kamu yang didorong? Pasti akan membahayakan kamu dan bayimu."

"Iya, Bu."

"Ya sudah, kamu istirahat. Saya mau sholat di mushalla klinik."

"Iya, Bu." Laili kembali berbaring, dengan air mata yang kembali menetes. Ia rindu suaminya.

☆☆☆

Arya sudah sampai di rumah Suci, beberapa kali memencet bel rumah, tapi tidak ada yang keluar dari dalam rumah. Tampak sepi, hanya sebuah motor dan satu buah sepeda parkir di garasi rumah Suci.

Arya menitipkan Ririn pada mertuanya, karena ia tak tenang, saat Suci tak membalas pesan di Facebook yang ia kirimkan. Ia menanyakan keberadaan Laili, tapi hingga siang, menjelang sore seperti ini, Suci tidak membuka juga pesannya. Arya tidak tahu nomor telepon teman Laili yang lain, sehingga ia mau tidak mau, harus langsung mencari Laili ke rumah Suci.

"Cari siapa, Pak? Eh, suaminya Laili ya?" tegur Salman, abang dari Suci. Lelaki itu tampak sangat sederhana dengan celana *boxer* selutut, dengan atas kaus yang hampir pudar warnanya.

"I..iya, Mas. Sucinya ada?"

"Nggak ada, Mas. Baru tadi pagi ke Bandung, mengurus surat-surat untuk kuliah di sana."

"Oh, gitu. Mmm ... Apa istri saya semalam ke sini, Mas?"

"Laili? Nggak ada tamu, Mas. Rumah kosong, hanya saya di rumah. Mama dan Papa sedang mengantar Suci."

Wajah Arya semakin pucat. Kalau Laili tidak di rumah Suci, lalu pergi ke mana istrinya?

"Mau masuk dulu, Mas. Kebetulan ini saya beli dua bungkus bakso di depan."

"Ah, tidak udah, Mas. Saya mau langsung ke rumah sakit."

"Oh, gitu. Siapa yang sakit?"

"Istri saya."

"Iin, Eh, Ririn?" Arya mengerutkan kening, dari mana lelaki di depannya ini bisa tahu panggilan kecil Ririn, istrinya.

"Iya, Ririn. Jatuh dari tangga."

"Ya Allah, terus bagaimana kondisinya?"

"Sudah selesai operasi, sudah sadar juga. Hanya saja, masih perlu dirawat intensif. Doakan cepat sehat ya, Mas."

"Oh, semoga istri Mas lekas sembuh ya," timpal Salam dengan raut canggung.

"Saya permisi." Arya pun pamit. Salman masih memperhatikan motor Arya sampai berbelok ke jalan arah keluar komplek. Lekas lelaki itu masuk ke dalam rumah, lalu mengambil ponselnya.

"*Bro*, Ririn jatuh dari tangga."

"*Tapi katanya nggak papah. Lu tenang aja. Gue belum ketemu sama Doni.*"

"Lagian lu yakin, Doni darah daging lu?"

"*Ck, ada-ada saja. Puyeng gue.*"

Tuut!

Tuut!

☆☆☆

Arya tidak menyerah, ia kembali menyusuri jalan, sambil sesekali berhenti. Bertanya pada orang-orang, apakah pernah melihat gadis dengan ciri-ciri Laili. Namun, hingga sore hari, tak ada satu orang pun yang melihat Laili. Arya bahkan menelepon tukang ojek yang pernah membawa Laili ke rumah Suci. Menanyakan apakah malam itu dia ada mengantar, atau melihat Laili, sayang sekali jawabannya tidak.

Ponselnya kembali berdering, Arya menepikan motornya di pinggir jalan raya besar, lalu mengeluarkan ponsel dari sakunya.

*Mama Mertua is calling ....*

"Hallo, Ma. *Assalamualaikum*. Ada apa?"

"*Cepat ke rumah sakit, Ririn drop.*"

"Apa? I..iya, Ma. Saya ke rumah sakit sekarang."

Buugh!

Brreemmm

"Eh, copeeet!" teriak Arya menyadari ponselnya direbut oleh dua orang lelaki yang mengendarai motor *matic*. Motor copet itu melesat cepat meninggalkan Arya yang tergugu sejenak.

"Pak, kejar copetnya!" teriak orang yang kebetulan ada di dekat Arya sedang menunggu angkutan umum. Arya yang masih kebingungan, akhirnya menyalalan mesin motor, lalu pergi ke arah motor copet yang merampas ponsel dua belas juta miliknya.

☆☆☆

"Gimana, Ma? Apa Mas Arya mau ke rumah sakit?"

"Iya. Kamu tenang saja, Arya sedang menuju ke sini."

"Makasih, Ma. Akting Mama bagus sekali," puji Ririn lemah.

"Mas Arya pasti mencari Laili."

"Kalau Arya mencari tahu dari CCTV bagaimana?"

"Sudah Rin non aktifkan CCTV sore itu, Ma. Kayaknya belum nyala lagi."

"Bagus."

"Ssst ... Aaaarrgghh ... Sakitt, Ma."

"Ish, pintar sekali kamu berakting. Udah cocok, nanti begitu Arya datang, begini saja ekspresinya."

"Ma..ma, sa..sakit, be..beneran. Aaarrghhh ...!"

"Suster tolonggg...!"

# Part 28

## Doni Tahu Kebenarannya

"Bagaimana keadaan Ririn, Ma?"

"Ya Allah, Arya. Kamu kenapa lama sekali?"

"Ponsel saya kecopetan, Ma. Setelah terima telepon dari Mama."

"Itulah namanya kualat, menyia-nyiakan istri sah," omel Bu Rosa, sedang Arya hanya diam saja, tak menimpali ucapan mertuanya.

"Kata dokter bagaimana kondisi Ririn?" tanya Arya mengalihkan.

"Kata dokter, istri kamu nggak boleh stres. Tadi langsung disuntik, makanya reda teriak-teriaknya dan sekarang bisa tidur."

"*Alhamdulillah*, sukur deh Ma."

"Cepat sana lihat Ririn! Mama mau ke kantin, lapar. Kamu mau Mama belikan makan?"

"Tidak usah, Ma. Nanti saja."

Arya mendekat ke arah ranjang istrinya yang tampak terlelap. Arya mengusap rambut istrinya dengan perlahan, tak ada pergerakan dari Ririn, itu tandanya sang istri sangat lelap.

Tidak ingin membangunkan, Arya memutuskan berjalan menuju sofa. Ponsel Laili yang baru ia belikan, ternyata tertinggal di kamar Laili, sebelum ke rumah sakit, Arya sempat mampir ke rumah untuk membawa ponsel tersebut untuk ia pakai sementara. Cukup kesulitan, karena Laili menggunakan kunci telepon dengan sidik jari. Namun Arya tak kehilangan akal, ia membawa ponsel Laili ke konter ponsel, lalu memperbaikinya. Dari situ ia baru sampai di rumah sakit pukul empat sore.

Sekali geser, langsung ada foto Laili bersama dua temannya, Suci dan Diana. Arya tersenyum tipis, lalu kembali menggeser layar ponsel hingga menemukan belasan foto dirinya dan Laili saat makan di restoran cepat saji.

Arya memencet layar berjudul *'my love'* dan betapa kagetnya Arya, saat melihat ada puluhan foto dirinya di dalam rumah, bahkan saat mengenakan sarung sambil menggendong Dira saja ada. Kapan Laili mengambil fotonya? Ia tidak tahu. Apakah Laili sudah dari lama memiliki perasaan padanya? Sampai diam-diam mengambil fotonya.

Ada rasa gembira tidak terungkapkan saat Arya mengetahui hal itu. Namun, kini ia tak tahu harus mencari Laili ada ke mana? Apa perlu lapor polisi saja? Kalau polisi tahu, dia menikahi siri anak di bawah sembilan belas tahun, bisa repot nanti. Malah panjang urusannya, jika harus lapor polisi. Arya memperbesar foto Laili dengan dirinya saat di restoran. Cantik, sederhana, polos dan sangat menggemaskan.

*Ya Allah*, *Laili kamu di mana*? Arya bermonolog dalam hati sambil mengusap kasar wajahnya. Ia merebahkan diri di sofa, meluruskan kakinya, dan membuat nyaman tubuhnya untuk melepas lelah.

Sedari pagi Arya belum makan, bukannya tak lapar, hanya tidak berselera saja. Maka dari itu tubuhnya sedikit lemas dan kepalanya juga pusing. Ia memejamkan matanya karena tak kuat menahan kantuk.

Ririn tersadar dari tidurnya. Sakit kepala hebat sudah hilang, tersisa demam dan sedikit mual. Karena posisi brangkar bagian kepala sedikit lebih tinggi, hingga sekali menoleh, ia bisa melihat suaminya yang tengah terlelap di atas sofa. Garis bibir itu tertarik sedikit ke atas, hembusan nafas lega ia keluarkan dengan penuh rasa senang. Kini, suaminya sudah kembali bersamanya, menungguinya.

"Laili, kamu di mana?" racau Arya dalam tidurnya. Karena keadaan kamar yang sangat sepi. suara bariton milik

Arya terdengar cukup keras memenuhi ruangan. Senyum Ririn hilang, berganti dengan air mata yang turun membasahi kedua pipinya.

"*Apa yang kau lakukan pada suamiku, Laili*?!" pekik Ririn dalam hati.

"*Bisa-bisanya suamiku mengigau wanita seperti dirimu*!" Gigi itu beradu, menahan geram.

"Aaahh ... Sakit!" rintihnya tak lama kemudian. "Pa." Dengan sisa tenaga yang ada, ia mencoba memanggil Arya, tapi suaminya sangat lelap.

"Pa," panggilnya lagi dengan keringat bercucuran menahan sakit dan mual. Arya diam saja, nafasnya nampak naik dan turun dengan teratur.

Kleek

"Ya Allah, Ririn kenapa?" Bu Rosa menghambur ke brangkar Ririn saat mendapati anaknya kesakitan memegang kepala.

"Ya! Arya, bangun!" teriak Bu Rosa membuat Arya tersentak, cepat lelaki itu menghampiri brangkar istrinya dengan kepala masih berkunang-kunang. Susah payah ia menahan mual, dengan menahan nafas.

"Panggil perawat ke depan, cepat!"

"Pencet saja, Ma, itu tombol panggilan perawatnya," tunjuk Arya pada tombol di atas kepala Ririn.

"Nanti lama, udah sana cepat!"

"Oh, upp ... Uueek!"

"Uueek!"

Arya tak tahan, isi perutnya keluar juga dan tepat di atas kaki Ririn.

☆☆☆

Kekacuan yang dibuat Arya karena muntah di atas kaki Ririn baru saja usai. Perawat telah mengganti kasur, berikut sepreinya. Perawat juga membantu Ririn mengganti sarung yang basah oleh muntahan Arya. Lantai yang terkena cipratan muntah juga sudah dibersihkan kembali. Lali di mana Arya? Lelaki itu dibawa ke ruang perawatan juga, bahkan diinfus karena mual dan muntah yang tak berkesudahan.

"Ada-ada saja," gumam Bu Rosa sambil memijat kepalanya.

"Rin, bagaimana kalau Laili hamil?"

"Ya Allah, Ma. Jangan sampai itu terjadi! Kenapa Mama ngomong gitu? Bikin Rin takut saja."

"Itu, Arya mabuk berat kayaknya."

"Oh, itu hanya kecapean, Ma. Lagian dari saya hamil Doni sampai Dira, mana pernah Mas Arya mabuk, saat saya hamil. Ngidam pengen makan ini itu saja tidak. Jelas ya tidak mungkin." Ririn menolak kecurigaan sang Mama. Lagian, dia tidak akan membiarkan Laili sampai hamil anak suaminya. Enak saja!

☆☆☆

Laili sudah diperbolehkan pulang, tentu ditemani oleh Bu Gyta dan langsung menuju rumah wali kelasnya itu. Tak ada pembicaraan di dalam mobil, karena Laili bungkam. Bu Gyta juga tak ingin bertanya, khawatir perasaan Laili masih labil akan kehamilannya yang baru beberapa minggu.

"Eh, sudah sampai. Ayo, turun Li!" ajak Bu Gyta.

"Beneran saya nggak papah tinggal sementara di rumah Bu Gyta?"

"Nggak papah, ayo turun!"

"Suami dan anak Ibu nggak keberatan?"

"Nggaklah, lagian suami saya dinas ke luar kota. Pulangnya tiga bulan sekali, jadi aman. Dia sudah kasih izin."

"Terima kasih ya, Bu," ujar Laili sambil perlahan turun dari mobil taksi *online*. Rumah sederhana, tapi cukup luas. Di samping pagar rumah beliau, ada jejeran rumah kontrakan petakan yang sepertinya berjumlah sepuluh pintu dalam satu pagar besar. Laili melangkah ke sana.

"Eh, bukan di sana! Kamu di rumah Ibu saja, sampai benar sembuh mabuknya. Baru nanti pindah ke kontrakan." Bu Gyta menahan tangan Laili, lalu menarik tangan lemah itu menuju rumahnya. Sudah ada sebuah mobil sedan lama terparkit di garasi dan juga satu buah sepeda lipat. Ah, Laili jadi ingat Doni. Sepeda lipat itu mirip kepunyaan Doni.

"Jangan bengong dong. Ayo masuk!" Bu Gyta membukakan pintu rumah yang lebar untuk Laili.

"Alex! Alex!" teriak Bu Gyta memanggil seseorang bernama Alex. Siapa? Perasaan anaknya Bu Gyta bernama Alisa dan Levin.

"Kenapa?" seorang lelaki dewasa muncul dari arah dapur sambil membawa sepiring nasi.

"Kamu nggak ke mana-mana hari inikan?"

"Nggak, Kak. Ada apa?"

"Ini Laili, ia akan menginap di sini sampai dijemput oleh suaminya."

"Oh, iya." Laili melirik sedikit lelaki dewasa di hadapannya, entah kenapa perasaannya menjadi tak enak.

"Laili, ini Alex, adik sepupu saya yang baru kembali dari Kanada. Orangnya baik kok, jangan takut ya," ujar Bu Gyta memberi tahu. Laili hanya tersenyum tipis lalu mengikuti langkah Bu Gyta menuju kamar yang akan dia tempati.

Lelaki yang bernama Alex, bergegas masuk ke dalam kamar lalu mengambil ponselnya.

"Hallo, *Man*. Saingan Ririn ada di rumah kakak gue ternyata."

"*Maksud lo, Laili*?"

"Iya. Gue jadi lebih mudah mancing Ririn biar keluar kandang nih."

"*Lu jangan macam-macam sama Laili, kasian itu bocah. Cewek kebanggaan lu bikin dia sengsara.*"

"Lu tenang aja, justru gue mau bikin Ririn kembali pada gue, biar Laili sama suaminya Ririn. Adilkan, Apalagi gue ayah biologis Doni. Gak bakal gue lepasin Ririn."

☆☆☆

Arya masih terbaring lemah di brankar. Ini adalah hari keempat ia tak bisa bangun dan makan dengan baik. Semua yang masuk ke dalam mulutnya ia muntahkan. Sedangkan. Ririn kondisinya semakin membaik, bahkan sudah bisa duduk tegak tanpa sandaran, walau sesekali masih merasakan sakit kepala yang luar biasa.

Bu Warti menunggui Arya sambil memijat kaki anaknya. Arya banyak diam sejak terbaring lemah di rumah sakit, ditambah tak ada kabar juga dari Laili. Padahal ia sudah sangat rindu. Bu Warti melihat Arya bagai anak kecil yang menginginkan mainan, tetapi susah didapat.

"Makan ya, Nak?" bujuk Bu Warti.

"Mana bisa saya makan, Bu. Kalau saya tidak tahu Laili ada di mana."

"Nanti kamu tambah sakit. Kamu harus sehat, biar bisa cari Laili."

"Nggak bisa, Bu. Saya juga ingin makan, tapi perut saya mual."

"Melihat gelagat kamu yang aneh seperti ini, bisa jadi Laili lagi hamil."

"Apa, Ma?"

"Almarhum Papa kamu, waktu Mama hamil kamu, juga seperti ini, sampai usia kehamilan Mama enam bulan. Tiga kali dirawat papa, karena mabuk yang berlebihan."

"Ya Allah, kasihan sekali Laili kalau sedang hamil tak ada tempat berlindung, Ma."

"Makanya, kamu harus sehat. Biar cari Laili."

"Arya pasti menemukannya, Ma."

"Mm ... Satu lagi ya, maafin Mama. Kamu jangan kaget."

"Ada apa, Ma?"

"Kata Doni, ia melihat Ririn mematikan CCTV saat sore hari, lalu ia juga melihat Ririn yang membuang tubuh ke lantai, saat dituntun Laili."

"Apa?!"

"Ririn jahat Arya. Istri kamu mengerikan!"

# Part 29

## Arya Memergoki Ririn

"Mm ... Satu lagi ya, maafin Mama. Kamu jangan kaget."

"Ada apa, Ma?"

"Kata Doni, ia melihat Ririn mematikan CCTV saat sore hari, lalu ia juga melihat Ririn yang membuang tubuh ke lantai, saat dituntun Laili."

"Apa?!"

"Ririn jahat Arya. Istri kamu mengerikan!"

"Nggak mungkin, Bu. Doni pasti salah lihat." Arya menggeleng tidak percaya.

"Anakmu itu bahkan menangis ketakutan, sekarang saja malas ke sekolah. Makanya, kamu harus segera sehat, Ya, biar bisa membereskan kerusuhan di rumah tangga kamu."

"Apa Doni yakin Mamanya mematikan CCTV?"

"Kamu tanya saja. Mau Mama telepon?"

"Laporan CCTV yang mati ada di ponsel Doni, ponsel kamu yang hilang, dan juga ponsel Ririn 'kan?"

"Iya, Bu. Ya Allah, tega sekali Ririn memfitnah Laili sampai seperti ini. Bahkan membahayakan nyawanya sendiri. Baru saja saya mau memisahkan Ririn dan Laili tidak satu rumah. Laili malah sudah benar-benar pergi," ujar Arya penuh penyesalan.

"Ririn itu terlalu terobsesi. Dia tidak ingat, siapa biang kerok semua ini. Bukannya dia yang maksa kamu menikahi Laili, setelah kamu *bucin* sama Laili, baru dia kebingungan sendiri. Egois itu namanya."

"Tapi saya harus benar-benar membuktikannya, Bu. Ririn juga sedang sakit saat ini. Bagaimana pun saya mencintai

kedua istri saya," lirih Arya masih dengan kepala berkunang-kunang.

"Uueek!

"Ueek!"

Arya menutup mulutnya menahan mual yang kembali mendera. Bu Warti mengambil air putih hangat untuk anaknya, lalu memberikannya menggunakan sedotan. Arya menghabiskan separuh air di dalam gelas dengan pelan.

"Terima kasih, Bu."

"Ya, cinta itu sering kali membuat mata buta, apalagi melihatnya hanya dengan mata, bukan dengan hati. Sekarang Ibu tanya, pilih Laili atau Ririn?" tanya Bu Warti dengan berapi-api. Arya menutup matanya terdiam, ia tidak bisa memilih. Ririn ibu dari ketiga anaknya, sedangkan Laili wanita yang baru ia nikahi, tapi sudah mampu mengambil separuh jiwanya.

"Pusing, Bu," keluh Arya.

"Makanya, Ibu suka bingung sama lelaki yang nekat poligami, nggak mikir perasaan istri. Enaknya cuma punya dua gua tempat singgah, yang rasanya pun hampir sama. Sedangkan ribetnya lebih banyak dari pada kemudahannya. Ingat, poligami zaman Rasulullah, berbeda dengan jaman sekarang. Dulu, Nabi menikahi janda-janda tua. Lha kamu? Menikahi anak perawan, masih muda, cantik, pintar, asli orisinil kamu doang yang baru pegang, pantas saja kamu *bucin*. Beda dengan Ririn yang sudah ...."

"Buu ....!" Arya menginterupsi ocehan panjang lebar ibunya

"Ya sudah, kamu istirahat. Ibu mau ke kamar perawatan Ririn. Udah dari kemarin Ibu belum ke sana, sekalian Ibu mencari bukti."

"Bu, Ririn masih menantu Ibu. Jangan gegabah ya, Bu," ujar Arya mengingatkan.

"Iya. Sudah kamu tidur!" Bu Warti berjalan keluar kamar perawatan kelas satu anaknya. Kamar perawatan yang hanya terisi dua brankar, dan kebetulan tidak ada pasien lain selain Arya di sana.

☆☆☆

"Makan, Li. Ibu mau ke sekolah dulu ya." Bu Gyta membawakan nampan berisi bubur ayam dengan teh manis.

"Iya, Bu. Nanti Laili makan," jawab Laili dengan suara bergetar. Jelas sekali ia baru saja menangis.

"Sudah, jangan nangis terus kasian bayimu." Bu Gyta mengusap rambut Laili yang berantakan tidak disisir.

"Nggak bisa, Bu. Air matanya nggak bisa disuruh berhenti, apalagi ingat wajah suami. Jadi bawaanya saya sedih terus, hiks ...."

"Duh, ada yang kangen ya, hehehe ...."

"Saya nggak kangen kok, Bu," sanggah Laili. Bu Gyta mati-matian menahan tawanya. Laili sangat polos sekali dan wajah serta ucapan tidak sejalan. Ucapan bilang tidak, tapi rautnya menyiratkan kerinduan.

"Oh, nggak kangen. Terus kenapa nangis kalau ingat wajah suami?"

"HP yang baru dibelikan ketinggalan di rumah," jawab Laili sambil menyeringai tipis.

"Hahaha ... Dasar bocah! Ibu kira apaan, ada-ada saja kamu, Laili." Bu Gyta terbahak sambil menggelengkan kepala.

"Soalnya di HP itu ada foto-foto suami saya saat belum jadi suami saya, Bu. Ada yang lagi pose minum kopi, pakai kaus kaki, lagi suapin adik Dira, bahkan lagi pakai sarung duduk nonton TV juga ada. Kalau nanti dia buka bagaimana? Jadi ketahuan deh," rengek Laili dengan wajah malu.

"Hah? Jadi ...." Bu Gyta melotot kaget

"Iya, Bu. Aneh ya saya, masa naksir sama orang tua. Galak lagi, senyumnya juga pelit. Eh, setelah jadi suami, lelaki itu *mesum* minta ampun," cerita Laili sambil tersenyum.

"Hahaha ... wah, saya jadi kangen suami saya juga," timpal Bu Gyta sambil terbahak.

"Eh iya, kamu jangan kerjakan apapun di rumah! Jam sembilan, ada bibik yang datang untuk beberes dan masak. Jangan takut juga sama Alex. Seharian ini dia pergi ketemu teman-temannya."

"Baik, Bu. Terima kasih banyak."

"Saya pamit ya."

"Bu Gyta," panggil Laili saat wali kelasnya itu baru saja hendak memegang handle pintu.

"Ada apa, Li?"

"Saya nitip cilok kuah pedas ya, Bu."

"Siap, *bumil*."

Laili mengulum senyum, merasa sangat bersukur bertemu dengan wali kelas yang baik hati, mau menampung dirinya, memberinya makan, bahkan menuruti keinginan ngidamnya. Laili menarik kaus yang ia pakai ke atas hingga memperlihatkan perutnya yang masih rata. Tumben sekali pagi ini perutnya belum protes, sehingga ia bisa melahap dua lembar roti coklat saat subuh tadi.

Sekarang ditambah melahap nikmat semangkuk bubur ayam yang dibelikan oleh Bu Gyta. Wali kelasnya yang sangat baik. Dalam sekejap, mangkuk bubur ayam bersih, dilanjutkan dengan minum segelas besar teh manis hangat untuk menghangatkan perut dan juga tenggorokannya. *Alhamdulillah*, tidak mual sama sekali pagi ini.

Tangan Laili turun mengusap perutnya penuh sayang. Hatinya membuncah bahagia ketika benar-benar menyadari bahwa di dalam perutnya ada seorang bayi, buah cinta dengan suami tersayang.

"Sayang sekali Papa mengusir kita ya, Nak? Hiks ... Padahal Bunda rindu sekali sama Papa dan Mbak Anes. Ck, koleksi ikat rambut Bunda juga malah ketinggalan, ponsel Bunda juga ketinggalan. Bunda jadi bosan!" keluh Laili dengan wajah bosan.

Suara sepeda silih berganti terdengar dari luar rumah, Laili mengintip dari jendela kamar, bagaimana keadaan di luar rumah. Ramai lalu lalang orang dan kendaraan, suara obrolan penghuni kontrakan juga terdengar dari balik tembok, saat Laili berdiri di dekat jendela saat ini.

"Ke depan ah," gumam Laili sambil berjalan keluar kamar. Keadaan rumah sudah kosong, bersih, rapi, hanya ada beberapa piring kotor sepertinya bekas sarapan Bu Gyta dan keponakannya. Laili memutuskan untuk mencucinya, lalu membersihkan dapur. Laili juga membuka tutup mesin cuci satu tabung milik Bu Gyta, ada pakaian yang belum dijemur. Laili dengan sigap memasukkan pakaian setengah kering Bu Gyta ke dalam ember hitam, lalu membawanya ke samping untuk dijemur.

Ya, Laili melakukan semua pekerjaan sebagaimana ia saat di rumah Ririn. Tak ada keluhan, malah ia melakukannya sengan senang hati. Setelah rapi semua, Laili berjalan ke depan rumah, duduk di teras sambil membawa koran yang berada di atas meja.

"Enak juga jadi pengangguran ya? *Santuy*," gumam Laili sambil tersenyum tipis. Kembali menikmati matahari pukul sembilan pagi yang langsung mengarah pada teras rumah Bu Gyta

☆☆☆

Semalam, Bu Warti mengunjungi kamar menantunya, Ririn. Kebetulan sekali tidak ada siapa-siapa di sana karena Bu Rosa sedang pulang untuk mengambil pakaian gantinya.

Selain itu, sang papa juga sepertinya sedang kurang sehat, sehingga meminta mamanya untuk pulang duhulu mengurus papanya.

Pandangan mata Ririn kosong, menatap lurus langit-langit kamar perawatannya. Ucapan mertuanya semalam begitu mengganggunya, apalagi ucapan yang dilontarkan, tepat saat sang mertua akan beranjak pergi, sehingga dirinya tak bisa membela diri.

"Setiap yang berbuat baik, maka akan mendapat kebaikan. Begitu juga sebaliknya, jika melakukan perbuatan jahat, maka akan mendapat balasan lebih pedih juga. Jika tidak di dunia, maka di akhirat."

Kalimat itu saja yang terus terngiang di telinganya saat ini. Apa mertuanya mengetahui kejadian sebenarnya? Tidak mungkin! Ia sudah sangat ingat, bahwa ia mematikan CCTV, apalagi saat ia jatuh, sang mertua ada di lantai bawah, tidak mungkin mertuanya melihat yang terjadi sebenarnya. Namun, ucapan mertuanya, seakan menyindir dirinya secara langsung.

Kleek

Pintu terbuka, Ririn yang saat ini sedang duduk bersandar pada ranjang yang dinaikkan hingga setengah duduk, menoleh ke arah pintu. Matanya membulat sempurna, nafasnya seketika memburu saat melihat siapa lelaki yang kini berdiri di depan pintu sana.

"Ka..kamu!"

"Hallo, Sayang. Masih ingat ternyata," sapa lelaki itu dengan berjalan santai menuju brangkar Ririn.

"Ma..mau apa kamu? Pergi!" teriak Ririn dengan wajah ketakutan.

"Aku rindu, Rin."

"Kamu sudah gila?!" bentak Ririn sambil membuang pandangannya. Kepalanya yang baru saja lebih baik, sekarang malah terasa nyeri kembali.

"Maaf, aku baru bisa pulang ke Indonesia. Sekian tahun aku teringat terus padamu dan anak kita," bisik lelaki itu semakin mendekat.

"Cih, maaf ya, urusan kita sudah selesai. Aku sudah hidup bahagia dengan suamiku. Pergilah, jangan ganggung rumah tanggaku!"

"Kamu yakin bahagia? Bukannya suami kamu *bucin* berat dengan istri keduanya?"

"Sok tahu!" bantah Ririn.

"Aku tahu di mana madu yang sangat kamu benci itu." Ririn akhirnya menoleh pada Alex, lelaki masa lalunya.

"Di mana?"

"Cium aku dulu!" bisik Alex dengan *mesum*.

"Kamu tidak waras, Lex!"

"Cium aku, maka kamu akan mengetahui di mana Laili."

"Tidak akan aku mencium lelaki lain, selain suamiku!" tolak Ririn keras.

"Aku masih mencintaimu, Rin. Kembalilah padaku, biarkan suamimu bersama Laili," bisik Alex dengan tubuh membungkuk menghadap Ririn yang tergugu.

"Hei, mau apa kamu dengan Ririn?!"

# Part 30

## Berharap Akur

"Hei, apa yang kau lakukan pada Ririn?" seketika jantung Ririn berhenti berdetak. Suara bariton di ujung sana sangat ia hapal.

"Mas Arya."

Alex menoleh ke arah yang sama. Jujur jantungnya pun berdetak kencang, tapi ia coba mengatur napasnya agar tetap bersikap wajar.

"Ada apa? Siapa kamu?" Arya menghampiri mereka, dengan berjalan masih dengan selang infus di tangannya.

"Saya mekanik rumah sakit, Pak. Sedang memeriksa lampu di kamar ini yang katanya selalu berkelap-kelip," kilah Alex memberi alasan.

Mata Arya tak kunjung berpindah, ia masih fokus memperhatikan Alex dari ujung rambut sampai ujung kaki. Celana gunung dengan banyak kantong di sampingnya, memakai topi sewarna dengan celananya, tak lupa tas model *weistbag* yang ada di dadanya. Memang terlihat seperti seorang mekanik.

"Tumben mekaniknya rapi," ujar Arya berkomentar.

"Terima kasih, Pak. Tadi saat saya akan mengecek, ibu ini berteriak sakit kepala. Jadi saya bermaksud memencet bel perawat, makanya saya mendekat."

"Oh, ya sudah. Terim akasih. Kalau sudah selesai, kamu boleh pergi."

"Baik, Pak. Permisi, Bu. Maaf mengganggu waktu istirahatnya." Alex mengangguk, lalu bergegas keluar kamar perawatan Ririn.

Setelah memastikan mekanik itu pergi, Arya kembali menoleh pada istrinya yang masih berwajah pucat. Di samping Ririn duduk saat ini, ada ponselnya yang tergeletak.

"Bagaimana kondisi Mama?"

"Udah lebih baik, Pa? Papa sendiri bagaimana? Masih mual?"

"Masih, tapi sudah agak baikan."

"Syukurlah." Ririn mengehela nafas lega.

"Kenapa, Pa? Wajahnya kok gitu?"

"Laili belum ditemukan."

"*Bagus*." Ririn bersorak gembira dalam hati.

"Mm ... Sudahlah, Mas. Mungkin Laili memang sudah tidak mau dengan lelaki berumur seperti Papa. Pasti dia kabur sama teman lelaki ABG-nya."

Arya berusaha menahan kesal pada Ririn. Ia tidak mau istrinya nanti kembali sakit kepala jika ia emosi saat ini. Padahal jujur dalam hatinya, ia sangat tak suka dengan mulut pedas Ririn.

"Ya, mungkin saja."

"Ma, Papa pinjam ponselnya."

"Untuk apa?" Tiba-tiba dada Ririn berdebar.

"Papa mau lihat nomornya Mang Ucup. Mau meneleponnya agar membatalkan rumah yang akan diisi oleh Laili."

"Sebentar, Pa. Biar Mama aja yang telepon." Ririn mengambil ponselnya, lalu memencet nomor kontak Mang Ucup.

"Hallo, Mang. Ini saya Ririn. Rumah yang mau dikontrak Mas Arya untuk Laili, tidak jadi ya."

"Biar saya yang bicara!" Arya menyambar cepat ponsel Ririn, membuat wanita itu tergugu dengan jantung berlompatan. Susah payah ia menelan saliva, ketika Arya berbicara cukup serius pada Mang Ucup.

"Sini ponselnya, Mas!" Ririn meminta ponselnya kembali. Namun, Arya enggan memberikan.

"Sebentar!" Arya mencari dari CCTV dari ponsel istrinya. Benar saja. Pada hari kejadian itu, CCTV dalam keadaan mati dan tidak bisa terlacak. Satu bukti memperkuat pengakuan Doni.

"Rekaman CCTV hari senin mana, Ma?"

"A..ada kok, Mas."

"Tidak ada."

"Coba sini, saya yang cari. Emangnya ada apa CCTV di hari senin?"

"Kata Doni, senin sore, kamu menonaktifkan CCTV. Apa betul itu?"

*Deg*

Ririn menahan nafas. Keringat sebesar biji jagung bermunculan memenuhi dahinya.

"Masa ucapan anak kecil kamu percaya, Pa?"

"Jawab betul atau tidak?!" Suara Arya meninggi.

"Tidak, Pa. Apa gunanya Mama matikan CCTV?"

"Jujur itu memang pahit, Ma. Tetapi bohong itu dosa."

"Jadi Papa nggak percaya sama Mama?!" Ririn pun ikut bersuara tinggi.

"Nanti, setelah pulang dari rumah sakit, kita akan tanya Doni baik-baik. Kata Doni, ia melihat kamu melepas

tangan dari Laili, lalu kamu menjatuhkan diri ke bawah. Semoga ucapan Doni tidak benar, karena jika benar, aku pastikan surat cerai akan melayang padamu, Rin!"

"Doni berbohong! Anak kita pasti sudah dicuci otaknya oleh Laili. Jangan percaya ucapan Doni," ujar Ririn kembali menumpahkan kesalahan pada Laili.

"Saya akan kembali ke kamar saya." Arya berjalan meningggalkan Ririn yang begitu ketakutan, dengan gemetar, Ririn mengirimkan pesan pada mamanya, agar ke rumah sakit sekarang. Ia begitu ketakutan saat ini. Tidak! Arya tidak boleh tahu kejadian sebenarnya, ia akan menegur Doni. Cepat ia memencet nomor telepon rumah.

"Hallo, Bik Kokom. Ada Doni?"

"*Ada, Nya. Bagaimana kabar Nyonya*?"

"Saya sudah baikan. Cepat panggil Doni, Bik!"

"*Iya. Sebentar Nya.*"

Dua menit menunggu.

"*Hallo, Ma*?"

"Hallo, Doni. Bagaimana sekolahnya? Kapan ujian?"

"*Nggak sekolah, lagi malas. Udah dulu ya, Ma. Doni banyak PR. Semoga Mama lekas sembuh. Assalamualaikum.*"

"Don! Doni!"

Sambungan telepon telah terputus, dengan kesal Ririn melemparkan ponselnya ke lantai, hingga tercerai berai. Ia harus segera keluar dari rumah sakit dan mengancam Doni agar tidak mengatakan yang sebenarnya pada Arya.

"Aaaarggh ...." sakit kepala itu kembali datang jika ia sedang stres seperti ini.

"Aaarrggh ...." rintihnya dengan lemah, karena sakit kepalanya tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Sakit, sungguh sakit.

"Ga..gara-gara ka..kamu semua ini, Laili!" Ririn meremas rambutnya dengan kuat hingga air matanya mengalir deras.

☆☆☆

Laili tengah menyantap nikmat cilok kuah yang dibawa oleh Bu Gyta, sepulang wali kelasnya itu dari sekolah. Tak dipedulikannya Bu Gyta yang memandang geli padanya yang menyantap makanan itu dengan rakus. Ia juga tak berbasa-basi menawari Bu Gyta untuk mencicipi cilok kuah merah yang tampak menggoda selera lidah dan perut. Pokoknya satu porsi khusus ia habiskan sampai isi mangkuk licin.

"Eegh, *alhamdulillah*. Terima kasih, Bu Gyta," ucap Laili setelah bersendawa dengan perutnya kekenyangan.

"Hahaha ... Sama-sama. Usahakan makan jangan terlalu pedas, biar nggak sakit perut, kasian bayinya ya."

"Iya, Bu. Mulai besok Laili janji akan mengurangi sambal."

"Kalau ingkar?"

"Ya, Laili janji lagi. Hehehe ..."

"Hari ini kamu ngapain aja di rumah?" tanya Bu Gyta sambil masukkan kripik pisang ke dalam mulutnya.

"Ngobrol sama tukang sayur."

"Lha, ngapain?"

"Habisnya si abang tukang sayur nanyain Ibu terus. Padahalkan Ibu udah ada suami ya. Masa ia dia genit," cerita Laili dengan antusias.

"Tukang sayur itu teman saya saat di kampung, hehehe ... Yah, namanya nasib. Saya jadi guru suami satu, dia tukang sayur, istri tiga, hahaha ..."

Laili tak berhenti ketawa saat berbicara dengan Bu Gyta. Wali kelasnya ini ternyata sangat humoris dan pengertian pada masalah yang kini ia hadapi. Bu Gyta selalu mampu membuatnya lupa sejenak akan masalah yang menunggunya di depan mata. Semua karena apa? Karena ketulusan hati dan karena saat ini dirinya mengandung, sehingga ia selalu dibuat ceria, agar bayi di dalam perutnya dapat tumbuh dengan sehat.

Bayi yang dilahirkan dalam keadaan hamil yang stres dan banyak tekanan, biasanya mengalami gangguan saat lahir dan ini yang harus dihindari oleh setiap ibu, apalagi hamil dalam usia sangat muda.

"Ish, kok melamun!" tegur Bu Gyta.

"Terima kasih sudah membantu saya, Bu."

"Sama-sama."

"Bu, sama satu lagi saya mau minta tolong." Wajah Laili bersemu merah.

"Tolong apa?"

"Saya pengen lihat wajah suami saya. Ibu ada HP 'kan? Ibu masuk ke akun media sosial suami saya, terus simpan fotonya, lalu besok, tolong cetakan di tempat cetak foto, Bu. Hehehe ...."

"Oh, gitu. Oke, ini dia. Kamu pilih aja!" Bu Gyta memberikan ponselnya pada Laili.

Dengan lincah, jemari Laili membuka akun media sosial suaminya, lalu tanpa sengaja, ia membaca status terakhir Arya yang berada di rumah sakit.

"Berarti Nyonya selamat dari peristiwa jatuh dari tangga."

"Kok gitu?"

"Ini, Bu. Suami saya masih di rumah sakit statusnya. Kalau Nyonya sudah meninggal, pasti statusnya kan lagi di kuburan," sahut Laili polos.

"Hahaha ... Iya juga, sih. Aduh, Laili. Kamu lucu juga. Hahaha ...." Bu Gyta tak bisa berhenti menertawakan Laili hingga air mata membasahi sudut matanya.

"Kamu berharapnya apa?"

"Saya harap Nyonya sembuh dan bisa baik sama saya. Terus hidup akur bersama saya, walau tidak satu rumah. Saya mau baik-baik saja dengan Nyonya, tapi Nyonya jahat, Bu, hiks ...." Laili kembali menangis.

"Sabar ya, Laili. Doakan yang rajin, agar majikan kamu dapat berubah dan mau menerima kamu." Bu Gyta mengusap punggung Laili.

"Kalau nggak berubah juga, Bu?"

"Kita karungin. Hahaha ...."

"Nggak ada karung yang muat, Bu. Hehehe ...."

Laili dan Bu Gyta tak sadar, bahwa Alex belum lama sampai dan langsung duduk di teras, menguping pembicaraan kakak sepupunya dengan madu wanita yang ia cintai. Lelaki itu menyeringai tatkala Laili dan kakaknya menggosipkan Ririn.

"Biar karung nggak ada yang muat, tapi entah kenapa saya bisa jatuh cinta?" gumam Alex menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Dua hari kemudian, Arya dan Ririn diperbolehkan pulang oleh dokter. Dengan catatan, Ririn harus kontrol

sepekan dua kali. Sedangkan Arya tidak diwajibkan untuk kontrol, hanya diberi obat penambah darah saja.

Tidak ada pembicaraan apapun di dalam mobil sepanjang perjalanan. Arya yang mengunci rapat mulutnya, sedangkan Ririn, sesekali masih mengajak Arya berbicara. Mencoba mengalihkan niatan Arya untuk bertanya pada Doni, perihal kejadian yang sebenarnya. Namun sayang, Arya mendiamkan dirinya. Bu Rosa hanya bisa menghela nafas berat. Ia juga cukup kaget dan sedikit takut, saat tahu kenyataan Doni melihat kejadian sebenarnya yang dilakukan Ririn. Ternyata, rencana jahatnya dan Ririn tidak mendapat restu dari Tuhan, sehingga dihadapkan pada masalah pelik seperti ini.

Mobil masuk ke dalam pekarangan rumah. Arya terlebih dahulu turun, untuk membuka kursi roda untuk Ririn, lalu membantu istrinya itu untuk turun dari mobil.

"Papa, Mama!" seru Anes dengan gembira, sambil berlari menghampiri keduanya.

"Bik, dorong Nyonya ke dalam, setelah itu panggil Doni," ujar Arya tegas.

Ririn dan mamanya saling pandang. Tampak sekali wajah takut dan canggung dari keduanya. Bahkan, saat ini Ririn merasakan mulas pada perutnya, disertai basah pada kening karena keringat.

"Mas, saya mau langsung ke kamar ya. Kepala saya sakit," ujar Ririn dengan wajah memelas yang dibuat-buat.

"Tunggu Doni sebentar," jawab Arya singkat.

Remaja lelaki itu, turun dengan santainya ke bawah. Kemudian mencium punggung tangan oma, mama, dan juga sang papa. Doni sedikit bingung, saat mencium punggung

tangan mama dan juga omanya, jemarinya diremas cukup kuat.

"Doni, duduk!" titah Arya, Doni pun menurut.

"Sekarang, ceritakan yang sebenarnya terjadi pada Teh Laili! Benar kamu melihat Mama menonaktifkan CCTV pada hari itu? Dan apa benar kamu lihat Mama yang melepas tangan dari Teh Laili?"

"Jawab jujur, Doni!"

"Mmm ... iya, Pa."

# Part 31

## Doni Kecelakaan

"Doni, duduk!" titah Arya, Doni pun menurut.

"Sekarang, ceritakan yang sebenarnya terjadi pada Teh Laili! Benar kamu melihat Mama menonaktifkan CCTV pada hari itu? Dan apa benar kamu lihat Mama yang melepas tangan dari Teh Laili?"

"Jawab jujur, Doni!"

"Mmm ... Iya, Pa," jawab Doni santai.

"Bohong!" Bu Rosa dan Ririn berteriak menentang, membuat Doni dan Arya menoleh kaget ke arah keduanya.

"Tega sekali kamu memfitnah Mama, Doni! Apa salah Mama sama kamu? Hiks ...." Ririn memainkan perannya.

"Apa yang sudah diberikan Laili pada kamu, Doni? Katakan!" Ririn berapi-api meneriaki Doni di depan orang banyak, membuat Doni menunduk takut.

"Doni jujur. Doni lihat Mama melepaskan tangan dari Teh Laili, lalu melemparkan tubuh Mama sendiri ke bawah," terang Doni dengan lancar, tetapi ia tidak berani mengangkat wajahnya.

"*Astaghfirulloh*, untuk apa Mama berlaku seperti itu? Perbuatan yang membahayakan nyawa Mama sendiri, hiks ... Kenapa kamu tega dengan Mama, Doni? Kenapa? Apa kamu jangan-jangan jatuh cinta pada Laili, iya?!"

"*Allahu Akbar*, Ririn! Hentikan!" teriak Arya yang mulai tak sabar dengan ucapan yang keluar dari mulut sang istri.

"Doni kecewa sama Mama!" Anak remaja itu berlari keluar rumah sambil menahan air matanya.

"Doni!" Arya menyusul mengejar Doni, begitu pun Bik Kokom, sedangkan Ririn dan mamanya hanya bisa tergugu. Wanita paruh baya itu mengusap lembut pundak Ririn. "Nanti juga Doni balik lagi."

"Rin, keterlaluan ya, Ma? Rin belum pernah semarah ini dengan anak-anak, hiks ... Semua jadi seperti ini gara-gara Laili, Ma. Gara-gara wanita itu." Air mata penyesalan turun terlambat.

Doni berlari dengan mata berkabut. Ia begitu kecewa dengan mamanya dan sakit hati atas ucapan sang mama yang menuduhnya memfitnah. Wanita yang melahirkannya, yang sangat ia hormati, dan disayangi berbuat jahat pada orang yang juga ia sayangi layaknya kakak sendiri. Bahkan di depan mata kepalanya. Sungguh jiwa seorang anaknya berontak.

"Mama jahat! Mama jahat!" ocehnya sepanjang jalan.

"Doni, tunggu!" teriak Arya kencang. Tubuhnya yang masih lemas tak mampu mengejar Doni yang sudah melesat jauh menuju jalan raya besar.

"Doni, awaass!"

Ttiiin

Brrugh

Brrugh

Tubuh tinggi kurus Doni terlempar, membentur aspal.

"Doni!" teriak Arya dan Bik Kokom bersamaan. Anak SMP itu tergeletak di jalan dengan darah mengalir dari kepalanya.

"Tolonggg...! Tolong anak saya, tolonggg...!" teriak Arya sejadi-jadinya sambil menghampiri Doni yang sudah pingsan. Bik Kokom menangis dengan tubuh gemetar, ia tidak tahu harus berbuat apa.

Ririn masih menunggu Arya dan Doni kembali di ruang tamu, Bik Iyem membuatkannya secangkir teh manis

hangat dan juga menghidangkan kolak pisang di meja ruang televisi.

"Kok lama suamimu? Kokom juga belum kembali," ujar Bu Rosa sambil melirik ke arah pagar rumah anaknya.

"Paling Doni kabur ke warnet, Ma. Apalagi malas sekolah gitu," cibir Ririn sambil menyesap teh hangat dengan Dira yang bergelayut manja di kakinya.

"Maklum, anak ABG 'kan emang suka ngambek nggak jelas," lanjut Ririn lagi.

"Tapi, kamu rasa Arya percaya sama ucapanmu atau Doni?"

"Pasti ucapan Rin, Ma. Mama tenang aja."

Grreeng

Pintu pagar digeser oleh Bik Kokom. Ririn dan mamanya menoleh. Wajah Bik Kokom pucat dengan keringat membanjiri tubuhnya.

"Nya, Nyonya!" sambil tergopoh Bik Kokom masuk ke dalam rumah tanpa membuka sandal karena terlalu panik.

"Ada apa, Bik? Mana Mas Arya dan Doni?" tanya Ririn keheranan.

"Do..doni, ditabrak truk, Nya."

Praaang

Gelas teh yang dipegang Ririn jatuh ke lantai, pecah berserakan.

"Hah? A..apa?"

"Ya Allah, Nya. Banyak darahnya. Sa..saya nggak tahu, sa..saya—"

"—Ya Allah, Doni!" teriak Ririn sekencangnya. "Aarghhh ...." sakit kepala itu kembali menyerangnya, bahkan kali ini teramat sakit.

☆☆☆

Tak Arya pedulikan, bajunya yang bersimbah darah. Dengan lutut gemetar, ia menunggu Doni tepat di depan ruang operasi.

*Semoga Allah menyelamatkan Doni, anakku.* Arya terus bermonolog begitu sedih.

Air mata tak kunjung berhenti membasahi kedua pipinya. Untunglah ada tetangga yang kebetulan lewat saat akan memasuki komplek perumahan, dan saat mengetahui korban kecelakaan adalah Doni, anak Arya. Mobil itu pun berhenti dan membawa Arya serta Doni ke rumah sakit.

"Maaf, Pak. Doni kehabisan banyak darah, kami butuh darah banyak saat ini, Pak," ujar seorang perawat yang baru saja keluar dari ruang operasi.

"Darah saya saja, Sus. Saya ayahnya, pasti kami cocok."

"Mari, Pak. Silakan, sebelah sini!" perawat menunjuk harus ke mana langkah Arya menuju. Ke sebuah ruangan tersendiri untuk diambil darahnya. Sudah ada brankar bersih, serta alat-alat kedokteran lainnya.

Arya diminta untuk mencuci tangan, lalu berbaring di brangkar, sedangkan suster menyiapkan perlatan untuk mengambil darah Arya.

"Golongan darahnya apa, Pak?" tanya perawat.

"Sama seperti anak saya, Sus. Golongan B," jawab Arya.

"Tapi pasien golongan darah A resus negatif, Pak."

"Hah, kok bisa? Kata istri saya, golongan darah saya sama dengan Doni anak saya, B."

"Golongan darah pasien termasuk golongan darah yang langka dan pasien hanya bisa menerima transfusi dari golongan yang sama atau O resus negatif. Sayang sekali. Mohon maaf, Pak. Bapak bisa segera cari ke PMI, ini saya berikan surat pengantarnya." Arya hanya mengangguk pasrah, ada apa lagi ini? Bukannya beberapa kali Doni cek golongan

darah saat sakit atau pun dari sekolah, Ririn selalu bilang golongan darah Doni B.

"Segera ya, Pak!" titah perawat dengan wajah serius.

"I..iya, Sus." Arya berjalan keluar dari rumah sakit, ia memilih naik ojek *online* agar bisa segera sampai di PMI dan mendapatkan darah secepatnya untuk Doni.

"Sedikit ngebut ya, Mas. Saya butuh darah cepat untuk anak saya."

"Baik, Pak." Motor melaju cukup kencang, sambil tangan Arya bermain di status pesan WA yang mengabarkan bahwa ia membutuhkan golongan darah A resus negatif dengan segera."

Tak perlu waktu lama, hanya sepuluh menit untuk sampai di sana. Arya berlari masuk ke dalam gedung PMI dan melakukan registrasi pendaftaran untuk memperoleh lima kantung darah yang dibutuhkan Doni.

"Maaf, Pak. Golongan darah ini sangat langka, di PMI hanya tersisa dua kantong saja. Bagaimana? Coba bapak hubungi kelurga Bapak, barangkali bisa membantu," saran perawat sambil memberikan dua kantung darah hang dimasukkan ke dalam plastik besar resep obat.

Cepat Arya kembali ke parkiran, lalu meminta sopir ojek *online* agar kembali ngebut menuju rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Arya kembali berlari menuju ruang operasi, lalu memberikan dua kantung darah pada perawat.

Segera Arya keluarkan ponselnya, ada beberapa pesan dari teman-temannya yang ikut mengucapkan kalimat simpati. Namun sayang, mereka tidak ada yang betgolongan darah A resus negatif.

"Pa," panggil Ririn yang baru sampai di rumah sakit bersama Bu Rosa dan juga Bu Warti, mertuanya.

"Bagaimana Doni, Pa?" tanya Ririn dengan linangan air mata.

"Masih dioperasi," jawab Arya tanpa mau melihat Ririn.

"Ya, ganti dulu bajumu," pinta Bu Warti sambil mengulurkan tote *bag* berisi baju dan celana ganti Arya.

"Nanti saja, Bu. Saya takut terjadi apa-apa dengan Doni," ujar Arya sambil menatap sinis Ririn.

"Pa, maaf," lirih Ririn penuh penyesalan.

"Simpan maafmu untuk Doni. Itu pun kalau kamu masih diberi kesempatan untuk meminta maaf."

"Doni akan baik-baik saja. Pergilah ganti baju sebentar," ujar Bu Warti kembali sambil mengusap punggung Arya.

"Terima kasih, Bu." Arya mengambil *tote bag* yang diberikan ibunya, lalu membawanya ke toilet yang tidak jauh dari ruangan operasi

"Sabar, Rin. Doakan Doni baik-baik saja," ucap Bu Warty sambil menatap menantunya.

"Maaf, Ibu-ibu. Apa di sini ada yang memiliki golongan darah A resus negatif atau O resus negatif? Kami butuh segera, pasien Doni kritis," tanya perawat yang baru saja keluar dari kamar operasi.

"Rin, kamu ibunya? Bagaimana?"

"Nggak bisa, Bu. Rin habis sakit dan kondisi Rin lemah."

"Kalau gitu Arya pasti bisa, karena dia ayahnya."

"Golongan darah kami beda, Ma," sahut Arya tiba-tiba.

"Kok bisa?" ucap Bu Warti dan Bu Rosa bersamaan.

"Jadi bagaimana, Pak? Ini tidak bisa santai, nyawa anak lelaki Bapak dan Ibu dalam bahaya."

"Baik, Sus. Saya akan coba menghubungi saudara saya yang lain."

Arya menelepon satu per satu anggota keluarganya, tetapi tidak ada juga yang bergolongan darah A resus negatif

atau O resus negatif. Arya tidak putus asa, ia terus saja menelepon orang yang ia kenal, mungkin bisa membantunya.

"Ya Allah," rapal Arya saat tak ada satu pun anggota keluarga yang bisa membantunya.

Ririn semakin panik, digigitnya bibir kuat agar resahnya berkurang, tapi sayang dadanya semakin berdebar tak menentu. Arya bahkan meremas rambutnya dengan kesal, ia putus asa. Tidak! Ia tidak boleh putus asa untuk Doni.

"Semua gara-gara kamu, Ririn! Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Doni, maka kamu akan terima akibatnya!" pekik Arya dengan sejuta emosi yang harus ia tahan untuk tidak meledak di rumah sakit.

"Sabar, Ya. Sabar!" Bu Warti sudah menangis, begitu pun juga Bu Rosa, dan Ririn.

"Permisi, saya bisa membantu. Golongan darah saya A resus negatif." ucap seorang lelaki yang sepertinya tidak asing di mata Arya, tapi siapa?

Ririn yang menoleh, hanya bisa melotot tak percaya. Alex berdiri di depannya memakai kumis palsu. Lelaki yang paling tidak ingin ia temui, kini berdiri tegak penuh percaya diri hendak memberikan darah pada Doni, anak biologisnya.

"Sebelah sini, Mas!" suster mengarahkan.

"Terima kasih," ucap Arya sebelum lelaki yang akan menolong anaknya, pergi dari hadapannya.

Lelaki itu hanya mengangguk sambil tersenyum tipis, lalu melirik pada Ririn yang saat ini membuang pandangannya.

Arya menoleh pada istrinya, lalu berjalan mendekat. Ia mengkungkung Ririn di kursi rodanya, wajah keduanya begitu dekat, hingga nafas pun bisa terhirup ke indera penciuman mereka.

"A..ada apa, Pa?" tanya Ririn takut, karena wajah Arya memerah.

"Lelaki itu bukannya mekanik rumah sakit? Kenapa dia bisa ada di sini juga? Tidak mungkin sebuah kebetulan 'kan? Ada hubungan apa kamu dengan lelaki itu? Katakan!"

# Part 32

## Rahasia Ririn

Arya menoleh pada istrinya, lalu berjalan mendekat. Ia mengkungkung Ririn di kursi rodanya, wajah keduanya begitu dekat, hingga nafas pun bisa terhirup ke indera penciuman mereka.

"A..ada apa, Pa?" tanya Ririn takut, karena wajah Arya memerah.

"Lelaki itu bukannya mekanik rumah sakit? Kenapa dia bisa ada di sini juga? Tidak mungkin sebuah kebetulan 'kan? Ada hubungan apa kamu dengan lelaki itu? Katakan!"

"Mama nggak ta..tahu. Emangnya siapa lelaki itu?" Ririn kembali berlakon. Arya melepas kungkungannya, tapi matanya tak lepas dari menatap Ririn dengan tajam.

"Jika sebuah keburukan yang ditutupi, suatu saat pasti baunya akan tercium," ujar Arya dengan ketus. Ia memelilih tidak memedulikan Ririn dan semua orang yang ada di sana. Jauh di lubuk hatinya, ia yakin istri sahnya menutupi sesuatu dari dirinya.

Arya akan mengetahui cepat atau lambat, sehingga Ririn tidak bisa berkelit lagi. Sekali lagi Arya menatap Ririn, wanita yang menemaninya kurang lebih tiga belas tahun ini, benar-benar berubah bagai menjadi orang lain yang tak ia kenal.

Kreeek

Perawat masuk kembali ke dalam ruang operasi dengan membawa tiga kantung darah. Semua yang menunggu di depan ruang operasi hanya bisa memandang dengan penuh harap, agar Doni bisa diselamatkan. Alex berjalan ke arah Arya yang tengah menunduk, menutup wajahnya dengan telapak

tangan. Lelaki itu tak peduli dengan tatapan memohon Ririn di seberang sana dan tatapan ingin tahu dari dua orang wanita paruh baya yang memandangnya tanpa berkedip.

"Mas Arya," panggil Alex yang sudah duduk di samping Arya.

"Ya, terima kasih atas bantuannya," ujar Arya tanpa senyum.

"Ada apa sebenarnya? Bisakah kamu jujur? Aneh, bukan? Kamu ada di kamar perawatan istri saya dan sekarang, kamu ada di sini membantu transfusi darah anak saya."

"Doni anak saya, Mas."

Suara itu terdengar pelan, tetapi lantang. Bahkan dengan beraninya Alex memandang Ririn yang melotot marah padanya.

"Apa maksud kamu?"

"Sebelum menikah dengan Mas, Ririn sudah hamil satu bulan karena saya. Mas ingat waktu Mas tugas ke Balikpapan tiga bulan sebelum acara pernikahan, Mas?"

"Ririn melakukanya dengan saya. Ririn kesepian katanya karena selalu ditinggal keluar kota. Dan tanpa direncanakan, peristiwa itu terjadi begitu saja."

"Cih, kamu pikir saya percaya? Jangan membual di sini, saya sedang kena musibah!" Suara Arya terdengar dalam. Alex mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya kemudian memberikannya pada Arya.

"Ini bukti USG bulan pertama Doni. Untuk itu, kenapa Doni lahir sebelum usianya genap sembilan bulan. Padahal sebenarnya usia kandungannya sudah cukup dan untuk itu, kenapa bisa Ririn menolak melahirkan Doni di rumah sakit. Ini jawabannya," terang Alex panjang lebar.

Arya terdiam, masih memegang kertas USG dengan gemetar. Semua ucapan Alex benar, dia ke Balikpapan untuk bertugas sebelum menikah. Doni lahir sebelum pas bulannya dan Ririn sangat menolak lahir di rumah sakit. Ternyata semua

ini memang kebohongan yang sudah ditutupin lama oleh Ririn. Arya memegang dadanya yang mendadak sakit, kemudian ia menoleh pada Ririn dan menatapnya dengan sengit.

"Apa kali ini kamu bisa berkelit lagi?" tanya Arya pada istrinya dengan suara datar.

"Pemuda ini bicara omong kosong! Jangan percaya!" elak Ririn dengan suara gemetar.

"Sayang sekali, suamimu ini lebih percaya dia, daripada kamu," balas Arya dengan suara ketus.

"Hiks, Papa tega sekali. Kenapa seperti ini pada Mama? Hiks ... Bukannya Papa sangat mencintai Mama? Harusnya Papa percaya Mama, bukan malah percaya orang lain, hiks ...." Ririn masih terus menangis sesegukan, membuat yang mendengarnya pasti iba, tapi tidak dengan Arya. Rasa ibanya telah terkubur, berganti dengan amarah yang coba ia tahan sekuat tenaga.

"Rasa cintaku sudah tidak ada, sejak kamu memfitnah Laili meminum pil KB, padahal kamu yang memaksanya minum."

"Apa? Ya Allah, fitnah apa lagi ini, Pa? Masih saja Papa ingat akan kelicikan Laili."

"Bu, mana ponsel ibu. Saya pinjam," ujar Arya pada ibunya. Dengan linangan air mata, Bu Warti mengeluarkan ponsel dari dalam tas kecil yang ia bawa, lalu memberikannya pada Arya. Bu Rosa dan Ririn saling pandang, bahkan Bu Rosa memeluk pundak Ririn, memberinya kekuatan. Apapun kebenaran selanjutnya yang akan terkuak.

"Apa kamu mengenali suara ini?" Arya memutar rekaman video suara.

"*Ma, bagaimana menurut Mama? Apa Laili kembali ke rumah saja agar dapat saya pantau?*"

"*Itu yang tepat. Kamu bisa mengontrol gerak-gerik Arya bersama Laili. Kalau bisa berikan Laili obat KB, agar dia tidak hamil anak Arya.*"

"*Mama benar. Laili tidak akan pernah hamil anak Mas Arya. Rin akan cekoki Laili obat* KB."

"Lalu bagaimana dengan video ini, hah?" Arya memperlihatkan video Ririn memaksa Laili meminum obat yang ia berikan. Semua yang ada di sana melotot tak percaya, bahkan Ririn sudah tak bisa berkelit lagi. Ia menunduk sambil menangis sesegukan. Untung saja Bik Kokom merekam semuanya untuk barang bukti.

"Mas, maaf. Saya melakukan itu semua karena saya mencintai Mas. Jangan ceraikan saya, Mas. Hiks... Jangan ceraikan saya, hiks ...." tangis Ririn begitu pilu. Arya tidak menyahut. Matanya sudah berkaca-kaca menahan emosi yang sekuat tenaga ia tahan.

"Kembalikan Laili, baru aku akan memaafkanmu."

"Tidak! Aku hanya ingin menjadi satu-satunya istrimu, Mas," erang Ririn menolak keras.

"Setelah semua kebusukan yang kamu lakukan, apakah menurutmu aku bisa kembali bersamamu? Tidur berdua dengan wanita licik? Maaf, Rin. Sepertinya tidak bisa. Kamu cari Laili sampai ketemu. Jika tidak ketemu, maka aku akan memperkarakan kamu ke polisi."

"Tega kamu, Mas. Aku ibu dari anak-anakmu. Hua ...." Ririn berteriak histeris sambil memeluk sang mama.

Kleek

Dua orang berseragam putih keluar dari ruang operasi. Tampak sekali raut lelah di sana. Arya dan yang lainnya menoleh, lalu menghampiri dokter yang perawat yang baru saja keluar kamar operasi.

"Orang tua pasien Doni?"

"Saya, Dok," jawab Alex sambil berdiri menghampiri dokter. Arya memucat. Benar sekali, ia bukan ayah Doni.

Arya tidak bisa menahan air matanya. Ia menangis sesegukan dengan bahu bergetar hebat. Hatinya patah saat mengetahui Doni bukan darah dagingnya. Sayup-sayup telinganya masih dapat menangkap perkataan dokter yang menjelaskan kondisi Doni yang berhasil melewati masa kritis, setelah itu pandangannya kabur.

"Arya!" pekik Bu Warti melihat Arya pingsan.

☆☆☆

Laili masih asyik dengan kesibukannya membuat kue di dapur Bu Gyta. Kali ini, ia ingin memperaktekkan resep membuat brownies keju menggunakan oven baru milik Bu Gyta. Rasa mualnya sudah hilang. Nafsu makannya sudah kembali lagi, bahkan naik berkali-kali lipat dua hari belakangan ini. Untung saja Bu Gyta tidak keberatan nasinya selalu dihabiskan Laili. Kata Bu Gyta, dirinya adalah tim pelicin *rice cooker*. Karena semenjak tinggal bersama Bu Gyta, sebutir nasi pun tidak pernah tersisa lagi.

Cling

Suara oven berbunyi. Tanda brownies panggangnya sudah matang. Dengan senyum mengembang, Laili memakai sarung tangan khusus untuk mengeluarkan loyang kue dari dalam oven.

"Yey, berhasil!" pekik Laili kesenangan karena kue cantiknya sudah jadi. Sekarang tinggal didinginkan, lalu memotong-motongnya dan disajikan sore hari saat Bu Gyta pulang dari sekolah.

Setelah selesai merapikan dapur dan mencuci semua alat masak. Laili kembali duduk di kursi teras, memandang hampa lalu lalang orang yang lewat di depan rumah Bu Gyta. Ia sangat rindu suaminya, tetapi tidak mau juga bertemu kembali dengan Arya. Dirinya terlalu takut dengan majikannya

Ririn yang berubah sangat jahat. Laili menggeleng kepalanya , saat mengingat kelicikan Ririn memfitnahnya dengan segala cara.

"Bunda rindu sekali dengan papa. Apa papa rindu dengan kita, Dek?"

"Seandainya ada Papa di sini yang usap-usap perut Bunda, pasti kamu senang. Apalagi Bunda, ah ... Bunda kangen beneran dengan Papa. Hiks ...."

Laili sebenarnya tidak ingin menangis. Bu Gyta sudah memperingatkannya jangan banyak menangis, apalagi saat hamil muda seperti ini. Namun, apalagi yang kini bisa ia lakukan, jikalau bukan menangis? Ia sangat ingin bertemu dengan suaminya, tetapi tidak bisa. Ada tembok besar dengan api menyala yang menahannya agar tidak mendekat pada Arya, suaminya. Siapa lagi kalau bukan Ririn. Yah, Laili sangat takut dengan Ririn.

"Aku bersumpah tidak akan mau bertemu dengan wanita yang bernama Ririn," gumam sambil mengusap sayang perutnya.

Untung saja saat hamil gini bisa keluar dari rumah itu. Kalau tidak, habislah Laili dan bayinya difitnah kembali oleh Ririn.

☆☆☆

Arya sudah sadar dari pingsannya. Ada Bu Warti yang menemani duduk di samping brangkar kelas satu. Kepalanya masih sangat berat dan rasa mual kembali mendera, padahal dokter sudah memberikan obat mual melalui cairan infus, namun tetap saja pandangan Arya masih berputar jika membuka mata.

"Bu, bagaimana Doni?" tanyanya lemah.

"Sudah baikan. Hanya belum sadar sehabis operasi. Efek biusnya masih ada, sehingga Doni masih tertidur."

"Syukurlah."

"Apa yang akan kamu lakukan pada keluargamu selanjutnya, Ya?"

"Arya akan menceraikan Ririn, Bu. Setelah sehat, Arya akan menghubungi pengacara perceraian."

"Kalau Ririn tidak mau?"

"Dia harus memilih, masuk penjara atau bercerai dengan saya," ucap Arya tegas.

"Tapi, bukankan kamu meminta Ririn mencari Laili?"

"Iya, Bu. Ririn harus menemukan Laili, meminta maaf padanya, lalu membawa Laili kembali pada saya," ujar Arya sambil bergetar. Hatinya menahan sakit rindu pada istri mudanya yang ia tak tahu, kini ada di mana.

"Mas, saya tahu Laili ada di mana. Saya akan membawanya kembali pada Mas." Ririn muncul bersama ibunya di depan Arya.

# Part 33

## Arya Menalak Ririn

"Bu, kenapa saya tidak dicari oleh suami saya, ya?" tanya Laili pada Bu Gyta saat mereka duduk di teras rumah sore hari.

"Sabar ya, mungkin saja nyonya majikan kamu masih sakit."

"Oh,iya. Benar juga. Kalau jatuh dari tangga gitu, sebenarnya masih bisa hidup ya, Bu?" tanya Laili dengan polosnya.

"Hahaha ... Laili, kamu ada-ada saja pertanyaannya. Ya bisa atuh. Umur, jodoh, rezeki, semua atas ketetapan Allah. Kalau kata Allah meninggal ya meninggal, tapi kalau kata Allah umur panjang, ya tetap umur panjang."

"Kamu ngarepnya mati ya. Hehehe ...."

"Fifti-fifti, Bu. Hehehe ... nggaklah, Bu. Saya pengennya akur terus kayak orang-orang tuh. Kiwil pelawak aja istrinya sabar, *nerimo* sama madunya. Malah bisa berteman walau tak dekat."

"Jarang ada yang seperti itu. Namanya cinta terbagi, pasti akan sangat sakit hati. Coba sekarang Ibu tanya, kalau Pak Arya tiba-tiba menikah lagi dan mencari istri ketiga bagaimana?"

"Ya Allah jangan, Bu. Saya aja belum habis, masa mau nambah lagi," sahut Laili dengan mata berkaca-kaca.

"Hihihi .... Laili, kamu ini memang aneh. Pantesan majikan kamu jatuh cinta."

"Bersabar ya, Li. *Insya Allah* pasti suami kamu akan segera datang menjemput."

"Iya, Bu. Saya mah sabar. Cuma perut saya aja yang tambah lebar. Isinya dua kali ya, Bu. Hehehe ...."

"Aamiin, mudah-mudahan kembar."

"Halo, lagi rumpinn apa sih?" tegur Alex ikut duduk di samping kakak sepupunya.

"Laili sedang menanti suaminya yang belum juga menjemput."

"Oh, emang suami Laili tahu kalau ada di sini?" tanya Alex dan Laili meenggeleng.

"Pantesan belum dijemput. Orang dia nggak tahu. Hehehe...."

"Takut mau ngasih tahu, Kak."

"Suami kamu lagi mabuk berat."

"Ya Allah, sejak kapan Mas Arya mabuk-mabukan. Apa sejak ditinggal saya?" tanya Laili dengan wajah pucat.

"Bukan mabuk alkohol, Li. Tapi mabuk seperti orang ngidam, mual muntah."

"Hah? Kok Kakak tahu?"

"Pernah ketemu di rumah sakit."

"Tapi perutnya tambah gendut nggak?"

"Hahaha ...." Alex dan Bu Gyta tergelak.

"Kamu yang kebagian perut gendutnya, Li. Suami kamu yang kebagian mual, muntah," terang Bu Gyta disambut anggukan Laili.

☆☆☆

Doni sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Kondisinya sudah cukup baik. Hanya saja, Doni belum boleh beraktivitas banyak. Sudah delapan hari ia tak masuk sekolah, karena memang sedang masa pemulihan. Anak remaja itu trauma. Ia meminta pada Arya pindah kamar menjadi di

bawah. Ia takut suatu saat jika mamanya kembali hilang akal, dia pula yang bisa-bisa didorong ke bawah.

Rahasia siapa sebenarnya dirinya, masih ditutup rapat oleh Arya dan juga Ririn. Bahkan Bik Kokom dan Bik Iyem tidak tahu bahwa Doni bukanlah anak mereka. Semenjak keluar dari rumah sakit, Doni menjadi lebih pendiam. Dia hanya bicara pada Arya dan juga bibik di rumahnya.

Apa yang terjadi pada Ririn? Doni tak mau menemui sang mama, jika mamanya berkunjung ke kamar, maka ia akan berpura-pura tidur. Rasa sakit hati dan kecewa karena telah dituduh memfitnah, masih membekas lekat di hatinya. Apalagi kata maaf belum juga terucap dari bibir mamanya. Maka, Doni akan mendiamkan. Berdosa memang, tapi saat ini, hatinya benar-benar berontak. Ia tidak suka dengan perbuatan sang mama yang sangat salah.

Tuk

Tuk

"Doni, ini Bik Iyem."

"Masuk."

"Maaf, Doni mau kolak pisang tidak? Bik Kokom hari ini membuat *snack* sore kolak pisang." tawar Bik Iyem.

"Boleh, Bik. Eh, iya. Papa belum pulang kerja?"

"Nggak kerja hari ini, Don. Jam sepuluh tadi pulang, badannya panas. Sekarang sedang istirahat di kamar Non Laili."

"Oh, ya udah. Makasih, Bik." Doni melanjutkan bermain kartu di depan laptopnya. Jujur ia bosan. Ingin ke sekolah bertemu dengan teman-temannya. Apalah daya, dokter belum membolehkannya masuk sekolah sampai tiga hari ke depan.

Tuk

Tuk

"Don, ini Mama." Bulu kuduk Doni meremang, keringat sebesar biji jagung bermunculan di dahinya saat

seorang wanita yang tidak ingin ia temui sudah ada di balik pintu kamarnya.

Doni memilih tak menjawab, lalu menyembunyikan laptop di bawah kasur, kemudian ia berpura-pura tidur. Suara pintu dibuka dan suara langkah kaki semakin mendekat.

Ririn yang sudah lebih baik kondisi kakinya, kini tidak perlu menggunakan kursi roda untuk berjalan ke sana-kemari. Cukup dengan dua tongkat penyangga tubuhnya, ia dapat terus melatih kakinya untuk berjalan.

"Doni, kepalanya masih sakit tidak?" tanya Ririn penuh dengan kelembutan.

"Masih."

"Obatnya sudah diminum?"

"Sudah."

"Don, kamu masih marah sama Mama ya, padahal jugakan semua karena Doni terlalu bawel pada Papa sampai menceritakan itu. Kalau diam saja, tentu saat ini Doni dan Mama baik-baik saja. Lihatlah, sekarang Papa bahkan juga tidak menegur Mama," adu Ririn panjang lebar, membuat Doni membuka mata.

*Saat aku hampir mati, mama dengan tega mengatakan bahwa semua salahnku? Ya Allah, dari apa Engkau buat hati ibu yang melahirkanku ini?* Doni berkata dalam hati.

"Jadi menurut Mama, kalau kita lihat ada pembunuh di tetangga rumah, kita diam saja sampai semua tetangga kita mati. Iya, begitu? Sudahlah, Doni mau tidur. Kepala Doni sakit. Doni tidak mengerti urusan orang dewasa. Jika Papa mendiamkan Mama, itu tandanya Mama salah. Kalau orang salah, itu kudunya minta maaf bukan malah meyalahkan keadaan."

"Duh, pintarnya sekarang kamu menceramahi orang tua. Siapa yang mengajarkan? Huh?" suara Ririn meninggi.

"Doni nggak jawab aja sudah pasti Mama bilang yang ajarin itu Teh Laili. Padahal Teh Laili itu baik dan polos. Jika

Doni yang jadi Teh Laili, sudah Doni balas semua perbuatan Mama."

"Doni!" Ririn kembali berteriak di depan anaknya dengan wajah merah padam. "Lancang sekali kamu!" umpat Ririn hendak beranjak pergi dari kamar Doni.

"Ada apa lagi?" Kali ini, Arya tiba-tiba sudah berada di ambang pintu yang memang tidak tertutup rapat. Kedua tangannya memegang nampan yang berisi kolak pisang untuk Doni. Langkah lebarnya segera menghampiri Ririn yang nampak ketakutan.

Arya terlebih dahulu menaruh nampan di atas meja. Lalu kembali menoleh pada Ririn dan Doni.

"Ada apa, Rin?"

"Nggak ada apa-apa. Permisi!" sahut Ririn bagaikan orang asing bagi Arya dan Doni.

Arya membiarkan Ririn keluar dari kamar Doni dengan bantuan dua buah tongkat. Jauh di lubuk hatinya, bersukur bahwa Ririn akhirnya bisa tidak selalu duduk di kursi roda.

"Kenapa, Bang?"

"Papa nggak merasa perlu memeriksakan Mama ke psikiater? Otak Mama udah geser kayaknya. Masih aja nyalahin Doni. Untung Doni selamat. Kalau nggak, bisa-bisa Mama nyalahin Teh Laili atau Papa."

"Papa sedang mengurus surat perceraian," ujar Arya pelan.

"Doni setuju. Papa harus hati-hati. Selagi Mama belum diobati, kemungkinan apa saja bisa terjadi. Termasuk mencelakai Doni atau Papa. Syukurlah Teh Laili udah pergi. Kalau masih di sini, Doni jamin akan terus ada kejadian heboh yang membuat Papa, Mama, dan Teh Laili bertengkar terus.

"Emangnya kamu tidak rindu Teh Laili?"

"Rindu, Pa. Apalagi PR Doni banyak banget. Hehehe ...."

"Memangnya kamu nggak apa-apa kalau Papa dan Mama bercerai?"

"Nggak papah, tapi Doni tidak mau tinggal dengan Mama. Doni mau ikut Papa," ucap Doni tegas dengan wajah memohon pada papanya.

"Maafin Papa ya, Doni?"

"Iya, Pa. Doni sayang Papa, Doni juga sayang Mama, tetapi Doni nggak suka kalau Mama jahat. Apalagi pada Teh Laili yang anak yatim. Doni pernah dapat pelajaran agama tentang memuliakan anak yatim, Pa. Sedih Doni kalau ingat Teh Laili." Arya tersenyum getir.

Arya pun tahu faedahnya jika memuliakan yatim dan apa mudharatnya berbuat jahat pada anak yatim. Namun, ia bisa apa? Semua telah terjadi dan dia harus iklas, sekarang tinggal di mana harus mencari Laili. Setelah tenaganya pulih, ia akan kembali menyusuri jalan atau pertokoan mencari Laili.

☆☆☆

Arya memilih tidur di kamar Laili, ia sudah pisah ranjang dengan Ririn semenjak Doni keluar dari rumah sakit. Begitu banyak beban pikirannya saat ini, ditambah rasa mual dan sakit kepala yang tak kunjung usai. Makan saja sampai saat ini masih saja ia muntahkan kembali.

*Apa benar Laili hamil seperti yang ibunya katakan? Ya Allah, jika benar hamil, apakah mereka saat ini baik-baik saja. Di mana kamu, Laili?*

Arya mengendus bantal tidur Laili yang harum minyak telon Dira. Wangi yang saat ini dapat mengurangi rasa mualnya. Ia mengambil ponselnya, lalu mengirim pesan pada Ririn.

*Katanya kamu tahu di mana Laili. Mana?*

Sepuluh menit menunggu, tak ada balasan pesan dari Ririn, hingga Arya merasa kesal. Pesannya dibaca, tapi tidak dibalas.

*Kalau Mas menceraikan saya, sampai mati saya tidak akan beritahu di mana Laili.*

*Apa maksud kamu?*

*Saya tidak mau bercerai dan saya mau Mas menalak Laili.*

*Kamu gila.*

*Ya, saya gila karena terlalu mencintai Mas.*

*Saya tidak peduli. Jika kamu masih ingin tinggal di sini, segera beritahu di mana keberadaan Laili.*

*Tega kamu mengusir aku dan anak-anak, Mas.*

*Saat bercerai nanti, hak asuh anak-anak akan jatuh padaku. Bahkan Dira sekalipun. Kamu ingat apa yang kamu lakukan pada Laili?*

*Mimpi kamu, Mas. Aku tidak mau bercerai.*

*Baik. Kamu tidak mau bercerai, tetapi aku bisa menceraikanmu.*

Dada Ririn berdebar hebat saat pesan terakhir suaminya masuk. Dengan gemetar, Ririn membalas pesan

Arya. Sebelum ia selesai mengetik pesan balasan, sebuah pesan suara masuk dari nomor Arya.

*Kamu aku talak.*

Ririn menutup mulutnya tak percaya. Air matanya turun begitu deras membasahi kedua pipinya. Ia telah dicerai secara agama oleh Arya.

*Ya allah, Ya Allah.*

Pandangan Ririn kabur dan ia pun pingsan di dalam kamarnya, tanpa ada yang mengetahui.

# Part 34

## Laili Bertemu Dengan Suaminya

Arya mencoba menggedor pintu kamar Ririn, setelah mendengar lengkingan tangis Dira yang tak kunjung reda dari dalam kamar. Dibantu Bik Kokom dan Bik Iyem, ketiganya berusaha mendobrak pintu kamar, tapi sayang pintu begitu kokoh sehingga tak dapat didobrak oleh ketiganya.

Arya hanya bisa mendorong semampunya, karena tubuhnya masih lemas. Ditambah tenaga dua orang wanita paruh baya, tentulah susah mendobrak pintu kamar yang kokoh itu.

"Tuan, saya panggil *security* di depan ya," usul Bik Iyem.

"Cepat, Bik!" titah Arya dengan keringat sudah membanjiri wajah dan tubuhnya. Kepalanya seakan berputar-putar, hingga tubuhnya terhuyung ke belakang, membentur meja vas bunga.

Bugh

"Eh, Tuan. Ya, Allah. Gimana ini?" Bik Kokom bingung sendiri saat Arya kembali pingsan di lantai. Anes pun ikut berwajah panik, melihat papanya pingsan, sedangkan di dalam kamar sana adiknya menjerit nangis.

"Non, ambil minyak kayu putih, cepat!" pinta Bik Kokom pada Anes. Anak kecil itu mengangguk lalu berlari ke dalam kamarnya, kemudian keluar lagi dengan membawa botol minyak kayu putih.

"Ini, Bik." Anes menyodorkan botol minyak kayu putih pada Bik Kokom.

"Sini Bibik kasih tahu, Non. Ini olesin di hidung dan tenggorokan Papa ya. Bibik ke bawah buatkan Teh, sekalian telepon dokter."

"Iya, Bik." Anes mengangguk, lalu melaksanakan tugas seperti yang diminta bibik.

Tak lama, Bik Iyem sampai bersama seorang *securty* perumahan berbadan besar. Kemudian, wanita paruh baya itu langsung meminta *security* untuk naik ke lantai dua. Betapa kagetnya mereka mendapati Arya juga tengah pingsan, disamping Anes.

"Majikannya pada sakit, Bik?" tanya *security* heran.

"Iya, Pak. Ini kamarnya, bisa dobraknyakan?"

"Ayo, saya coba ya."

Bugh

Bugh

Bugh

Braaak

"*Allahu Akbar*, Nyonya!" pekik Bi Iyem mendapati Ririn tengah terkulai lemas di atas ranjang dengan kaki menjulur ke bawah. Di sampingmya, ada Dira yang membiru wajahnya karena terlalu lama menangis.

"Ya Allah, Nya."

"Angkat ke sini, Pak!" *Security* membetulkan letak tubuh Ririn, lalu menggeser kursi roda menjauh.

"Pak, ini suaminya juga tolong angkat ke kamar di sana!" tunjuk Bik Kokom ke arah kamar Laili.

Sigap bapak *security* menggeser tubuh berat Arya ke dalam kamar yang sebelah kanan tangga, dibantu oleh Bik Kokom. Anes menemani mamanya di kamar dan memberikan minyak kayu putih pada hidung dan leher Ririn, persis yang ia lakukan pada sang papa.

Arya membuka mata pelan, lalu dengan cepat mengambil bantal Laili, mengendusnya dalam agar mual dan

pusingnya mereda. Benar saja. Dua kali mengendus, hilang sudah mual dan pusing tadi.

"Tuan nggak papah?" tanya Bik Kokom.

"Nggak papah, Bik. Makasih sudah bantu saya, Pak Nurman."

"Sama-sama, Pak. Saya kembali ke pos ya."

"Iya, Pak. Terima kasih." *Security* pun berlalu dari kamar Arya.

"Bagaimana Ririn dan Dira, Bik?"

"Dokter Fauzi baru saja sampai, Tuan. Sedang memeriksa nyonya."

"Tuan perlu bicara pada Dokter Fauzi?"

"Nggak usah, Bik. Saya cuma mau beritahu, kalau saya dan Ririn sudah cerai secara agama, Bik."

"Ya Allah, Tuan beneran?" Bik Kokom memandang tak percaya ucapan Arya barusan.

"Tapi saya minta, Bik Kokom dan Bik Iyem tidak bicara apa-apa pada Anes. Perlakukan Ririn dan anak-anak sebagaimana biasa. Saya akan pindah beberapa hari lagi, setelah Mang Ucup menemukan rumah yang cukup besar untuk saya dan anak-anak tempati."

"Jadi m..maksud, Tuan. Anak-anak bakalan ikut Tuan semua?"

"Iya. Kecuali Dira, karena masih ASI."

"J-jadi saya dan Bik Iyem bagaimana?"

"Bik Kokom bisa ikut saya mengurus anak-anak dan Bik Iyem bisa di sini bersama Ririn. Saya tetap akan gaji."

"Ya Allah, Tuan. Saya kasihan Nyonya."

"Nyonya kamu sudah berubah banyak, Bik. Kamu tahu sendirikan?" Bik Kokom mengangguk. "Makasih, Bik. Itu ada amplop berisi uang, tolong pakai untuk bayar dokter yang memeriksa Ririn. Sisanya pegang saja, untuk belanja besok."

"Iya, Tuan. Permisi!" Bik Kokom keluar dari kamar Arya dan bergegas menemui Ririn yang tengah diperiksa oleh Dokter Fauzi.

"Bagaimana, Dok?"

"Ibu pasti sedang stres, tekanan darahnya seratus delapan puluh. Ini saya berikan obat pusing dan nyeri leher belakang ya."

"Baik, Dok." Setelah menuliskan resep dan menerima pembayaran dari Bik Kokom, Dokter Fauzi pun pamit pulang. Ririn masih berbaring lemah di ranjangnya, menatap langit-langit kamar dengan air mata berlinang.

"Hahaha ... Akhirnya, gue *ending* juga. Hahaha ...." Ririn tertawa miris, menertawakan nasibnya yang dicerai oleh laki-laki yang paling ia cintai.

"Laili, selamat. Kamu sudah buat rumah tanggaku berantakan. Aku benci banget sama kamu, Laili!" jerit Ririn keras, membuat Bik Kokom gemetar sendiri.

"Mau apa kamu? Tukang adu!" semprot Ririn pada Bik Kokom.

"Ini obatnya, Nya." Bik Kokom menaruh bungkusan obat di meja samping tempat tidur Ririn.

Sraaak

Plastik obat itu terhempas di lantai kamar. Ririn membuangnya dengan penuh kesal.

"Puas kamu ya, Bik. Aku jadi janda sekarang, hah? Semua gara-gara mulut sampah kamu dan Laili!"

"*Astaghfirulloh*, saya hanya mengatakan kebenaran, Nya. Bahwa yang Nyonya lakukan salah. *Istighfar*, Nyonya." Bik Kokom menangis memperingatkan Ririn.

Wanita paruh baya itu tak berani mengangkat wajah, bukan karena takut pada Ririn, melainkan iba pada kondisi majikannya yang sakit tetapi tetap saja marah-marah dan menyalahkan orang lain.

"Pergi! Aku nggak perlu kamu layani!" usir Ririn.

Bik Kokom keluar dari kamar Ririn dengan sedih. Nyonya majikan yang ia hormati, ternyata begitu berubah menjadi sosok yang mengerikan. Pantas saja Ririn dicerai Tuan Arya, karena memang lidahnya begitu tajam. Entah apa yang bisa membuatnya bertaubat dan menyadari semua kesalahannya.

Apakah dengan kepindahan semua anak-anaknya, Ririn baru tersadar. Semoga saja. Semoga Allah membukakan pintu hati Ririn agar mau berubah dan bertaubat.

☆☆☆

Hari ini Laili ke sekolah, karena hari ini adalah pembagian rapot SMU. Meskipun Bu Gyta sudah melarang Laili untuk ke sekolah. karena kondisi Laili masih lemah. Wali kelas Laili itu khawatir ia pingsan dan membuat seantero sekolah mengetahui kehamilannya.

Sayang sekali, Laili bersikeras ke sekolah. Ia ingin bertemu dengan teman-temannya, terutama Suci dan Diana. Laili juga menolak berangkat bersama Bu Gyta dengan motor, ia memilih naik angkutan umum karena bayi di dalam perutnya tiba-tiba saja ingin naik motor.

Untung pengambilan rapot tidak harus mengenakan seragam sekolah, sehingga Laili bisa meminjam baju Bu Gyta yang sudah tak terpakai, tapi masih bagus. Semua seragam sekolah dan bajunya tertinggal di rumah Arya.

"Laili!" panggil Suci saat mereka bertemu di depan gerbang.

"Aduh, Suci. Gue kangen," rengek Laili berjalan menghampiri Suci kemudian memeluknya.

"Lu tinggal di mana, Li? Laki lu nyariin lu. Nih, *inbox* FB gue dia kirim pesan terus."

"Lu jawab apa?"

"Gue nggak tahu. Pan emang gue nggak tahu."

"Bagus. Bilang aja nggak tahu."

"Emangnya ada apa, Li?"

"Gue diusir."

"Hah? Sama siapa? Nenek grandong?"

"Husst ....!

"Laki gue!"

"Ya Allah, terus? Ceritain dong! Gue penasaran nih," rengek Suci mengekori langkah cuek Laili.

"Burger dan es krim dulu."

"Oke, siap. Sekarang cerita!"

"Nggak mau, nanti aja."

"Ish, Laili!"

Keduanya melangkah masuk ke dalam kelas yang sudah ada Bu Gyta di dalamnya. Ada juga beberapa orangtua wali murid yang mengambil rapot anaknya. Tiba-tiba saja Laili teringat akan ibunya. Ibu yang baru sembilan puluh hari meminggalkannya. Jika ibunya masih ada sampai saat ini, tentulah ia dan keluarga Arya baik-baik saja. Mungkin sudah sibuk mendaftar kuliah, tidak seperti sekarang. Hanya bisa melamun di depan jendela, menanti sang suami yang tak jua menjemput.

Setelah acara pembagian rapot selesai, semua berfoto penuh suka cita. Sesekali Danu melirik Laili yang semakin cantik dengan rambut digerai. Danu baru tahu rupa Laili benar-benar cantik jika seperti ini. Ada setitik penyesalan dalam hatinya telah memutuskan Laili. Berpacaran dengan Rina, adik kelas ternyata sudah merobek kantongnya. Bahkan ia mengorupsi uang SPP dua bulan, sejak berpacaran dengan Rina. Sungguh kesialan yang tak terduga.

"Laili," panggil Danu menghampiri Laili.

"Cari siapa ya?" Laili berpura-pura tak tahu.

"Aku mau bicara sama kamu."

"Bicara aja."

"Boleh berdua aja nggak? Karena kalau bertiga, yang ketiganya adalah setan."

"Ish, lu aja kali jadi setannya," sergah Suci terdengar kesal.

"Maaf ya, Nu. Aku nggak mau bicara sama kamu." Laili melengos pergi meninggalkan Danu yang tergugu.

"Aku minta maaf, Li!" ujar Danu berteriak. Laili tak menyahut, ia tidak juga menoleh pada Danu. Langkahnya mantap menuju gerbang sekolah.

"Lu mau ke mana, Li?" tanya Suci.

"Gue mau ke rumah Bu Ririn, tapi nggak mampir. Hanya lewat saja."

"Lu yakin?"

"Iya, gue nggak papah."

"Naik apa ke sana?"

"Naik taksi *online*. Ini gue udah pesan pakai handphone Bu Gyta tadi. Tuh dia!" tunjuk Laili pada mobil sedan yang mendekat.

"Ya sudah, hati-hati ya. Ingat, jangan mampir."

"Iya. Dah Suci."

Laili pun masuk ke dalam taksi, lalu mobil melaju meninggalkan area sekolah Laili. Berjalan membelah jalan raya yang cukup padat. Semakin mendekat ke arah perumahan milik Arya, dada Laili semakin berdebar. Entah apa yang mendorongnya Laili berani mengunjungi rumah Arya.

"Pak, tunggu. Berhenti di sini!" ujar Laili gugup. Ia melihat sang suami, memasukkan beberapa koper besar ke dalam taksi dengan wajah pucat, bersama dengan Anes, Doni yang diperban kepalanya, serta Bik Kokom.

"Ya Allah, Papa mau ke mana sama anak-anak?" lirih Laili semakin berdebar.

"Pak, ikuti mobil itu ya."

"Baik, Non."

Mobil Laili tepat berada di belakang taksi Arya, tanpa diketahui Arya. Menempuh perjalanan selama dua puluh menit barulah mobil Arya berhenti di sebuah rumah cukup besar, meskipun tidak seperti rumah sebelumnya.

Arya keluar dari dalam taksi, lalu mengeluarkan koper besar satu per satu dibantu oleh sopir taksi. Dengan mengumpulkan keberaniannya, Laili membuka pintu mobil. Perlahan kakinya turun dengan gemetar.

"Teteh!" teriak Anes yang kebetulan melihat Laili. Gadis kecil itu langsung berlari menghampiri Laili dengan menangis.

# Part 35

## Apa Yang Dilihat Doni?

"Teteh!" teriak Anes memanggil nama Laili sambil berlari menghampirinya. Arya melotot kaget, begitu juga dengan Bik Kokom yang melihat Laili dengan mata berkaca-kaca.

"Laili, benar itu kamu?" lirih Arya dengan kepala kian berputar. Baru akan melangkah menghampiri Laili dan Anes, tubuh Arya limbung dan ia pingsan.

Bugh

"Papa!" teriak Laili menghampiri suaminya yang terbaring lemah di aspal jalan. Dengan dibantu oleh dua orang sopir taksi, Arya akhirnya bisa dibawa masuk ke dalam kamar yang memang sudah ia siapkan menjadi kamarnya. Semua barang juga sudah dimasukkan ke dalam kamar anak-anak. Bik Kokom pun sudah bertugas di dapur, membuatkan teh untuk Arya dan Laili.

"Yakin, ini kamar Pak Arya?" tanya Laili pada Bik Kokom yang masuk ke dalam kamar sambil membawa teh.

"Yakin, Non. Hehehe ...."

"Kok, kamarnya seperti kamar anak perempuan? *Pink* semua lagi, lucu banget," puji Laili sambil tak henti matamya menjelajah ke seluruh isi kamar.

"Karena Tuan berharap, kamar ini akan ia tempati bersama Non Laili selamanya," terang Bik Kokom sambil tersenyum simpul.

"Masa, sih, Bi? Tapi saya nggak mau tinggal di sini?"

"Lho, kenapa?"

"Saya nggak mau serumah dengan Bu Ririn." Laili menggeleng tegas.

"Kamu yang akan menjadi Nyonya Laili Jovan satu-satunya. Percaya deh."

"Maksud Bibik?" kening Laili berkerut.

"Nanti biar Tuan yang bicara. Sekarang Non istirahat saja dengan Tuan di sini ya. Maaf, pakaian Non masih di koper belum sempat Bibik benahi. Kalau Non mau ganti baju, ada di dalam koper hijau itu," terang Bik Kokom kemudian berjalan keluar kamar Arya yang bercat *pink* itu.

Laili memandang suaminya yang masih memejamkan mata. Diusapnya kembali hidung sang suami dengan minyak kayu putih, lalu pindah ke dahi. Diusapnya perlahan sambil dipijat, berharap sang suami segera membuka mata.

"Pa, bangun. Saya rindu lho," bisik Laili sambil mengusap wajah Arya dengan jarinya. Arya tersentak dengan kedua mata terbuka lebar.

"Laili, kamu Laili 'kan?" tanya Arya mempertegas penglihatannya dengan mengucek kedua matanya.

"Iya, Pa. Mana ada demit secantik saya, hehehe ...." Laili tertawa renyah, kemudian menunduk malu.

"Ya Allah, Laili. Akhirnya kamu pulang, Sayang." Arya menarik Laili ke dalam pelukannya, menciumi wajah Laili tak henti dengan gemas. lalu memeluknya kembali.

"Iya. Nungguin Papa jemput, nggak jemput-jemput. Ya udahlah Laili mengalah. Emang yang lebih muda harus mengunjungi yang lebih tua. Hehehe ...."

"Tua tapi kamu cinta 'kan?" Arya kembali kembali mencium gemas pipi Laili.

"Pa, ih. Bau jigong!" Laili mengusap pipinya yang basah oleh ciuman Arya.

"Papa rindu," bisik Arya kemudian mencium bibir istrinya. Ciuman penuh kelembutan dan kerinduan.

"Terima kasih sudah kembali padaku. Maafkan semua kesalahan Papa ya, Laili. Papa janji mulai hari ini akan menjadi satu-satunya orang yang tidak mengecewakan Laili

lagi. Maafkan Papa ya," ucap Arya sambil membawa Laili ke pelukannya. Laili mengangguk mengiyakan, lalu membalas pelukan Arya dengan hangat.

"Papa sakit apa? Kenapa pingsan?"

"Nggak tahu nih. Sudah dua pekan tidak bisa makan nasi, pasti muntah. Cuma bisa makan roti dan bubur kacang hijau."

"Oh. Papa nggak periksa ke dokter?"

"Nggak usah. Ini udah ada obatnya," bisik Arya sembari mengusap lembut kepala Laili.

"Emang rambut ikal Laili bisa jadi obat?" tanya Laili yang mendadak heran.

"Hehehe ... Bisa, Sayang. Mau tahu caranya?" tanya Arya. Laili mengangguk.

"Kunci dulu pintunya!" pinta Arya pada Laili.

"Emangnya kenapa?"

"Kunci dulu saja," kata Arya lagi dengan senyuman miring.

Laili mengangguk, lalu berjalan ke pintu kemudian menguncinya. Ia kembali berjalan ke arah Arya dengan menunduk, suaminya itu tak berkedip memandangnya dari kepala hingga kaki. Ada yang tak disadari oleh Laili, bahwa kini Arya sudah membuka baju kausnya.

"Sini!" Arya menepuk sisi ranjang yang kosong, Laili menurut.

"Kok dibuka bajunya, Pa?" Laili kebingungan.

"Papa rindu, Li," bisik Arya yang sudah kembali menautkan bibirnya pada bibir sang istri.

Dua jam lamanya pasangan suami istri itu tidak keluar kamar, membuat Bik Kokom menyeringai sambil menggeleng kepala. Rumah tampak sepi dan masih lenggang. Hanya ada sebuah sofa tidak terlalu besar dengan satu buah televisi lima puluh inci. Untung saja perlatan dapur sudah dilengkapi oleh tuannya, sehingga ia tidak perlu risau mengerjakan pekerjaan

rumah. Apalagi rumah yang sekarang tidak sebesar yang lama, sehingga cukup ia saja yang bekerja.

Doni tengah bermain ponsel di kamarnya, lalu Bik Kokom mengintip. "Mau Bibik buatin mie rebus nggak, Don?" tawar Bik Kokom.

"Nggak, Bik. Saya belum lapar," jawab Doni tidak semangat.

"Ya sudah, kaca mata anti radiasinya dipakai kalau lagi main *game* gitu."

"Ketinggalan di rumah Mama."

"Oh, gitu. Ya sudah, jangan lama-lama mainnya kalau gitu."

"Iya." Bik Kokom meninggalkan Doni di kamarnya, lalu melanjutkan pekerjaan rumah.

☆☆☆

Ririn memandang hampa rumah besar yang ia tempati. Semua anak-anak telah mengikuti ke mana Arya pindah. Hanya Dira dan Bik Iyem yang masih bersamanya. Air mata tak kunjung berhenti, saat membayangkan hiruk pikuk suara anak-anak berlarian di dalam rumah. Doni suka sekali menggoda Anes, hingga terkadang adiknya itu kesal, lalu mengejar abangnya sampai ke kamarnya.

Ririn tersenyum miris, semuanya kini hilang. Tak ada lagi canda tawa anak-anaknya atau suami yang selalu diam-diam mencuri cium saat dia tidur. Semua pergi karena Laili. Yah, penyebabnya adalah Laili. Seorang wanita masih sangat muda berhasil membuat suaminya bertekuk lutut, bahkan kini sudah menceraikannya secara agama.

Ririn meremas jemarinya kuat, "lihat saja, Li. Aku akan membalas semua perbuatanmu padaku," gumam Ririn dengan nafas tersengal.

"Nya, maaf. Ada tamu di luar," tegur Bik Iyem membuyarkan lamunan Ririn.

"Siapa?"

"Katanya Alex." Ririn mengerutkan kening, tampak menimbang-nimbang.

"Suruh masuk dan duduk di ruang tamu, Bik," ujar Ririn sambil meraih tongkat yang ia taruh di pinggir sofa. Susah payah Ririn berdiri, akhirnya bisa juga dengan rasa linu yang luar biasa. Ririn memandang ke bawah, ke arah kakinya yang kini menapak sempurna.

"Lihat saja, Laili. Begitu aku bisa berlari, maka kamu akan mendapat balasan dariku," bisik Ririn dalam hati. Dengan bertopang pada tongkatnya, Ririn berjalan tertatih ke ruang tamu. Sudah ada Alex di sana yang duduk dengan santai sambil memperhatikan keadaan rumah.

"Ada apa?" tanya Ririn datar. Ia tidak ikut duduk, melainkan berdiri di depan Alex dengan wajah pongah.

"Duduk dulu, masa berdiri gitu. Emangnya mau upacara. Hehehe ... Ah ... Aku jadi ingat saat kita SD, kamu sering sekali pingsan jika upacara pada hari senin."

"Jangan berpura-pura manis, mau apa kamu ke sini?"

"Aku mau kamu kembali padaku."

"Hahaha ... Mimpi kamu, Lex." Ririn pun terbahak mendengar ucapan Alex yang menurutnya sangat lucu.

"Kenapa tertawa?"

"Kamu lebih baik pulang. Saya masih seorang istri dari Arya Jovan. Jadi, bangunlah dari khayalan semu," ucap Ririn sakrkas.

"Masa sih? Bukannya kamu sudah ditalak oleh Arya?" seketika wajah Ririn memucat.

"Jangan sok tahu kamu," kilah Ririn masih tak mau mengaku.

"Ini pesan dari Arya, mengatakan bahwa dia dan kamu sudah bercerai dan saya disuruh kembali padamu."

"Mimpi terus saja kamu, Lex. Sudahlah, keluar dari rumahku sekarang!" ujar Ririn ketus.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Alex.

"Aku akan—"

"—Akan apa? Akulah yang akan memaksamu," ujar Alex penuh penekanan, membuat Ririn gugup. Apalagi Alex semakin mendekat ke arahnya lalu meremas lengan Ririn dengan kuat.

"Kamu akan menjadi istriku, cepat atau lambat," bisik Alex penuh penekanan.

Cup

Alex tiba-tiba saja mencium bibir Ririn dengan rakus, membuat wanita itu terhuyung ke belakang, tapi tidak sampai jatuh karena Alex menahan tubuhnya. Ririn yang tidak siap, terpaksa membuka mulutnya untuk mendapat lebih banyak oksigen. Bik Iyem tergugu melihat sesuatu di depannya, lalu dengan cepat mengeluarkan ponsel dari dalam saku baju daster yang ia pakai.

Ceklek

Ceklek

Fitur kamera diganti dengan fitur video, Bik Iyem merekam aktivitas Ririn dan tamunya yang berciuman lama. "Belum dua hari ditinggal suami, udah berciuman saja. Laris *euy*."

*Send*

Bik Iyem mengirim foto dan video tersebut pada seseorang.

Brraak

"Mama!" pekik Doni menggebrak pintu rumahnya dengan tangan, kakinya berdiri gemetar di depan pintu rumah. Hatinya sakit dengan dada bergemuruh, di depan kedua matanya, mama yang ia sayangi dan seorang lelaki asing berciuman bibir di ruang tamu.

# Part 36

## Doni Mengamuk

"Doni, ada apa?" tanya Laili saat Doni kembali ke rumah dengan kesal, bahkan Doni tidak mengucapkan salam saat masuk.

Lekas Laili menaruh sayur asem yang baru saja ia masak ke dalam mangkuk, lalu berjalan menyusul ke kamar Doni.

"Doni, ini Teteh. Kamu kenapa?"

"Hiks ... hiks ...." Terdengar isak tangis dari dalam kamar Doni, membuat Laili semakin khawatir. Sepanjang tinggal satu rumah, tidak pernah ia melihat Doni menangis seperti ini. Tangisan penuh kesal.

Bugh

Bugh

Terdengar suara benda dilempar oleh Doni ke segala penjuru di kamar.

"Doni, buka pintunya, De. Cerita sama Teteh," bujuk Laili masih dengan rasa sabar. Tangannya turun ke perut, ia usap lembut sambil berucap dalam hati, "Kalau ngambek, jangan kayak Mas Doni ya, De."

"Doni, buka ya."

"Nggak mau!" jawab Doni berteriak, membuat Laili tersentak.

"Ya sudah, puasin dulu nangisnya ya. Kalau sudah kenyang nangis, buka pintunya. Kita bicara," ujar Laili dari balik pintu.

Kakinya melangkah meninggalkan kamar Doni, lalu kembali ke dapur melanjutkan aktivitasnya. Semenjak pindah rumah tiga hari ini, baru kali ini ia memasak, karena memang

lagi ingin. Arya juga hari ini mulai masuk kantor setelah libur cukup lama.

Sayur asem, ikan asin balado, tempe bacem lalu juga rebusan daun singkong. Tak lupa sambal sudah siap ia masukkan ke dalam box makanan. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang dan Bik Kokom belum kembali dari pasar.

Krek

Krek

Suara kunci pagar dibuka, Laili mengintip keluar, ada Bik Kokom yang pulang dengan dua kantong plastik belanjaan. Wajahnya tampak berpeluh kelelehan, segera Laili menuangkan air dingin ke dalam gelas untuk Bik Kokom.

"*Assalamualaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*, Bik. *Alhamdulillah* sudah sampai. Ada nggak jambu air dan mangganya, Bik?"

"Ada semua kalau di pasar, Non. Sebentar Bibik potongin buahnya. Non siap-siap aja ganti pakaian," kata Bik Kokom sambil mencuci tangan.

"Iya, Bik. Ini minumnya ya. Saya ganti baju dulu."

Laili masuk ke dalam kamarnya untuk bersiap-siap, sedangkan Bik Kokom mengupas buah untuk dibawa Laili ke kantor Arya, sang majikan. Sayup-sayup Bik Kokom mendengar suara tangisan dari kamar Doni. Keningnya pun mengernyit sambil menoleh ke belakang.

*Ada apa dengan Doni? Nggak mungkin bertengkar dengan Laili 'kan?*

Laili sudah rapi dengan baju kaus lengan panjang dan celana kulot berwarna hitam. Tidak lupa kerudung untuk menutupi rambutnya. Ya, sejak kemarin Laili memutuskan untuk menutup tubuhnya dengan pakaian lebih sopan, karena sang suami yang meminta ia melakukannya. Arya tidak mau lekuk tubuh Laili dan rambut istrinya dilihat oleh mata lelaki lain. Tentu saja Laili tidak keberatan, karena memang ia sudah lama ingin memakai hijab saat keluar rumah.

"*Masya Allah* cantiknya Non," puji Bik Kokom sambil memandangi Laili tanpa berkedip.

"Makasih, Bik." Laili tersenyum sangat manis.

"Non, Doni kenapa? Nangis kok nggak berhenti?" tanya Bik Kokom Laili.

"Nggak tahu saya juga, Bik. Itu tadi pamit mau ke rumah Bu Ririn ambil kaca mata anti radiasi sama *charger notebook* yang ketinggalan. Baru satu jam pergi, udah pulang lagi sambil nangis, tapi nggak bawa pulang apa-apa. Nggak ada charger atau pun kaca mata. Marah-marah tuh lempar bantal dan guling."

"Ya Allah Bibik jadi khawatir. Kenapa ya, Non? Apa diomelin Bu Ririn?"

"Bisa jadi, Bik. Titip Doni dulu ya, Bik. Anes mulai hari ini pulang dengan mobil jemputan jam satu kayaknya. Saya berangkat dulu, Bik. Taksi *online* sudah di depan." pamit Laili, sambil berjalan keluar membawa *box* makan siang untuk suaminya.

Sepanjang perjalanan, Laili pun tersenyum. Hatinya membuncah bahagia saat ini, karena akan memberitahu Arya bahwa ia hamil. Hasil USG juga sudah ia pegang. Dadanya berdebar saat ini, tak sabar rasanya memberitahu berita kehamilannya. Laili membuka tas, lalu melihat isi dompetnya yang penuh uang merah, ada juga satu buah kartu sakti yang diberikan Arya untuknya berbelanja.

Senyumnya semakin mengembang, dalam hati ia berkata, "Ini adalah salah satu manfaatnya suami milik sendiri, bukan milik bersama. Dompet penuh, ATM penuh, emas banyak. Yah, tentu dengan resiko, perut juga ikutan penuh sama bayi. Hehehe ...." iseng Laili memesan minuman segar yang lagi hits dengan stiker biru yang harganya mahal. Ia memesan lima cup, lalu ia kirimkan ke alamat sekolah. Tempat Bu Gyta saat ini sedang sibuk, merapikan ijazah.

*Bu, Laili ada kirim minuman untuk Ibu ya. Cha ***me kesukaan Ibu.*

*Alhamdulillah. Terima kasih, Laili. Habis dapat gajian dari suami ya?*

*Hehehe ... Iya, Bu. Segepok alhamdulillah.*

Laili terbahak, berbalas pesan dengan wali kelasnya yang ternyata orangnya sangat baik dan asik.

"Sampai, De," tegur sopir taksi *online*.

"Eh, sudah sampai ya. Makasih, Pak. Udah bayar pakai aplikasi ya."

"Iya, De. Sama-sama."

Laili turun dari taksi, lalu melangkah masuk ke dalam lobi hotel tempat suaminya bekerja. Laili menghampiri meja resepsionis yang dijaga oleh dua orang wanita cantik yang rambutnya disanggul, Laili melirik sekilas jepit rambut yang dikenakan oleh resepsionis itu. Nanti dia mau cari di aplikasi jual beli sh****e. Mau punya juga yang seperti itu, lucu.

"Selamat siang, ada yang bisa kami bantu, De?"

"Mau ketemu Papa, eh ... Pak Arya Jovan maksudnya." Laili menutup mulutnya yang keceplosan.

"Anaknya ya? Emang Pak Jovan ada anak gadis ya?"

"Bukan anaknya, Mbak." Laili menggeleng.

"Siapa? Pembantu? Atau ponakan?" tanya resepsionis lagi dengan penuh curiga. Laili ragu mau bicara jujur, takut dibilang ia penipu.

"Mmm ... saya istrinya," jawab Laili akhirnya.

"Hehehe ... Mbak nggak waras nih. Saya tahu siapa istri Pak Jovan, namanya Ririn. Saat ini sedang sakit di rumah. Nggak mungkin Bu Ririn berubah jadi remaja gini. Udah sana!

Jangan ganggu pekerjaan saya. Ada-ada saja!" usir si wanita itu sambil merapikan sanggulnya.

Mata Laili berkaca-kaca, ia memilih berdiri di pojokan ruangan, berdiri dekat vas bunga besar. Dengan gemetar ia memencet nomor ponsel suaminya, sambil memperhatikan sekeliling, ada petugas keamanan yang memperhatikannya tanpa berkedip.

"*Hallo. Assalamualaikum, Sayang. Ada apa*?"

"Hiks ... Papa, hiks ..."

"*Ya Allah, Li. Ada apa*?"

"Saya di bawah di hotel Papa. Nggak boleh masuk. Dikirain mau minta sumbangan. Hiks ..."

"*Ya Allah. Siapa yang berani begitu sama kamu*? *Tunggu di situ ya, jangan ke mana-mana, Papa segera turun*."

"Maaf, De. Silakan keluar. Di sini tidak boleh minta sumbangan. Silakan ke masjid atau di lampu merah," tegur petugas keamanan hotel.

"Saya menunggu suami saya, Pak. Saya bukan mau minta sumbangan." Laili menggeleng keras dengan air mata sudah membasahi pipinya. Maksud hati mau memberikan kejutan, malah hatinya dibuat sakit oleh para karyawan suaminya.

"Suruh keluar, Mas!" teriak resepsionis tadi pada teman *security* itu

"Ayo, Mbak. Di luar saja menunggunya. OB siapa suaminya?"

"Bukan OB, Pak. Suami saya atasan di hotel ini, tapi saya nggak ingat jabatannya apa," terang Laili sambil melangkah keluar lobi, karena lengannya ditarik paksa oleh sang petugas keamanan.

"Joko, berhenti!" suara lengking Arya memenuhi lobi hotel. Lelaki yang bernama Joko menoleh, begitu pun dengan karyawan lainnya yang kebetulan ada di sana.

"Pa," rengek Laili manja sambil menangis.

"Itu istri saya, lepas tangan kamu!" Arya menepis tangan Joko yang masih memegang lengan Laili.

"Pa," rengek Laili lagi sambil memeluk mesra tubuh suaminya, membuat semua yang ada di sana terbengong. Bahkan dua petugas resepsionis membuka mulutnya tidak percaya. Pemandangan manis, bagai seorang ayah berpelukan dengan anaknya.

"Ma..maaf, Pak," ucap Joko gugup.

"Pa, Teteh itu juga nggak bolehin Laili masuk," tunjuk Laili pada wanita yang kini menunduk takut di balik meja resepsionis.

Arya membawa Laili ke depan meja yang dimaksud, membuat dua wanita di sana semakin ketakutan.

"Pastikan kalian mengenali wajah istri saya jika masih ingin bekerja di sini," bisik Arya penuh penekanan. Laili bersembunyi di balik tubuh kekar suaminya.

"Maaf, Pak. Kami tidak tahu. *Insya Allah* untuk seterusnya akan kami ingat."

"Bagus." Arya pun merangkul pinggang Laili dan membawanya masuk ke dalam lift. Arya juga yang membawa *paper bag* berisi *box* makan siang yang tadi dibawa Laili.

Ting

Lift berhenti di lantai delapan. Laili berjalan beriringan dengan Arya, sesekali sambil melirik manja ke arah suaminya.

"Sukma, Edo. Perkenalkan ini Laili, istri saya yang baru. Jadi kalau Nona ini ingin bertemu saya, jangan ada yang menghalangi, paham?" Laili memajukan tubuhnya hendak mencium punggung tangan dua orang sekretaris suaminya.

"Eh, mau ngapain? Hahaha ...." Arya terbahak melihat kelakuan bocah Laili.

"Mau salim. Kan sama yang lebih tua, harus hormat, Pa."

"Hahaha ... nggak usah, Cantik. Ayo langsung ke ruangan saya aja." Arya membawa Laili masuk ke dalam ruangannya.

"Apa ini, Sayang?"

"Makan siang buat Papa."

"Waduh, romantis sekali istriku ini," puji Arya sambil mencolek pipi Laili.

"Ayolah, kita makan." Arya tak sabar menatap aneka hidangan di atas meja. Makanan yang pertama ia cicipi adalah buah mangga potong yang dicocol garam pedas.

"Makan nasi dulu, Pa," tegur Laili.

Arya pun mulai makan nasinya dengan lahap, begitu juga Laili. Tak ada percakapan apa-apa di antaranya sampai keduanya selesai makan. Arya merasa begitu nikmat makan siang masakan Laili.

"*Alhamdulillah*. Makasih, Sayang. Sayur asem dan ikan asinnya enak, apalagi sambalnya. Duh, mantap," puji Arya lagi sambil mengusap perutnya yang kekenyangan.

"Ini minumnya, Pa." Laili mengulurkan segelas air putih hangat yang simpan di dalam tumbler yang dibawanya dari rumah. Arya menenggaknya perlahan, hingga dahaganya hilang. Begitu pun juga Laili.

"Pa," panggil Laili duduk mendekat pada Arya.

"Ya, ada apa?" tanya Arya kini merangkul pundak istrinya.

"Laili mau beli jepit rambut yang seperti petugas resepsionis di bawah ya, hehehe ...."

"Iya, Sayang. Nanti kita beli sama toko-tokonya ya. Papa kirain apaan. Hehehe ...."

"Pa," panggil Laili lagi.

"Mmm ...."

"Laili punya hadiah untuk Papa."

"Wah, hadiah apa?" Mata Arya mendadak berbinar.

Laili mengeluarkan amplop putih, kemudian ia memberikannya pada Arya .

"Apa ini, Sayang?" Arya membukanya tak sabar.

Matanya melotot sempurna melihat hasil USG kehamilan Laili.

"*Alhamdulillah*, terjawab sudah kenapa Papa mabok tiga minggu ini. Makasih, Sayang. Ya Allah. Senangnya saya," suara Arya bergetar sambil memeluk tubuh mungil Laili.

"Dua loh, Pa," bisik Laili.

"Hah? Dua? Kok dua? Maksudnya?"

Laili mengangguk sambil tersenyum lebar. Arya memastikan kembali pandangannya pada kertas USG. Benar saja, ada dua titik di sana.

"Ya Allah, kembar." Air mata Arya pun menetes penuh haru.

# Part 37

## Pelakor Kecil

"Beneran nggak papa ke dokter, Pa?" tanya Laili pada suaminya yang kini sedang menyetir menuju rumah RSIA Kembang.

"Ya nggak papah, malah harus. Papa mau lihat yang di dalam sini kayak apa." Arya mengusap perut istrinya dengan lembut, kemudian tangannya pindah ke pipi Laili.

"Masa anak kecil bisa punya anak kecil ya, Pa."

"Hahaha ...." keduanya tergelak.

"Jadi, kuliahnya setelah bayi kembar lahir saja ya. Mereka usia dua tahun, kamu baru kuliah."

"Masa manggilnya gitu, Pa. Laili pernah lihat berita di media sosial, ada anak SD sama pacarnya manggil ayah bunda, ada yang umi abi. Masa papa yang hampir udzur manggilnya, kamu." Laili cemberut tapi kemudian menyeringai lebar.

"Belum uzur, Sayang. Masih tiga puluh sembilan tahun," bantah Arya tak siap jika dibilang uzur.

"Hahaha ... OTW uzur ya, Pa? Hehe ...." Laili kembali tertawa lepas, membuat sang suami semakin jatuh cinta rasanya.

"Bahagia banget kayaknya," ujar Arya.

"Bahagia dong. 'Kan Papa adalah bahagianya Laili," jawab Laili sambil menyandarkan kepalanya di lengan sang suami.

"Makasih ya, Li. Tetap bersama saya walau saya sudah tua."

"Justru karena tua, Pa. Lebih mateng kalau kata Suci, itunya juga." Laili menunjuk dengan dagunya bagian bawah Arya .

"Hahaha ... Awas ya, nakalin orang tua melulu." Arya terus saja tergelak saat bicara banyak dengan Laili, istri ABG-nya ini, selalu bisa membuat suasana lebih cair dan penuh tawa.

Laili menatap suaminya. Ingin sekali ia bicara perihal Doni. Namun Laili tidak ingin merusak aura bahagia sang suami, sehingga dirinya memutuskan setelah dari dokter baru ia akan cerita perihal Doni yang marah-marah sepulang dari rumah mamanya.

Mereka sampai di parkiran mobil, Arya membukakan pintu untuk Laili, lalu dengan penuh percaya diri masuk ke dalam rumah salit besar itu dengan menggandeng Laili.

"Duduk di sini saja, biar Papa yang daftar," kata Arya pada Laili.

"Ikut ah, nggak mau sendirian," tolak Laili manja.

"Ya sudah, ayo!" Laili kembali menggandeng lengan Arya, berjalan beriringan menuju meja pendaftaran

"Permisi, Pak. Ada yang bisa kami bantu? Mau ke dokter anak siapa?"

"Hah? Dokter Anak? Bukan, Sus." Laili dan Arya menggeleng sambil menahan tawa.

"Terus mau ke dokter apa, Pak? Tumbuh kembang?" perawat memastikan pandangannya pada Laili

"Mau ke dokter kandungan," kata Arya.

"Oh, baik Pak. Maaf, anaknya siklus haidnya tidak lancar ya?" tanya perawat lagi sambil mencatat data Laili.

"Istri saya hamil, Sus. Si anak PAUD ini, istri saya, bukan anak saya," ujar Arya dengan menahan suara gemasnya.

"Eh, ya Allah, istrinya Pak. Maaf, saya kira anak Bapak. Soalnya imut-imut sekali. Benar, seperti anak PAUD." Perawat paruh baya itu pun memberikan secarik kertas nomor urut pasien pada Laili sambil menyeringai.

"Silakan tunggu di sana. Kertas ini bawa ke meja perawat di ujung. Untuk Mbaknya, timbang badan dan tensi.

Setelah itu, tinggal tunggu dipanggil saja," ujar perawat mengarahkan. Laili dan Arya pun ikut duduk di samping Laili. Laili memeluk pinggang suaminya dengan manja, tanpa peduli dengan tatapan orang-orang yang memandangnya aneh.

"Orang-orang liatinnya begitu banget. Belum pada tahu kalau saya Nyonya Arya Jovan, Bunda dari Doni, Anes, Dira dan dua bayi kembar di sini," oceh Laili pada suaminya.

"Hahaha ... Banyak anaknya ya, Bun. Hahaha ... Lagian, Papa kenapa dikekepin gini, Bun? Nggak bakal lari, kok."

"Bunda nggak suka lihat mata perawat dan emak-emak liatin Papa terus. Pasti mereka berharap Papa duda dan Laili anak Papa. Enak saja, laki gue nih!"

"Hahaha ... Lucu banget kamu Laili, bawel ternyata!"

Laili hanya cemberut, lalu semakin mengeratkan pelukan pada suaminya. Berhubung Laili mendapat nomor antrean sembilan dan sekarang masih antrean empat, maka masih cukup lama Laili harus menunggu untuk dipanggil. Siang hari seperti ini, lumayan juga pengunjung rumah sakit, terutama para orang tua yang membawa anak mereka berobat. Tiba-tiba saja Laili mengingat Dira, bayi gembul yang sedari lahir ia yang memandikan.

"Pa, Dira apa kabarnya?"

"Kayaknya, sih, sehat. Kemarin Papa baru telepon Bik Iyem untuk *video call* dengan Dira."

"Jadi, sekarang Papa sering teleponan sama Bik Iyem?"

"Iya, buat nanyain Dira. Kenapa, Sayang?"

"Nggk papah. Aman kalau sama Bik Iyem, tandanya Papa nggak bakalan selingkuh," kata Laili sambil memegangi jambang suaminya.

"Hahaha ... Kalau mau selingkuh, ya harus lebih muda dari kamu. Selingkuh dengan anak PAUD misalnya.

Hahaha ...." Laili terbahak mendengar ocehan nggak jelas suaminya.

Keduanya saling bercanda dan tertawa lepas, tampak sangat bahagia sekali. Untuk saat ini keduanya benar-benar menikmati waktu kebersamaan yang sangat berharga. Mereka tidak menyedari dari kejauhan, seorang wanita tengah memandang dengan api cemburu disertai linangan air mata. Dialah Ririn. Hatinya sakit bagai tertusuk sebilah belati, saat melihat mantan suaminya tertawa begitu lepas, cenderung berisik di ruang tunggu dokter. Tawa yang sudah lama tak ia dapatkan dari suaminya, sejak Laili hadir dalam kehidupan rumah tangganya.

"Sus, maaf. Mau tanya ruang praktek yang di ujung sana, praktek dokter apa ya?" tanya Ririn pada perawat yang kebetulan lewat di depannya.

"Oh, itu. Ruang dokter kandungan, Bu."

"Oh, i..iya. Terima kasih," ucap Ririn dengan wajah mendadak beku.

*Laili hamil anak suaminya? Benarkah? Bukannya mereka menikah baru lima puluh hari?*

Semakin nyeri rasa hati Ririn, sehingga ia perlu mengurut dadanya beberapa kali agar rasa sakit, kecewa, dan cemburu itu hilang. Namun, tidak semudah itu menerima statusnya saat ini. Selama surat panggilan pengadilan belum melayang padanya, maka masih ada kemungkinan baginya untuk rujuk.

Arya tampak meninggalkan Laili sendiri, lelaki itu berjalan ke arah toilet dan itu diambil kesempatan oleh Ririn untuk melabrak. Dengan tongkat ia berjalan dengan cepat menghampiri Laili yang sedang asyik di depan ponsel barunya. Karena terlalu fokus pada layar ponsel, Laili tidak sadar, jika Ririn sudah berdiri di belakangnya. Ririn melirik ke depan, ternyata Laili tengah melihat-lihat aneka aksesoris rambut di salah satu aplikasi jual beli.

"Bangga ya jadi Nyonya Arya Jovan! Habiskan duit suami saya, belanja barang yang tidak bermanfaat!" Ririn meremas pundak Laili dengan sekuat tenaga. Laili meringis kesakitan, sambil berusaha menoleh ke belakang.

Laili tak dapat menahan rasa kagetnya, "Bu Ririn," gumamnya dengan wajah memucat.

"Ibu-ibu, mau lihat pelakor kecil nggak? Ini dia orangnya!" Ririn dengan nekatnya mendorong Laili hingga hampir jatuh ke lantai.

Untung Laili memahan tubuhnya dengan tangan, berpegangan pada kursi tunggu yang ia duduki. Semua mata melihat ke arahnya dengan tatapan cemooh.

"Ini pelakor, Mbak?"

"Iya, Bu. Dia tadinya pembantu di rumah saya. Kurang baik apa saya sebagai majikan. Lihat apa yang ia lakukan? Suami saya yang usianya terpaut jauh dengan dirinya, menjadi tunduk tak berkutik. Semua karena ular betina ini! Sekarang pakai hamil pula, cih!"

"Dasar pelakor!" ejek dua orang ibu, membuat Laili kini meneteskan air mata. Sesekali ia melirik keberadaan Arya, tapi tidak ia temukan.

"Maaf, Nyonya. Maaf," ujar Laili takut.

"Kamu mau tahu, cara agar saya memaafkan kamu?" tanya Ririn, hingga Laili pun mengangguk.

"Tinggalkan suami saya dan anak-anak saya. Jangan pernah kembali lagi pada kami!" ujar Ririn ketus.

"Kalau saya tidak mau?" tantang Laili dengan mengangkat wajahnya menatap Ririn.

"Mmm ... Nggak mau ya? Dasar Ja***ng!" Ririn menarik kerudung yang dipakai Laili, hingga terlepas dari kepalanya. Laili syok, cepat ia mengambil kerudungnya, lalu menutupi asal di kepalanya.

"Munafik!" umpat Ririn lagi. Laili mengepalkan jemarinya. Cukup sudah ia diperlakukan semena-mena oleh Ririn, Laili memandang Ririn dengan nafas tersengal.

"Saya kasihan sama Ibu Ririn, penyakit dibuat sendiri. Sekarang, suami diambil pelakor cilik seperti saya malah sewot. Ngaca, Bu, Ngaca! Arya Jovan suami saya dan hanya saya satu-satunya istri sahnya yang mendesah di bawahnya, sedangkan Ibu Ririn, udah bukan siapa-siapa!"

Plaaak!

# Part 38

## Apa Betul Doni Bukan Anak Papa?

"Ririn! *Allahu Akbar*!" pekik Arya dengan melotot kaget saat melihat Laili terhuyung hampir saja terbentur tiang penyangga yang berada di dekatnya.

Hap

Cepat Arya menangkap tubuh Laili agar tidak jatuh, menahannya dengan satu tangan. Wajahnya memerah karena menahan amarah. Laili menangis, rasa perih di kedua sudut bibirnya membuat air matanya semakin deras mengalir.

"Maafkan Papa lama ya, Sayang," ujar Arya iba memandang wajah Laili yang kesakitan dengan setitik luka berdarah di sudut bibirnya.

"Kamu!" Arya menahan geram pada Ririn. Namun Laili mengusap dada suaminya, kemudian menggeleng.

"Daripada meladeni wanita yang patah hati, mending gendong Bunda, Pa! Udah dipanggil dokter tuh. Mau lihat dede bayi kita," rengek Laili manja dengan ekor mata melirik Ririn yang membuang wajah.

Sigap Arya menggendong Laili ala bridal, membawa masuk ke ruang dokter kandungan tanpa memedulikan Ririn yang terbakar api cemburu, melihat betapa manjanya Laili pada mantan suaminya.

"Aarrggh ... Sialan!" maki Ririn sambil meremas jemarinya.

Laili membalas perbuatan jahatnya dengan lebih pedih. Ia cemburu, ia cemburu. Tidak! Ia tidak akan berhenti sampai di sini. Ririn akan membalas perbuatan Laili dengan lebih kejam. Jika Laili bisa menjadi pelakor dalam rumah

tangganya, maka ia pun bisa menjadi pelakor dalam rumah tangga Laili. Lihat saja kau bocah!

Laili diperiksa oleh dokter, sambil dibersihkan luka di sudut bibirnya, lalu diberi obat. Beberapa kali Laili meringis menahan sakit, tapi ia tahan sekuat tenaga. Laili tidak boleh sedih, itu kata yang selalu diucapkan Bu Gyta padanya. Jika ia sedih, maka bayinya akan sedih.

"Sudah selesai. Sekarang. Berbaring ya. Kita lihat bayinya dan berapa usia kehamilannya," pinta dokter kandungan pada Laili. Ibu muda itu pun menurut, lalu berbaring pelan di atas ranjang periksa.

Baju kaus lengan panjang yang ia kenakan diangkat ke atas, lalu dokter mengoleskan gel dingin di atas perutnya yang masih datar.

"Wah .... Itu, Pak. Lihat cucunya!"

"Hahaha ...." Arya tak kuasa menahan tawanya yang menggema seisi ruangan periksa dokter.

"Kenapa, Pak? Ada yang lucu?"

"Ini bukan cucu saya, tapi istri saya, Dok. Hahaha ...." Arya kembali terbahak dengan air mata menggenang. Laili dan perawat ikut terbahak, sedangkan dokter kandungan itu hanya meringis, menahan malu.

"Saya kayaknya belum tua banget, Dok."

"Eh .... Maaf, Pak. Saya kira Bapak ayah dari ibu muda ini," ujar dokter itu dengan wajah malu.

"Saya maafkan, Dok. Ayo, lanjutkan lagi periksa istri PAUD saya. Hehehe ...."

Dokter mengangguk, kemudian memeriksa kembali memeriksa Laili dengan fokus. *Alhamdulillah* semua dalam keadaan baik. Kedua janin kembar mereka dan juga Laili dalam keadaan sehat. Masih sangat muda, usia kehamilan masuk empat minggu. Dokter memberikan masukan pada Laili agar tidak terlalu lelah dan usahakan jangan banyak

aktivitas keluar rumah. Laili juga dianjurkan olah raga ringan di dalam rumah, atau di pekarangan.

"Iya, Dok. Saya akan ingat," kata Laili.

"Kalau berhubungan suami istri, juga pelan-pelan saja, Pak. Kalau bisa sepekan ini, libur dulu. Kalau pun terpaksa berhubungan sekali saja dalam sepekan. Usahakan istri jangan lelah," terang dokter sambil tersenyum pada keduanya.

"Yah, emang kenapa nggak boleh setiap hari, Dok?" tanya Laili dengan polosnya.

"Hehehe ... Kalau terlalu sering dapat guncangan, nanti dede bayinya kesakitan," terang dokter sambil tertawa pelan.

"Yah, nggak seru!" ujar Laili lagi, sontak membuat yang di dalam ruangan terbahak.

"Istri saya yang suka nggak mau udahan, Dok. Bener!" kata Arya lagi membuat perawat dan dokter serta Laili terbahak kembali.

"Bapak bisa aja. Ya sudah, ini resep vitamin yang harus diminum Mbak Laili ya. Jangan lupa, bulan depan kembali lagi untuk periksa."

"Iya, Dok. Terima kasih." Arya dan Laili berjalan keluar ruangan dokter sambil bergandengan tangan, lalu keduanya melangkah ke arah apotik untuk menebus obat yang diresepkan oleh dokter kandungan.

"Pa, haus!" rengek Laili pada suaminya.

"Papa beli minum dulu, ikut yuk."

"Bunda di sini saja," kata Laili tak ingin ikut.

"Ikut saja. Kalau nanti tiba-tiba Ririn datang lagi, bagaimana?"

"Ini soalnya, Pa. Ada *flash sale* di sh**pe, waktunya satu menit lagi. Jepit rambut lucu, lima puluh ribu dapat banyak. Harga asli tujuh puluh ribu, Pa. Murah kan?"

"Hehehe ... Ya sudah. Orderin dulu jepit rambutnya, baru ikut Papa ke kantin. Kita makan dulu saja, baru ke apotek ambil obat," ujar Arya akhirnya mengalah. Istri kecilnya ini, malah lebih takut ketinggalan *flash sale* dari pada ketemu Ririn lagi. Hehehe ...

Arya sabar menunggu Laili sampai selesai melakukan transaksi di aplikasi jual beli *orange*. Sebelah tangannya merangkul pundak Laili, sambil sesekali mencium pinggir kening istrinya. Masa bodoh dengan tatapan orang yang berlalu-lalang. Sebelah tangannya lagi mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu membuka ponselnya yang baru ini ia aktifkan lagi.

Betapa kagetnya ia, saat melihat video yang dikirimkan Bik Kokom padanya. Video di mana Ririn berciuman di ruang tamu dengan Alex, ayah biologis Doni.

*Tuan, ini video dari Bik Iyem. Katanya ini video tadi pagi.*

*Iya, Bik. Terima kasih.*

Video itu ia kirim balik kepada seorang temannya yang berprofesi sebagai pengacara perceraian. Tak lama Arya mengulum senyum. Lengkap sudah bukti untuk guguatan cerai pada Ririn.

*Urus segera, Bro. Kalau bisa langsung sidang.*

*Siap, Bos.*

Arya mematikan ponsel, lalu memasukkan kembali ke dalam saku celananya.

"Udah, Pa. Yuk!" ajak Laili sudah berdiri dengan mengulurkan tangan pada Arya.

Mereka memutuskan sore di kantin rumah sakit. Arya memesan nasi soto betawi, sedangkan Ririn memesan nasi rawon. Keduanya makan dengan lahap, Laila senang karena bisa mendapat barang diskonan, sedangkan Arya senang karena bukti gugatan cerai pada Ririn sudah lengkap. Ia akan segera sah bercerai pada Ririn, kemudian dengan segera mengesahkan pernikahannya dengan Laili.

"Pa, kata bayinya suapin," rengek Laili di depan Arya, membuat suaminya menyeringai. Tangannya mulai menyuapi istrinya makan dengan pelan dan hati-hati.

Keduanya tampak seperti pengantin baru yang sedang kasmaran. Laili juga tak malu ikut menyuapi suaminya, lalu merapikan makanan yang ada di sudut bibir Arya dengan tisu.

Setelah selesai makan, mereka kembali ke apotek untuk mengambil obat. Laili berjalan dengan menggandeng mesra lengan suaminya. Kepalanya juga ia taruh di lengan suaminya, bagaikan seorang anak yang berlaku manja pada orang tuanya. Laili mengulum senyum, saat ekor matanya melirik di ujung kursi tunggu. Ada Ririn yang memperhatikan mereka, mulai dari makan di kantin, sampai balik lagi ke apotek. Laili tahu, mantan majikannya itu cemburu padanya dan Arya. Hal itu membuat Laili sangat senang hari ini. Tak apa bibirnya terluka, asal berhasil membalas perbuatan jahat Ririn dengan manis.

Laili dengan isengnya tersenyum pada Ririn sambil melambaikan tangan, dan pergi meninggalkan lobi rumah sakit dengan perasaan lega.

"Pa."

"Ya, Sayang."

"Doni tadi pagi pergi ke rumah Nyonya Ririn."

"Mau apa? Kenapa diizinkan?"

"Mau ambil kaca mata radiasi sama kabel *notebook* yang ketinggalan di laci."

"Oh, terus. Udah pulang belum?"

"Udah, cuma pergi satu jam terus balik lagi, tapi sambil menangis dan marah-marah. Nggak bawa *charger* juga sama nggak ada bawa kaca mata."

"Ya Allah, kenapa ya? Jam berapa kejadiannya?"

"Kayaknya antara jam sembilan sampai jam sepuluan, Pa."

"Ya sudah, biar Papa yang urus. Bunda jangan banyak pikiran ya, santai aja. Nggak boleh stres pokoknya."

"Iya, Pa."

Berkendara selama satu jam, Laili dan Arya tiba di rumah tepat pukul enam tiga puluh petang. Masih ada waktu untuk sholat magrib berjamaah. Arya memimpin sholat dengan Laili dan Anes yang menjadi makmum. Sedangkan Doni tak terlihat, ABG itu bahkan tak keluar dari kamarnya sedari pagi.

"Papa mau makan nggak?"

"Mau, makan Bunda. Hehehe ...."

"Bunda gurih ya? Kremes kayak ayam KFC. Hahaha ...."

"Bukan, tapi kayak ikan asin cabe hijau."

"Hehehe ... Pantesan nambah mulu," ledek Laili sambil merebahkan kepalanya di paha Arya.

Anes malah sedang sibuk memilih aneka koleksi ikat rambut dan jepit rambut, bandana dan semua aksesoris kepala kepunyaan Laili.

"Bunda Teteh, Anes mau yang ini ya?" tunjuk Anes pada dua jepit rambut dengan hiasan kepala beruang.

"Iya, boleh. Ambil saja yang banyak nggak papah," sahut Laili dengan posisi masih rebahan di paha suaminya.

"Makasih Bunda Teteh," ucap Anes lantas berlalu dari hadapan Laili dan juga papanya.

"Papa ke kamar Doni ya."

"Iya, Pa." Arya berdiri dan berjalan ke kamar Doni.

Tuk

Tuk

"Doni .... Buka, Nak!"

Tak ada sahutan.

"Doni, Papa mau bicara!"

Tetap tak ada sahutan.

Bugh

Bugh

"Doni, buka pintunya atau Papa dobrak!" teriak Arya tak sabar.

Kleek

Pintu terbuka, Doni dengan wajah berantakan serta kamar yang bagai terkena gempa, membuat Arya keheranan.

"Abang kenapa? Marah sama siapa?"

"Pa, apa betul Doni bukan anak Papa?"

# Part 39

## Ririn Menjebak Arya

*"Doni! Berhenti!" teriak Ririn berjalan cepat ke halaman rumah, bermaksud mengejar Doni.*

*"Biar aku yang susul," potong Alex cepat, kemudian segera berlalu dari hadapan Ririn.*

*"Hati-hati, Lex. Doni baru selesai operasi!" teriak Ririn sebelum Alex benar-benar hilang di balik pagar.*

*Doni tidak berlari, ia hanya berjalan cepat saja. Itu pun menyebabkan kepala yang sudah tak sakit lagi, menjadi kembali nyeri. Sambil memegang kepala belakangnya, Doni terus saja berjalan cepat tanpa menoleh ke belakang. Ia tidak kenal dengan suara lelaki yang memanggilnya. Mata Doni masih sibuk mencari di mana keberadaan tukang ojek yang biasanya mangkal tak jauh dari rumahnya.*

*"Doni, tunggu!" akhirnya Alex berhasil menahan lengan Doni, menghentikan langkah ABG itu. Doni berbalik, memandang Alex dengan penuh kebencian.*

*"Om siapa?" tanya Doni.*

*"Saya Alex, ayah kamu."*

*"Ck, hahaha ... Apa lagi ini? Jangan ngaco!" Doni mengibaskan tangannya tidak percaya, lalu berjalan kembali meninggalkan Alex.*

*"Doni, dengarkan saya dulu!" Alex kembali berhasil menahan tangan Doni.*

*"Ada apa lagi?" Doni membuang pandangannya ke arah lain.*

*"Lihat saya!"*

*"Ngapain?" tantang Doni tak sopan.*

*Jujur Doni tak ingin berlaku tak sopan, tetapi lelaki di depannya ini sudah berani berciuman dengan sang mama di rumah*

*papanya. Itu yang membuat Doni tak suka, ditambah lelucon ayah yang baru saja dikatakan lelaki dewasa aneh ini.*

*"Terserah Doni mau percaya ayah atau tidak, yang jelas saya adalah ayah biologis Doni, bukan Arya Jovan yang selama ini Doni ketahui. Kemarin saat Doni operasi dan membutuhkan darah, tidak satu pun anggota keluarga Doni yang cocok dengan Doni, hanya ayah saja yang cocok. Makanya ayah mendonorkan darah yang banyak untuk Doni, agar Doni bisa tahu kenyataan yang sebenarnya," terang Alex dengan nada memelas.*

*Jauh di lubuk hatinya, ia pun menyayangi Doni. Ia mau bertanggung jawab atas kehamilan Ririn, tapi wanita itu mengancam akan bunuh diri jika ia sampai memberitahukan hal ini pada Arya dulu.*

*"Om kalau memang pacar Mama, silakan saja. Doni tidak masalah. Papa juga sudah menikah lagi, Doni nggak papa. Asal jangan berkata aneh saja. Papa Doni ya, Papa Arya, bukan Om! Dan satu lagi, jangan pernah mencium mama Ririn di rumah Papa Arya." Doni mendelik pada Alex membuat wajah pria dewasa itu salah tingkah.*

*"Oke, ayah Alex tidak akan melakukannya lagi."*

*"Bagus, saya permisi."*

*"Doni harus percaya saya! Saya Alex papa biologis kamu! Kamu bisa tanyakan langsung pada Arya, ataupun mamamu!" teriak Alex di pinggir jalan.*

*Doni mendengar dengan jelas, tetapi dia tak peduli. Berusaha ia menahan air matanya saat Alex kembali meneriakkan kalimat, "Arya bukan papamu, tapi aku."*

☆☆☆

"Benar begitu, Pa?" tanya Doni lemah. Keduanya sudah duduk di atas ranjang dengan pintu kamar tertutup.

"Jadi seperti itu ceritanya?" tanya Arya, lalu Doni pun mengangguk.

"Iya, Alex adalah ayah biologis Doni, tetapi Papa akan tetap menjadi Papa Doni selamanya. Ingat itu!" Suara Arya bergetar, ia menahan tangis dengan kuat, tidak ingin terlihat cengeng di depan anak lelakinya.

"Kenapa Papa dan Mama berbohong?" tanya Doni dengan isakan.

"Papa baru tahu saat kamu di ruang operasi, Nak. Tak ada darah yang cocok sama sekali. Golongan darah Doni itu unik, sehingga hanya yang memiliki hubungan darah langsung dengan Doni yang bisa mendonorkan darahnya. Membantu menyelamatkan Doni di meja operasi."

"Jadi, beneran Doni anak Om Alex?" tanya Doni sekali lagi.

"Iya, Nak. Doni anak biologis Om Alex."

"Terus Doni bagaimana, Pa? Hiks ... Hiks ... Kenapa Mama tega membohongi Doni? Mama malah berciuman di ruang tamu dengan Om Alex dan Doni melihatnya, Pa," adu Doni sambil terisak.

"Ya Allah, jadi kamu melihatnya?" tanya Arya yang tak percaya, karena dari video yang dikirimkan Bik Kokom, tidak terlihat ada Doni di sana.

"Iya, Pa. Doni kecewa sama Mama. Doni nggak mau ketemu mama dulu."

"Jangan seperti itu. Ingat Doni, setiap anak harus hormat pada orang tua, harus sayang dan harus mendoakan yang baik. Jika saat ini Mama Ririn sedang khilaf, Doni doakan Mama agar kembali sadar dan bertaubat dengan semua perbuatan dosanya," nasehat Arya pada Doni yang masih saja menunduk.

"Tapi Doni masih boleh tinggal di sini 'kan, Pa?" lirih Doni membuat Arya semakin deras air matanya.

"Doni akan tetap tinggal sama Papa dan Teh Laili. Jika Doni ingin sesekali menginap di rumah Mama Ririn atau Om Alex, Papa nggak keberatan."

"Benar ya, Pa? Doni masih anak Papa," ucapnya begitu sedih, membuat Arya membawa Doni kepelukannya. Menepuk-nepuk pundaknya yang masih saja bergetar karena menangis.

"Doni selamanya akan menjadi anak Papa, ingat itu! Sekarang Doni makan kemudian sholat isya, lalu tidur. Besok mulai masuk sekolah 'kan?"

"Iya, Pa."

"Sudah ya, Papa ke kamar dulu, awas kalau gak makan!"

"Iya. Terima kasih banyak, Pa," ucap Doni begitu Arya merenggangkan pelukannya.

Arya meminta Bik Kokom untuk mengambilkan nasi untuk Doni dan menyiapkannya di atas meja. Bik Kokom juga diminta Arya untuk memastikan Doni menghabiskan nasi di dalam piringnya.

"Bik, sudah tahu kalau Laili hamil?"

"Hah? Yang bener, Tuan? Ya Allah senang sekali saya mendengar kabar ini, Tuan." Mata Bik Kokom berkaca-kaca menahan haru.

"Iya. Benar, Bik. Kembar pula," tambah Arya sambil menuangkan air ke dalam gelas untuk dibawa ke kamar.

"*Alhamdulilah* ya Allah .... *Alhamdulillah*," ucap Bik Kokom penuh rasa syukur.

"Mulai besok jangan berikan izin Laili ke dapur ya, Bik. Cukup menyiram tanaman saja atau antar jemput Anes dan menemani anak-anak belajar. Bik Kokom bisa sendiri semuakan?"

"Siap, Tuan. Insya Allah saya bisa. Kalau ternyata kerepotan nanti saya lapor."

"Oke, baik. Saya naik dulu, Bik."

"Iya, Tuan. Selamat ya," ucap Bik Kokom dengan rasa penuh bahagia.

Arya masuk ke dalam kamar, lalu mengunci pintunya. Sang istri tengah asyik memeluk guling dengan mata terpejam, dan ponsel yang masih menyala. Arya melihat apa isi dari ponsep istrinya.

"Hehehe ... Masih urusan jepit rambut juga?" Arya terkikik pelan, saat melihat layar ponsel Laili menampilkan aplikasi jual beli, lalu masuk ke akun toko aksesoris rambut.

Cup

Arya mencium kening Laili, lalu berpindah pada pipi kemudian kini bibirnya. Lelaki paruh baya itu tersenyum sangat manis memandang istri kecilnya yang tidur saja tak beda jauh dengan Anes, yaitu ngences. Hehehe ....

"Kok perutnya gak dicium," ucap Laili dengan suara serak, ternyata ia belum benar-benar pulas saat Arya masuk ke dalam kamar. Arya segera mengangkat kaus yang dipakai Laili, lalu mencium lembut perut Laili yang masih rata.

"Perutnya aja, Pa. Jangan pake naik ka atas," omel Laili masih dengan mata tertutup.

"Hehehe ... Iya deh, malam ini libur dulu."

"Iya, libur ya. Subuh aja lanjutkan." Laili membuka mata dengan menyipit, lalu membuka lebar tangannya ingin dipeluk oleh sang suami.

Kini, Arya sudah mendekap Laili dengan hangat. Membiarkan nafas istrinya menyapu dadanya yang bidang. Dielusnya rambut panjang Laili yang terurai dengan penuh sayang.

Beep

Beep

Ponselnya berdering, memang tak terlampau keras suaranya, tapi karena tidak kunjung berhenti berbunyi, membuat Arya dan Laili terbangun. Tangan Laili segera meraih lampu tidur, lalu menyalakannya.

"Angkat, Pa. Siapa tahu penting," ucap Laili dengan suara serak, khas orang bangun tidur. Arya mengangguk, lalu melihat sekilas jam di dinding dalam keremangan, sudah hampir jam sebelas malam.

"Hallo"

"*Mas, Dira kejang-kejang.*"

"Hah? Terus?"

"*Saya bagaimana ini? Tolong bawa Dira ke dokter, Mas, Dira masih anakmu 'kan? Bik Iyem lagi nggak ada, Mas. Ke rumah anaknya izin dua hari.*"

"Oke, saya segera ke sana."

Tuut

Tutt

Arya menutup ponsel, lalu berjalan ke lemari untuk menukar pakaian.

"Ada apa, Pa?" tanya Laili panik.

"Dira kejang, Sayang. Bik Iyem lagi pulang ke rumah anaknya dua hari, jadi tak ada orang di rumah. Papa izin membawa Dira ke rumah sakit ya?"

"Iya, Pa. Laili ikut!"

"Loh? Udah malam, Sayang."

"Papa udah nggak boleh berduaan dengan Nyonya Ririn. Kalau dikasih minum obat perangsang terus tidur lagi di sana, hayo? Repotkan?"

"Pinternya istriku, Papa malah nggak kepikiran. Ayo, pakai baju hangatnya. Jangan lupa kerudung." Laili bergegas turun dari ranjang, memakai sweter lalu kerudung. Ia mengikuti langkah suaminya menuju garasi mobil.

Keduanya berkendara menuju rumah Ririn, karena jalanan lengang, hanya butuh waktu lima belas menit saja.

Ririn sudah menunggu Arya dengan penuh totalitas. Ia memakai parfum pemberian Arya, lalu berdandan sangat cantik. Memang Dira badannya hangat, tetapi tidak kejang. Ini hanya akal-akalan saja. Ririn berencana menjebak Arya

menggunakan Dira. Ririn mengaduk dua cangkir teh yang akan dia sajikan untuk Arya. Di dalam air teh itu, sudah ada campuran obat perangsang yang ia beli secara *online*.

Grreeeng

Suara pagar rumah bergeser, Ririn bangun dari duduknya, lalu menggendong Dira yang masih terlelap dengan tempelan plester penurun panas di keningnya. Ia mengintip ke jendela, benar mobil Arya. Dadanya bergemuruh gembira, lalu cepat ia memutar kunci rumah untuk menyambut Arya dengan penuh suka cita.

"Akhirnya kamu da—"

"—Ya Allah, Dira nggak papah, Nyonya? Ayo kita bawa ke rumah sakit aja," ajak Laili dengan polosnya.

# Part 40

## Senjata Makan Tuan

Tanpa memedulikan apa yang Laili perbuat di dalam rumahnya, Ririn memilih masuk ke dalam mobil dan duduk di depan, tepat di samping kursi kemudi. Dalam hati ia tertawa senang.

Arya yang menggendong Dira, akhirnya memberi anak itu pada Ririn, setelah memastikan mantan istrinya itu duduk dengan nyaman. Laili mengunci pintu rumah, sambil membawa tas perlengkapan Dira, hal yang dilupakan oleh Ririn yang *notabene* sudah melahirkan tiga kali.

"Pintarnya istriku, bawain tas Dira," puji Arya saat Laili masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi belakang.

Apa Laili iri melihat Ririn duduk di samping suaminya? Sama sekali tidak. Laili cuek sambil memandang jalanan yang sudah lengang.

"Sama-sama, Sayang," jawab Laili sambil mengecup pipi Arya.

"*Lebay*," sindir Ririn melirik keduanya.

"Hehehe ... Nggak papah *lebay* sama suami sendiri, daripada sama suami orang," balas Laili sambil menyeringai.

Ririn memutar bola mata malasnya. Adegan demi adegan, ucapan demi ucapan Arya dengan Laili sungguh membuatnya sangat muak.

*Kenapa harus perempuan ini ikut, sih*? gerutu Ririn dalam hati.

"Dira nggak kamu kasih obat penurun panas dulu?"

"Sudah, tapi masih belum turun panasnya, Pa," jawab Ririn dengan suara mendayu. Nah, ini baru membuat Laili

sedikit terusik, tapi ia yakin sang suami takkan tergoda pada Ririn.

"Sudah Nyonya kompres?" potong Laili.

"Sudah dong. Aku lebih tahu, karena aku ibunya," jawab Ririn ketus.

"Nyonya sudah pastikan nggak dikasih obat demam yang kadaluarsa?"

"Apa?! Gila aja kamu, jangan asal bicara ya!" sentak Ririn tak suka dengan pertanyaan Laili barusan.

"Ini! Coba lihat tanggal kadaluarsanya. Obat inikan yang Nyonya kasih pada Dira. Soalnya ada di atas meja makan, dekat dengan tas dan air minum dalam botol," terang Laili dengan santai.

Seketika Ririn memucat. Cepat ia sambar obat yang ditunjukkan oleh Laili, lalu memastikan tanggal kadaluarsanya. Benar saja, obat itu sudah terlewat dua bulan. Arya menoleh pada Ririn sambil menggeleng tak percaya.

"Apa, sih, yang ada dipikiran kamu? Sampai obat anak kadaluarsa saja kamu tidak tahu. Ya Allah," Arya memijat pelipisnya.

"Berdoalah Dira tidak keracunan, Nya," tambah Laili lagi sambil menatap Dira dengan iba.

Ririn semakin takut, ia mendekap Dira dengan erat, sesekali mencium pipi gembul Dira sambil memastikan hembusan nafas dari Dira.

"Entah apa yang harus aku lakukan, jika Dira benar-benar keracunan!" sentak Arya membuat Ririn semakin pias.

Mereka pun tiba di rumah sakit terdekat. Lekas Laili turun lebih dahulu sambil membawa tas. Ia pun membukakan pintu untuk Ririn, lalu mengambil Dira dari gendongan Ririn.

"Nyonya bisa?" tanya Laili ketika melihat Ririn kepayahan bergeser dengan tongkatnya.

"Bisa, aku nggak perlu bantuanmu!" ketus Ririn, berjalan beriringan bersama Arya, sedangkan Laili di belakang

keduanya sambil membawa tas sekaligus menggendong Dira. Langkah Arya tiba-tiba berhenti, lalu menoleh ke belakang.

"Ya Allah, Sayang. Maaf." Lekas Arya mengambil tas jinjing dari tangan Laili, sekaligus menggendong Dira.

"Nggak boleh bawa berat, Bunda Sayang," kata Arya sambil berbisik. Laili tersenyum malu-malu.

"Kasian si kembar kita nanti," lanjut Arya lagi mengingatkan Laili. Ucapan yang cukup jelas terdengar di telinga Ririn.

*Kembar*? *Laili hamil kembar*? *Sial*! umpat Ririn dalam hati, wajahnya pun berubah menjadi masam.

Dira pun langsung masuk ke ruang UGD untuk diperiksa. Laili berdiri di dekat Arya yang menggendong Dira, karena bayi itu tidak bisa diletakkan di brankar. Ia itu terus saja bergerak tak tenang.

"Kita kasih obat penurun panas saja ya. Tidak apa-apa, kok." Dokter UGD memberikan saran.

"Kejangnya berapa kali?"

"Dua kali, Dok," jawab Ririn.

"Kita observasi dulu ya, setelah obatnya diminum," terang dokter lagi kemudian pergi meninggalkan ruangan UGD.

Dira tak sulit saat minum obat. Dengan mudah Laili menyendokkan obat penurun panas masuk ke dalam mulut mungil Dira, tak lama bayi itu pun mengangkat tangannya, meminta digendong oleh Laili.

"Jangan, Bun," Arya mengingatkan.

"Nggak papah, Pa. Kasian Dira."

"Biar saya saja, saya ibunya!" Ririn duduk di atas brankar sambil memgambil Dira yang masih merengek dalam gendongan Arya.

Bukannya berhenti merengek, Dira malah semakin kencang menangis. Tangannya masih terangkat ke arah Laili,

berharap untuk digendong. Bagaimana pun, keseharian Dira sebelumnya adalah bersamanya.

Laili yang menyuapi Dira makan sore, mengajaknya bermain sore hari, menidurkannya saat malam. Jika Laili libur sekolah, maka Dira seharian *full* bermain bersamanya. Jadi wajar saja, bayi itu seperti merindukan Laili.

"Susui saja anaknya, Bu. Biar nangisnya berhenti dan tidak mengganggu pasien yang lain," tegur seorang perawat UGD pada Ririn yang masih menimang Dira.

Baju yang dipakainya tidak bisa digunakan untuk menyusui, karena tanpa kancing depan. Jadilah Ririn hanya menepuk-nepuk Dira saja.

"Biarkan Laili gendong, Rin," ujar Arya sambil menahan kesal.

"Nggak perlu, aku bisa!" ucapnya ketus, hingga Dira semakin kencang menangis.

"Huaa ... huaa ...."

"Ririn! Biar Laili gendong!" bentak Arya akhirnya.

"Maaf. Tolong bapak jangan berteriak di sini!" ujar perawat lelaku dengan tegas.

"Begini, Mas. Dira ingin digendong oleh saya, tapi mamanya tidak mau memberikan Dira pada saya. Padahal mah, biar Dira diam harusnya jangan nggak dibolehin," terang Laili pada perawat lelaki.

"Iya, Bu. Coba berikan ke kakaknya ini saja, siapa tahu bisa tenang. Kasian, Bu. Nangis terus sampai merah begitu wajahnya," sahut perawat itu menunjuk Laili, sehingga Ririn tak punya pilihan. Dengan kesal ia memberikan Laili menggendong Dira. Sangat ajaib, seketika Dira diam.

"Ade kenapa? Jangan cedih, ini Teteh. Cakit ya, pucing ya palanya. Duh, acian adik Teteh lagi cakit," oceh Laili mengajak Dira berbicara ala anak kecil, hal yang biasa ia lakukan pada Dira saat mereka masih tinggal bersama.

"Aau ... aaa ...." Dira bersuara menyahuti, lalu tak lama kemudian menyurukkan kepalanya ke bawah ketiak Laili.

"Bun, pakein kain gendongan ya, biar Bunda nggak pegal," kata Arya sambil mengulurkan kain gendongan batik panjang yang biasa digunakan Laili untuk menggedong Dira. Arya membantu Laili memakainya, sampai Dira nyaman dan akhirnya terlelap dalam gendongan Laili.

Lima belas menit kemudian, dokter jaga UGD kembali mengecek Dira dalam gendongan Laili.

"Mau ditidurkan nggak, Dok?" tanya Ririn.

"Nggak papah, bisa kok sambil digendong gini. Kasian kalau di taruh, dedenya bangun. Nanti nangis lagi," terang dokter sambil tersenyum tipis.

Bukannya membalas senyum, Dira malah cemberut. Benar-benar ia tak suka dengan Dira yang terlalu dekat dengan Laili. Bukan hanya Dira, tetapi seluruh anaknya, bahkan suaminya sangat dekat dengan Laili dan itu yang membuatnya semakin membenci wanita itu.

"Ini tebus obatnya di apotek depan. Jika dua hari masih panas naik turun, bawa kembali ke sini."

"Baik, Dok. Terima kasih," ucap Arya dan Laili bersamaan.

"*Cih*, *muak*!" Ririn mengumpat dalam hati.

"Sini, biar saya gendong!" Ririn menarik Dira yang masih pulas dari gendongan Laili.

"Ck, Ririn. Biar Laili saja. Nanti sampai di rumah baru kamu gendong."

"Terserah aku. Dira anakku, bukan anak pelakor cilik ini!"

"Nyonya," lirih Laili sambil dengan berat hati memberikan Dira pada Ririn, tapi sayang, kaki Ririn tiba-tiba saja nyeri, "Aahhh ...." dan pegangan Dira pun terlepas.

Bugh

Bayi cantik itu terjatuh keras membentur lantai.

# Part 41

## *Laili Melihat Ririn dan Alex Berciuman*

Ririn menangis tersedu saat Dira jatuh, kemudian pingsan. Berselang sepuluh menit, Dira sadar dan mengalami muntah-muntah dengan suhu tubuh kembali naik. Bayi itu kejang, hingga tiga kali. Membuat Laili ikut menangis sekaligus lemas. Ia tak sampai hati melihat Dira yang terbujur kaku di atas brankar dengan jarum infus di punggung tangannya. Dira mengalami pendarahan dalam otaknya.

Jangankan Laili, Arya pun ikut meneteskan air mata. Sungguh kasihan Dira jika memiliki ibu bertabiat tidak baik seperti Ririn. Tidak, ini bukan Ririn. Arya bahkan tidak mengenali sosok wanita yang pernah menjadi istrinya ini.

"Semua gara-gara kalian," lirih Ririn sambil menatap tajam Laili serta Arya.

"Apa maksudmu?" tanya Arya dengan suara tak suka.

"Seandainya wanita pelakor ini tidak ikut-ikutan menggendong Dira, tentu anakku tak jadi seperti ini, hiks."

"Sampai kapan Nyonya akan menyalahkan saya? Apa menunggu ada anggota keluarga yang merenggang nyawa? Semua juga lihat pada siapa Dira bisa tenang tadi. Saya, Nya. Bukan Nyonya, tangan saya yang menjaganya siang malam. Bayi itu tahu siapa saya. Nyonya memang melahirkan Dira, tapi saya mengurusnya, saya yang mandikan Dira saat masih sangat kecil."

"Oh, jadi kamu mengungkit kebaikan kamu, iya? Dasar wanita serakah, egois, tak tahu terima kasih!" umpat Ririn tertahan, karena mereka sedang berada di tengah keramaian keluarga pasien yang lalu lalang. Ia tak ingin juga membuat keributan.

"Bunda, wanita ini takkan sadar. Ayo, Papa antar pulang. Bunda biar istirahat di rumah," bujuk Arya.

"Tidak apa, Pa. Bunda di sini menunggu keadaan Dira lebih baik."

"Ck, kalian berdua memuakkan. Pergilah! Tak perlu peduli padaku." Ririn membuang pandangan.

Arya sangat berusaha menahan sesak di dada atas perlakuan Ririn yang sungguh keterlaluan padanya dan juga Laili.

"Pa, kantin masih buka 'kan?"

"Sudah tutup, Sayang."

"Kenapa? Dedeknya sedang ingin makan apa?"

"Makan Papa," ledek Laili di telinga Arya, membuat lelaki dewasa itu terkekeh geli.

"Ayo, kita cari udara segar dulu sebentar." Arya menggamit jemari istrinya, lalu berjalan melewati Ririn yang masih menangis.

Mata Ririn memandang sayu Laili yang menggelayut manja pada Arya. Harusnya yang seperti itu dirinya? Bukan bocah seperti Laili. Diliriknya tas bayi yang berisi aneka perlengkapan Dira, mulai dari pampers, baju ganti, *washlap*, *tumbler* air hangat dan persedian susu bubuk Dira.

Tunggu, ada satu lagi botol minuman yang dibawa Laili. Ririn membuka tutup botol, lalu meminum teh yang masih hangat itu, mengisi tenggorokannya yang memang sangat kering karena lama menangis.

Beberapa kali teguk, minuman itu pun habis. Ririn merasa seperti ingin buang air kecil, lalu ia berkata pada suster jaga di sana, "Sus, saya ke toilet ya."

"Iya, Bu. Silakan." Ririn berjalan dengan tongkatnya menuju lorong rumah sakit, di mana di sana adalah lokasi toilet terdekat. Namun, ada yang aneh pada tubuhnya, panas dan gelisah.

"Ya Allah, kenapa ya?" Ririn mengusap leher dan juga semua anggota tubuhnya. Tidak, jangan bilang teh yang akan ia berikan pada Arya, kini ia yang meminumnya hingga tandas. Ririn menggeleng tidak percaya, bagai orang kesurupan. Bahkan, ia kini membuka seluruh pakaiannya karena panas yang mendera.

"Ke mana Ririn?" gumam Arya.

"Ke toilet kali, Pa."

"Oh, iya."

"Keluarga anak Dira!" seru perawat. Arya dan Laili lekas menghampiri.

"Ada apa, Sus?"

"Sebaiknya Mbak dan Bapak pulang saja. Besok baru kembali lagi karena kondisi Dira sudah cukup baik, tetapi masih diberi obat penenang, karena sakit di kepalanya tentu akan membuatnya nanti gelisah. Jadi, besok pagi, Mbak dan Bapak bisa kembali ke sini untuk menjenguk Dira," terang perawat membuat Arya dan Laili sedikit lega.

"Baik, Sus. Terima kasih. Mungkin Ibunya saja yang menungguinya di sini," ucap Arya menambahkan.

"Iya, Pak. Baik. Mari, saya permisi." Perawat masuk kembali ke ruangannya.

Arya dan Laili hendak berpamitan, tapi sayang, menunggu Ririn hingga lima belas menit tak juga muncul. Laili sudah beberapa kali menguap, bahkan sempat ketiduran di dada suaminya. Ririn sangat lama di kamar mandi. Arya memutuskan membangunkan Laili, lalu mengajaknya pulang.

Ririn melakukan perbuatan yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan, karena pengaruh luar biasa dari obat yang ia siapkan untuk Arya.

"Sial! Gue kena batunya!" umpat Ririn dengan nafas tersengal. Dengan menggunakan tongkatnya ia berjalan ke depan ruang tunggu kamar isolasi Dira, dan sudah tak ada siapa-siapa di sana.

*Apa Laili dan Mas Arya ninggalin aku di rumah sakit ini sendiri*? Ririn pun membatin.

"Bu, Ririn, anak Dira sudah bisa ditunggui di dalam, Ibu bisa sambil istirahat di sofa yang ada di sana."

"Beneran, Sus?" Ririn tersenyum sambil bernafas lega. Kakinya melangkah lebar masuk ke dalam kamar isolasi Dira.

Dira masih terlelap dengan jarum infus di punggung tangan mungilnya. Ririn duduk di sofa, merenggangkan pinggangnya yang sangat panas, karena ia baru saja melakukan aktivitas memalukan di dalam kamar mandi rumah sakit.

"Jangan bangun dulu ya, Ra. Mama biar istirahat sebentar," bisik Ririn sebelum mengecup kening Dira. Tak lama, ia pun ikut terlelap di sofa berukuran sedang yang ada di kamar perawatan Dira.

☆☆☆

Keesokan paginya, Arya harus berangkat ke kantor, sedangkan ia juga harus menjenguk Dira. Walau saat Arya menelepon Ririn, kata mantan istrinya itu, kondisi Dira masih saja tidur dengan nafas teratur. Laili sedang menguncir rambutnya tinggi, lalu memakai jepit rambut Hello Kitty pada poninya, memang persis anak PAUD yang memakai kunciran.

Arya tersenyum menatap Laili, lalu menariknya ke pelukannya.

"Jangan peluk, Pa. Nanti kemeja Papa lecek."

"Nggak Papah, Bun. Memeluk Bunda, sama saja seperti saya minum vitamin agar tetap sehat dan panjang umur."

"Berarti Bunda ini multivitamin ya, hehehe ...."

"Iya dong."

Cup

Satu kecupan di kening.

Cup

Satu kecupan di bibir.

"Lagi," rengek Laili.

"Hah? Beneran?" Bola mata Arya melebar gembira. Mereka bahkan melewatkan sarapan bersama anak-anak.

"Bik, Bunda sama Papa lagi apa?"

"Nggak tahu Bibik, Non," sahut Bik Kokom sambil mengulum senyuman.

Anak-anak Arya itu akhirnya menghabiskan sarapan mereka, setelah selesai, keduanya berjalan ke arah kamar papanya.

"Bunda, Papa. Kami berangkat ya!" teriak Doni dan Anes bersamaan.

"Hhheeeemm ...." sahut Arya.

"Lagi pada ngapain, sih, Mas?" tanya Anes, Doni mengangkat bahu tanda tak paham.

Pukul sembilan, Arya berangkat ke kantor, tetapi ia menyempatkan diri untuk mengantar Laili ke rumah sakit untuk menjenguk Dira. Sebelumnya, Laili dengan inisiatifnya meminta Arya ke rumah lama, membawakan pakaian dalam serta baju ganti untuk Ririn. Untunglah Laili mengingatnya.

Setelah dari rumah sakit, Laili ada janji bertemu dengan Suci dan juga Diana di sebuah mal dan Arya pun mengizinkannya. Tampilan Laili yang sangat cantik hari ini, dengan celana panjang jins dan tunik berbahan kaus berwarna merah muda. Tak lupa jilbab sewarna dengan kerudungnya, membuat Arya benar-benar terkesima.

"Cincinnya dipakai nggak?"

"Pakai, Pa. Kenapa?"

"Biar nanti di mal nggak ada yang gangguin Bunda. Hehehe ...."

"Nggak bakalan ada satu pun lelaki yang mampu membuat Bunda berpaling dari ini, dan ini!"

"Hahaha ...." Arya terbahak.

"Bunda naik ya? Papa hati-hati."

"Bunda juga hati-hati dengan Ririn."

"Iya, Pa." Laili pun turun dari mobil, lalu berjalan masuk ke dalam rumah sakit. Kakinya melangkah ringan dan lebar tidak sabar ingin segera melihat keadaan Dira. Setelah meminta izin pada perawat jaga, Laili diperbolehkan masuk.

"*Assalamualaikum*, eh ... Itu bukannya Mas Alex ya? Kenapa berpelukan dengan Nyonya? Lah, kok sekarang malah ciuman?" Mata Laili terbelalak, saat melihat pemandangan erotis di depannya yang dilakukan oleh Ririn dan Alex di sofa.

# Part 42

## Laili Ditegur Arya

"*Assalamualaikum*. Permisi, Nyonya," tegur Laili yang sudah berdiri di depan pintu. Alex dan Ririn melepas ciumannya, lalu terbelalak melihat Laili yang tergugu di depan pintu, dengan membawa tas pakaian.

"*Wa'laikumussalam*. Mari masuk, Laili," ajak Alex, Laili menurut. Kakinya melangkah pelan masuk ke dalam kamar isolasi Dira.

"Dira bagaimana kabarnya, Nya?"

"Nggak perlu kamu tahu! Mau apa kemari?" Laili terdiam saat Ririn masih saja bicara ketus padanya.

"Mau antar pakaian ganti Nyonya. Bau ketek nanti kalau nggak ganti baju," terang Laili sambil menyerahkan tas jinjing berisi pakaian Ririn.

"Sudah selesaikan? Udah sana pergi!" usir Ririn.

"Iya, saya juga mau pergi. Nggak mungkin saya mau gangguin orang pacaran," sahut Laili membuat Alex tertawa.

"Laili, kamu jangan bingung ya. Saya memang akan menikahi Ririn setelah perceraiannya dengan Arya selesai. Kamu dengan Arya, aman. Saya pun dengan Ririn, aman. Begitukan, Sayang?"

"Mimpi. Siapa juga yang mau nikah sama kamu?" semprot Ririn tak suka mendengar ucapan Alex.

"*Atuh*, kalau nggak mau dijadikan istri, jangan mau dicium, Nya."

"Tutup mulut kamu, pergi sana deh!"

"Zaman sekarang mah, gitu. Nggak anak muda, nggak orang tua, pada nggak bisa nahan nafsu. Untung saya masih PAUD, jadi aman. Hehehe ...." sindir Laili segera berlari

keluar dari kamar perawatan Dira. Sekali lagi Laili menoleh ke belakang, melihat Alex yang melambaikan tangan padanya.

"*Saya kalau jadi Kak Alex, kayaknya nggak mau dah sama Nyonya Ririn. Galak*!" gumam Laili dalam hati. Kakinya berjalan menuju meja bulat perawat jaga.

"Permisi, Sus. Saya mau tanya perkembangan kondisi Dira, bagaimana ya?" Laili bertanya pada perawat jaga, karena Ririn tak mau memberi tahu keadaan Dira saat ini.

"Masih belum ada perkembangan apa-apa, tapi suhu tubuhnya normal dan denyut jantungnya juga. Tinggal nunggu respon saraf kepalanya, agar Dira mau membuka mata."

"Oh, gitu. Tapi itu gak papah 'kan, Sus?"

"*Insya Allah* tidak apa-apa. Banyak berdoa ya."

"Siap, Sus. Terima kasih." Laili mengangguk paham, lalu berjalan keluar rumah sakit. Ia menunggu taksi *online* yang membawanya ke sebuah mal, tempat ia berjanji temu dengan Diana dan Suci.

Laili tidak diperbolehkan Arya untuk naik ojek *online*, jika ingin pergi ke mana-mana, harus menggunakan taksi. Arya tak ingin istri PAUD-nya itu lecet walau setitik.

Taksi pun sampai di lobi mal, Laili turun, lalu langsung masuk ke dalam mal yang udaranya sejuk. Diliriknya jam di tangan, masih satu jam lagi waktu ketemuan. Laili memutuskan berkeliling dahulu, membeli beberapa pakaian untuknya juga untuk dua temannya. Laili memang berniat mentraktir, sekaligus memberi hadiah. Tadi pagi ia sudah izin pada Arya dan untungnya diperbolehkan.

Puas berputar-putar berbelanja, tenggorokan Laili pun terasa kering, perutnya juga mulai lapar. Ia langsung saja menuju restoran tempat ia berjanji dengan Suci dan Diana.

"Hai, Suci!" teriak Laili setengah berlari menghampiri Suci yang sudah duduk manis dengan minuman jus di depannya.

"Borong, Nya?" tanya Suci saat terpana dengan aneka kantong belanja di tangan Laili.

"Dikit doang, Bik. Hahaha ..."

"Maksud lo, gue pombokat?"

"Hahaha ... Jangan marah dong, *Beib*. Ini buat lo dan ini buat Diana." Laili memberikan *paperbag* pada Suci.

"Wah, beneran udah jadi Nyonya Arya Jovan nih kayaknya."

"Iya, dong. Apalagi udah nggak ada saingan."

"Maksud lo?"

"Mas Arya akan cerai dari Nyonya Ririn."

"Hah? Emangnya kenapa?" Suci semakin penasaran.

"Rahasia."

Puuk

"Aauu ... Sakit, Tante. Jangan pukul bunda kembar dong," cicit Laili pelan, menirukan suara anak kecil.

"Laili, lo ...."

Laili mengangguk sambil menyeringai.

"Hamil tiga pekan, jalan empat. Doakan keduanya sehat ya, Tante."

"Ya Allah, selamat,Laili." Suci memeluk Laili dengan penuh ketulusan.

"Makasih, Suci."

Keduanya larut dalam obrolan-obrolan seru. Tak lama berselang, Diana datang, lalu mereka asik bertukar cerita. Laili bahkan mentraktir Diana dan Suci menonton bioskop, hingga ia baru sampai rumah sebelum magrib dan Arya sudah pulang terlebih dahulu.

"*Assalamualaikum*. Papa," ujarnya dengan suara ceria di depan pintu.

"*Wa'alaikumussalam*," sahut Arya datar. Ia hanya menoleh sekilas pada Laili, lalu membuang pandangannya. Laili mendadak canggung, belum pernah suaminya seperti ini memperlakukannya.

"Pa." Laili mengambil punggung tangan Arya, lalu menciumnya.

"Dari mana saja? Kenapa tidak memberi kabar? Saya telepon kenapa tidak diangkat? Kamu ke mana? Kamu sedang hamil, Laili. Jangan sembarangan jalannya. Apalagi kandungan kamu kembar. Kalau kamu kelelahan, si kembar jadi ikut kelelahan."

"Hiks ... Maaf,Pa." Laili menangis, ia menunduk tak berani menatap wajah suaminya yang tampak garang. "Hiks ... ponselnya *lowbat*, Pa. Hiks ...."

"Itu karena kamu kelamaan main. Ingat dong, di rumah ada Anes dan Doni yang juga butuh kamu!" Suara Arya meninggi, membuat Laili semakin ketakutan. Kaki, tangan, dan tubuhnya bergetar hebat saat dimarahi Arya seperti ini. Laili tahu ia salah, tetapi kenapa Arya bisa sampai seperti ini memperlakukannya.

"Maaf, hiks ...."

"Mandi dulu, baru sholat."

"Iya, Pa." Laili bergegas masuk ke dalam kamar. Ia kembali menangis sejadi-jadinya dengan tubuh bergetar hebat.

Laili ketakutan saat ini. Apakah sifat asli suaminya mulai tampak. Apakah Arya aslinya memang galak. Nyali Laili semakin ciut, dengan kaki lemas.

Laili masuk ke dalam kamar mandi, mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Setelah mandi, Laili sholat magrib, lalu memutuskan untuk tidur saja. Ia tak sanggup jika harus menerima omelan dari Arya lagi. Seluruh tubuhnya ia tutup selimut, bahkan sampai kepalanya pun tak terlihat.

Laili berharap saat bangun dari tidur, apa yang baru saja terjadi itu, hanya mimpi. Suaminya masih tetap suami yang penuh kelembutan, bukan yang ketus seperti tadi.

"Tuan, maaf. Non Laili tidak mau makan," ucap Bik Kokom saat Arya menyuruh Bik Kokom memanggil Laili di kamar.

"Kenapa?" kening Arya berkerut.

"Tidak mau jawab. Mungkin masih sedih saat Tuan omeli tadi. Saya boleh kasih saran sedikit, Tuan?"

"Silakan, Bik."

"Cara Tuan menegur Nyonya Ririn, tentunya harus berbeda saat Tuan menegur Non Laili. Jangan samakan, karena Laili masih sangat muda."

"Mmm ... Iya, Bik. Saya paham. Terima kasih sudah mengingatkan saya. Biar nanti saya yang bawa nasi ini ke kamar." Arya bangun dari duduknya, mengambil piring yang sudah disiapkan Bik Kokom untuk Laili. Kakinya melangkah lebar masuk ke dalam kamar.

"Bun, makan dulu yuk," bisik Arya, tetapi Laili tak merespon.

"Bun, kenapa? Kok nggak mau makan?" tanya Arya lagi sambil membelai rambut istrinya.

Laili menurunkan selimut dari kepalanya.

"Ya Allah, kamu kenapa?" Arya kaget mendapati Laili yang berwajah sembab dengan mata bengkak.

"Saya sedih dimarahi sama Papa. Kalau Papa merasa saya tidak pantas jadi ibu sambung Anes dan Doni, lebih baik ceraikan saja saya. Mumpung kita belum resmi, nggak perlu ke pengadilan."

"*Astaghfirulloh*, Laili."

"Kalau Tuan sayang sama saya, nggak mungkin Tuan bikin saya nangis. Sudahlah, saya mau tidur. Kalau perlu mati sekalian, karena emang udah nggak ada yang sayang sama saya. Ibu saya udah nggak ada, ayah juga nggak ada, punya suami galak, jadi—"

"—Ya Allah, Sayang. Bicara apa itu? Maafin Papa sudah bikin Bunda sedih. Ya Allah, maaf ya." Arya membawa Laili dalam pelukanya, tapi Laili berontak. Ia tak ingin dipeluk Arya karena rasa takutnya.

"Bunda, " lirih Arya ketika Laili berhasil lepas dari pelukannya.

"Jangan peluk-peluk! Saya takut." Laili berbalik badan memunggungi Arya.

"Maafin Papa, Bun. Papa tahu tadi itu terlalu ketus, tapi itu semua demi kebaikan kita. Bunda 'kan lagi hamil."

"Bunda hanya sekali seperti itu, Pa. Tidak akan lagi, karena Suci dan Diana kuliah di Bandung. Saya di sini memilih hamil anak Papa, mengurus Anes dan Doni tanpa mengeluh. Apa saya tidak boleh menghibur diri sejenak? Saya tidak suka cara Papa menegur saya, seolah saya wanita tidak bisa diatur. Sudahlah, saya capek!" Laili mengunci rapat mulutnya. Arya yang sadar akan kesalahannya, memilih membiarkan Laili yang masih tersulut emosi untuk beristirahat.

"Maafin Papa ya? Papa janji nggak bakalan seperti ini lagi."

# Part 43

## Laili Kembali Ambruk

Laili tidak banyak bersuara pagi ini. Dia masih merasa takut dengan suaminya. Sedangkan Arya sudah bersikap biasa saja dan dia tak paham jika sang istri masih ketakutan dengan dirinya. Arya keluar dari kamar mandi dan mendapati kemeja kerja dan celana bahan warna hitam sudah ada di atas ranjang. Namun tak ada istrinya di sana. Biasanya, Laili selalu bertanya, mau pakai kemeja apa hari ini. Akan tetapi pagi ini, Laili belum bicara apapun sejak bangun tidur.

Arya memakai baju kerjanya dengan cepat, lalu berjalan keluar kamar, menghampiri Doni, Anes, dan juga Laili yang sudah siap di meja makan. Arya mengambil posisi di sebelah Doni, karena Laili memilih duduk di sebelah Anes. Biasanya, Laili selalu duduk di sampingnya.

"Ayo dimakan," katanya sambil tersenyum tipis penuh paksaan.

Anes dan Doni menyendok sendiri sarapan mereka, setelah selesai, baru Laili menyendokkan nasi untuk Arya dan juga untuknya. Doni memperhatikan Papa dan Bunda tirinya bergantian. Mulut Laili tertutup rapat tanpa suara, membuat Doni dan Anes bingung. Biasanya Laili selalu cerewet di meja makan.

"Bunda sakit?" tanya Anes pada Laili.

"Eh, nggak, Nes," jawabnya canggung tanpa berani melirik Arya.

"Kenapa diam saja?"

"Cuma eneg saja," sahut Laili, sambil memasukkan nasi ke dalam mulutnya dan mengunyahnya dengan berat.

"Kalau Bunda kurang sehat, ke dokter saja," potong Arya.

"Nggak papah, nanti juga sembuh." Arya menghela nafas panjang. Laili begitu kaku dan canggung, seperti orang lain.

*Saya mati juga malah lebih bagus, tak ada yang mengerti saya.* Laili tentu saja hanya mampu berbicara dalam hatinya.

"Sayang, makannya yang banyak," titah Arya pada Laili. Tak ada jawaban, Laili hanya mengangguk.

Heep

Heep

"Ueek ...."

"Ueek ...."

Laili mual, ia berlari ke kamar mandi belakang untuk memuntahkan semua isi perutnya yang terasa berputar. Arya pun ikut bangun dari duduknya, setengah berlari menyusul Laili ke kamar mandi. Dengan lembut Arya pun mengusap tengkuk Laili agar merasa lebih lega, tapi tetap saja istrinya memuntahkan semua makanan yang baru beberapa sendok masuk ke mulut.

"Bik, minyak kayu putih!" teriak Arya pada Bik Kokom. Dengan tergopoh, Bik Kokom menghampiri Arya dan Laili, lalu memberi minyak kayu putih pada majikannya.

"Teh Laili kenapa, Mas?" tanya Anes pada Doni.

"Teteh 'kan hamil, De," jawab Doni.

"Hah? Jadi kita mau punya adik bayi lagi?" Mata Anes melebar.

"Iya, kembar lagi."

"Yeyy ... Kembar beneran, Mas?" Anes masih tak percaya, lalu Doni mengangguk tegas.

"Asyik, punya adik kembar!" Anes begitu gembira.

"Yuk, habiskaan makannya. Kita udah mau terlambat ini," ajak Doni pada Anes. Keduanya lekas menghabiskan nasi di dalam piring, serta teh manis di gelas masing-masing.

"Mas, Anes kangen Mama."

"Iya, hari sabtu kita ke rumah Mama ya. Sekarang, Mama masih di rumah sakit menemani Dira yang dirawat."

"Pasti jatuh lagi ya, Mas?"

"Iya."

Bugh

"Laili, ya Allah. Bibik, cepat bantu saya!" teriak Arya dari kamar mandi, karena Laili pingsan setelah banyak muntah-muntah.

Arya melarikan Laili ke rumah sakit terdekat. Wajah istrinya sangat pucat. Jangan ditanya bagaimana khawatirnya Arya saat ini, ia sangat ketakutan dengan keringat mengucur deras membasahi kening dan juga lehernya.

"Sabar ya, Sayang," lirihnya sambil mengusap pipi Laili yang terasa dingin.

Begitu sampai di rumah sakit, Arya menggendong Laili ke ruang UGD. Para dokter dan suster mulai memeriksa Laili dengan cepat.

"Kenapa bisa pingsan seperti ini, Pak?"

"Tadi muntah-muntah, Dok. Istri saya sedang hamil."

"Usianya?"

"Delapan belas tahun."

"Tensinya tinggi sekali, seratus delapan puluh."

"Bawa ke ruang dokter kandungan ya, kita USG sekalian." Wajah Arya semakin pucat.

*Ya Allah, semoga Laili dan anak kembar kami baik-baik saja.* Arya bermonolog dalam hati. Kakinya bagai melayang ikut mendorong brankar Laili masuk ke dalam ruang dokter kandungan.

"Pagi, kasusnya apa nih?"

"Pingsan setelah muntah-muntah, Dok. Tensi tinggi, padahal usia masih sangat muda, delapan belas tahun," terang dokter jaga pada dokter kandungan yang akan memeriksa Laili.

"Pak, bisa minta tolong, belikan teh hangat untuk istrinya?"

"Ba..baik, Dok." Arya bergegas keluar dari ruang periksa dokter kandungan, lalu berjalan cepat menuju rumah kantin.

Tidak hanya teh, Arya bahkan membelikan Laili beberapa camilan roti dan kue basah. Setelah membayar semuanya, Arya masuk kembali ke dalam kamar periksa.

"Bagaimana, Dok?"

"Istri Bapak apa sedang stres?"

"Eh, ti..tidak, Dok."

"Coba ini Bapak lihat, tidak berkembang. Celana dalam Mbak Laili juga ada darahnya, sepertinya Mbak Laili keguguran, Pak."

"Apa? Ya Allah." Bahu Arya merosot.

"Saya coba bantu kasih obat ya, jika dalam tiga hari masih keluar darah, maka dengan sangat terpaksa kami akan kuret."

"Tolong bantu jaga emosi istrinya ya, Pak. Jangan sampai darah tingginya kambuh lagi. Ini kehamilan pertama, ibu muda pula, jadi usahakan jangan stres. Untuk hari ini, setelah pasien sadar dan kuat untuk pulang, maka boleh pulang."

"Terima kasih, Dok."

"Silakan ditebus resepnya ya. Mbak Laili akan dibawa kembali ke UGD karena akan diinfus."

"Baik, Dok. Terima kasih."

Laili membuka mata setelah Arya keluar untuk menebus resep. Air mata tak mampu ia tahan. Linangan air mata mengalir deras membasahi kedua pipi, bahkan bahunya bergetar hebat. Laili mendengar semua yang diucapkan oleh dokter, sengaja ia masih berpura-pura pingsan, tak ingin melihat Arya. Ia masih kesal dan semua ini adalah kesalahan Arya.

"Ya Allah, apakah aku memang belum siap untuk menjadi seorang ibu yang sesungguhnya? Hiks ...."

"Bun, *alhamdulillah* sudah sadar." Laili membuang pandangannya saat Arya menghampiri dengan membawa bungkusan obat dan juga makanan.

"Maafin Papa, Bun. Papa tahu Papa salah. Jangam seperti ini, Papa sedih kalau Bunda begini." Kali ini suara Arya bergetar menahan tangis.

"Semua salah Papa, kalau sampai si kembar tidak terselamatkan!" ucap Laili ketus.

"Iya, Sayang. Maafin Papa. Papa salah. Papa janji nggak akan memarahi Bunda seperti kemarin. Maafkan Papa. Di kantor kemarin, ada kebocoran data tender dan Papa sangat pusing memikirkannya. Pas pulang ke rumah, Bunda tidak ada. Papa jadi kesal. Maaf ya, Bun." Kali ini Arya benar menangis. Ia memeluk Laili dengan erat, menciumi kening dan juga pipi basah milik sang istri.

Laili pun menangis. Ia sudah berburuk sangka pada suaminya, padahal suaminya juga sedang ada masalah tapi tidak cerita. Ya Allah, dia yang egois di sini.

"Maafkan Laili, Pa," lirihnya sambil ikut memeluk Arya dengan tangan kanan yang tidak ditusuk jarum infus.

"Ayo makan dulu. Setelah itu minum obat, dengan obat ini siapa tahu bisa membantu dedek kembar bisa selamat dan bertahan." Arya membantu Laili untuk duduk, lalu dengan telaten menyuapi roti ke dalam mulut Laili.

"Mual nggak?" tanya Arya.

Laili menggeleng. Arya pun kembali menyuapi sedikit demi sedikit sampai habis satu bungkus roti coklat. Setelah makan roti dan minum, Arya langsung memberika obat pada Laili.

Drrt

Drrt

Ponselnya bergetar, cepat ia melihat siapa yang menelepon.

*Pengacara*

"Hallo, *assalamualaikum*. Ada apa, Bro?"

"*Wa'alaikumussalam. Surat sidangnya sudah keluar, Bro. Sidang pertama, hari sabtu besok. Kamu bisa 'kan*?"

"Oh, sudah waktunya ya. Baiklah, jam berapa?"

"*Sidang jam sepuluh pagi.*"

"Oke, aku bisa. Makasih, Bro."

Arya memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, sambil mengusap kasar wajahnya. Pada akhirnya, tiga belas tahun pernikahannya dengan Ririn harus kandas begitu saja, dengan memberi luka pada ketiga putera dan puterinya. Semoga anaknya kelak baik-baik saja dengan keputusan yang ia ambil saat ini.

"Kenapa, Pa?" tanya Laili saat melihat wajah Arya yang berubah sendu setelah menerima telepon.

"Hari sabtu sidang perceraian Papa dengan Ririn."

"*Alhamdulillah*, pelan-pelan akhirnya beres juga ya, Pa."

"Iya, Bun."

"Waktu Bunda kemarin waktu ke rumah sakit mau menjenguk Dira, Nyonya Ririn sedang berciuman dengan seorang pria di dalam ruangan perawatan Dira. Alex namanya, Pa. Lelaki itu adik sepupunya Bu Gyta, wali kelas Laili di sekolah. Emangnya lelaki itu siapa, Pa? Kok dekat banget dengan Nyonya?"

"Hhmmm ... Alex adalah Papa biologis Doni."

"Maksudnya?"

"Doni bukan anak saya, Bun. Doni anak Alex. Saya menikahi Ririn yang saat itu sedang hamil empat minggu anak dari Alex."

Arya menceritakan semua keluh kesahnya pada Laili tentang kasus Doni. Dari awal hingga akhir, bahkan Arya menangis saat ini. Menangisi hidupnya yang selama tiga belas tahun dibohongi oleh Ririn.

"Papa bersyukur ada Bunda di sini yang temani Papa. Tolong jangan tinggalkan saya, apalagi anak-anak. Kita sama-sama belajar jadi suami dan istri, sekaligus orangtua yang baik untuk anak-anak. Bunda mau 'kan?"

"Iya, Pa. Laili sayang Papa." Laili memeluk erat tubuh suaminya. Semoga setelah ini hubungan keduanya semakin erat dan penuh cinta kasih.

# Part 44

## Ujian Tak Henti

Sehari pulang dari rumah sakit, Laili sudah benar-benar berdamai dengan suaminya dan sangat menikmati perannya sebagai istri dari Arya Jovan, apalagi saat pagi hari seperti ini. Entah dari mana datangnya, ataukah bawaan hamil semata. Untuk pertama kalinya, Laili memakaikan suaminya pakaian dalam, kaus, dan juga celana panjang, tak lupa memasang gesper sebagai pelengkap ketampanan pria dewasa.

Mirip saat Laili memakaikan Anes baju, begitulah yang ia lakukan pada suaminya. Arya tak sedikit pun menolak, lelaki itu malah tertawa-tawa saat yang dilakukan Laili, menurutnya sangat konyol tapi mengasyikkan.

Yang lebih menggelikan lagi adalah, Arya dipakaikan minyak telon lengkap dengan bedak tabur. Mulai dari perut, dada, punggung, hingga leher. Sehingga harum Arya seperti harumnya Dira. Apa Arya protes? Tidak. Ia lebih mengikuti maunya Laili, dari pada istrinya stres dan berakibat fatal pada kandungannya.

"Selesai," kata Laili sembari menepuk tangannya yang penuh dengan bedak.

"Papa kok jadi kayak Dira ini, Bun. Hahaha ...."

"Nggak papah, Sayang. 'Kan cuma dibalurin minyak telon doang, Pa. Daripada Papa diminta minum minyak telon sama bayinya, hayo? Kan bisa mati, Pa."

"Hahaha .... Kamu kesambet apaan, Bun? Kok jadi pelawak gini." Arya terbahak dengar ocehan Laili.

"Papa jadi nggak boleh pakai parfum lagi?"

"Nggak boleh, cukup minyak telon. Kalau Papa pakai parfum, Laili eneg, bawaannya mules pingin BAB," terang Laili yang kini sedang memakai kerudungnya.

"Hehehe .... Lucunya istriku. Kalau eneg, biasanya tanda mau muntah, Sayang. Bukan mau BAB. Hahaha ...." lagi-lagi Arya terbahak.

"Papa ih, beneran. Udah cukup pakai minyak telon saja."

"Iya, Sayangku. Kalau sudah rapi gini, kita segera berangkat, yuk?"

Arya menggandeng tangan Laili keluar dari kamar, lalu membawa ke ruang depan, bersiap untuk ke Pengadilan Agama mengikuti sidang pertama gugatan perceriannya pada Ririn. Anes sedang asyik menonton televisi, saat bunda dan papanya melewatinya.

"Bunda sama Papa mau ke mana?" tanya Anes.

"Bunda ada urusan sebentar ya, Kak," jawab Laili.

"Jangan lama-lama ya? Anes mau main ke mal."

"Iya, Nes. Paling dzuhur Papa dah balik. Kita main ke mal setelah urusan Papa selesai ya," sambung Arya sambil mengusap rambut Anes.

"Mas Doni di mana?" tanya Laili saat matanya tak menemukan Doni.

"Mas Doni ke rumah temannya, Bun. Itu tetangga depan, diajak main basket katanya," terang Anes menunjuk arah luar dengan dagunya.

"Bik, titip Anes dan Doni ya. Kami berangkat!" teriak Arya dari depan pada Bik Kokom.

"Iya, Tuan. Hati-hati, semoga urusannya lancar," ujar Bi Kokom sambil mengantar Laili dan Arya ke depan. Wanita paruh baya itu segera membukakan pintu pagar untuk mobil majikannya yang akan keluar lalu menutup pagar kembali tanpa mengunci, dikarenakan Doni masih bermain di rumah tetangga.

Untung saja, jalanan hari ini tidak terlalu padat, sehingga Laili tidak pusing dan juga mual. Jika rasa mual datang, maka ia akan segera mengendus tubuh suaminya yang beraroma bayi. Setelah puas mengendus, baru rasa mual itu pergi.

"*Ngidam yang aneh. Nggak papahlah daripada ngidam ngendus laki tetangga*? *Hahaha* ...." Arya tertawa dalam hati, senyum miringnya terbit dengan emor mata melirik sang istri yang asik dengan ponselnya.

"Belanja lagi?"

"Lihat-lihat saja, Pa. Kalau cocok beli. Sayang saldo sho***e pay kalau nggak dipake."

"Emang ada berapa sisa saldonya?"

"Satu juta lima ratus, Pa."

"Perlu diisin lagi?"

"Sedekah dengan anak yatim dapat pahala loh, Pa."

"Hihihi ... maunya!" Arya dan Laili tertawa.

"Lucu, Pa. Pancinya warna *pink*, wajannya juga. Satu set ini, Pa," ujar Laili memperlihatkan barang incerannya di aplikasi jual beli *online*.

"Berapa harganya?"

"Delapan ratus lima puluh satu set. Bahannya *granite* gitu, Pa. Cakep, deh. Boleh beli nggak, Pa?"

"Mm ... boleh nggak ya?" Arya nampak menimbang-nimbang.

"Ya sudah kalau tidak boleh," ujar Laili dengan wajah cemberut.

"Kalau mau belanja, barangnya emang kita perlu. Biar gak mubazir, Sayang."

"Emang perlu, Pa. Panci dan wajan yang kemarin Papa beli di mal, nggak bagus. Lengket pas goreng ikan."

"Ya sudah, kalau perlu. Papa nggak keberatan."

"Yey ... Makasih, Papa." Laili memekik senang dan dengan lincah jari jemarinya melakukan check out.

"Dah, tinggal Papa bayar."

"Loh, kok Papa? Bukannya saldo Bunda masih ada?"

"Saldo Bunda khusus buat aksesoris rambut, Pa. Berhubung panci dan wajan adalah kebutuhan rumah tangga, jadi Papa yang bayar ya. Jadi istri harus seperti itu, Pa. Bisnis is bisnis. Hehehe ...."

"Jadi Papa yang kudu bayar, nih?" Sekali lagi Arya bertanya, kemudian Laili mengangguk.

"Masih pagi, Bun. Papa masa udah kena palak." Arya menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Beramal pada istri, Pa. Nanti malam, biar istrinya beramal sama yang ini." Laili menyentuh area terlarang suaminya, membuat Arya merona sekaligus tertawa.

"Hahaha ... setuju kalau begitu," sahut Arya antusias.

☆☆☆

Pukul sembilan tiga puluh, mereka pun sampai di Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Di sana sudah ramai orang berkumpul, laki-laki dan perempuan sama banyaknya. Bahkan ada yang membawa anak kecil juga. Padahal ini bukan area yang seharusnya tidak ada anak kecil, apalagi bayi yang masih dalam gendongan.

Arya menggandeng tangan Laili masuk ke ruangan administrasi, untuk mengonfirmasikan kehadiran dan waktu sidang. Mata Arya menelusuri setiap sudut ruang, tidak ada sosok Ririn maupun pengacaranya hadir di sana. Apa ia kepagian?

"Kenapa, Pa?"

"Ririn belum datang."

"Macet kali, Pa. Tunggu saja sebentar lagi."

"Iya. Ayo kita duduk di sana!" tunjuk Arya pada deretan kursi tunggu yang agak longgar.

"Pa, kok ramai sekali. Emang ada acara apaan?"

"Hehehe ... pada mau cerai, Bun."

"Banyak ya, Laili kirain antre sembako. Habis panjang gitu," tunjuk Laili pada kerumuan orang.

"Iya, begitulah. Zaman sekarang, tidak hanya faktor ekonomi orang bercerai. Faktor prilaku dan kenyamanan dengan pasangan juga bisa menyebabkan terjadinya sebuah perceraian," terang Arya pada Laili.

"Terus, kalau Nyonya tidak mau dicerai?" tanya Laili ingin tahu.

"Tidak bisa, karena Ririn sudah ada yang punya. Bunda lihat sendiri 'kan? Dia masih sayang-sayangan sama Alex, ayah biologisnya Doni." Membuat Arya harus mencari cara agar Laili mengerti, bahwa perasaannya benar-benar sudah tawar untuk kembali pada Ririn.

Laili pun kembali bersuara dan menceritakan hal yang ia dengar saat mengantar pakaian untuk Ririn, "Tapi kemarin pas di rumah sakit, katanya Nyonya nggak mau dinikahi sama Kak Alex, Pa."

"Bun, kasihan 'kan Alex sudah menunggu lama untuk mendapatkan Ririn? Mungkin memang sudah sampai di sini jodohnya Papa sama dia, Bun. Atau Bunda memang setuju kalau Papa balikkan lagi sama Ririn?" Sehingga suka tidak suka Arya harus memberi penjelasan yang lebih mengena, agar Laili yang masih delapan belas tahun itu mengerti.

"Enak aja! Bunda mau jadi Nyonya Arya Jovan satu-satunya!" Benar saja. Laili pun mulai terpancing dengan apa yang Arya katakan.

"Hahaha .... Siap, Bun. *Insya Allah* Bunda sudah lebih dari cukup." Menciptakan satu pelukan hangat yang cepat Laili dapatkan dari sang suami, akibat kepolosannya itu.

Dari kejauhan, Ririn yang tiba bersama Alex langsung melakukan konfirmasi kehadiran. Untung tidak terlambat. Masih ada lima menit lagi dari jadwal yang harus mereka jalani.

Mereka berempat pun saling bertemu pandang. Masih saja Ririn menatap Laili dengan tatapan jijik, apalagi dengan pose seperti itu, Arya memeluk Laili dengan erat.

*Memuakkan*! Ririn mengumpat dalam hati.

"Mau menyapa mantan?" ledek Alex.

"Nggak lucu!" Ririn berjalan sedikit pincang melewati Alex, lalu menuju kursi tunggu yang kosong tepat di depan Arya dan Laili sekarang duduk.

Laili tersenyum tulus, sambil sedikit menunduk. Ririn membuang pandangan, tak sudi dirinya membalas senyum wanita yang telah merebut suaminya.

"Abaikan saja, kalau Ririn ketus," bisik Arya di telinga istrinya.

"Iya, Pa," sahut Laili sambil berbisik juga.

"Pa, nanti beli es krim ya," bisik Laili lagi.

"Iya, mau rasa apa?"

"Rasa yang pernah ada."

"Hahahaha ...." Laili dan Arya terbahak, membuat Ririn semakin jijik.

*Ting tong*

"Sidang nomor 235, silakan masuk ke ruang sidang 3."

Arya, Laili, Alex, dan juga Ririn serempak berdiri, lalu berjalan masuk ke dalam ruang sidang. Di dalam sana, ternyata sudah ada Riyan, teman dari Arya yang bertugas sebagai pengacara Arya.

Arya dan Ririn duduk di kursi persis depan Majelis Hakim, sedangkan Laili dan Alex duduk di kursi pengunjung sidang. Keduanya ditanya perihal kebenaran penyebab gugatan cerai, termasuk video yang menampilkan Ririn tengah berciuman dengan Alex.

"Betul wanita di dalam video ini adalah Ibu Ririn?" Ririn melotot tajam, ia tidak tahu kalau ada yang merekam saat

ia berciuman dengan Alex saat itu. Video itu ia lihat baik-baik, dengan salivanya yang tercekat.

"Betul, Bu?" tanya Majelis Hakim sekali lagi.

"I..iya, Yang Mulia." Ririn tak bisa mengelak.

Hakim membacakan pledoi yang harus keduanya lewati, yaitu agenda mediasi. Hakim memberikan waktu pada Arya dan Ririn untuk melakukan mediasi, kemudian kembali lagi dua minggu lagi untuk sidang lanjutan.

Dua puluh menit yang panas di dalam sana, membuat Ririn ingin segera keluar dan memaki Laili. Ia belum puas, jika Laili belum mendapat hukuman yang pantas, karena telah merebut suaminya.

"Sini kamu!" Laili ditarik paksa oleh Ririn, saat Arya fokus bicara pada pengacaranya.

"Mau apa,Nyonya?" Laili mulai ketakutan.

"Kamu harus dapat hukuman dari saya!"

"Eh, Ririn mau ke mana?!" teriak Alex yang terdengar oleh Arya dan juga beberapa orang di sana. Ririn terseok-seok menyeret Laili menuju jalan raya besar.

"Jika aku tidak mendapatkan Arya, maka kamu pun tidak akan mendapatkannya."

Tiiin

Tiiin

Tiiin

Brraaak

Brriuugh

"Ririn, Laili!" teriak Arya dan Alex.

# Part 45

## Ririn Kritis

Arya masih terus memandangi wajah istrinya yang pucat pasi dengan luka di kening. Sudah tiga jam berlalu dan Laili belum sadar juga. Untunglah luka Laili tidak terlalu parah, hanya saja sepertinya Laili syok berat dengan kecelakaan yang menimpa dirinya dan juga Ririn. Kandungan Laili juga sudah di cek, kedua janinnya aman walau tadi sempat ada benturan cukup hebat.

Keduanya ditabrak oleh motor yang dikemudikan oleh orang mabuk. Motor lelaki besar, menghantam kedua wanita itu hingga terpental. Jika Laili terpental ke trotoar, maka Ririn terpental hingga menubruk tiang listrik yang ada di seberang dan kondisi sekarang kritis.

Pelaku penabrakan sudah digelandang ke kantor polisi terdekat untuk bertanggung jawab pada perbuatannya yang lalai, hingga mengakibatkan nyawa orang lain hampir melayang.

"Pa."

"Ya Allah, *Alhamdulillah*. Bunda udah sadar." Arya lega melihat Laili membuka mata.

"Haus, Pa," rengek Laili dan dengan sigap Arya mengambilkan minum untuk istrinya. Laili minum cukup banyak dengan sedotan, karena kepalanya masih pusing jika langsung duduk, sehingga ia minum sambil tiduran.

"Masih sakit kepala, Pa," keluhnya dengan meringis.

"Sabar ya, Sayang. Udah dikasih obat tadi dari cairan infus."

"Nyonya bagaimana, Pa?"

"Ririn masih kritis," ujar Arya lemah dengan mata berkaca-kaca.

"Ya Allah, terus gimana, Pa?"

"Tidak tahu, semoga saja masa kritisnya lewat. Udah, kamu jangan banyak pikiran. Tenangkan saja dulu. Mudah-mudahan Ririn baik-baik saja."

"Nyonya begitu tidak suka pada saya, Pa. Padahal saya sayang dengan Nyonya. Sudah saya anggap pengganti ibu. Seandainya Nyonya bisa berdamai dengan keadaan dan menerima saya, tentu takkan ada yang terluka batin ataupun fisik."

"Duh, pinternya istriku sekarang," puji Arya sambil mengusap kepala Laili.

"Tapi benarkan, Pa. Apa yang Laili bilang?"

"Iya, Sayang. Benar."

"Berdoa saja Ririn segera sadar."

"Aamiin. Pa, udah janji sama Anes mau ke mal. Cepat pulang, kasian ia udah nungguin."

"Tapi Bunda masih sakit begini."

"Nggak papah. Bunda baik-baik aja."

"Papa udah telepon ibu buat ke sini."

"Ya sudah. Papa pulang sekarang, nanti juga ada ibu yang nemeninin Bunda."

"Ya udah kalau begitu, Papa pamit ya. Nanti langsung ke sini lagi."

"Mau pesan apa?"

"Cha***e yang *tea* dengan *bubble*, cup yang gede. Esnya sedikit aja. Sama nitip kunciran rambut motif polkadot, Pa."

"Hahaha ... masih urusan kunciran juga? Ya sudah, nanti Papa cari sama Anes. Bunda baik-baik ya, Papa tinggal sebentar."

Arya pun mengecup pipi dan bibir istrinya dengan lembut, lalu keluar ruangan untuk kembali ke rumah mengajak

Anes ke mal. Sebelum benar-benar keluar rumah sakit, ia menyempatkan diri untuk melihat kondisi Ririn yang masih kritis di dalam sana. Lukanya cukup banyak, benturan di kepalanya mengalirkan darah cukup deras yang tampak berceceran menyeramkan di jalan raya, tempat kejadian peristiwa.

"Bagaimana, Lex?"

"Eh, Mas. Maafin Ririn ya."

"Iya, saya sudah memaafkannya."

"Ririn koma, Mas. Nggak tahu kapan akan sadar," Alex sangat berusaha menahan suara sedihnya.

"Dia akan baik-baik saja. Dia wanita kuat, saya tahu itu. Saya hanya minta, jika sudah sadar, jaga Ririn baik-baik dan bimbing ke jalan yang benar."

"Iya, Mas. Terima kasih."

"Saya pamit ya."

"Laili bagaimana, Mas?"

"Laili tidak apa-apa."

"Oh, syukurlah."

"Mari."

"Silakan, Mas. Hati-hati di jalan."

Arya mengulum senyum. Mulai saat ini, dia pun mencoba memaafkan semua kesalahan Ririn. Semoga dengan begini, Ririn sadar dan mau benar-benar bertaubat.

☆☆☆

Delapan bulan pun berlalu. Perut Laili semakin besar dan dua bayi tumbuh dengan sehat di dalam perutnya. Laili juga sangat lincah melakukan pekerjaan apapun

Bayangkan saja dengan perut besar, ia mampu mengurus ketiga anak sambungnya. Ya, Dira diasuh oleh Laili sejak Ririn tak sadarkan diri di rumah sakit. Bahkan ini sudah

bulan ke delapan, tapi Ririn masih belum juga sadarkan diri. Sebenarnya Bu Rosa meminta untuk mengurus Dira, tapi Arya menolak, karena Laili yang lebih dulu ingin mengurus Dira.

Dibantu oleh Bu Warti dan dua orang ART, Laili benar-benar menjadi nyonya dari Arya Jovan. Nyonya kecil yang tak manja, apalagi banyak mengeluh. Semua ia lakukan dengan penuh suka cita. Mengurus anak, mengurus suami, dan menjadi menteri keuangan handal suaminya saat ini.

"Bun, Doni udah dijemput ayah," kata Doni saat menghampiri Laili yang tengah duduk menikmati *cake* ulang tahun Anes yang ke delapan tahun.

"Mau menginap berapa hari di sana?"

"Minggu sore pulang, Bun."

"Oke, hati-hati. Jangan lupa jenguk mama ya?"

"Iya, Bun. Dadah, kembar. Abang jalan-jalan dulu," ujar Doni mengajak bicara adik bayi kembar yang ada di dalam perut bundanya.

"Mau ke mana, sih, emangnya?"

"Dufan, Bun. Naik wahana."

"Wah, seru. Mau ikut," rengek Laili sambil melirik suaminya yang tengah asyik di depan laptop.

"Lah, jangan. Nanti lahiran di Halilintar bagaimana? Hahaha ...."

"Habis lahiran deh, kita main ke Dufan. Ya, Pa?"

"Mmm ...."

Laili mencebik, kemudian memberikan tangan pada Doni untuk disalim, begitu pun juga Arya.

"Dah, Anes!" Doni melambai pada Anes yang sibuk menggambar.

Doni keluar rumah, di mana sudah ada mobil ayah biologisnya, Alex yang menunggu di depan pagar. Doni membuka pintu, lalu masuk di kursi kemudi belakang, karena di samping ayahnya, sudah ada calon ibunya.

"Halo, Doni."

"Halo, Tante."

"Jangan panggil Tante, dong. Saya masih kuliah semester satu. Panggil Teteh saja."

"Oke deh."

*Nggak papa, nggak ayah kenapa tertarik wanita muda? Bahkan yang belasan tahun lebih muda dari mereka. Baiklah. Aku akan mengikuti jejak mereka. Cari pacar anak playgroup*. Suara hati Doni setelah naik ke atas mobil ayahnya.

"Ayo, berangkat."

Laili mengintip dari jendela ruang tamu, setelah memastikan mobil Alex sudah meninggalkan pekarangan rumahnya. Kembali ia berjalan ke arah ruang keluarga lagi, menghampiri suaminya, lalu meletakkan kepalanya di paha Arya.

"Pa."

"Mmm ...."

"Sariawan ya, masa mm ... mm ... terus."

"Papa lagi banyak kerjaan, Bun."

"Bunda bosen, kita liatin kembar yuk. Mau nggak?" Laili menggoda suaminya dengan menaruh satu tangan Arya di dadanya.

"Ayolah, kalau itu."

Arya meletakkan laptop, lalu membawa Laili masuk ke dalam kamar. Bu Warty dan Bik Kokom saling pandang. Keduanya tampak melemparkan senyum bahagia, melihat Arya dan Laili akur dan penuh cinta.

"Delapan bulan yang tenang ya, Bik," komentar Bu Warty yang saat ini tengah menyuapi Dira kue coklat.

"Iya, Nya. Semoga Bu Ririn segera sadar dari tidur panjangnya."

"Aamiin, kasihan sekali ya. Akibat perbuatannya, ia Allah tegur dengan tak sadarkan diri berbulan-bulan. Semoga setelah sadar, Bu Ririn benar-benar bertaubat."

"Aaamiin ya Allah."

"Aaaa ...." suara rintihan terdengar dari kamar Arya dan Laili.

"Waduh, seenak itu apa ya? Hahaha ...."

"Aaauu ...."

"Ck! Dasar, Arya. Istri perut gendut juga masih aja diembat."

"Bu, tolong! Sepertinya Laili mau melahirkan!" teriak Arya dari dalam kamar.

"Hah?" Keduanya saling pandang.

# Part 46

## Melahirkan

"Pa, mau BAB ini!" rintih Laili yang kini sudah berbaring gelisah di brankar kamar bersalin.

"Tahan, Sayang. Memang seperti itu, sabar ya." Arya berusaha menenangkan dengan mengusap rambut Laili dengan lembut.

"Uuh ... Pa, ini mau cepirit beneran!" Laili gelagapan dengan rasa mulas yang mirip seperti mulas ingin BAB.

"Pa." Keringat bercucuran dengan deras, membasahi kening dan juga lehernya, padahal ruangan bersalin memiliki mesin pendingin ruangan yang cukup baik.

"Eeeemm ...."

"Jangan ngeden dulu ya, Mbak. Masih pembukaan enam, sabar ya. Empat pembukaan lagi," terang suster sambil tersenyum.

"Sus, ini bukan mules mau lahiran kayaknya. Saya mau BAB beneran, Sus. Tolong! Masa saya BAB di sini? Pa, uuh ... Mules, Pa. Mau BAB beneran, Pa," rengek Laili kini dengan derai air mata.

"Ssst ... Jangan buang tenaganya! Sabar, tahan sedikit lagi."

"Papa sabar-sabar terus. Sini Papa aja yang gantiin, ih ... Orang sakit beneran ini. Pokoknya nggak mau melahirkan lagi! Papa nggak boleh ajak Laili bobok bareng lagi. Udah nggak mau, pokoknya kapok!" oceh Laili tidak jelas karena rasa mulas yang kadang datang dan kadang hilang.

Arya hanya menyeringai dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Apalagi kini pandangan dua suster yang tengah bersiap, bagaikan menginterogasinya.

"Ini istri saya ya, Sus. Bukan anak saya," kata Arya sebelum dua perawat itu menanyainya.

"Iya, Pak." Suster pun mengangguk paham sambil mengulum senyum.

"Pa, haus nih. Jangan cuma usap-usap aja. Duh, ya Allah ... mulesnya," oceh Laili saat rasa mulas kembali datang. Jemari Arya sudah tak terkira sakitnya, karena terus saja diplintir oleh Laili.

"Pokoknya nggak mau *bobar*! Nggak mau!"

"Iya, tadi juga di rumah Bunda yang ajak *bobar*, makanya jadi muleskan," sahut Arya tak mau kalah.

"Coba sini saya lihat," kata seorang dokter yang masih cukup muda.

"Angkat kakinya, De!" titah dokter kandungan. Laili mangangkat kakinya tinggi.

"Bukan diangkat tinggi, Dek. Ditekuk saja," ucap dokter sambil tersenyum, kemudian membantu Laili yang sudah blingsatan di atas brangkar.

"Uh ... ya Allah, sakit ... Eeehh ... Cepat, Dok. Ini saya mau BAB!" rintih Laili dengan peluh bercucuran. Tangannya masih saja meremas lengan Arya dengan gemas.

"*Bismillah*, sudah siap ya, Dek. Pembukaannya sudah lengkap. Saya gunting kantung air ketubannya."

"*Bismillah*."

"Hiks ... Papa, takut!"

"Ayo, Sayang. Bunda bisa."

"Ayo, Dek! Tarik nafas panjang, dorong!"

"Eeeeeeekkkhhh ... Uuuhh ... "

"Lagi, sedikit lagi, ayo!"

"Eeeeekkhh ... Uuuhhh ... Aaaah ...."

"*Alhmdulilah*," ucap semua yang hadir di sana, saat satu bayi keluar dari celah paha Laili.

"Satu lagi, ayo!"

"Jangan diangkat pan"*tnya Dek, nanti sobek!"

"Eeekkhh ... Uuhh ... aaaaaaahh ...."

"*Alhamdulillah*, dua-duanya perempuan. Selamat ya, Pak, Dek."

"Hiks ... Hiks ... Udah keluar semua? Hiks ...." Laili menangis terharu, jemari suaminya masih ia pegang erat dengan kedua paha gemetaran.

Dokter dan beberapa perawat sudah mulai sibuk mengurus dua bayi kembar, serta merawat luka di jalan lahir Laili, yang harus dijahit lima jahitan. Arya tengah memberikan segelas air pada Laili yang masih gemetar sehabis melahirkan dua bayi cantik yang memiliki rambut lebat.

"Kamu luar biasa, Sayang. Terima kasih sudah memberi banyak kebahagiaan untuk saya dan anak-anak saya. Cup ...." bisik Arya sembari mengecup kening istrinya.

"*I love you,* Papa," bisik Laili sambil mengecup punggung tangan suaminya.

Untunglah bayi kembar Laili tidak perlu masuk ruang inkubator. Keduanya lahir sehat dengan berat masing-masing 2 kilogram. Laili sudah berada di kamar perawatan kelas VVIP, sebuah kamar perawatan berkelas hotel yang luas dan dengan fasilitas lengkap.

"Mana anak kita, Pa?" tanya Laili.

"Sebentar lagi diantar, mungkin sedang dibersihkan dulu."

"Oh, ya udah, tapi Bunda lapar. Mau makan pecel lele mau ya, Pa?"

"Mana ada pecel lele siang begini, Sayang."

"Tapi mau pecel lele." Laili merengut.

"*Assalamualaikum*, ibu muda sayang!" seru Bu Warti membuka pintu kamar perawatan Laili bersama Anes.

"Bunda ... Dedek kembar mana?" Anes berlari menghampiri Laili, kemudian mencium pipinya.

"Ada sama suster, nanti ke sini. Peluk Bunda, dong!" Laili membuka tangannya lebar, membawa Anes masuk ke dalam pelukannya.

"Bu," panggil Laili sambil tersenyum penuh haru pada ibu mertuanya.

"Selamat ya, Sayang. Mantu Ibu memang hebat. Mampu melahirkan dua bayi kembar dengan selamat."

"Terima kasih, Bu."

Laili menerima pelukan hangat dari mertuanya, pelukan penuh sayang layaknya seorang ibu pada anaknya. Bahkan Bu Warti mencium kedua pipi Laili dengan gemas.

"Duh, anak kecil bisa bikin anak kecil," ledek Bu Warti sambil menyeringai.

"Semua salah Papa, Bu. Diajak bobok bareng mulu. Kita nggak mau, tapi tangannya raba-raba. Jadinya mau deh."

"Hahaha ...." Arya dan ibunya tertawa mendengar ocehan Laili yang sangat polos.

"Jadi sekarang?" tanya Arya.

"Boleh bobok bareng, tapi nggak raba loh, Pa. Malu sama bayinya."

"Hahaha ...." Suara tawa kembali menggema. Semua senang dan bahagia menyambut kehadiran si bayi kembar.

"Mau dikasih nama siapa, Pa?"

"Maura Salsabila dan Maira Hanani."

"Wah, bagus Papa. Iya, Bunda setuju. Maura dan Maira. Uh, cakep!"

☆☆☆

Sepekan sudah Laili menjalani peran sebagai seorang ibu yang sebenarnya. Dengan rutinitas begadang yang luar biasa. Untunglah Arya serta mertuanya selalu membantunya bila ia sudah sangat kelelehan. Bahkan mereka bergantian

menjaga si kembar saat malam. Memberikan waktu pada Laili untuk beristirahat. Jangan sampai Laili mengalami *baby blues*, yang dapat mengganggu kualiatas ASI-nya. Mungkin karena Laili masih sangat muda, sehingga apapun petuah dari suami dan mertuanya, ia selalu turuti tanpa komplain.

ASI-nya banyak, hingga bisa disimpan dalam kulkas. Laili benar-benar menikmati senangnya memiliki bayi kembar yang selalu dibantu dalam mengurusnya.

Seperti pagi ini, Laili baru selesai mandi. Suaminya sudah rapi dengan kemeja kerja, tapi masih menimang Maura agar mau tertidur. Sedangkan Maira, sehabis dimandikan mertuanya sudah langsung terlelap.

"Cepat pakai bajunya, Bun. Nanti masuk angin."

"Iya, Pa. Papa nggak pengen nyolek dikit?"

"Hahaha ... Udah mau saya terkam seandainya bisa."

"Hihihi ... Sabar ya, Dek Tong. Masih tiga puluh hari lagi," goda Laili sembari mengedipkan sebelah matanya.

Laili pun berpakaian dengan rapi. Setelan baju tunik berkancing depan, dipadupadankan dengan celana kulot. Ia dan Arya akan membawa bayi kembar mereka untuk kontrol ke dokter anak.

"Ibu ikut ya?" kata Bu Warti pada keduanya yang baru saja keluar kamar sambil menggendong si kembar.

"Anes juga mau ikut," rengek Anes yang sudah rapi dengan seragam sekolahnya.

"Loh? Anes sekolah, Sayang."

"Mau ikut, Bunda."

"Boleh ikut nggak, Pa?" Laili meminta persetujuan suaminya. Arya mengangguk dan membuat kening Laili berkerut dalam.

"Doni juga ya." Doni keluar dari kamar sudah berpakaian rapi. Laili semakin bingung. Kenapa semua orang mau mengantarnya?

Mereka lantas sampai di rumh sakit tepat pukul sembilan pagi. Menunggu selama setengah jam, barulah nama bayi kembar dipanggil oleh perawat. Laili dan Arya membawa masuk bayi mereka untuk diperiksa. *Alhamdulillah* semua kondisinya sehat dan berat badannya juga bertambah. Laili dan Arya senang dengan berita ini.

"Gimana, Ya?" tanya Bu Warti.

"*Alhamdulillah*, sehat semua, Bu."

"*Alhamdulillah*. Ya sudah, ayo kita pulang!" Arya mengatar semua anggota keluarganya pulang.

Semua senang, semua gembira. Anes dan Doni menyayangi kedua adik kembarnya. Itu yang membuat Laili sangat bahagia dan nyaman berada di sekitar keluarga Arya.

"Loh, kok ke sini?" tanya Laili heran saat mobil suaminya masuk ke lobi parkir sebuah mal.

"Mau mampir sebentar doang. Ayo, kita turun." Arya mengajak semua anggota keluarganya masuk ke dalam mal, lalu naik ke lantai tiga. Sudah ada balon dan hias di sebuah toko aksesoris yang masih tertutup pita.

Laili menganga, kenapa ia dibawa ke sini oleh suaminya?

"Toko aksesorisnya belum buka, Pa. Kita lihat yang lain saja," kata Laili masih tak paham.

"Toko ini buat kamu, Sayang," bisik Arya sambil merangkul pundak istrinya.

"Maksudnya?" Laili semakin tak paham.

Kreeek

Pintu toko terbuka.

"Selamat datang, Ibu Laili!" seru serempak empat orang karyawan toko aksesoris rambut itu sambil tersenyum ramah.

"Pa, ini apa?"

"Hadiah buat istriku. Toko aksesoris rambut buat Bunda kelola." Arya menunjuk plang nama toko yang tadi ditutup kain panjang, kini terbuka.

Laili Aksesoris

"Hiks .... Papa ... Ini ...."

# Part 47

## Akhir Yang Manis

Acara peresmian toko akseseoris Laili berjalan dengan lancar, walaupun hanya berlangsung selama satu jam. Bayi Maura dan Maira yang masih sangat kecil membuat Arya dan Laili tak mau berlama-lama di sana. Setelah potong pita dan makan *cake* bentuk jepitan rambut, mereka semua kembali ke rumah dengan hati senang. Laili bahkan tak henti melirik suaminya dengan tatapan penuh syukur.

Mimpi apa Laili kemarin, sehingga mendapat kejutan istimewa dari Arya. Kapan suaminya menyiapkannya? Padahal suaminya tak pernah lembur di luar semenjak ia melahirkan.

"Pa, terima kasih," ucapnya dengan mata kembali berkaca-kaca.

"Bunda suka 'kan?"

"Anes juga suka, Pa. Sukaa ... banget," potong Anes dengan seringai lebar. Di tangannya ia sedang memilin kunciran rambut motif Hello Kitty.

"Kalau Bunda repot urus dedek bayi kembar, biar Anes yang di toko ya," ujar Anes dengan polosnya.

"Hehehe ... Mau ngapain Anes di toko?"

"Mau cobain semua jepit rambutnya."

"Hahaha ... Bangkrut Papa, Nes."

Perjalanan kembali ke rumah tidak terasa, karena penuh canda dan tawa. Si kembar Maura juga terlelap sangat pulas di gendongan Doni. Ya, abang Doni selalu ingin menggendong si kembar. Anak laki-laki kelas dua SLTP itu

bahkan mampu menggendong adik bayi kembarnya dengan mahir.

"Sini, kalau pegal biar Bunda yang gendong, Bang!" kata Laili saat menoleh ke belakang. Di tangannya ada Maira yang masih saja terlelap.

"Mana bisa Bunda gendong keduanya bersamaan. Badan Bunda dan Doni aja, gedean Doni. Hehehe ... kayak anak SD."

"Nanti Bunda juga gemuk, lihat saja!" Laili cemberut, sedangkan Doni dan Arya menyerngai lebar.

Mobil masuk ke dalam halaman rumah, sudah ada Suster Yola yang bekerja sebagai *baby sitter* untuk si kembar yang membukakan pintu pagar. Satu per satu turun dari mobil, kecuali Arya.

"Papa terus ke kantor ya, Bun. Nanti pulang seperti biasa," kata Arya sambil mengusap pucuk kepala Laili.

"Dira, Pa? Jangan lupa jemput. Bunda kangen."

"Iya, biarkan dulu Dira sama omanya. Hari sabtu Papa jemput ya."

"Oke deh, Papa hati-hati ya. Cup ...." Laili mengecup tipis bibir suaminya.

"Tajem ih. Kumisnya cukur, Pa," omel Laili saat Arya baru saja hendak memundurkan mobilnya.

"Bukannya suka yang tajem? Hehehe ...." timpal Arya.

"Ih, kapan Bunda suka yang tajam?" Laili mencebik, membuat Arya tergelak.

"Iya, Sayang. Nanti Papa cukur."

"Nah, gitu. Yang tua harus nurut sama yang muda, kalau mau awet muda. Hehehe ...."

"Siap, Nyonya Kunciran."

Arya pun mengeluarkan mobil dari halaman rumah, untuk melanjutkan perjalanan ke kantor. Laili dan yang lainnya pun masuk ke dalam rumah.

Sementara itu, di sebuah rumah sakit. Tepatnya di ruang ICU, seorang lelaki dewasa dan seorang wanita tengah menatap sedih brankar yang ditiduri wanita sudah delapan bulan lamanya.

Delapan bulan wanita itu tertidur, bahkan tak pernah membuka matanya sama sekali. Anggota tubuh yang lain sudah diperiksa oleh dokter dan semua dalam keadaan baik. Hanya memang ada masalah di saraf otaknya, hingga wanita itu terlelap sekian lamanya dengan sangat nyenyak.

"Rin, aku datang ke sini mau memberitahukan, bahwa dua pekan lagi aku akan menikahi Annisa. Murid lukisku di sanggar. Mohon maaf, aku tidak bisa menunggumu. Hatiku sudah jatuh pada pesona Annisa. Semoga kamu mengerti dan semoga kamu lekas sembuh. *Alhamdulillah* Doni dapat menerima Annisa dengan baik dan Doni juga setuju. Semoga begitu pun juga kamu," bisiknya pada Ririn yang masih saja terlelap.

Cup

Alex memberikan ciuman perpisahan pada Ririn dengan mata berkaca-kaca. Wanita yang kini di sampingnya begitu mengerti keadaan calon suaminya, sehingga ia tidak masalah dan tidak cemburu. Karena memang Alex hanya mencintai dan tergila-gila padanya. Takkan mungkin seorang wanita emak-emak koma, mengalahkan pesona anak perawan seperti dirinya.

"Nggak papah 'kan, Sayang?" tanya Alex ke Annisa.

"Nggak papah, Mas. Silakan." Annisa mengangguk, sambil mengusap lembut lengan Alex, calon suaminya.

Setelah selesai, keduanya keluar dari ruangan itu, kemudian membuka baju seragam biru, untuk digantung di rak. Keduanya melihat wanita paruh baya dengan gurat lelah duduk di ruang tunggu. Wanita yang selalu setia menemani sang putri terlelap dan berharap suatu saat anak sulungnya dapat membuka mata.

"Sudah selesai?" tanyanya pada Alex dan calon istrinya yang baru saja keluar dari ruangan ICU.

"Sudah, Bu. Kami langsung permisi ya," pamit Alex sambil menunduk.

"Iya, hati-hati. Semoga pernikahan kalian langgeng ya. Sekali lagi, selamat," ucapnya parau sambil menahan tangis.

Mata lelah wanita paruh baya itu menatap nanar sepasang calon pengantin yang saling bergandengan tangan, berjalan bersama menuju rumah tangga *sakinah mawaddah wa rohmah*. Lalu bagaimana anaknya? Semua telah menemukan kebahagiaan, tapi anak sulungnya masih harus berjuang dengan berbagai alat yang menempel di tubuhnya agar dapat bertahan hidup.

"Nasibmu, Rin. Mama minta maaf," gumam wanita itu sambil terisak.

Beep

Beep

"Halo, Bik. Ada apa?"

"Apa? Dira rewel? Oke, saya pulang sekarang."

Bu Rosa bangun dari duduknya, lalu berjalan masuk ke dalam ruangan rawat Ririn. Sebelumnya ia sudah memakai baju seragam biru khusus untuk masuk ke sana. Dengan perlahan, ia menghampiri brankar Ririn. Semua masih sama, tak ada perkembangan sama sekali. Tidur panjang yang entah kapan akan usai.

"Mama pulang dulu ya? Dira rewel. Nanti sore, mungkin Dira akan dijemput Arya. Kamu harus cepat sehat, kasihan Dira yang masih kecil. Dia sangat membutuhkanmu, Rin. Mama selalu berdoa untuk kesembuhanmu. Semangat ya, Nak. Demi Dira, Anes, dan Doni," bisik Bu Rosa dengan mata berkaca-kaca. Wanita itu pun akhirnya keluar dari ruangan dan bergegas kembali ke rumahnya.

Ririn yang tidur panjang selama delapan bulan, mampu mendengar suara Alex dengan baik. Dia pun mampu menangkap dengan jelas bisikan sang mama. Ingin sekali ia membuka mata, tapi seakan ada batu besar yang menimpa seluruh tubuhnya, sehingga ia tak dapat bergerak atau sekedar membuka mata.

Allah sedang menegur, Ririn tahu itu. Bahkan ia saat ini, ia ingin berteriak meminta agar batu yang menghimpit tubuhnya dapat diangkat. Namun sayang, ia hanya bisa meriakkannya di hati. Ada setitik air bening di kedua sudut matanya.

Arya pergi meninggalkannya. Sekarang Alex pun sama. Dia benar-benar sendiri, tanpa ada pelipur hati. Semua adalah salahnya. Semua karena keegoisannya. Dia bersalah, dia berdosa pada Laili dan pada suaminya. Mungkin jika tidak di rumah sakit, penjaralah yang tepat untuk semua perlakuan busuknya pada Laili.

"Nyonya, saya datang," bisik suara yang sangat ia kenal.

"Nyonya, apa kabar? Kenapa belum bangun? Ayo, Nyonya. Semangat!"

"Mas Arya melarang saya ke sini, tapi saya sudah terlanjur rindu. Nyonya dari dahulu sudah saya anggap ibu kedua bagi saya. Apa Nyonya tidak merasakannya? Saya rindu

Nyonya yang dahulu suka tertawa dan menyuruh saya ke warung untuk membeli pembalut. Ayo bangun, Nyonya! Ini sudah delapan bulan. Apa Nyonya tidak rindu Anes, Dira dan Doni?" Laili terisak menahan sedih. Diambil tangan Ririn, dikecupnya punggung tangan wanita yang terlelap itu dengan penuh takzim.

"Bangunlah, Nyonya. Saya memaafkan Nyonya. Saya bersumpah, benar-benar memaafkan kesalahan Nyonya," bisik Laili dengan air mata bercucuran. Tetes demi tetes air yang turun, ikut membasahi punggung tangan Ririn yang terasa sangat dingin.

Sungguh kuasa Allah. Mata yang selama delapan bulan tertutup, kini terbuka dengan nanar.

"Laili," lirihnya teramat sangat pelan.

Sontak Laili yang tadinya tertunduk menangis, kini melihat ke arah wanita yang kini menatap wajahnya.

"*Allahu Akbar*, Nyonya sadar!" pekik Laili kaget sekaligus senang.

"Suster, cepat! Nyonya saya sadar!" teriak Laili dengan gembiranya.

"Laili, maafkan saya," ucap Ririn lemah sambil meneteskan air mata.

"Saya sudah memaafkan, Nyonya. Saya benar-benar memaafkan Nyonya. Hiks ... hiks ... Terima kasih sudah mau bangun kembali, Nyonya." Keduanya saling berpelukan erat, dengan kedua bahu bergetar.

# TAMAT

# Ektra Part

Pesta pernikahan Laili dan Arya berlangsung meriah. Banyak sanak saudara berkumpul dan banyak juga teman sejawat. Ya, setelah dua bulan Laili melahirkan bayi kembar mereka secara normal, Arya memberikan pesat pernikahan meriah untuk Laili. Berikut dengan status sebagai istri yang sah secara agama dan negara.

Senyum lebar Laili terus saja mengembang di atas pelaminan sana. Dengan gaun pernikahan putih modern ala boneka, Laili tampil sangat cantik. Bahkan sang suami tak bisa berpaling dari melirik istri mudanya yang nyaris seperti bidadari. Tak lupa dua bayi kembar mereka ikut berada di dalam keranjang bayi dihias begitu cantik, berdampingan dengan kursi pengantin.

Banyak ucapan selamat dan pujian yang tamu berikan pada Laili dan Arya. Tak elak lagi, Arya menjadi bulan-bulanan teman-teman seumurannya karena berhasil mendapat daun muda yang sangat cantik. Suasana meriah, mewah, serta ramah, begitu mengesankan bagi siapa saja yang menghadiri pernikahan Laili dan Arya. Banyak makanan yang tersaji untuk menjamu lidah para tamu undangan.

*Souvenir* pernikahan pun terdiri dari aksesoris rambut yang lucu. Mulai dari bando, jepit rambut, kunciran, anting mini, kipas angin mini, dan masih banyak yang lainnya. Para undangan bebas pilih mau *souvenir* yang seperti apa.

Puji-pujian selalu tertangkap indera pendengaran Ririn. Ya, Ririn adalah janda dari Arya, kini sudah duduk di antara tamu undangan yang lainnya. Menikmati pesta meriah, dengan satu cup es krim di tangannya. Satu dua orang yang mengenali, tentu saja menegursekaligus mengasihaninya,

tetapi Ririn cuek saja. Ia tetap menikmati pesta walau di ujung hatinya merasakan sakit yang luar biasa.

"Mama mau Doni ambilkan dimsum?" tanya Doni anaknya, yang kini sudah berjongkok di hadapanya.

"Boleh, Mama minta dibungkus juga ya, buat makan di rumah," ujar Ririn sambil menyeringai lebar pada putranya yang memang memilihi ikut Arya, dibanding dirinya atau ayah biologisnya.

"Iya, Ma. Siap. Dira mana?" tanya Doni saat tak menemukan Dira di dekat mamanya.

"Itu di pelaminan, digendong Nenek," tunjuk Ririn dengan dagunya. Benar saja. Dira yang sudah semakin besar dan lincah terus saja berlarian ke sana-kemari di atas panggung pelaminan.

"Ya udah, Abang ambilkan dimsum dulu buat Mama." Doni bangun dari duduknya, lalu berjalan menjauh dari Ririn.

Wanita berusia tiga puluh enam tahun itu hanya mengulas senyum tipis, saat merasai perhatian anak lelakinya tidak sedikit pun berkurang padanya. Padahal ia pernah berbuat jahat pada putranya itu. Pandangannya beralih kepada pasangan yang berada di atas panggung pelaminan. Memberi selamat pada Arya dan Laili, serta ikut foto bersama. Mereka adalah Alex dan Annisa. Pasangan pengantin yang baru sebulan lebih ini menikah, Ririn pun sempat datang ke acara pernikahan Alex walau kakinya pincang. Ririn membawakan kado seprei cantik lengkap dengan *bed cover* cantik.

"Heh, keduanya memiliki pasangan yang jauh lebih muda dari mereka. Dasar lelaki!" gumam Ririn dalam hati, sembari meledek dirinya sendiri.

"Ini, Ma. Makan dulu. Kalau Mama mau pulang, bilang Doni ya? Biar Doni antar sampai depan," ucap Doni dengan menaruh piring kecil berisi dimsum, di pangkuan sang mama. Lelaki ABG itu tetap khawatir dengan sang mama,

walaupun kedua kaki mamanya sudah bisa dipakai untuk berjalan, tetapi tetap saja pincang dan sedikit terseok. Doni tak ingin mamanya diejek oleh orang yang memiliki mulut sampah.

"Iya, sudah sana! Mama nggak apa di sini, mungkin lima belas menit lagi baru pulang," ucapnya dengan senyuman tipis tersungging untuk putera semata wayangnya.

Doni mengangguk, lalu kembali sibuk dengan urusannya. Ririn mengambil ponsel dari dalam tasnya, lalu membuka akun media sosial miliknya. Foto pernikahan Arya dan Laili ia *upload* dengan judul 'Selamat menempuh hidup baru untuk Mas Arya dan Laili. Semoga *sakinah mawaddah warohmah'*.

Foto yang baru saja ia bagikan itu, sepersekian detik, langsung banjir doa dan tanya. Ririn hanya tersenyum, betapa banyak orang yang ingin tahu dengan kehidupan rumah tangganya yang kandas.

"Ririn," tegur suara yang ia kenal. Ririn yang tadinya menunduk kini sedikit mendongak, memastikan telinganya tidak salah menangkap suara.

"Hallo, Alex, Nisa. Apa kabar?" tanya Ririn tulus sambil tersenyum. Tangannya menepuk sisi kursi yang kosong persis di sebelahnya.

"Ayo, duduk di sini, Nis!" ajak Ririn pada Annisa yang tampak masih canggung.

"Tenang saja, aku nggak makan orang kok." Ririn merasa lucu, ketika Annisa menampakkan raut ketakutan dengan dirinya.

"I..iya, Mbak," jawab Annisa canggung.

"Sayang, aku mau es krim," rengek Annisa pada suaminya Alex.

"Oke, tunggu di sini. Aku akan mengambilkan untuk kalian," ujar Alex yang kemudian berjalan menjauh menuju *stand* es krim.

"Bagaimana? Bahagia tidak jadi istri?" tanya Ririn berbasa-basi. Pasti jawabannya iyalah, tanpa dijawab Ririn juga dapat menangkap raut bahagia Annisa.

"*Alhamdulillah*, Mbak. Sudah langsung isi," ujarnya pelan dengan tangan kanan berada di atas perut, tetapi tak berani menatap Ririn.

"Wah, selamat ya. Subur juga kamu, Nis."

"Terima kasih. Mbak. *Alhamdulillah*."

"Sudah berapa pekan?" tanya Ririn lagi.

"Tiga, Mbak."

"Oh, iya. Selamat ya Nisa. Selamat menuju jadi ibu." Ririn memeluk Annisa dengan hangat.

"Semoga isinya dua ya, Mbak. Biar sama seperti istri abang saya, Parni namanya. Sekalian melahirkan dua anak lelaki. Jadi, saya ingin punya anak kembar juga," cerita Annisa sambil menyeringai lebar.

"Aamiin, semoga Allah kabulkan ya, Nis."

Semua orang sudah menemukan kebahagiaannya, lalu bagaimana dengan dirinya? Apakah pantas untuk bahagia? Tidak ada kesempatan bagi pendosa seperti dirinya untuk memikirkan hati. Saat ini ia hanya bisa berusaha memperbaiki kelakuan, memperbaiki ibadah, menyehatkan badannya agar bisa terus mengurus Dira.

Riri juga harus bekerja, karena tidak ada lagi kini yang menaggung beban hidupnya. Jika untuk Dira, Arya masih menanggung semuanya dengan memberikan dana tunjangan dua juta lima ratus per bulan pada Ririn. Dirinya dan Dira juga diberikan tempat tinggal yang dahulu memang sudah mereka tempati. Ya, rumah besar itu untuk Ririn dan juga Dira.

Namun, tetap saja untuk biaya sehari-hari, ia harus bisa bekerja. Walaupun tak tahu mau mengerjakan apa? Apa lagi dengan kondisi kaki cacat seperti ini? Adakah yang mau menerimanya bekerja? Lagi-lagi Ririn hanya bisa menghela

nafas berat. Ia mencoba bangun dari duduknya, setelah Alex dan Nisa pamit pulang barusan.

Kaki pincangnya, ia bawa perlahan naik ke atas pelaminan. Tentu saja, Doni dan Anes yang melihat mamanya kepayahan untuk menapaki anak tangga satu per satu, memilih membantu Ririn. Keduanya menuntun tangan dan kaki Ririn dengan hati-hati, hingga kini sudah berdiri di atas pelaminan untuk memberi selamat pada Arya dan juga Laili.

"Selamat, Mas. Selamat Laili. Semoga pernikahan kalian langgeng," ucapnya sambil mengulas senyum tipis.

"Aamiin ya Allah. Terima kasih doanya, Nyonya. Semoga Nyonya juga menemukan kebahagiaan," sahut Laili sembari memeluk Ririn.

Mereka semua berfoto dengan penuh senyuman. Ririn lega telah bertaubat sebelum menyesal dan berdamai pada Laili juga Arya di waktu yang tepat.

Keegoisan tidaklah akan membawanya pada sebuah kebahagiaan hakiki, melainkan bahagia semu yang cenderung dipaksakan.

Dengan menggandeng jemari Dira, Ririn melangkah keluar dari gedung pernikahan. Walau air mata turun membasahi kedua pipinya, tetapi senyum tetap terukir. Air mata dan senyum penuh kelegaan. Ririn berharap setelah ini, ia pun dapat hidup bahagia bersama Dira.

Cinta? Ck, takkan ada lagi cinta dalam kamus hidupnya.

☆☆☆

Ririn terseok-seok mendorong motornya yang pecah ban. Padahal hari sudah semakin sore dan ia sudah kelelahan seharian berputar-putar mencari pekerjaan. Dari kejauhan, ia melihat sebuah bengkel tambal ban, yang sebentar lagi akan

tutup. Dipercepatnya langkah agar jangan sampai keburu tutup bengkelnya. Sekilas ia melihat plang bengkel yang dijaga oleh seorang anak muda. "Bengkel Amin"

"Permisi, Bang. Bisa tolongin saya nggak? Ban motor saya bocor. Kaki saya sedang sakit, kalau harus mendorong motor *matic* lebih jauh lagi, rasanya ...." Ririn mencoba mengatur sesak di dadanya. Jangan sampai ia menangis di sini.

"Wah, maaf, Bu. Saya buru-buru," jawab montir muda itu sambil meletakkan sapu lidi yang baru selesai ia gunakan.

Mata Ririn berkaca-kaca. Sungguh anak muda yang tidak punya rasa kasihan.

## ~SELESAI~

Bagi yang mau membaca kisah Ririn apakah akan menemukan cinta sejatinya? Temukan di novel saya yang berjudul 'DIUBER JANDA' ya, Teman-teman. Terima kasih.

# Tentang Penulis

Nama asli penulis adalah Mawaddah. Lahir di Medan, 9 April 1984. Saat ini hanya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga biasa.

Menulis memang hobinya sejak duduk di bangku SMP. *Alhamdulillah* saat ini diberikan ide lancar, kesehatan, serta kemudahan untuk menuangkan yang ada di pikirannya ke dalam sebuah tulisan.

Semoga pembaca tidak pernah bosan memberikan *support* untuk semua karya saya.